

**DISERTASI**

**RELIGIUSITAS MASYARAKAT PESISIR :  
STUDI IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DALAM KELUARGA NELAYAN DI TANJUNG LUAR**



**Promotor:  
Prof.Dr.H.Fahrurrozi,MA  
Dr.Saparudin,M.Ag**

**Oleh :  
SAPRUDIN EFENDI  
NIM 180701008**

**Disertasi ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk  
mendapatkan gelar Doktor Pendidikan Agama Islam**

**PROGRAM DOKTOR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MATARAM  
2023**

**DISERTASI**

**RELIGIUSITAS MASYARAKAT PESISIR :  
STUDI IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DALAM KELUARGA NELAYAN DI TANJUNG LUAR**



**Promotor:**

**Prof. Dr .H. Fahrurozi, MA**

**Dr. Saparudin, M.Ag**

**Oleh :**

**SAPRUDIN EFENDI**

**NIM 180701008**

**Disertasi ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk  
mendapatkan gelar Doktor Pendidikan Agama Islam**

**PROGRAM DOKTOR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MATARAM  
2023**

## PERSETUJUAN PROMOTOR

Disertasi oleh: Saprudin Efendi, NIM: 180701008 dengan judul "RELIGIUSITAS MASYARAKAT PESISIR : STUDI IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA NELAYAN DI TANJUNG LUAR" telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji.

Disetujui pada tanggal: 20 Agustus 2022

Promotor I



Prof. Dr.H.Fahrurrozi,MA  
NIP.197512312005011010

Promotor II



Dr. Saparudin, MA  
NIP.197810152007011022

### PENGESAHAN PENGUJI

Disertasi oleh: Saprudin Efendi, NIM: 180701008 dengan judul, "RELIGIUSITAS MASYARAKAT PESISIR : STUDI IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA NELAYAN DI TANJUNG LUAR" telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Pascasarjana UIN Mataram pada hari Selasa tanggal 13 September 2022

#### DEWAN PENGUJI:

Prof. Moh. Abdun Nasir, Ph.D  
(Ketua Sidang/ Penguji IV)

Tanggal: 12/01-2023

Dr. Abdulloh Fuadi, M.A  
(Sekretaris Sidang/ Penguji V)

Tanggal: 25/11-2022

Prof. Dr. H. Agil Al Idrus, M.Si  
(Penguji Utama I)

Tanggal: 13/11

Dr. Baharudin, M.Ag  
(Penguji Utama II)

Tanggal: 15-10-2022

Dr. Zainudin Mansyur, M.Ag  
(Penguji Utama III)

Tanggal: 15-10-2022

Prof. Dr. H. Fahrurrozi, M.A  
(Promotor I/ Penguji VI)

Tanggal: 12/01-2023

Dr. Separudin, M.Ag  
(Promotor II/ Penguji VII)

Tanggal: 12/01-2023

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram

  
Prof. Dr. H. Fahrurrozi, M.A.  
NIP. 197512312005011010

## LEMBAR PENGECEKAN PLAGIARISME



 **UPT. TIPD UIN Mataram**  
**Plagiarism Checker Certificate** 

---

NO: TIPD/01/PLGX/0578/2022  
Sertifikat ini diberikan kepada :  
**SAPRUDIN EFENDI (180401008)**  
Dengan Judul Disertasi :

*"Religiusitas Masyarakat Pesisir: Studi Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Nelayan di Tanjung Luar"*

Disertasi Tersebut telah Melakukan Uji Cek Plagiasi Menggunakan Aplikasi Turnitin  
**Similarity Found: 14%**  
Submission Date : 27-May-2022 10:08AM (UTC+0800)  
Submission ID : 1844994329



  
Kepala UPT. TIPD UIN Mataram  
*Dr. Wildan, M.Pd*  
NIP : 196812311998031014

**RELIGIUSITAS MASYARAKAT PESISIR :  
STUDI IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
KELUARGA NELAYAN DI TANJUNG LUAR**

Oleh

**Saprudin Efendi**  
**NIM 180701008**

**ABSTRAK**

Masyarakat pesisir Tanjung Luar memiliki sumber mata pencaharian utama sebagai nelayan. Ada indikasi kesenjangan di antara masyarakat pesisir Tanjung Luar dalam implementasi religiusitas pendidikan agama islam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis implikasi pendidikan agama islam terhadap religiusitas masyarakat pesisir pantai desa Tanjung Luar.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-fenomenologis. Lokasi penelitian ini bertempat di Desa Tanjung Luar Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur. Adapun sumber data pada penelitian ini terdiri dari data primer dan skunder. Data di peroleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Populasi penelitian ini adalah masyarakat nelayan pesisir Tanjung Luar, sampelnya diambil dari tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh pemuda dan peserta didik madrasah secara proporsional.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis diskriptif kualitatif, dengan cara mengumpulkan data, mengklasifikasi data, mereduksi, mengevaluasi dan membuat kesimpulan.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah pendidikan agama islam dalam keluarga nelayan di desa Tanjung Luar memiliki implikasi yang signifikan dalam melaksanakan ibadah dan syariat islam dalam kehidupan sehari-hari. Ada dua kategori keluarga nelayan dalam mengimplementasikan pendidikan agama islam di keluarganya. Pertama, orang tua yang mengimplementasikan nilai-nilai agama islam dalam keluarganya, anak-anaknya memiliki karakter yang shaleh, pintar, dan selalu tepat waktu ketika pergi ke sekolah, mengaji dan melaksanakan shalat. Kedua orang tua yang kurang motivasi dalam mengimplementasikan nilai-nilai agama islam dalam keluarganya, anak-anaknya memiliki karakter yang kurang baik dan bertentangan dengan nilai-nilai agama, sosial dan budaya.

**Kata Kunci:** *Religiusitas, Implementasi, Pendidikan Agama Islam*

**THE RELIGIOSITY OF COASTAL COMMUNITY :  
THE STUDY ON IMPLEMENTATION OF ISLAMIC RELIGIOUS  
EDUCATION IN FISHERMAN FAMILY IN TANJUNG LUAR**

By

**Saprudin Efendi**  
**NIM 180701008**

**ABSTRACT**

The coastal communities of Tanjung Luar have the main source of livelihood as fishermen. There are indications of gaps among the coastal communities of Tanjung Luar in implementing of religiosity in Islamic religious education. The aimed of this study was to analyze the implications of Islamic religious education on the religiosity of the coastal community in the village of Tanjung Luar.

This research method used in this study a qualitative-phenomenological approach. The research location is Tanjung Luar Village, Keruak District, East Lombok Regency. The data sources in this study consist of primary and secondary data. Data obtained from observation, interviews and documentation. The population of this research is the coastal fishing community of Tanjung Luar and the sample is proportionally taken from community leaders, religious leaders, youth leaders and madrasah students.

Data analysis in this study used descriptive qualitative analysis, which comprises data collection, data classification, data reduction, evaluation and conclusion.

The conclusion of this study showed that the Islamic religious education in fishermen's families in the village of Tanjung Luar had significant implications in carrying out Islamic worship and law in everyday life. There are two categories of fishing families on the implementation of the Islamic religious education in their families. First, parents who implement Islamic religious values in their family and their children have the character of being pious, smart, and disciplined when they go to school, recite the qur'an and conduct a prayer. Secondly, parents who lack motivation to implement Islamic religious values in their family, then their children tend to have bad characters and contrary to religious, social and cultural values.

**Keywords:** *Religiosity, Implementation, Islamic Religious Education*

ديانة المجتمع الساحلي:  
دراسة حول تنفيذ التعليم الديني الإسلامي في عائلة الصيادين في تانجونج لوار

قدم بواسطة

**Saprudin Efendi**  
NIM 180701008

نبذة مختصرة

هناك مؤشرات على وجود فجوات بين المجتمعات الساحلية في تانجونج لوار في تطبيق التدين في التعليم الديني الإسلامي. كان الغرض من هذه الدراسة هو تحليل آثار التربية الدينية الإسلامية على تدين المجتمع الساحلي في قرية تانجونج لوار.

تستخدم طريقة البحث هذه نهجًا نوعيًا ظاهريًا. يقع موقع البحث في قرية تانجونج لوار ، منطقة كيرواك ، ريجنسي لومبوك الشرقية. تتكون مصادر البيانات في هذه الدراسة من بيانات أولية وثانوية. البيانات التي تم الحصول عليها من المراقبة والمقابلات والتوثيق. سكان هذا البحث هم مجتمع الصيد الساحلي في تانجونج لوار ، ويتم أخذ العينة بشكل متناسب من قادة المجتمع والزعماء الدينيين وقادة الشباب وطلاب المدرسة.

استخدم تحليل البيانات في هذه الدراسة التحليل النوعي الوصفي من خلال جمع البيانات وتصنيفها وتقليلها وتقييمها والتوصل إلى استنتاجات.

استنتاج هذه الدراسة هو أن التربية الدينية الإسلامية لأسر الصيادين في قرية تانجونج لوار لها آثار كبيرة في ممارسة العبادة والشريعة الإسلامية في الحياة اليومية. هناك فئتان من عائلات الصيد في تطبيق التربية الدينية الإسلامية في أسرهم. أولاً ، الآباء الذين يطبقون القيم الدينية الإسلامية في أسرهم ، يتمتع أطفالهم بطابع التقوى والذكاء ودائماً في الوقت المحدد عند الذهاب إلى المدرسة وتلاوة القرآن والصلاة. كلا الوالدين الذين يفتقرون إلى الدافع لتطبيق القيم الدينية الإسلامية في أسرهم ، فإن أطفالهم لديهم شخصية سيئة ويتعارضون مع القيم الدينية والاجتماعية والثقافية

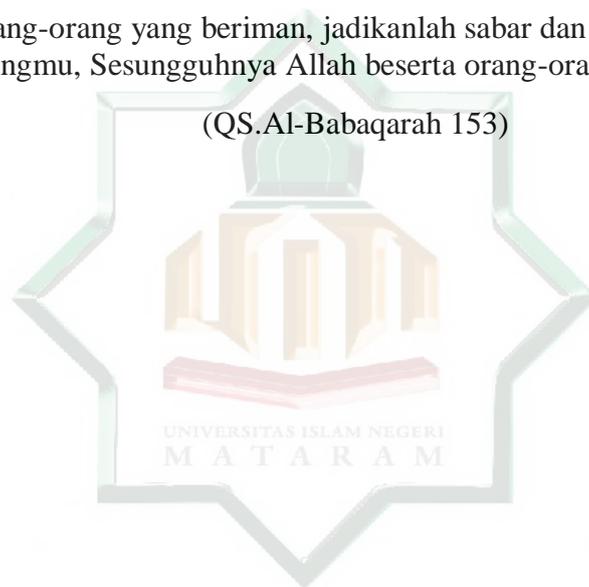
الكلمات المفتاحية: التدين ، التطبيق ، التربية الدينية الإسلامية

## MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ. إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalatmu sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”.

(QS.Al-Babaqarah 153)



Perpustakaan **UIN Mataram**

## **PERSEMBAHAN**

Disertasi ini saya persembahkan kepada kedua orang tuaku (Almarhumah Ibu Suhaini dan Almarhum Bapak Sri Banun) sebagai bukti keikhlasan beliau dalam mendoakan anaknya demi kesuksesanku sebelumnya. Serta buat saudara-saudaraku yang selalu menemaniku di dalam kesendirianku



**Perpustakaan UIN Mataram**

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT. Tuhan sekalian alam, hembusan nafas untuk bersyukur selalu peneliti panjatkan atas berkat limpahan rahmat dan hidayah-NYA, sehingga peneliti dapat menyelesaikan “Disertasi” ini dalam rangka memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar “Doktor” Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram.

Kedua kalinya sholawat serta salam selalu peneliti curahkan kepada sang panglima, komandan, pejuang, dan kekasih Allah SWT. Serta penutup para Nabi yaitu baginda Rasulullah SAW. yang telah membawa pencerahan, kebenaran untuk ummatnya dari pahitnya kehidupan yang disebabkan selimut kebodohan menuju manisnya sebuah kehidupan dengan adanya Islam.

Selanjutnya penulis menyadari bahwa proses penyelesaian disertasi ini tidak akan sukses tanpa bantuan dan keterlibatan berbagai pihak. oleh karena itu, penulis memberikan penghargaan setinggi-tingginya dan ucapan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu, antara lain :

1. Prof. Dr. H. Fahrurrozi MA. sebagai Promotor 1 dan Dr. Saparudin, M.Ag sebagai Promotor II yang memberikan bimbingan, motivasi, dan koreksi mendetail, terus-menerus, dan tanpa bosan di tengah kesibukannya dalam suasana keakraban menjadikan disertasi ini lebih matang dan selesai.
2. Dr. Moh. Iwan Fitriani, M.Pd. sebagai Ketua Prodi S3 PAI, dan Dr. Abdullah Fuadi, MA. sebagai Sekertaris Prodi S3 PAI Pascasarjana UIN Mataram.
3. Prof. Dr. H. Fahrurrozi, MA. selaku Direktur Pascasarjana UIN Mataram; bersama Wakil Direktur Prof. Moh. Abdun Nasir, MA., Ph.D.
4. Prof. Dr. H. Masnun Tahir, M.Ag. selaku rektor UIN Mataram yang telah memberi tempat bagi penulis untuk menuntut ilmu dan memberi bimbingan serta peringatan untuk tidak berlama-lama di kampus tanpa pernah selesai.

Semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat-ganda dari Allah SWT. dan semoga disertasi ini bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan. Amin.

Mataram, 12 Agustus 2022

Penulis

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi arab-latin dalam penelitian ini adalah menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan Agama Kementerian Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI N0.150 Tahun1987 dan N0.05436/U/1987 secara garis besar uraiannya adalah:

### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama						
ا	= a	د	= d	ض	= dl	ك	= k
ب	= b	ذ	= dz	ط	= th	ل	= l
ت	= t	ر	= r	ظ	= zh	م	= m
ث	= ts	ز	= z	ع	= ‘	ن	= n
ج	= j	س	= s	غ	= gh	و	= w
ح	= h	ش	= sy	ف	= f	ه	= h
خ	= kh	ص	= sh	ق	= q	ء	= ‘
						ي	= y

### 2. Vokal dan Diftong

Huruf Arab	Latin	Huruf Arab	Latin	Huruf Arab	Latin
	= â (a panjang)	ا	= Iy	ي	= î
	= û (u panjang)	ي	=	و	= aw
	= î (I panjang)	و	= û	ي	= ay

## DAFTAR ISI

<b>KOVER LUAR</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR LOGO</b> .....	<b>ii</b>
<b>KOVER DALAM</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN PROMOTOR</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSETUJUAN PENGUJI</b> .....	<b>v</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN KARYA</b> .....	<b>vi</b>
<b>LEMBAR PENGECEKAN PLAGIARISME</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>x</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>xi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....	<b>xviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	11
C. Tujuan dan Manfaat .....	11
D. Manfaat Penelitian .....	12
E. Ruang Lingkup dan Setting Penelitian .....	13
F. Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	14
G. Kerangka Teori .....	20
1. Religiusitas .....	20
2. Fungsi Agama dalam Kehidupan Individu .....	24
3. Religiusitas Dalam Islam .....	26
4. Masyarakat Pesisir .....	30
5. Implementasi Pendidikan Agama Islam .....	31
6. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam .....	41
7. Pola Pendidikan Agama Islam .....	49
8. Penerapan Pendidikan Agama Islam dalam keluarga .....	57
9. Gaya Pengasuhan dan Interaksi Orangtua-Anak .....	67
10. Fungsi Pendidikan Keluarga Sebagai Keteladanan .....	68
11. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Anak .....	71
H. Metode Penelitian .....	84
1. Jenis Penelitian .....	84
2. Teknik Pengumpulan Data .....	85
3. Sistematika Pembahasan .....	88

<b>BAB II RELIGIUSITAS MASYARAKAT PESISIR PANTAI DESA TANJUNG LUAR.....</b>	91
A. Gambaran Umum Desa Tanjung Luar .....	91
B. Agama, Pengetahuan, dan Praktik beragama Masyarakat Pesisir Pantai Desa Tanjung Luar .....	99
1. Agama .....	99
2. Pengetahuan Agama Islam .....	102
3. Praktek Keagamaan .....	103
4. Prilaku Masyarakat Sosial .....	139
5. Paham Religiusitas .....	142
6. Prilaku dan Sikap Sosial Beragama Masyarakat Pesisir Pantai Desa Tanjung Luar .....	144
C. Faham religiusitas Masyarakat Pesisir Pantai Desa Tanjung Luar .....	170
D. Hasil Kajian Analisis Teoritik .....	172
<b>BAB III IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA NELAYAN DI TANJUNG LUAR .....</b>	178
A. Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Islam Pada Anak Di Desa Tanjung Luar .....	178
B. Kondisi Aktifitas Anak-anak Keluarga Nelayan di Tanjung Luar.	184
C. Aspek-aspek Pendidikan Agama Islam pada Anak Keluarga Nelayan di Tanjung Luar .....	188
D. Pola Orang Tua dan Masyarakat Pesisir Pantai Desa Tanjung Luar Dalam Mengajarkan Pendidikan Agama Islam .....	189
1. Menyerahkan anak-anak mereka belajar di sekolah, madrasah, atau pondok pesantren. ....	190
2. Menyerahkan anak belajar pada guru agama di masjid, mushalla, dan di rumah guru ngaji. ....	200
3. Mengajarkan anak mengaji di rumah sendiri .....	203
4. Mengajarkan akhlak, Keteladanan dan Kepribadian Pada Anak Nelayan di Tanjung Luar.....	206
E. Analisis Teoritik Hasil Temuan Data .....	214
<b>BAB IV IMPLIKASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP RELIGIUSITAS MASYARAKAT PESISIR PANTAI DESA TANJUNG LUAR .....</b>	219
A. Langkah-Langkah Orang Tua Dalam Membina Anak-anak di Desa Tanjung Luar .....	219
B. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam .....	231
C. Pengaruh Kerjasama Orang Tua dan Guru dalam implementasi PAI....	234
D. Analisis Kajian Teoritik Hasil Temuan Data .....	247

<b>BAB V PENUTUP</b> .....	254
Simpulan .....	254
Saran-Saran .....	255
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	256
Lampiran-Lampiran .....	



Perpustakaan **UIN Mataram**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Agama memiliki peran penting dalam kehidupan umat manusia, memenuhi untuk disebut “agama” yang terdiri dari tipe-tipe, simbol, makna ritual menurut Winnick (dalam Nur Syam) adalah seperangkat tindakan yang selalu melibatkan agama atau mejik, yang dimantapkan melalui tradisi.<sup>1</sup> Menurut Quraish Shihab sebagaimana dikutip oleh Jumatriadi bahwa Agama adalah hubungan antara makhluk dan Khalik-Nya. Hubungan ini mewujud dalam sikap batinnya serta tampak dalam ibadah yang dilakukannya, dan tercermin dalam sikap kesehariannya.<sup>2</sup>

Quraish Shihab mengumpamakan bahwa hidup manusia bagaikan lalu lintas, masing-masing ingin berjalan dengan selamat, sekaligus cepat sampai kepada tujuan. Namun, karena kepentingan mereka yang berbeda-beda, pasti akan terjadi benturan dan tabrakan. Dengan demikian, ia membutuhkan peraturan demi lancarnya lalu lintas kehidupan. Demikian juga, manusia membutuhkan rambu-rambu lalu lintas yang mampu memberinya petunjuk seperti kapan harus berhenti (lampu merah), harus berhati-hati (lampu kuning), dan silakan jalan (lampu hijau). Sehingga paling tidak dalam persoalan pengaturan di atas, manusia memiliki dua kelemahan; pertama keterbatasan pengetahuannya, dan kedua; sifat egoisme (ingin mendahulukan kepentingan diri sendiri). Jika demikian, maka seharusnya

---

<sup>1</sup> Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), hal. 18

<sup>2</sup> Jumatriadi, *Nada-Nada Puisi dan Peribahasa: Suara Kerinduan Terhadap Persatuan Warga Nahdlatul Wathan dan Umat Islam Sepanjang Zaman*, (Banten: CV Giova, 2021) hal. 3

yang mengatur lalu lintas kehidupan adalah Allah SWT. Dia lah yang paling mengetahui, sekaligus tidak memiliki kepentingan sedikitpun. Allah SWT telah menetapkan peraturan-peraturan tersebut, baik secara umum, berupa nilai-nilai agama, maupun secara terperinci, khususnya bila perincian petunjuk itu tidak dapat dijangkau oleh penalaran manusia. Peraturan-peraturan itulah yang kemudian dinamai agama.<sup>3</sup>

Secara geografis, masyarakat pesisir pantai Desa Tanjung Luar hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut. Secara sosiologis, mereka memiliki karakteristik sosial yang berbeda dengan masyarakat lainnya, karena perbedaan karakteristik sumberdaya yang dimiliki.

Kesejahteraan secara ekonomi masyarakat pesisir sangat bergantung pada sumberdaya perikanan, baik perikanan di laut maupun budidaya. Hingga saat ini aksesnya masih bersifat terbuka (*open access*), sehingga kondisi lingkungan wilayah pesisir dan laut menentukan keberlanjutan kondisi sosial ekonomi mereka.<sup>4</sup>

Selain masalah sosial-ekonomi, kondisi lingkungan wilayah pesisir pantai Desa Tanjung Luar dan sistem mata pencaharian nelayan juga berdampak pada persoalan pendidikan dan sosial-keagamaan, terutama pendidikan keagamaan masyarakat. Sistem mata pencaharian masyarakat nelayan yang mengharuskan mereka berada di tengah laut untuk jangka waktu yang cukup lama, memaksa

---

<sup>3</sup> Jumatriadi, *Nada-Nada Puisi dan Peribahasa: Suara Kerinduan*.....hal. 9

<sup>4</sup> A. Syatori, " *Ekologi Politik Masyarakat Pesisir (Analisis Sosiologis Kehidupan Sosial-ekonomi dan Keagamaan Masyarakat Nelayan Desa Citemu Cirebon)*", Holistik Volume 15 Nomor 02, 2014. hal, 241-242.

mereka untuk meninggalkan aktifitas lain selain ‘melaut’, termasuk aktifitas pendidikan dan sosial keagamaan.<sup>5</sup>

Sehingga masyarakat pesisir pantai Desa Tanjung Luar pada umumnya adalah sekumpulan masyarakat yang hidup bersama-sama mendiami wilayah pesisir, berikut memiliki kebudayaan khas yang terkait dengan ketergantungannya pada pemanfaatan sumberdaya laut. Dan masyarakat pesisir sebagian besar bekerja sebagai nelayan, pembudidaya ikan, penambang pasir, dan pengguna jasa angkutan laut.

Secara sosiologis, masyarakat pesisir pantai Desa Tanjung Luar, khususnya masyarakat nelayan, memiliki perilaku yang berbeda dengan masyarakat agraris. Perbedaan ini kemudian disebabkan karena karakteristik sumberdaya laut yang menjadi input utama bagi kehidupan sosial ekonomi mereka.

Masyarakat nelayan dengan ketidakpastian yang tinggi karena secara alamiah sumberdaya perikanan bersifat *invisible* sehingga sulit untuk diprediksi. Sementara masyarakat agraris misalnya memiliki ciri sumberdaya yang lebih pasti dan *visible* sehingga relatif lebih mudah untuk diprediksi terkait dengan ekspektasi sosial ekonomi masyarakat.<sup>6</sup>

Sejumlah studi menggambarkan pendidikan agama pada masyarakat pesisir cenderung terabaikan. Hasil studi Syatori misalnya, menunjukkan bahwa hak pendidikan anak-anak pesisir tidak terpenuhi secara maksimal. Demikian pula menurut Syatori dalam melakukan aktifitas keagamaan, mereka memiliki

---

<sup>5</sup> *Observasi*, Masyarakat Pesisir Desa Tanjung Luar Bulan Februari-April 2022

<sup>6</sup> *Observasi*, Masyarakat Pesisir Desa Tanjung Luar Bulan Februari-April 2022

kesempatan yang sangat terbatas. Mereka menghabiskan waktunya di tengah laut untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Implikasinya adalah pengalaman dan pendidikan keagamaan mereka menjadi kurang memadai.<sup>7</sup>

Demikian juga studi Suryadi Matthoriq, dkk. yang menggambarkan rendahnya minat dan proses pendidikan formal, kemiskinan dan rendahnya aktualisasi keislaman masyarakat Pesisir, sehingga perlu pemberdayaan berbasis agama.<sup>8</sup>

Diperkuat oleh temuan Arum Yuli Dwi Rahmawati, dkk, yang menyajikan problematika pendidikan agama non-formal pada masyarakat Pesisir. Problematikanya memang bersifat multidimensi. Keterbatasan sumber daya manusia, pengaruh lingkungan keluarga sebagai nelayan, termasuk pengaruh budaya luar melalui teknologi informasi. Dalam konteks ini Arum, dkk menyatakan untuk memecahkan persoalan Pendidikan agama Islam di wilayah pesisir adalah mendorong partisipasi aktif keluarga siswa dalam pendidikan agama. Kebutuhan insentif yang pasti dari para pemangku kepentingan dalam berbagai bentuknya juga perlu dipenuhi untuk mendorong semua pihak menyadari bahwa Pendidikan Agama Islam sangat penting bagi kehidupan.<sup>9</sup>

Secara khusus Tanjung Luar merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat. Desa ini memiliki luas 106.985 Ha, dengan jumlah penduduk sebanyak 9.890 jiwa dari

---

<sup>7</sup>A. Syatori. *Ibid.* hal. 241-242.

<sup>8</sup> Matthoriq, Suryadi, Mochamad Rozikin, “Aktualisasi Nilai Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir (Studi pada Masyarakat Bajulmati, Gajahrejo, Kecamatan Gedangan Kabupaten Malang)”, *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, Vol. 2, No. 3, hal. 426-432

<sup>9</sup>Arum Yuli Dwi Rahmawati, Muh. Nasruddin, Imroatun, “Peran Sosial Guru Pendidikan Agama Islam Di Wilayah Pesisir Utara Pulau Jawa”, *Jurnal Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, Vol. 5, No. 1, Juni, 2020

2.997 kepala keluarga. Tanjung Luar memiliki tempat pelelangan ikan terbesar di pulau Lombok. Hal ini disebabkan karena sebagian besar (80%) penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan.<sup>10</sup> Mereka menggantungkan hidup dari hasil laut. Tanjung Luar merupakan desa heterogen yang dihuni oleh berbagai suku dengan bahasa dan budaya yang berbeda-beda, namun mereka tetap hidup berdampingan, rukun, dan damai. Suku mayoritas di Tanjung Luar adalah suku Mandar, Bugis, Bajo (Sama) Makassar, sedangkan suku minoritasnya adalah suku Sasak dan Jawa.<sup>11</sup>

Masyarakat Pesisir pantai Desa Tanjung Luar lebih dekat dengan gambaran Hamdani Thaha, dan Muh. Ilyas tentang perilaku beragama dan etos kerja masyarakat pesisir di Penggoli kota Palopo. Menurutnya, masyarakat Rumpun Lawatu yang bermukim di kelurahan Penggoli adalah penganut Banyak ritual yang sudah menjadi tradisi keagamaan sering dilaksanakan oleh masyarakat Lawatu.<sup>12</sup>

Berdasarkan fenomena di atas, masyarakat Pesisir pantai Desa Tanjung Luar Lombok Timur menunjukkan kecenderungan sebaliknya, meskipun dalam banyak hal memiliki kesamaan. Bagi masyarakat Pesisir pantai Desa Tanjung Luar, pendidikan agama Islam menjadi perhatian utama. Hal ini nampak dari sejumlah anak-anak mereka yang mengenyam pendidikan Islam baik di madrasah,

---

<sup>11</sup> Data Desa Tanjung Luar 2019. Diambil dari kantor Desa Tanjung Luar pada Tanggal 28 November Tahun 2022.

<sup>12</sup> Hamdani Thaha, Muh. Ilyas, "Perilaku Beragama dan Etos Kerja Masyarakat Pesisir di Kelurahan Penggoli Kecamatan Wara Utara Kota Palopo" *Palita: Journal of Social-Religi Research*. April 2016, vol.1, no.1, hal.1-16

TPQ, Masjid, Mushalla, Pondok Pesantren, bahkan sampai ke Perguruan Tinggi Islam.<sup>13</sup>

Berdasarkan uraian di atas, meski tidak menegaskan secara penuh, penelitian ini memiliki distingsi atau perbedaan dengan studi-studi sebelumnya yang menggambarkan pendidikan agama Islam pada masyarakat pesisir cenderung terabaikan.

Membuktikan argumen ini, sebagai framework analisis dalam penelitian ini digunakan teori religiusitas yang dirumuskan oleh Glock dan Stark. Dalam konsep Glock dan Stark,<sup>14</sup> religiusitas memiliki lima dimensi utama, yaitu *pertama*, aspek keyakinan, yakni dimensi ideologis, yang memberikan gambaran sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatis dari agama yang dipeluknya; *Kedua*, aspek keperibadatan dan praktek agama, yang merupakan dimensi ritual, yakni sejauh mana seseorang menjalankan kewajiban-kewajiban ritual agamanya, sesuai dengan ritual yang diajarkan oleh agama dan kepercayaannya; *ketiga*, aspek pengalaman, yang menunjuk pada seberapa tingkatan seseorang berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agama yang dianutnya; *keempat*, aspek pengetahuan, yang menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agama yang dianutnya; dan *kelima*, aspek penghayatan, yang menunjuk pada seberapa jauh tingkat seseorang dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman yang bersifat religius tersebut.

---

<sup>13</sup> Wawancara, Supriadi, Pembina TPQ di Desa Tanjung Luar, Hari Senin Tanggal 04 April 2022.

<sup>14</sup> Yasemin El-Menouar, Bertelsmann Stiftung, "The Five Dimensions of Muslim Religiosity. Results of an Empirical Study", *Methods, Data, Analyses* | Vol. 8(1), 2014, hal. 53-78

Pengertian religiusitas berdasarkan konsep yang dikemukakan oleh Glock dan Stark ini digabung ke dalam lima dimensi yaitu (*religious belief*), dimensi peribadatan atau praktek agama (*religious practice*), dimensi pengalaman (*religious feeling*), dimensi intelektual dan pengetahuan agama (*religious knowledge*), dan dimensi penerapan (*religious effect*).

#### 1. Ideologis atau keyakinan (Religious belief)

Dimensi ideologis menunjuk pada tingkat keyakinan atau keimanan seseorang terhadap kebenaran ajaran agama, terutama terhadap ajaran-ajaran agama yang bersifat fundamental dan dogmatik. Misalnya seseorang percaya akan adanya malaikat, surga, neraka serta hal-hal lainnya yang bersifat dogmatik. Keimanan terhadap Tuhan akan mempengaruhi terhadap keseluruhan hidup individu secara batin maupun fisik yang berupa tingkah laku dan perbuatannya. Individu memiliki iman dan kemantapan hati yang dapat dirasakannya sehingga akan menciptakan keseimbangan emosional, sentimen dan akal, serta selalu memelihara hubungan dengan Tuhan karena akan terwujud kedamaian dan ketenangan sehingga ketika mendapat tekanan, individu dapat berpikir logis dan positif dalam memecahkan permasalahan yang sedang dihadapinya.

Penjelasan di atas menggambarkan indicator-indikator antara lain yaitu:

- a) Percaya kepada Allah SWT
- b) Pasrah pada Allah SWT
- c) Percaya kepada Malaikat, Rosul dan Kitab suci.
- d) Melakukan sesuatu dengan Ikhlas

e) Percaya akan takdir tuhan

## 2. Dimensi Praktik Agama (Religious Practice)

Merupakan dimensi ritualitik atau peribadatan, yakni sejauh mana seseorang menjalankan kewajiban-kewajiban ritual agamanya. Misalnya shalat, puasa, zakat dan nilai-nilai terutama bagi umat Islam. Dengan indikator yang ada yaitu:

- a) Selalu menjalankan shalat lima waktu dengan tertib
- b) Membaca Al-quran
- c) Melakukan puasa dan shalat sunnah sesuai ajaran rosul.
- d) Melakukan kegiatan keagamaan seperti mendengarkan ceramah agama, melakukan dakwah, kegiatan amal, bersedekah dan berperan dalam kegiatan keagamaan.

## 3) Eksperensial atau pengalaman (Religious Feeling)

Dimensi pengalaman menunjukkan tentang perasaan-perasaan keagamaan yang dialami oleh individu. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman yang diperoleh dan dirasakan individu selama menjalankan ajaran agama yang diyakini. Misal kedekatan dengan Dzat Yang Maha Esa (Allah), kekuatan dari doa, rasa syukurnya dan lain-lain yang berkaitan dengan perasaan keagamaannya.

Beberapa indikator dalam dimensi ini adalah :

- a) Sabar dalam menghadapi cobaan
- b) Perasaan selalu bersyukur kepada Allah SWT
- c) Menganggap kegagalan yang dialami sebagai musibah yang ada hikmahnya (tawakkal)

d) Takut ketika melanggar aturan dan merasakan tentang kehadiran Tuhan.

4) Intelektual dan pengetahuan (*Religious Knowledge*)

Tingkat pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya dengan berpedoman pada kitab suci dan karya lainnya dari Nabi atau ahli agama yang acuannya adalah kitab suci. Misalnya, apakah makna dari hari raya idul fitri, romadhon dan hal-hal lainnya. Indikatornya antara lain:

- a) Pengetahuan mengenai agama dengan mendalami kitab suci (Alqur'an), dengan membaca buku-buku yang berkaitan dengan agama Islam.
- b) Pengetahuan mengenai syariat agama yang diaplikasikan melalui pelaksanaan ibadah mahdah (hubungan pertikal dengan Allah SWT) dan gairu mahadah (hubungan kepada sesama makhluk).
- c) Pengetahuan tentang tata cara ibadah baik solat, puasa, haji, dan lainnya yang dapat difahami melalui al-Qur'an, hadis dan kitab-kitab ulama.
- d) Pengetahuan tentang hukum agama baik wajib, Sunnah, makruh, mubah dan haram di dalam menjalankan ibadah sehari-hari.

5) Konsekuensi atau penerapan/pengamalan (*Religious Effect*)

Dimensi konsekuensial/pengamalan, yakni mengungkap tentang perilaku seseorang yang dimotivasi oleh ajaran agama dalam kehidupannya sehari-hari. Perilaku ini lebih bersifat hubungan horizontal yakni hubungan manusia dengan sesama dan lingkungan sekitarnya. Beberapa indikatornya yaitu:

- a) Perilaku suka menolong
- b) Berlaku jujur dan pemaaf
- c) Menjaga amanat

d) bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan dan menjaga kebersihan lingkungan.

Telaah terhadap beberapa sumber data dari hasil observasi pendahuluan dan analisis teori yang memperkuat penelitian ini, telah memberikan tawaran kepada peneliti untuk melakukan studi tentang religiusitas masyarakat pesisir pantai Desa Tanjung Luar, implementasi pendidikan Agama Islam yang diajarkan kepada anak, kemudian implikasi religiusitas Pendidikan Agama Islam dalam keluarga nelayan masyarakat pesisir pantai Desa Tanjung Luar. Sehingga praktik ritual formal keagamaan mereka memiliki penghayatan keagamaan (spiritual) yang tinggi, dan dimensi penghayatan inilah yang mendorong mereka memberikan pendidikan agama, baik di sekolah maupun luar sekolah.

Penelitian ini dilakukan untuk mencari titik temu (*meeting point*) pada religiusitas masyarakat pesisir pantai Desa Tanjung Luar, implementasi pendidikan Agama Islam yang diajarkan kepada anak kemudian implikasi religiusitas Pendidikan Agama Islam dalam keluarga nelayan. Dalam menjalankan peran dan fungsinya, masyarakat pesisir pantai Desa Tanjung Luar di satu sisi dituntut untuk mendidik anak-anak mereka di rumah, dan pada sisi lain mereka harus mencari nafkah melalui sumber daya laut untuk membiayai kebutuhan keluarga.

Benang merah dari latar belakang di atas adalah konsep yang ditawarkan oleh Glock dan Stark mengenai dimensi religiusitas itu setidaknya dapat menjadi landasan awal untuk mencari jawaban, dari permasalahan-permasalahan penelitian di bawah ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian tentang fenomena religiusitas di tengah masyarakat Tanjung Luar yang diambil dari perspektif teori pendidikan agama Islam, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah fenomena religiusitas masyarakat pesisir pantai Desa Tanjung Luar?
2. Bagaimanakah implementasi pendidikan Agama Islam dalam keluarga nelayan di masyarakat pesisir pantai Desa Tanjung Luar?
3. Bagaimanakah implikasi pendidikan Agama Islam terhadap religiusitas masyarakat pesisir pantai Desa Tanjung Luar?

## **C. Tujuan dan Manfaat**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan fenomena religiusitas masyarakat pesisir pantai Desa Tanjung Luar.
2. Medeskripsikan implementasi Pendidikan Agama Islam dalam keluarga nelayan di masyarakat pesisir pantai Desa Tanjung Luar.
3. Menganalisis implikasi pendidikan agama Islam terhadap religiusitas masyarakat pesisir pantai Desa Tanjung Luar`

#### D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini ditinjau dari tiga aspek yakni:

##### 1. Secara Subyektif

Menambah wawasan bagi penulis tentang religiusitas masyarakat pesisir terhadap studi di masyarakat pesisir pantai Desa Tanjung Luar.

##### 2. Secara Obyektif

- a. Sebagai bahan sumbangan pemikiran penulis dalam memberikan studi pola Pendidikan Agama Islam, dan bekal keteladanan ilmu agama melalui ketentuan yang telah ditetapkan pada tiga aspek yang dilakukan penulis yaitu: ranah afektif, kognitif dan psikomotorik, tidak hanya fokus pada aspek kognitif saja.
- b. Sebagai tambahan *khazanah* bacaan ilmiah tentang pendidikan agama pada anak yang dapat diimplementasikan dalam keluarga maupun ruang lingkup lingkungan yang lebih luas.

##### 3. Secara Teoritis

- a. Kajian dalam keluarga nelayan di Tanjung Luar
- b. Informasi bagi orang tua untuk mengetahui pola asuh dan keteladanan yang baik untuk diterapkan kepada anak.
- c. Pijakan dan referensi bagi peneliti berikutnya yang berhubungan dengan religius masyarakat pesisir.
- d. Sebagai studi Pendidikan Agama Islam dalam keluarga nelayan di Tanjung Luar.

#### 4. Secara Praktis

- a. Dengan adanya hasil penelitian ini, peneliti berharap dapat memberi dan menambah wawasan bagi mahasiswa lain.
- b. Bagi penulis, dapat digunakan untuk mengemukakan ide-ide dan memberikan pengalaman bagi pengembangan karya-karya ilmiah yang tak ternilai harganya.

### **E. Ruang Lingkup dan Setting Penelitian**

Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini adalah :

#### 1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah masyarakat pesisir pantai Desa Tanjung Luar Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur pada Tahun 2022

#### 2. Objek Penelitian

Adapun objek dalam penelitian ini adalah studi Pendidikan Agama Islam dalam keluarga nelayan di masyarakat pesisir pantai Desa Tanjung Luar.

#### 3. Setting Penelitian

Tempat penelitian ini yaitu, Peneliti akan melakukan penelitian di masyarakat pesisir pantai Desa Tanjung Luar. Langkah awal peneliti melakukan observasi untuk menemukan masalah. Setelah menemukan masalah, peneliti menyusun suatu judul penelitian untuk mengatasi masalah tersebut. Ketika penelitian, peneliti akan mengumpulkan data melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi.

## F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Disertasi sebelumnya dapat di buktikan dengan penelitian sebelumnya, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ijah Bahijah<sup>15</sup> dengan judul “*Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Akhlak Anak.*” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penelitian ini dilatar belakangi postulat bahwa peran orang tua di keluarga merupakan faktor paling determinan dan sangat mempengaruhi pembentukan akhlak anak selain faktor pendidikan di sekolah dan lingkungan sosial sekitarnya. Keluarga dipandang memberikan pengaruh yang sangat signifikan, terutama dalam membentuk akhlak, karakter, dan kepribadian seorang anak, termasuk pula dalam membentuk kecerdasan sepritual, intelektual dan emosional anak, karena hubungan antara keduanya terus berlangsung setiap hari di dalam ruang lingkup keluarga.

Berdasarkan hasil penelitannya, Ijah Bahijah menyimpulkan bahwa: (1) tingkat pendidikan, ekonomi, dan pemahaman agama terbukti berimplikasi terhadap pola asuh orang tua dalam membentuk akhlak anak di Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon. Hal tersebut dapat dilihat pada tiga pola asuh, yaitu: otoritarian/otoriter, demokratis, dan persimisif; (2) program pola asuh orang tua dalam membentuk akhlak anak di Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon terbukti menggunakan beberapa metode, yaitu metode *mauziah* atau nasihat, metode *targhib* dan *tarhib*, serta metode pemberian hadiah; (3) problematika yang

---

<sup>15</sup>Ijah Bahijah, *Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Akhlak Anak (Penelitian di Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon)*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati: 2017)

dihadapi pola asuh orang tua dalam membentuk akhlak anak di Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon dihadapkan kepada beberapa faktor yang mempengaruhinya, antara lain: manusia itu sendiri, instink, adat/kebiasaan, dan lingkungan; (4) ada beberapa solusi yang dapat dilakukan dalam pola asuh orang tua untuk mengatasi problematika pembentukan akhlak anak di Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon, yaitu melakukan interaksi, komunikasi dan dialog antara orang tua dengan anak agar saling mengerti dan memahami keinginan masing-masing; dan (5) tingkat keberhasilan pembentuk akhlak anak terbukti terletak pada pola asuh orang tua dalam keluarga, sedangkan guru hanya berperan di sekolah, dan masyarakat di lingkungan sosialnya. Temuan penting dalam penelitian ini adalah pembentukan akhlak mulia pada anak terbukti lebih efektif melalui pola asuh orang tua di dalam keluarga dari pada oleh para guru di sekolah/madrasah.

2. Nur Syam, '*Islam Pesisir*' 2005<sup>16</sup>. dari karya Disertasi yang berlokasi di Kecamatan Palang yang berada di wilayah pesisir utara Tuban. Yang mana dalam buku ini beliau membahas bahwa masyarakat pesisir memiliki ciri khas dalam setiap kegiatan. Kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat pesisir yaitu kegiatan upacara-upacara ritual, yang mana ritual masyarakat pesisir ini mengadopsi ajaran-ajaran Islam, yakni lebih adaptif terhadap ajaran Islam dibanding dengan masyarakat pedalaman.
3. Penelitian yang dilakukan Titi Sunarti, mahasiswa Pascasarjana IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten tahun 2016 yang berjudul "*Peran Guru dan*

---

<sup>16</sup>Nur Syam, *Islam Pesisir*, Desertasi, (Yogyakarta: LKiS, 2005).

*Pola Asuh Orang tua dalam Pembentukan Karakter Siswa di SDIT Insantama Kota Serang*". Dalam penelitian ini dia menyimpulkan bahwa, *pertama*, peran guru dalam pembentukan karakter siswa lebih kepada seorang pendidik, pembimbing dan pengajar. Sebagai pendidik, guru menjadi sosok panutan. Sebagai pengajar, guru harus memiliki pengetahuan yang luas. Sebagai pembimbing, guru harus mempunyai kemampuan untuk dapat membimbing siswa. *Kedua*, pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter siswa adalah lebih cenderung kepada pola asuh demokratis. Pola asuh ini selalu memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi orang tua tidak ragu-ragu dalam mengendalikan anak. *Ketiga*, karakter siswa telah terbentuk melalui orang tua yang menjadi suri tauladan di rumah dan guru membericontoh disekolah.<sup>17</sup>

4. Hasil studi Nirwana yang berjudul "*Konsep Diri, Pola Asuh Orang Tua Demokratis dan Kepercayaan Siswa*" menyimpulkan bahwa individu mampu menghasilkan kualitas yang baik, tergantung pada kondisi lingkungan yang mempengaruhinya. Dalam hal ini pola asuh orang tua demokratis memiliki peranan yang sangat penting dalam rangka meningkatkan rasa percaya diri pada anak. Dengan adanya rasa percaya diri, maka siswa mulai timbul adanya keberanian untuk mengembangkan penilaian positif, dan adanya keberanian baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup>Titi Sunarti "Peran Guru dan Pola Asuh Orang tua dalam Pembentukan Karakter Siswa di SDIT nsantama Kota Seran" (IAIN Sultan Maulana Hasanuddin, Banten, 2016), hal. 117-119.

<sup>18</sup> Nirwana, "Konsep Diri, Pola Asuh Orang Tua Demokratis dan Kepercayaan Diri Siswa", *Persona*, ol. 2, No. 2 (Mei, 2013), hal. 159.

5. Hasil studi Aisyah Maawiyah yang berjudul “*Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak (Kajian Surat Luqman ayat 17)*”, menyimpulkan bahwa pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter melalui kajian surah Luqman ayat 17 memberikan nasehat kepada anaknya dengan perkataan yang lemah lembut dan melalui amar ma’ruf nahi munkar, bukan dengan cara kekerasan. Kedua cara tersebut merupakan pola asuh orang tua yang efektif dalam menerapkan ibadah kepada anak di lingkungan keluarga.<sup>19</sup>
6. Hasil studi Asti Inawati yang berjudul “*Strategi Pengembangan Moral dan Nilai Agama untuk Anak Usia Dini*” menyimpulkan bahwa moral dan nilai agama perlu ditanamkan dengan strategi yang benar dan tepat agar tidak mengganggu perkembangan anak. Ada 11 strategi pengembangan moral dan nilai agama pada anak, diantaranya menanamkan rasa cinta kepada Allah SWT.<sup>20</sup>
7. Penelitian yang ditulis oleh Zurawati yang berjudul: “*Pembinaan Akhlak Anak Remaja dalam Keluarga Di Desa Neuheun Kec.Mesjid Raya Kab. Aceh Besar*” Tahun 2011. Dalam hasil penelitiannya menjelaskan orang tua di desa tersebut telah berupaya dengan sangat serius untuk membimbing akhlak remaja dalam keluarga, upayanya dengan mengontrol sikap anak agar sesuai dengan ajaran agama, menyuruh anak bersikap akhlakul karimah dan orang tua memberikan metode yang baik kepada anaknya. Adapun banyak

---

<sup>19</sup> Aisyah Maawiyah, *Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak (Kajian Surat Luqman Ayat 17)*, *Al-Mabhats*, Vol. 1, No. 1 (2016), hal. 118-119.

<sup>20</sup> Asti Inawati, “Strategi Pengembangan Moral dan Nilai Agama untuk Anak Usia Dini”, *Al-Athfal*, Vol. 3, No. 1 (April, 2017), hal. 62-63.

kendala yang dihadapi orang tua dalam membina akhlak anak salah satu hambatannya adalah waktu dan pengaruh lingkungan yang kurang mendukung serta terbatasnya sarana pendidikan anak remaja. Adapun yang membedakan penelitian di atas dengan penelitian yang penulis lakukan adalah, penulis meneliti tentang pola asuh anak dalam perspektif pendidikan agama Islam. Jadi penulis lebih memfokuskan pendidikan agama terhadap anak nelayannya.<sup>21</sup>

8. Penelitian yang ditulis oleh Safika Wati yang berjudul: *“Pola Pembinaan Akhlak Anak Dalam Masyarakat Di Desa Lawe Melang Kec. Kluet Tengah Aceh Selatan”* Tahun 2015. Berdasarkan di atas dijelaskan tentang peran orang tua membina akhlak anak dan membentuk pribadi yang berakhlak mulia serta orang memastikan anaknya dapat menjalankan pendidikan formal juga dan pendidikan di lingkungan masyarakat. Adapun yang membedakan penelitian di atas dengan penelitian yang penulis lakukan adalah, penulis meneliti tentang pola asuh anak dalam perspektif pendidikan agama Islam. Jadi penulis lebih memfokuskan membina akhlak dalam nelayan dan di lingkungan sekitar.<sup>22</sup>
9. Penelitian yang ditulis oleh Felia Maifani yang berjudul: *“Peran Orang Tua dalam Pembentukan karakter anak sejak dini di Desa Lampoh Tarom Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar”* Tahun 2016. Dalam penelitiannya ini dijelaskan tentang peran orang dalam menumbuh

---

<sup>21</sup> Zurawati, *“Pembinaan Akhlak Anak Remaja dalam Keluarga Di Desa Neuheun Kec. Masjid Raya Kab. Aceh Besar”* Tahun 2011.

<sup>22</sup> Safika Wati yang berjudul: *“Pola Pembinaan Akhlak Anak Dalam Masyarakat Di Desa Lawe Melang Kec. Kluet Tengah Aceh Selatan”* Tahun 2015.

kembangkan karakter anak dari usia dini yang membutuhkan pembinaan dari orang tua dan kemudian orang tua berkewajiban sebagai pendidik, agar anak dari usia dini sampai ia berakal mendapatkan hak-hak asuh atau pembinaan dari orang tuanya sendiri. Kemudian dari temuannya peran orang tua yang membentuk karakter anak dari sejak dini adanya banyak kendala yang dihadapi terutama dari segi waktu luang bersama anak dan kesibukan masing- masing orang tua, adapun kendala lainnya seperti macam-macam tingkah laku dan model sifat anak tersebut.<sup>23</sup>

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah penulis meneliti tentang religiusitas masyarakat pesisir tentang studi pola pendidikan agama Islam.<sup>24</sup> Jadi penulis lebih memfokuskan peran orang tua pekerja nelayan dalam membina anak dalam bentuk pendidikan agamanya dari umur 7 hingga umur 12 tahun, bukan yang berawal dari usia dini atau bukan memfokuskan suatu karakternya karena pada usia inilah anak-anak di pesisir pantai Desa Tanjung Luar mulai mengadakan interaksi dengan lingkungan yang memberikan pengaruh terhadap perubahan sikap, pengetahuan dan keterampilannya melalui implementasi pendidikan agama Islam. Masyarakat pesisir pantai lebih banyak waktunya dipergunakan untuk mencari penghasilan di laut daripada memfokuskan pendidikan anak.<sup>25</sup> berbeda dengan masyarakat yang bukan daerah pesisir.

---

<sup>23</sup> Felia Maifani, “Peran Orang Tua dalam Pembentukan karakter anak sejak dini di Desa Lampoh Tarom Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar” Tahun 2016.

<sup>24</sup> Wawancara, Hasanaen Ketua BPD di Desa Tanjung Luar, Hari Senin Tanggal 04 April 2022.

<sup>25</sup> Observasi, Masyarakat Pesisir Desa Tanjung Luar Bulan Februari-April 2022

## **G. Kerangka Teori**

### **1. Religiusitas**

Religi : “berhati-hati”, “mengikat”, “keyakinan akan adanya kekuatan gaib yang suci,yang menentukan jalan hidup dan mempengaruhi kehidupan manusia, yang dihadapi secara hati-hati dan diikuti jalan-jalan dan aturan-aturan serta norma-normanya secara ketat, agar tidak sampai menyimpang dan lepas dari kehendak atau jalan yang telah ditetapkan oleh kekuatan gaib yang suci tersebut”.

Terdapat banyak pengertian dan makna yang diutarakan oleh para pakar tentang makna ‘agama’ yang menurut Quraish Shihab adalah satu kata yang sangat mudah diucapkan dan mudah juga untuk menjelaskan maksudnya (khususnya bagi orang awam), tetapi sangat sulit memberikan batasan (definisi) yang tepat, lebih-lebih bagi para pakar. Hal ini disebabkan, antara lain, dalam menjelaskan sesuatu secara ilmiah (dalam arti mendefinisikannya), mengharuskan adanya rumusan yang mampu menghimpun semua unsur yang didefinisikan dan sekaligus mengeluarkan segala yang tidak termasuk unsurnya.

Quraish Shihab mencontohkan pendapat John Lock (1632-1704) yang menyimpulkan bahwa “agama” bersifat khusus, sangat pribadi, sumbernya adalah jiwaku dan mustahil bagi orang lain memberi petunjuk kepadaku jika jiwaku sendiri tidak memberi tahu kepadaku.” Begitu juga dengan pendapat Mahmud Syaltut yang menyatakan bahwa “agama” adalah ketetapan-ketetapan Ilahi yang diwahyukan kepada Nabi-Nya untuk menjadi pedoman hidup manusia.” Sementara itu, Syaikh Muhammad Abdullah menjelaskan arti agama dengan merujuk kepada al-Qur’an, dan membahasnya dengan pendekatan kebahasaan,

dimana "agama" menurutnya adalah hubungan antara dua pihak dimana yang pertama mempunyai kedudukan lebih tinggi daripada yang kedua. Jika demikian, "agama" adalah hubungan antara makhluk dan Khaliknya. Hubungan ini, mewujud dalam sikap batinnya serta tampak dalam ibadah yang dilakukannya dan tercermin pula dalam sikap kesehariannya.<sup>26</sup>

Agama adalah suatu tuntunan atau sebuah pelita bagi hidup dan kehidupan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dalam artian bagi orang yang patuh terhadap ketentuan agama akan memperoleh balasan berupa kebahagiaan, dan sebaliknya orang yang tidak patuh terhadap ketentuan agama maka akan mendapatkan siksaan diakhirat kelak.<sup>27</sup> Kalau disimak dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahlinya, maka ada beberapa hal dalam agama itu harus ada, yaitu:

1. Kekuatan goib yang dibutuhkan oleh manusia, karena manusia merasa lemah dan berhajat kepadanya sebagai tempat memohon pertolongan, atas dasar itu tidak heran kalau manusia merasa perlu untuk mengadakan hubungan dengan kekuatan goib tersebut.
2. Keyakinan manusia bahwa kesejahteraan di dunia dan hidupnya di Akhirat nanti tergantung pada hubungan yang baik dengan kekuatan itu, jika hubungan baik tersebut rusak maka kesejahteraan dan kebahagiaan yang dicari akan hilang.
3. Respon (Reaksi) yang bersifat emosional dari manusia. Respon tersebut dapat mengambil bentuk bermacam-macam seperti perasaan takut yang dijumpai

---

<sup>26</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1998). hal, 323-324

<sup>27</sup> H.M. Yusron Asmuni, *Risalah Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 1995.), hal. 1

dalam agama primitif atau perasaan cinta yang terdapat dalam agama monotoisme

4. Paham tentang adanya yang kudus (*Secped*) dan suci dalam bentuk kekuatan goib, kitab yang mengandug ajaran-ajaran agama yang bersangkutan dan dalam bentuk tempat-tempat tertentu.<sup>28</sup>

Harun Nasution merunut pengertian agama berdasarkan asal kata yaitu *al-Din*, religi (*relegere, religare*) dan agama. *Al-Din* (semit) dalam undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa Arab, kata itu mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Kata religi (Latin) atau *relegere* berarti mengumpulkan dan membaca. Kemudian *religare* berarti mengikat. Adapun kata agama terdiri dari a=tidak; gam= pergi) mengandung arti tidak pergi, tetap di tempat atau diwarisi turun temurun. Secara definitif, menurut Harun Nasution, agama adalah :

1. Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi.
2. Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia.
3. Mengikat diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
4. Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu. Suatu sistem tingkah laku (*code of conduct*) yang berasal dari sesuatu kekuatan gaib.

---

<sup>28</sup> H.M. Yusron Asmuni, *Risalah Islam*..... hal. 1.

5. Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib.

Mempercayai adanya zat Tuhan Yang Maha Esa dalam sejarah bukanlah hal yang baru. Dan pengalaman sejarah dimana pun manusia berada di situ selalu ada kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kebutuhan manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan segala peraturannya, dapat ditinjau dari aspek psikologi dan aspek sosiologi. Secara psikologi orang dengan akalnyanya yang sehat, akan dapat sampai pada kesimpulan mengetahui adanya zat Tuhan Yang Maha Esa dengan mengetahui duna seisinya itulah Tuhan Yang Maha Esa yang menciptakan semuanya, akan tetapi akal manusia tidak bisa menjelaskan “Apa” siapa dan bagaimana zat Tuhan yang Maha Esa itu. Hal ini sudah tegas Rasulullah yang menjelaskan semua ini. Adapun aspek sosiologis, menggambarkan bahwa manusia pada dasarnya makhluk hidup yang selalu ingin bergaul atau bermasyarakat, dalam hal ini yang lebih tepat yang mengaturnya adalah Agama. Dengan demikian di lihat dari segi kehidupan sosial ternyata manusia memerlukan agama untuk mengatur hubungan sesama manusia, kehidupan sosial yang tidak diatur oleh agama maka akan membawa kepada kekacauan.<sup>29</sup>

E.B. Taylor mendefenisikan agama sebagai *the faith in Spritual Beings* artinya kepercayaan terhadap wujud spiritual. Sedangkan, Pratt mengemukakan bahwa agama ialah *the serious and social attitude of individuals or communities toward the power or powers which they conceive as having ultimate control over their interests and destinies* yang artinya sikap yang serius dan sosial dari

---

<sup>29</sup> H.M. Yusron Asmuni, *Risalah Islam*..... hal. 6.

individu-individu atau komunitas-komunitas kepada satu atau lebih kekuatan yang mereka anggap memiliki kekuasaan tertinggi terhadap kepentingan dan nasib mereka.<sup>30</sup>

## 2. Fungsi Agama dalam Kehidupan Individu

Kontinuitas kemajuan umat manusia merupakan kajian memesona bagi mereka yang mengkaji ilmu. Kebangkitan akal budi manusia secara perlahan untuk mengenal suatu pribadi dan kehendak tertinggi, telah mengalahkan keinginan untuk mengkaji alam semesta. Jalan sulit yang harus ditempuh tiap individu dan bangsa-bangsa sebelum mereka mencapai konsepsi tentang jiwa universal yang mencakup, mengatur, dan memandu segenap makhluk. Sebuah proses yang telah mengangkat harkat manusia dari sekedar penyembah benda-benda menjadi penyembah Tuhan.<sup>31</sup> Manusia sadar akan adanya kekuasaan Yang Maha Tinggi yang mencakup seluruh alam semesta. Manusia juga mengerti kalau dirinya seringkali tak berdaya menghadapi alam semesta. Itulah yang membawa manusia untuk mencurahkan isi hatinya, baik dalam bentuk ucapan terima kasih, penyesalan, maupun permintaan pada Yang Maha Kuasa, maka doapun dikenal.<sup>32</sup>

Quraish Shihab menjelaskan tentang pentingnya beragama. Dia menggambarkan bahwa manusia lahir tanpa mengetahui sesuatu. Ketika itu, yang diketahuinya hanya “tidak tahu”. Tetapi, kemudian, dengan pancaindra, akal dan jiwanya, sedikit demi sedikit pengetahuannya bertambah. Dengan coba-coba,

---

<sup>30</sup> Hamdani Thaha, dkk. *Prilaku Beragama dan Etos Kerja Masyarakat Pesisir di Kelurahan Penggoli (studi pada Rumpun Lawatu)*. (PALITA: Journal of Social-Religi Research: April 2016), Vol.1, No.1, hal.1-16

<sup>31</sup> Shed Ameer Ali; Penerjemah: Margono & Kamilah. *The Spirit of Islam*. (Yogyakarta: Navila. 2008) hal. xix

<sup>32</sup> Shed Ameer Ali; Penerjemah: Margono & Kamilah. *The Spirit of Islam*..... hal. 186

pengamatan, pemikiran yang logis, dan pengalamannya, ia menemukan ilmu pengetahuan. Namun demikian, keterbatasan pancaindra dan akal menjadikan sekian tanda tanya yang muncul dalam benaknya tidak dapat terjawab. Hal ini dapat mengganggu perasaan dan jiwanya. Hal ini antara lain disebabkan manusia memiliki naluri ingin tahu. Kalau demikian, manusia membutuhkan informasi tentang apa yang tidak diketahuinya itu, khususnya dalam hal-hal yang mendesak yang mengganggu ketenangan jiwanya atau menjadi syarat bagi kebahagiaannya. Disinilah informasi Tuhan datang, yang menetapkan peraturan-peraturan baik secara umum, berupa nilai-nilai, maupun secara terperinci-khususnya bila perincian petunjuk itu tidak dapat dijangkau oleh penalaran manusia. Peraturan-peraturan itulah yang kemudian dinamai agama.<sup>33</sup>

Agama Islam yang dibawa oleh penutup segala Rasul, bukanlah agama yang sempit, dia adalah untuk dunia bukan untuk Arabia saja. Maka untuk mencapai maksud menda'wahi dunia orang pun hendaklah berfaham luas, berhati lapang, memandang isi dunia ini adalah saudaranya. Rasa persaudaraan yang hendak ditanamkan pada seluruh manusia di dunia itu tidaklah akan tercapai kalau sanubari dipenuhi oleh kebencian. Maka kalau ayat sudah menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW tidaklah diutus Allah kecuali menjadi rahmat bagi seluruh alam, tidaklah mungkin Nabi Muhammad mencapai sukses yang begitu luar biasa di dalam dunia ini. Baik waktu hidupnya, bahkan sesudah matinya, kalau rahmat itu tidak ada dalam hatinya. Beliau sendiri telah memahamkan

---

<sup>33</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*. Log. Cit. hal. 326-327

bahwa rahmat adalah sifat wajib bagi Allah. Artinya Islam itu membawa rahmat dan keselamatan bagi seluruh manusia.<sup>34</sup>

Agama Islam di samping sebagai rahmat juga sebagai pelita dan penerang hidup bagi manusia, semenjak baru lahir hingga menjelang AL-maut atau kematian menjemput, selama Islam tetap dipegang teguh maka orang itu termasuk orang-orang yang memperoleh keselamatan di dunia dan akhirat dan meninggal dalam keadaan Islam. Hal tersebut telah dijelaskan dalam Quran surat Ali-Imran ayat : 85 :

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ  
(ال عمران: 85)

*Artinya : Barang siapa yang mencari agama selain agama Islam, maka dia tidak akan diterima oleh Allah SWT. (segala amal yang diperbuatnya). Dan diakhirat kelak dia termasuk orang-orang yang merugi, yang masuk neraka selama-lamanya. (Ali-Imran : 85)*

Begitu juga dengan surat Ali-Imran ayat 102 menjelaskan :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

*Artinya : Hai orang-orang yang beriman bertaqwalah kamu pada Allah dengan sebenar-benar taqwa kepadanya dan janganlah engkau mati kecuali engkau mati dalam keadaan Islam (muslim). (Ali-Imran : 102)*

### 3. Religiusitas dalam Islam

Aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama atau keyakinan iman yang dianut. Religiusitas seringkali diidentikkan dengan keberagamaan. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam Islam.

---

<sup>34</sup> Hamka, *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam*, (Jakarta: Ummunda, 1992), hal. 23.

Agama Islam adalah peraturan untuk segala manusia bukan manusia sebagian, yang masih hidup di atas dunia, agar terhindar dari kesesatan dan supaya dapat mencapai kedamaian, kemulyaan, keselamatan, kesejahteraan, aman sentosa, berbahagia dan tinggi kedudukannya di dunia hingga di akhirat kelak.<sup>35</sup> Perkembangan Islam di Indonesia secara singkat dan secara umum, bahwa seperti halnya Islam di Makah, di Madinah, di India, Pakistan, Malasiya, dan negara-negara lainnya, Islam di Indonesia merupakan sesuatu yang datang kemudian, dalam artinya Islam baru datang ke Indonesia setelah berkembangnya di negara-negara lain, setelah di negeri ini terbentuk pola-pola kebudayaan non Islam, oleh karena itu proses “Akulturasi” pola-pola kebudayaan dan bentuk-bentuk kepercayaan antara Islam dan non Islam (Animisme, Hindu, Budha). Terjadi sepenuhnya. Kenyataan ini dapat dilihat dalam perbedaan “Orientasi” terhadap masalah-masalah Islam, dari antara umat Islam itu sendiri, dari itu ummat Islam yang merasa bertanggung jawab, mencoba memperjuangkan “Identitas” yang jelas dan positif dari ajaran Islam, di tengah-tengah kehidupan Rohaniah bangsa Indonesia yang penuh kekacauan, dengan jalan memungut kekuatan dari sumber organisari dan inteleknnya sendiri.

Perjuangan ini belumlah di menangkan seluruhnya. Jika berkat kesadaran yang ditimbulkan oleh hubungan-hubungan saja, tanpa pesantren, madrasah dan sekolah-sekolah Islam, maka masyarakat Indonesia tidak menjadi masyarakat Islam. Ada juga yang mengatakan perkembangan Islam di Indonesia sangat berhubungan erat dengan kaum saudagar, kesaudagaran mereka itu bukan hanya

---

<sup>35</sup> Zaenal Abidin, *Kunci Ibadah*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1951), hal. 11

untuk mencari duit semaa, akan tetapi disamping itu jual beli merekapun merangkap melakukan da'wah Islam dalam rangka mengembangkan Islam seluas-luasnya. (Hamka, hal. 174) Penyebaran agama Islam dilakukan oleh saudagar-saudagar dari hadra maut di Afrika Timur, peniagaan tetap berjalan dan dakwah berlaku pula, inilah yang menyebabkan agama Islam lekas tersebar.<sup>36</sup>

Kita mengakui kehidupan dunia sama juga seperti air di laut, mempunyai pasang naik dan pasang surut, kadang-kadang kaum muslimin turun derajatnya, dan bertemu pada mereka isyarat kelemahan yang disebut Nabi “Gejala yang berbahaya” yaitu mencintai dunia dan takut menghadapi maut, tetapi bagaimanapun menurunnya nasib mereka namun pedoman asli tidak hilang. Pedoman asli itu ialah menda'wahkan Al-Qur'an, maka janganlah kita seperti itu karena kalau timbul gerakan yang membuat propaganda bahwa Al-Qur'an adalah “Infor” bangsa asing, yaitu bangsa Arab. Karena orang yang melatar belakangi gerakan itu lahu bener, betapa besar pengaruh Al-Qur'an itu untuk membangun pribadi ummat Islam. Sehingga ia sadar akan harga kehormatan diri dan nilai cita-cita. Apabila ummat ini kenal intisari Al-Qur'an itu kembali mengertilah mereka baru ini tidak berarti kalau hanya berak'wah Cuma untuk “Cari makan” saja.<sup>37</sup>

Singkat kata sifat dan perbuatan nabi sejak masih kecilnya tidak pernah menyakitkan, dan tidak pernah menjengkelkan orang tua yang memeliharanya, maka sangat tepatlah jika Nabi ini diberi nama Ahmad, sebagaimana telah dituturkan dalam Injil, yang kemudian dilahirkan dengan Nama Muhammad, dan semenaujung arabiya, sampai ke Asia, Afrika, Eropa, Amerika dan Australia

---

<sup>36</sup> Hamka, *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam*, (Jakarta: Ummunda, 1992), hal. 23.

<sup>37</sup> Hamka, *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam...*, hal. 27.

Bahkan sampai kini nama Muhammad populer dan masyhur dari timur sampai barat dari utara sampai selatan, dari bumi sampai langit yang ketujuh, dan namanya juga tertulis di Pintu Syurga, Nabi Muhammad dengan segala Sifat dan tingkah lakunya, bahkan tutur katanya membuat orang banyak mengikuti ajarannya yang benar dan tulus yaitu Agama Islam. Keperibadian seperti itulah yang paling pas dijadikan sebagai pelopor dalam mengembangkan agama Islam, atau di contohi oleh para Penyebar Islam lainnya sehingga keberhasilan bisa diraih.<sup>38</sup>

Furqon Ahmad Anshoni, dalam bukunya (pedoman bertabligh) menjelaskan bahwa, dewasa ini, dalam masyarakat Islam terdapat 2 golongan ulama, yang pertama adalah ulama yang membenci kekufuran dan kemurtadan yang dibawa Oleh Falsafah barat, mereka tidak mau memiliki bimbingan apapun dengan orang-orang Islam yang terperangkap dalam cengkuramannya. Golongan yang kedua adalah ulama yang mempunyai hubungan erat dengan orang-orang kafir dan murtad tadi, ulama-ulama ini lebih mementingkan dunia dan pada akhirat untuk mencari pengaruh dan kesenangan hingga mereka berdiam diri tidak memikirkan nasib orang-orang yang berhubungan erat dengan mereka golongan yang kedua ini tidak banyak menyebut diri mereka sebagai ulama.<sup>39</sup>

Kita sangat memerlukan pemimpin-pemimpin agama yang tidak mementingkan diri sendiri, tidak mementingkan kesenangan diri sendiri, dan yang dapat mencurahkan tenaga dan kemampuannya untuk mencapai tujuan yang akan dicapai, yaitu memulihkan keimanan di kalangan ummat Islam. Ulama-ulama

---

<sup>38</sup> Muh. Anwar, *Sejarah Nabi Muhammad SAW*, (Jakarta: Sa'alavidrus, 1988), hal. 33.

<sup>39</sup> Furqon Ahmad Anshori, *Pedoman Bertabligh*, (Yogyakarta: Ash Shoff, 2003), hal. 79.

yang hendak membimbing umat Islam kepada keimanan haruslah yang mahir dalam ilmu jiwa, yang dapat berhubungan erat dengan golongan penguasa mereka sendiri harusnya dapat menjadi contoh bagi seluruh ummat Islam.<sup>40</sup>

#### **4. Masyarakat Pesisir**

Masyarakat pesisir adalah kelompok yang terdiri dari individu-individu yang mendiami atau hidup di daerah pesisir atau pantai. Yang mana profesi mereka rata-rata adalah nelayan. menurut Mudjahirin Thohir istilah nelayan adalah batasan sosial yang diacukan kepada siapa yang bekerja dilaut dalam kerangka mencari atau menangkap ikan untuk pemenuhan kebutuhan primer.<sup>41</sup>

Arifuddin Ismail menegaskan; komunitas nelayan merupakan salah satu komponen yang masuk dalam kategori masyarakat pantai. Penyebutan nelayan dikaitkan dengan profesi penangkapan ikan di laut. Dengan kata lain, nelayan ialah orang-orang yang mencari nafkah secara langsung dari laut yang berkaitan dengan penangkapan ikan. Saat ini, meskipun sebagian dari masyarakat pesisir yang sudah mempunyai profesi selain nelayan, seperti pedagang, guru, PNS, dan pekerjaan lain yang tidak berkaitan dengan nelayan, tetap bekerjasama dalam segala hal.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> Furqon Ahmad Ansori, *Pedoman Bertablil*....., hal. 80.

<sup>41</sup> Mudjahirin Thohir, "Kata Pengantar", dalam buku Arifuddin Ismail, *Agama Nelayan: Perkumpulan Islam dengan Budaya Lokal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. x.

<sup>42</sup> Arifuddin Ismail, *Agama Nelayan*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2012), hal. 16

## 5. Implementasi Pendidikan Agama Islam

### a. Makna Pendidikan Agama Islam

Ada dua istilah kata-kata pendidikan yang hampir sama yaitu paedagogie dan paedagogiek. Paedagogie artinya pendidikan dan paedagogiek artinya ilmu pendidikan. Paedagogiek adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki, merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik”.<sup>43</sup> Lebih lanjut, Purwanto menjelaskan pengertian pendidikan, pergaulannya kedewasan. Pengertian pendidikan oleh Purwanto menekankan pada proses bimbingan oleh orang yang lebih dewasa kepada anak-anak dalam rangka menuntun perkembangan aspek jasmani dan rohani mereka. Dengan perkembangan kedua aspek ini, maka anak didik diharapkan mempunyai perkembangan kepribadian yang baik.<sup>44</sup>

Menurut Langgulung sebagaimana yang dikutip Jalaluddin mengatakan bahwa : pendidikan dapat dilihat dari dua sudut pandang yaitu sudut pandang individu dan sudut pandang masyarakat. Dari sudut pandang pertama bahwa pendidikan adalah usaha untuk mengembangkan potensi individu, sedangkan menurut pandangan kedua, pendidikan adalah usaha untuk mewariskan nilai-nilai budaya oleh generasi tua kepada generasi muda, agar nilai-nilai budaya tersebut terus hidup dan berlanjut di masyarakat.<sup>45</sup>

Kutipan tersebut di atas, memberikan penjelasan tentang arah pendidikan yang merupakan arah sentral yang harus dikembangkan yaitu pengembangan potensi peserta didik secara komprehensif dalam rangka mentransfer ilmu

---

<sup>43</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 1.

<sup>44</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*..... hal. 67.

<sup>45</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, cet. iii, (Jakarta: Rajawali Press, 2001), hal. 67.

pengetahuan serta nilai-nilai budaya kepada setiap generasi agar ilmu dan nilai-nilai budaya tersebut akan terus hidup dan berkesinambungan ditengah-tengah masyarakat, karena pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Dalam kaitan ini, John Dewey sebagaimana dikutip Jalauddin mengatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu kebutuhan, fungsi sosial, sebagai bimbingan, sarana pertumbuhan yang mempersiapkan, membuka, serta membentuk disiplin hidup.<sup>46</sup>

Pernyataan ini setidaknya mengisyaratkan bahwa bagaimanapun sederhannya suatu komunitas manusia memerlukan adanya pendidikan, maka dalam pengertian umum, kehidupan dari komunitas tersebut akan ditentukan aktivitas pendidikan di dalamnya. Sebab pendidikan secara Islami sudah merupakan kebutuhan hidup manusia. Adapun menurut Arifin menjelaskan bahwa pendidikan merupakan proses upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia dan berlangsung seumur hidup yang dilaksanakan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.<sup>47</sup>

Amir daien Indrakusuma menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar yang teratur dan sistematis yang dilakukan oleh orang-orang yang disertai tanggung jawab untuk mempengaruhi anak agar memiliki sifat atau tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan.<sup>48</sup>

Pendidikan berarti perkembangan, sejak lahir hingga menjelang kematian. Proses pendidikan bersifat kontinyu merupakan reorganisasi, rekotruksi, dan

---

<sup>46</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*..... hal. 68

<sup>47</sup> H. M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan umum*, (Jakarta: Bina Aksara, 2000), hal. 75

<sup>48</sup> Amir daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973) hal. 27.

pengubahan pengalaman hidup”.<sup>49</sup> Pendidik juga dapat diartikan bahwa orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai kedewasaan, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah Allah dan mampu sebagai makhluk individual yang mandiri. Seperti yang ditegaskan dalam firman Allah :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

*Artinya: dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (Al-Baqarah 2: 31)<sup>50</sup>*

Dalam konteks, term “pendidik” sering disebut dengan sebagai istilah. Imam al-ghazali misalnya, mempergunakan istilah pendidik dengan sebutan *al-muallim* (guru), *al-mudarris* (pengajar), *al-muaddib* (pendidik), dan *al-walid* (orangtua). Dari keempat term tersebut mempunyai penggunaan tersendiri menurut pengistilahan yang dipakai dalam pendidikan konteks Islam.<sup>51</sup>

Jusuf Amir Faisal dalam bukunya: “Reorientasi Pendidikan Islam” menjelaskan sebagai berikut: Pendidikan Agama diberikan karena Agama memberikan motivasi hidup dan kehidupan serta merupakan sarana pengembangan dan pengendalian diri yang sangat penting oleh karena itu wajib diketahui dan dipahami, dijalani dan diamalkan oleh manusia Indonesia agar menjadi manusia yang seimbang.

---

<sup>49</sup> Nana Syadiah Sukamadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 41-42

<sup>50</sup> Al-Baqarah (2) : 31

<sup>51</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi*.....hal. 84

Agama mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, dirinya, serta amal menjamin keserasian dan keseimbangan dalam hidup manusia sebagai anggota masyarakat dalam mencapai kualitas hidup dan kemajuan baik lahir maupun batin”.<sup>52</sup>

Zakiah Darajat (mengemukakan sebagai berikut: Pendidikan Agama menyangkut manusia seutuhnya ia tidak hanya membekali anak dengan pengetahuan agama atau mengembangkan intelek anak saja dan tidak pula mengisi dan menyuburkan perasaan (sentiment) Agama saja, akan tetapi ia mengangkut keseluruhan pribadi anak. Mulai dari latihan-latihan (amalan) sehari-hari yang sesuai dengan ajaran Agama sampai pada pengenalan dan pengertian terhadap ajaran Agama baik yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia lain, manusia dengan alam serta manusia dengan dirinya sendiri”.<sup>53</sup>

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

“Serulah (manusia) ke jalan (agama) Tuhanmu dengan kebijaksanaan dan pengajaran yang baik dan berbantahlah (berdebatlah) dengan mereka dengan (jalan) yang baik).

Azyumardi menegaskan bahwa pengertian pendidikan secara umum, yang<sup>54</sup>Berdasarkan pendapat di atas, bahwa konsep pendidikan secara umum apabila dimasukkan ke dalam konsep yang mengalami perubahan makna, artinya pengertian pendidikan secara umum tak lagi dibicarakan dalam kontek yang

---

<sup>52</sup> Jusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: PN Gema Insani Pres, 1978), Hal: 128.

<sup>53</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PN. Bumi Aksara, 1978), Hal: 128.

<sup>54</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, cet. ii, (Jakarta: Logos, 2000), hal. 4.

umum tetapi pendidikan yang berdasarkan syariat-syariat Islam atau yang lazim disebut dengan pendidikan Islam.

Abuurrahman An-Nahlawi melihat pendidikan menyatu dalam kewajiban umat Islam, menurut Islam merupakan syariat Allah bagi manusia yang dengan bekal itu manusia beribadah, agar mampu merealisasikan amanat besar yaitu syariat, maka manusia membutuhkan pengalaman, pengembangan dan pembinaan itulah yang dimaksud dengan pendidikan Islam.<sup>55</sup> Bila Islam dikaitkan dengan pendidikan, maka penyusunan rumusannya setidak-tidaknya harus dapat menggambarkan unsur. Makna kata Islam yaitu bentukan dari kata istilah (penyerahan diri sepenuhnya kepada ketentuan Allah), salama (keselamatan) dan salima (kesejahteraan). Dengan demikian secara terminologis pengertian Islam tidak dapat dilepaskan dari makna kata tersebut.

Kemudian aspek kebahasaan adalah bagaimana pembentukan konsep pendidikan atas dasar pemahaman secara etimologi. Selanjutnya aspek ruang lingkup diperlukan untuk mengetahui tentang batas-batas kewenangan pendidikan menurut ajaran Islam. Demikian pula perlu diketahui siapa yang dibebankan tugas dan kewenangan untuk melakukan pekerjaan mendidik. Berdasarkan rujukan dari aspek tersebut, maka konsep tentang pendidikan dapat disusun sesuai dengan hakikat pendidikan menurut ajaran Islam, sebab bagaimanapun juga konsep pendidikan Islam identik dengan ajaran Islam itu sendiri. Bila dilihat secara jelas sumber ajaran Islam. Islam sarat dengan nilai-nilai ajaran yang berhubungan erat dengan pendidikan, bahkan bila dilihat dari tujuan utama ajarannya, tergambar

---

<sup>55</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*....., hal. 74.

dengan jelas akan hubungan itu, untuk menjelaskan hal tersebut maka konsep pendidikan Islam perlu dilihat dari dua sudut pandang yaitu konsep pendidikan Islam secara umum dan konsep pendidikan secara khusus.

Secara umum konsep pendidikan Islam mengacu kepada makna dan asal kata yang membentuk kata pendidikan itu sendiri dalam hubungannya dengan ajaran Islam. Ada tiga istilah yang umum digunakan dalam pendidikan Islam yaitu *Al-Tarbiyat*, *Al-Ta'lim* dan *Al-Ta'dib*. *Tarbiyat* mengandung arti memelihara membesarkan dan mendidik, berangkat dari pengertian ini maka *tarbiyat* didefinisikan sebagai proses bimbingan terhadap potensi manusia (jasmani, ruh dan akal) secara maksimal agar dapat menjadi bekal dalam menghadapi kehidupan dan masa depan.<sup>56</sup>

Baik *Al-Tarbiyat*, *AL-Ta'lim* maupun *Al-Ta'dib* merujuk kepada Allah. *Tarbiyat* yang ditengarai sebagai kata bentukan dari kata ( رَب ) mengacu kepada Allah sebagai Rabb Al-alam. Sedangkan *Ta'lim* yang berasal dari kata ( عِلْم ) juga merujuk kepada Allah sebagai zat yang Maha Alim, selanjutnya *Ta'dib* seperti termuat pada pernyataan Rasulullah SAW. “*Addabany Rabby Faahsana ta'diby*” memperjelas bahwa sumber utama pendidikan adalah Allah SWT.<sup>57</sup>

Sebagaimana yang tercantum dalam Surat Al-Alaq ayat 1 – 5 yang berbunyi:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ، خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ، اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ،  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ، عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

---

<sup>56</sup> *Ibid*, Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*..... hal. 70.

<sup>57</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*....., hal. 72.

*“Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah dan Tuhanmu Yang Maha Mulia Yang mengajar kamu dengan kolam (pena), Dia mengajar manusia tentang sesuatu yang tidak ia ketahui.*

Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa pendidikan itu adalah pembentukan kepribadian muslim, pembentukan kepribadian muslim takkan terlepas dari ajaran ajaran Islam itu sendiri, karena ajaran Islam itu berisi ajaran ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup perseorangan dan bersama maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat.<sup>58</sup>

Pernyataan Marimba, sebagaimana yang dikutip Azyumardi juga menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam, kedua konsep pendidikan Islam ini mempunyai beberapa kesamaan, diantaranya adalah pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk pribadi – pribadi utama atau lebih jelasnya pendidikan Islam merupakan proses pembentukan kepribadian muslim.<sup>59</sup>

Jalaluddin juga menjelaskan tentang pendidikan Islam menyangkut 3 faktor yaitu : hakikat penciptaan manusia, yaitu agar manusia menjadi pengabdikan Allah yang taat kepada perintahnya.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*“Dan Aku tidak menciptakan jin manusia kecuali untuk beribadah kepadaKu”<sup>60</sup>*

---

<sup>58</sup> Zalkiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam, cet.iv*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal. 28.

<sup>59</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru.....*, hal. 4.

<sup>60</sup> (QS. Al-Zariyat:56).

Peran dan tanggung jawab manusia sejalan dengan statusnya yaitu selaku abdi Allah, Al-Basyar, Al-Insan, An-nas, Bani Adam maupun khalifah Allah.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

*“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: Sesungguhnya Aku akan menjadikan seorang khalifah di atas bumi”*<sup>61</sup>

Tugas utama rasul yaitu membentuk akhlak yang mulia memberi rahmat bagi seluruh Alam.<sup>62</sup>

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ  
كَثِيرًا

*“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap Allah dan keselamatan di hari kiamat dan banyak mengingat Allah.”*<sup>63</sup>

Secara lebih jelasnya pendidikan Islam dapat diartikan sebagai pembinaan dan pengembangan potensi manusia secara optimal, sesuai dengan statusnya, dengan berpedoman pada syariat Islam yang disampaikan oleh rasul Allah yang setia dengan segala aktivitasnya guna tercipta suatu kondisi kehidupan Islami yang ideal, selamat, aman sejahtera dan berkualitas serta memperoleh jaminan (kesejahteraan) hidup di dunia dan jaminan diakhirat. Yang dimaksud dengan pembinaan dan pengembangan potensi manusia adalah berupa upaya bagi peningkatan kualitas sumber daya insani sesuai dengan statusnya, yaitu meliputi seluruh potensi yang dianugerahkan oleh Allah kepada manusia dalam posisinya sebagai Abdulloh, Al-Basyar, Bani Adam, Al-Insan, An-Nas maupun khalifah

<sup>61</sup> (Al-Baqaroh: 30).

<sup>62</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan .....id*, hal. 74.

<sup>63</sup> (QS.Al-Ahzab: 30)

Allah. Usaha pembinaan dan pengembangan harus diselaraskan dengan syariat Islam yang dibawa oleh Rasulullah SAW. Dari upaya ini manusia diharapkan mampu berperan sebagai pengabdian Allah dengan ketaatan yang optimal dalam setiap aktifitas kehidupan. Indikator dan pengabdian ini tercermin dalam kemuliaan akhlak yang dimiliki serta bermanfaat bagi kehidupan alam dan lingkungannya, semuanya itu terangkum dalam sosok manusia yang beriman dan beramal saleh. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan Al-Syaibani sebagaimana dikutip Samsul, mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan sekitarnya.<sup>64</sup>

Dari uraian di atas tentang konsep pendidikan Islam dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam sesungguhnya pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran-ajaran Islam, ini artinya segala sesuatu yang berkaitan dengan pendidikan haruslah bertumpu pada ajaran Islam. Baik itu yang berkaitan dengan sistem, kurikulum, serta tujuan pendidikan itu sendiri. Azyumardi menjelaskan tentang perbedaan pendidikan pada umumnya dengan pendidikan Islam. Pendidikan Islam bukan hanya mementingkan pembentukan pribadi untuk kebahagiaan dunia, tetapi juga untuk kebahagiaan akhirat, lebih dari itu pendidikan Islam berusaha membentuk pribadi yang bernafaskan ajaran-ajaran Islam, sehingga pribadi-pribadi yang terbentuk itu tidak terlepas dari ajaran-ajaran agama.<sup>65</sup>

---

<sup>64</sup> Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 31.

<sup>65</sup> Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam, cet. I*, (Jakarta: Logos, 1989), hal. 6.

Secara umum memang pendidikan agama Islam diarahkan kepada fitrah diri secara maksimal dan taat, dalam kenyataannya manusia selaku makhluk individu memiliki kadar kemampuan yang berbeda, selain itu manusiapun sebagai makhluk sosial menghadapi lingkungan dan masyarakat yang bervariasi. Dengan demikian konsep pendidikan Islam bagaimanapun harus merangkum keduanya yaitu konsep pendidikan secara umum dan pengertian pendidikan secara khusus.

Untuk merumuskan konsep pendidikan khusus ada beberapa aspek yang perlu dijadikan bahan pertimbangan yaitu antara lain, yang menyangkut faktor kodrat sebagai komponen yang berasal dari potensi fitrah manusia, sedangkan faktor lingkungan merupakan komponen yang menyangkut kebutuhan hidup manusia sesuai dengan tuntutan masyarakat dan peradaban dimana mereka hidup.

Berdasarkan rumusan tersebut dikatakan bahwa konsep Pendidikan Islam tidak bisa lepas daripada konteks kewajiban menjalani perintah Allah dan kewajiban menjauhi segala larangannya, sehingga akan terbentuk kepribadian utama yaitu kepribadian sebagai sosok muslim sejati, untuk merealisasikan kewajiban menjalani perintah dan menjauhi larangan maka dibutuhkan bimbingan dan pembinaan baik secara langsung ataupun tidak langsung, ini dilakukan sebagai langkah untuk mempersiapkan diri dalam rangka membina dan mengembangkan berbagai potensi agar memiliki kemampuan untuk merealisasikan tugas dan amanat yang dibebankan kepadanya agar sebagai yang terbaik.

## 6. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pribadi yang memiliki dasar-dasar dan mampu mengembangkan disiplin diri, berarti memiliki keteraturan diri berdasarkan acuan nilai moral, orangtua dapat merealisasikannya dengan cara menciptakan situasi dan kondisi yang dihayati oleh anak-anak agar memiliki dasar-dasar dalam mengembangkan disiplin diri. Dengan upaya ini berarti orangtua telah merealisasikan pelaksanaan undang-undang No. 11 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional (UU SPN) yang menyebutkan :Pendidikan dalam keluarga memberikan keyakinan agama, nilai budaya yang mencakup nilai moral dan aturan-aturan pergaulan serta pandangan, keterampilan, dan sikap hidup yang mendukung kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara kepada anggota keluarga yang bersangkutan.<sup>66</sup>

Tujuan pola asuh orangtua adalah mengupayakan subjek didik menjadi utuh dan terintegritas. Untuk mencapai tujuan ini, tugas dan tanggung jawab keluarga, adalah menciptakan situasi dan kondisi yang membuat iklim yang dapat dihayati anak-anak untuk memperdalam makna esensial.<sup>67</sup>

Pendidikan merupakan tanggung jawab keluarga. Sedangkan sekolah hanya berpartisipasi. Karena produk utama pendidik adalah disiplin diri maka pendidikan keluarga secara esensial adalah meletakkan dasar-dasar disiplin diri memiliki dan di kembangkan oleh anak. Tujuan disiplin diri adalah mengupayakan

---

<sup>66</sup> Moh Shochib, *Pola Asuh Orangtua dalam Membantu Anak Mengembangkan Displin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 2

<sup>67</sup> Moh Shochib, *Pola Asuh Orangtua dalam Membantu Anak Mengembangkan Displin Diri*..... hal. 2

pengembangan minat anak dan mengembangkan anak menjadi manusia yang baik, yang akan menjadi sahabat, tetangga, dan warga negara yang baik.<sup>68</sup>

Dewasa ini, peneliti menemukan di lapangan, banyak terjadi pergaulan bebas dimana anak-anak tidak menjalankan ibadah sholat fardhu dan kurangnya perhatian dari orangtua untuk selalu menjalankan sholat fardhu atau sholat 5 waktu dalam sehari, maka dari kecil anak sudah diajarkan untuk melaksanakannya dengan baik. Disinilah orang tua dan guru hadir sebagai pembimbing untuk mengajarkan pendidikan agama Islam. Bimbingan mereka sangat diperlukan. Zainal Aqib menyatakan bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan.<sup>69</sup> Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang di bimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penemuan diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan optimal dan penyusaian diri dengan lingkungan.<sup>70</sup>

Berbicara tentang fungsi pendidikan Islam pada dasarnya tidak terlepas dari fungsi Al-Qur'an dan hadits itu sendiri yang merupakan pedoman sekaligus petunjuk bagi umat Islam. Al-Qur'an dan hadits merupakan sarana pertama dan utama bagi umat Islam dalam mengaktualisasikan fungsi dan tugasnya sebagai pengabdian Allah SWT dan khalifah di muka bumi untuk tercapainya.

---

<sup>68</sup> Moh Shochib, *Pola Asuh Orangtua dalam Membantu Anak Mengembangkan Displin Diri*..... hal. 2-3

<sup>69</sup> H. Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*, (Surabaya: PT Insan Cendekia, 2002), hal. 5

<sup>70</sup> H. Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*....., hal. 7

Konsep ini bermakna bahwa tugas dan fungsi pendidikan Islam memiliki sasaran pada peserta didik yang senantiasa tumbuh dan berkembang secara dinamis, mulai dari kandungan sampai akhir hayat. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang mengatakan :

أَطْلُبُ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ (ورا البخارى)

Artinya : “Tuntutlah ilmu itu dari sejak lahir sampai keliang lahat”.<sup>71</sup>

Hadits di atas memberikan penegasan tentang beberapa hal yang terkait dengan proses pendidikan Islam. Pertama, bahwa fungsi dan tugas pendidikan Islam harus berupaya membimbing dan membina serta mengembangkan potensi-potensi peserta didik tanpa memiliki batas waktu tertentu atau istilah populernya adalah “*Long Life Education*”. Kedua, bahwa prinsip pendidikan Islam dalam mendidik, membimbing dan membina serta mengembangkan potensi peserta didik, tidak akan berhenti sebelum peserta didik dapat memiliki jiwa mandiri dalam mengaktualisasikan potensi-potensi yang dia miliki. Ketiga, bahwa prinsip pendidikan Islam dalam mentransformasikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik harus secara terus menerus dan berkesinambungan.

Samsul mengatakan bahwa “Tugas pendidikan Islam adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari tahap ketahap kehidupannya sampai mencapai titik kemampuan optimal. Sementara fungsinya adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan berjalan lancar”.<sup>72</sup> Lebih lanjut Samsul menegaskan bahwa: telaah

---

<sup>71</sup> Muh. Abu Abdullah, *Sahih Al-Bukhari*, (Surabaya: Darun Nasri Al-Misriyah, 1986), hal. 135.

<sup>72</sup> Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam*....., hal. 32.

literer di atas setidaknya dapat dilihat dari tiga pendekatan. Ketiga pendekatan tersebut adalah “pendidikan Islam sebagai pengembangan potensi, proses pewarisan budaya serta intraksi antara potensi dan budaya, pengembangan potensi, proses pewarisan budaya serta intraksi antara potensi dan budaya. Pengembangan potensi dapat diartikan sebagai upaya menemukan dan mengembangkan kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik, sehingga dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari, sementara pewarisan budaya dapat diartikan sebagai alat transmisi untuk unsur-unsur pokok budaya dari masing-masing generasi secara berkesinambungan, sehingga identitas umat dapat terpelihara dan terjamin. Sedangkan intraksi antara potensi dan budaya dapat diartikan sebagai proses transaksi antara manusia dan lingkungannya.<sup>73</sup>

Beberapa indikator tujuan pendidikan di atas yaitu memperteguh akhlak yang mulia, kreatif, inovatif, cerdas, berdisiplin dan bertanggung jawab serta berketerampilan adalah beberapa aspek penting untuk membentuk kepribadian seseorang. Kepribadian merupakan kumpulan dari beberapa sifat seseorang dan dalam konteks tujuan pendidikan, kepribadian manusia hendaknya diisi dengan indikator-indikator tersebut.

Indikator-indikator yang dimaksud di atas, merupakan komponen-komponen yang melahirkan manusia seutuhnya, kata-kata seutuhnya mengandung pengertian bahwa manusia mempunyai tiga kecerdasan; kecerdasan yang pertama adalah kecerdasan spritual yang dinyatakan dalam kalimat “manusia yang bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa”, kecerdasan yang kedua adalah

---

<sup>73</sup> Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam*..... hal. 33.

kecerdesaan intelektual yang terkandung dalam kalimat “memiliki pengetahuan dan keterampilan”, dan kecerdasan yang ketiga adalah kecerdasan emosional yang termuat dalam kalimat “berbudi pekerti luhur, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan kebangsaan”.

Kecerdasan spritual akan berfungsi sebagai motivator dan stimulan dalam menggerakkan dan mengarahkan kecerdasan intelektual dan emosioanal ke arah hal-hal yang positif sehingga akan terbentuk manusia sempurna (insan kamil) sebagai target dari tujuan pendidikan sebagaimana yang dikatakan oleh Immanual Kant yang dikutip Yunus bahwa “Tujuan pendidikan adalah membawa manusia ke arah kesempurnaan yang mungkin dicapai”. Konsep ini senada dengan apa yang dijelaskan oleh Hebar bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mengeluarkan manusia yang sempurna (insan kamil).

Tujuan pendidikan dari beberapa konsep di atas dapat disimpulkan ke dalam dua tujuan pokok yaitu: 1) untuk kecerdasan individu; 2) untuk kecakapan kemasyarakatan. Tujuan yang pertama lebih mementingkan keilmiahn perseorangan, sedangkan yang tujuan yang kedua mementingkan segi pekerjaan emasyarakatan. Dengan kata lain yang pertama mementingkan ilmu pengetahuan dan yang kedua mementingkan amal perbuatan.

Dalam hal ini, Abdul Kadir AT-Tamimy<sup>74</sup> menjelaskan bahwa amal perbuatan menjadi baik, benar dan tepat jika didukung oleh penguasaan konsep amal yang tuntas, sementara amal ilmiah dimaksudkan sebagai konsepsi yang

---

<sup>74</sup> Abdul Kadir AT-Tamimy, *Butir-Butir Hikmah dari Al-Qur'an dan Hadis Nabi*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1988), hal. 15.

mendorong seseorang bersikap ilmiah ketika melakukan perbuatan. Dalam hal ini terdapat sebuah kata hikmah.

أَلْعِلْمُ بِلَا عَمَلٍ كَالشَّجَرِ بِلَا ثَمَرٍ

*“Ilmu tanpa amal perbuatan ibarat pohon yang tak berbuah”.*

Dari beberapa konsep para ahli, tujuan pendidikan dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya pendidikan, berupaya membina dan mengembangkan potensi-potensi kemanusiaan agar menjadi manusia yang seutuhnya, yaitu manusia yang memiliki nilai spritual yang mantap, memiliki rasa kepekaan berpikir yang tinggi serta rasa emosional yang mendalam. Dengan adanya indkator-indikator tersebut, maka akan lahir sosok manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cerdas, disiplin dan bertanggung jawab, baik terhadap diri, keluarga masyarakat, bangsa dan negara.

Abdul Fattah Jalal, sebagaimana dikutip Muhaimin dkk, mengatakan bahwa “Tujuan umum pendidikan Islam adalah mempersiapkan manusia yang beribadah (*abid*) yaitu manusia yang memiliki sifat-sifat yang diberikan Allah SWT kepada *Ibadurrahman* atau hamba Allah yang mendapat kemuliaan.<sup>75</sup>Tujuan pendidikan Islam menurut Abdul Fattah di atas nampaknya memberikan penekanan pada pmbentukan manusia yang mewarisi sifat-sifat Allah SWT, artinya melalui proses pendidikan, anak didik yang dihasilkan seharusnya mampu meneladani sifat-sifat Allah agar menjadi muslim sejati (*insan kamil*)

---

<sup>75</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, cet. I*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 48.

Tidak jauh berbeda dengan pendapat Azyumardi, inti dari tujuan pendidikan Islam menurut qurais shihab adalah menjadikan anak didik menjadi insan takwa kepada Allah SWT. Menurut Abdurrasyid sebagaimana dikutip Muhaimin, mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah : Adanya upaya *takarrub*, pendekatan diri kepada Allah melalui pendidikan Akhlaq, dan menciptakan Individu untuk memiliki pola pikir yang ilmiah dan pribadi yang paripurna yaitu pribadi yang dapat mengintegrasikan antara agama dengan ilmu sastra amal saleh guna memperoleh ketinggian derajat dalam berbagai dimensi kehidupan.<sup>76</sup>

Sebagaimana Firman Allah SWT.

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “ Allah SWT akan meninggikan orang-orang yang beriman dan berilmu diantara kamu dengan beberapa derajat.”<sup>77</sup>

Ayat diatas menekankan dan memerintahkan kepada manusia agar menjadi ummat yang pandai yang menguasai iftek tentu melalui proses membaca, menulis, belajar atau menganalisis sekaligus menjadi ummat yang sekaligus menjadi ummat yang selalu memelihara hubungan kepada Allah SWT dan ummat yang berakhlak Al karimah yaitu yang berbuat baik dengan sesama manusia dan menjaga kelestarian hidup.

An- Nahlawi mengatakan bahwa:

*“Tujuan tertinggi Pendidikan Islam itu agar si terdidik a). Ikhlas beribadah kepada Allah SWT semata b)Memahami makna dan maksud ibadah dan tingkah laku hidup, yang pada akhirnya akan mengantarkan*

---

<sup>76</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*..... hal. 174.

<sup>77</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Gema Risalah Press, 1989), hal. 444.

*anak pada tujuan tertinggi itu, c). menjauhi segala apa yang harus di jauhi, seperti segala manipulasi syirik dan aqidahnya yang mengalihkan, mengaburkan atau menyimpangkan tujuan pendidikan Islam.*<sup>78</sup>

Terkait dengan beberapa pemaparan para ahli tentang tujuan pendidikan Islam menekankan pendekatan diri kepada Allah SWT, memiliki disiplin keilmuan, pembinaan Akhlaq dan sebagainya. Kutipan tersebut memberikan penegasan bahwa tujuan dari akhir segala bentuk kegiatan atau aktivitas yang dilakukan, sangatlah ditentukan oleh maksud atau keinginan dalam diri yang direalisasikan dalam bentuk proses atau tindakan dalam arti baik dan buruk, berhasil atau gagal, efektif atau tidak suatu tujuan yang ingin dicapai sangatlah dipengaruhi dan ditentukan oleh baik dan buruknya maksud atau keinginan melalui proses dan tindakan yang dilakukan.<sup>79</sup> Hal ini sesuai dengan hadits berikut:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ  
وَرَسُولِهِ فَهَاجَرَهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ  
يُنْكَحُهَا فَهَاجَرَهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ.

Artinya ‘*Sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung niat sesungguhnya masing masing orang tergantung dengan apa yang diniatkan. Barang siapa yang hijrahnya itu kepada Allah dan Rasulnya dan Barang siapa yang hijrahnya untuk urusan dunia atau untuk perempuan yang dinikahi maka hijrahnya kepada apa yang telah dihijrahkan kepadanya.*

Hadits di atas memberikan penegasan bahwa hasil dan tujuan dari semua aktivitas yang dilakukan sangatlah ditentukan oleh niat, niat bisa diumpamakan

---

<sup>78</sup> Abdurrahman An-Nashlawi, *Prinsip dan Metode Pendidikan Islam, cet. iii*, (Bandung: Diponegoro, 1996), hal. 185.

<sup>79</sup> Muh. Abu Abdullah, *Ibid.*, hal. 135.

seperti bejana kosong tanpa terisi oleh suatu barang atau benda tertentu, akan terlihat bersih jika diisi oleh benda yang bersih, sebaliknya, akan terlihat kotor jika bejana tersebut diisi oleh benda atau barang yang kotor. Niat dapat diartikan sesuatu yang kosong, yang tidak boleh diisi sesuatu apapun kecuali kalimat ilahiyah, begitu pula dalam konteks pendidikan Islam harus bersumber dari kalimat *bismirobbi* (dengan menyebut nama Tuhan) dalam arti semua komponen, unsur unsur sistem dalam pendidikan Islam harus bernuansa Islami dan bernilai rabbani.

Dari semua tujuan pendidikan Islam di atas lebih ditekankan kepada pembentukan-pembentukan kepribadian muslim, pembentukan karakter seseorang, artinya pendidikan Islam sebagai sebuah kegiatan untuk merubah kepribadian manusia menjadi pribadi yang baik, unggul, berkualitas, bertanggung jawab, berakhlak mulia serta sesuai dengan tuntunan Al-qur'an dan sunnah sebagai landasan dasar dari penyelenggaraan Pendidikan Islam.

## **7. Pola Pendidikan Agama Islam**

Pola diartikan sebagai bentuk susunan yang tetap. Pola asuh adalah suatu penerapan dalam membantu anak untuk mengembangkan disiplin diri dalam kehidupan sehari-hari, dimana seorang anak akan berada pada lingkungan fisik, lingkungan sosial internal dan eksternal".<sup>80</sup> Untuk itu diperlukan kualitas pengamatan yang tajam dan mendalam sehingga melahirkan suatu analisis yang diharapkan mengenai situasi dan kondisi yang memungkinkan anak memiliki dasar-dasar disiplin diri dan mengembangkannya dalam keluarga dan lingkungannya. Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi anak dengan

---

<sup>80</sup> Moh Shocib, *Pola Asuh Orangtua dalam Membantu Anak Mengembangkan Displin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004)

orangtua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik, kebutuhan psikologis, kasih sayang dan lain-lain, serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Dengan kata lain, pola asuh juga meliputi pola interaksi orangtua dengan anak dalam rangka pendidikan karakter anak.

Perilaku mengasuh dan mendidik anak sudah menjadi pola yang sadar tidak keluar begitu saja ketika menjadi orangtua. Oleh beberapa peneliti, perilaku-perilaku ini kemudian diteliti dan muncullah beberapa teori untuk menyimpulkan pola-pola pengasuhan yang berkembang. Dalam kamus bahasa Indonesia disebut bahwa orang tua artinya ayah dan ibu.<sup>81</sup> Sedangkan menurut Miami, dikemukakan bahwa orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya.

“Orangtua adalah pemimpin keluarga, sebagai penanggung jawab atas keselamatan keluarganya didunia dan khususnya diakhirat”.<sup>82</sup> Orangtua adalah tempat menggantungkan diri bagi anak secara wajar, dan merupakan pendidik dalam keluarga. “Orangtua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka”. “Orangtua sebagai pendidik pertama dan yang utama berkewajiban mendidik anaknya karena kewajaran tanggung jawab dari kehidupan itu sendiri”.<sup>83</sup> Dari ketiga pengertian diatas dapat kita pahami bahwa orangtua tanpa ada yang memerintah langsung memikul tugas sebagai pendidik, baik bersifat

---

<sup>81</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 802

<sup>82</sup> Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hal. 177

<sup>83</sup> Unyoh Sadulloh, *Pedagogik Ilmu Mendidik*, (Jakarta: Alfabeta, Cet Ke 2 Maret 2011), hal. 128

sebagai pemelihara, pengasuh, sebagai pembimbing, sebagai pembina maupun sebagai guru dan pemimpin terhadap anak-anaknya. Dengan begitu maka orangtua wajib mendidik anak-anaknya. Allah berfirman yang artinya:

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (QS. At- Tahirim: 6)<sup>84</sup>*

Anak mendapatkan norma-norma pada anggota keluarga, baik ayah dan ibu maupun anak-anak mereka, suasana keagamaandalam suatu keluarga itu akan mengakibatkan anak tersebut berjiwa agama. Kepribadian tumbuh dan berkembang sepanjang hidup manusia, terutama sejak lahir sampai masa remaja yang selalu berada dilingkungan keluarga, diasuh oleh orangtua, dan bergaul dengan anggota keluarga lainnya. Setiap hari berada dirumah dan hanya beberapa jam saja berada di sekolah atau tempat lainnya yang berada di luar rumah. Karena itu, dapat dipahami cukup besar pengaruh dan peranan keluarga serta orangtua dalam membentuk pribadi seorang anak.<sup>85</sup> Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi anak yang memberikan sumbangan bagi perkembangan dan pertumbuhan mental maupun fisik dalam kehidupannya. Dengan melakukan interaksi dalam keluarga, anak tidak hanya mengidentifikasi diri dengan orangtuanya, melainkan juga mengidentifikasi atau mensatupadukan diri dengan kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya.

Interaksi adalah situasi hubungan sosial, maka dapat dikatakan bahwa manusia itu memasyarakatkan diri, atau dengan perkataan lain manusia

---

<sup>84</sup> Qs. At- Tahirim (66) : 6

<sup>85</sup> Abu Ahmadi & Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 167

membudayakan diri, dan permasyarakatan, pembudayaan ini tidak akan ada habis-habisnya sampai akhir zaman.<sup>86</sup> Apabila ditinjau dari dasar biologis keluarga, keluarga itu adalah satu-satunya lembaga sosial yang diberi tanggung jawab untuk mengubah suatu organisme biologis menjadi manusia. Pada saat sebuah lembaga mulai membentuk kepribadian seseorang dalam hal-hal penting, keluarganya tentu banyak berperan dalam persoalan perubahan itu, dengan mengajarnya kemampuan berbicara dan menjalankan banyak fungsi sosial.<sup>87</sup>

Pola asuh orangtua atau pendidik yang diapresiasi anak sebagai undangan, bantuan, bimbingan dan dorongan untuk membentuknya mengembangkan diri sebagai pribadi yang berkarakter adalah orangtua atau pendidik yang mampu memancarkan kewibawaan kepada anak. Pendidik atau orangtua yang mampu berbuat demikian, dia senantiasa menampilkan perilaku yang konsisten antara bahasa lisan dan perbuatannya, menerima anak apa adanya, dan menghargai yang dimiliki serta perilaku anak.<sup>88</sup>

Pola asuh orangtua merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak, dari segi negatif maupun positif, dimana seorang anak akan beradaptasi dengan lingkungannya, sehingga dapat menanamkan sikap disiplin dan mandiri. Ciri anak berkarakter positif adalah dia dalam melakukan kegiatan apapun didasarkan atas kepatuhannya terhadap nilai-nilai moral atau berdasarkan kata hati, selanjutnya anak yang berkarakter negatif dia akan cenderung lebih

---

<sup>86</sup> Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 47

<sup>87</sup> William J. Goode, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 16

<sup>88</sup> Moh Shochib, *Pola Asuh Orangtua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) hal. 207-208

memihak pada nafsu yang prilakunya cenderung melanggar nilai-nilai moral. Oleh sebab itu anak harus senantiasa berada didalam pengawasan orangtuanya. Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orangtua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik, kebutuhan psikologis, rasa kasih sayang dan lain-lain. Ada beberapa macam pola asuh orangtua diantaranya :

a) Pola asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, sikap pribadi anak lebih dapat menyesuaikan diri, sifatnya dapat fleksibel, dapat menguasai diri, mau menghargai pekerjaan orang lain, menerima kritik dengan terbuka, emosi lebih stabil serta mempunyai rasa tanggung jawab.<sup>89</sup>Orangtua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orangtua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih atau melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

b) Pola asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya disamakan dengan ancaman-ancaman. Pola asuh ini perkembangan anak semata-mata ditentukan oleh orangtuanya.<sup>90</sup>Misalnya kalau tidak mau makan, maka tidak akan diajak bicara. Orangtua tipe ini cenderung memaksa, memerintah, dan menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orangtua, maka orangtua tipe ini tidak segan menghukum anaknya. Orangtua tipe ini tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi

---

<sup>89</sup> Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Reineka Cipta 2007), hal. 112

<sup>90</sup> Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan.....*, hal. 112

biasanya bersifat satu arah. Orangtua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya.

c) Pola asuh permisif

Pola asuh permisif biasanya memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun orangtua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak.

d) Pola asuh Penelantar

Pola asuh Penelantar adalah orangtua tipe ini pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya. Waktu mereka banyak digunakan untuk keperluan pribadi mereka, seperti bekerja dan juga kadangkala biaya pun dihemat-hemat untuk anak mereka. Termasuk dalam tipe ini adalah perilaku penelantar secara fisik dan psikis pada ibu yang depresi. Ibu yang depresi pada umumnya tidak mampu memberikan perhatian fisik maupun psikis pada anaknya. Uraian di atas dapat kita pahami bahwa pola asuh Demokratis akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mempunyai minat terhadap hal-hal yang baru dan kooperatif terhadap orang-orang lain.

Pola asuh Otoriter akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas dan menarik diri, pemalu dan tidak percaya

diri untuk mencoba hal-hal yang baru. Pola asuh Permisif akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang impulsive, agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri, dan kurang matang secara sosial. Pola asuh penelantar akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang *moody, impulsive, agresif*, kurang bertanggung jawab, tidak mau mengalah, self esteem (harga diri) yang rendah, sering bolos, dan bermasalah dengan teman

Setiap warga Negara secara hukum berhak mendapat pendidikan yang layak, baik pendidikan sekolah maupun dalam lingkup keluarga, bahwa orangtua bertanggung jawab pada pendidikan anak-anaknya. Orangtua mendidik dan mengasuh anak tanpa punya rasa lelah dan letih. Kata asuh dapat diartikan menjaga, merawat, dan mendidik anak. Dengan demikian orangtua harus berhati-hati dan peka akan perkembangan anak-anaknya, karena timbulnya kenakalan anak itu adalah akibat salah orangtua dalam mengasuh, membimbing, dan mendidik anak.

Secara undang-undang dengan tegas telah memberi landasan yang kuat terhadap pendidikan dalam pola asuh orangtua, yaitu pasal 31 Ayat 1, dan 2 yang berbunyi: Setiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran, sedangkan ayat 2 berbunyi: Pemerintah berusaha menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang diatur dengan undang-undang”.<sup>91</sup> Pasal di atas, dapat dipahami bahwa orangtua akan melihat kegiatan anak selama proses pembelajaran dan kemudian akan mengevaluasi dari proses kesehariannya berlangsung. Orangtua akan memberikan atau mempercayakan kepada lembaga pendidikan agar anak menjadi

---

<sup>91</sup> Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hal. 230

sesuai dengan harapan mereka. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh orangtua kepada si anak untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, dan peran pentingnya pengawasan dalam proses pembentukan karakter anak untuk menjadi lebih disiplin lagi.

Orangtua hendaknya menyadari peranannya sebagai orangtua, di mana dengan menjadi orangtua yang baik dengan cara mengerti, memahami anaknya, dan memotivasi serta memberikan perhatian yang cukup. Para orangtua tidaklah seharusnya memanjakan anak-anaknya secara berlebihan dengan memberikan fasilitas-fasilitas kepada anak yang akan membuat anak menjadi terlalu mudah untuk mendapatkannya, karena akan merugikan pribadi dan mental anak dikemudian hari.<sup>92</sup>

Kedudukan antara orangtua dan anak sejajar. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan oleh anak tetap harus dibawah pengawasan orangtua dan dapat dipertanggung jawabkan secara moral. Orangtua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena. Anak diberi kepercayaan dan dilatih untuk mempertanggung jawabkan segala tindakannya. Akibat positif dari pola asuh ini, anak akan menjadi seorang individu yang mempercayai orang lain, bertanggung jawab terhadap tindakan-tindakannya, tidak munafik, dan jujur. Namun akibat negatifnya, anak akan cenderung merongrong kewibawaan otoritas orangtua. Segala sesuatu harus dipertimbangkan anak dan orangtua. Apapun pola pengasuhannya, maka segalanya harus diletakkan dalam kerangka kepentingan anak, agar anak menjadi lebih baik secara fisik maupun mental. Orangtua dalam

---

<sup>92</sup> Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 243

mendidik anak-anaknya dituntut untuk berperilaku yang utuh dan terintegrasi antara ucapan dan perbuatannya, karna dengan demikian orangtua sebagai pendidik dalam rumah yang memiliki sikap konsisten akan sangat membantu anak dalam mengembangkan dirinya menjadi pribadi yang berkarakter.

## 8. Penerapan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

Keluarga merupakan lembaga sosial yang pertama dan utama dalam pendidikan anak dan orang tua merupakan tokoh yang sangat berperan dalam menentukan kelangsungan hidup anak apabila berada di rumah. Orang tua hendaknya selalu memperhatikan pendidikan anaknya dengan mengontrol dan membimbing setiap hari bagaimana anak belajar di rumah. Sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا  
“Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”<sup>93</sup>.

Berbicara lebih jauh mengenai tanggung jawab terhadap masa depan anak, adalah mau tidak mau kita harus membicarakan pendidikan, karena pendidikan merupakan suatu upaya sadar dalam mengembangkan kepribadian bagi peranannya di masa yang akan datang.<sup>94</sup> Siapakah yang bertanggung jawab bagi pendidikan anak? Sistem pendidikan Nasional telah menetapkan bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, keluarga dan masyarakat. Namun pihak yang langsung bersentuhan dengan proses pelaksanaan pendidikan anak adalah keluarga dan sekolah.

---

<sup>93</sup> Q.S. At-Tahrim ayat 6.

<sup>94</sup> UU No. 2 tahun 1989 tentang Sisten Pendidikan Nasional.

Keluarga merupakan awal dari perjalanan hidup individu dan masyarakat secara keseluruhan. Keluarga merupakan satuan sistem terkecil sebagai inti dari sistem sosial secara keseluruhan dan sekaligus merupakan miniatur dan embrio unsur sistem sosial manusia.<sup>95</sup> Berbagai tata kehidupan yang ada di masyarakat (misalnya kepemimpinan, demokrasi, interaksi sosial, kerjasama, komunikasi, pembagian tugas hak dan kewajiban dan sebagainya) dapat dijumpai di dalam keluarga. Suasana keluarga yang baik akan menghasilkan warga masyarakat yang baik karena di dalam keluargalah individu belajar berbagai asas kehidupan bermasyarakat.

Masyarakat dunia barat yang terkenal kemajuan ekonomi dan teknologi, ternyata mengalami krisis kehidupan keluarga dan masyarakat. Kini mereka sudah merasakannya dan mulai menyadari bahwa mereka telah jauh meninggalkan nilai-nilai keluarga, khususnya nilai-nilai yang bersendikan agama. Dengan kenyataan itu mereka mengingatkan untuk “*back to basic*” yaitu kembali kepada keluhuran nilai keluarga untuk menyelamatkan kehidupan sekarang dan masa yang akan datang.<sup>96</sup>

Lembaga pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak. “Suasana pendidikan keluarga ini sangat penting diperhatikan, sebab dari sinilah keseimbangan jiwa dalam perkembangan individu selanjutnya ditentukan”.<sup>97</sup> Sementara tingkat pendidikan orangtua juga besar pengaruhnya terhadap

---

<sup>95</sup> Mohammad Surya, *Percikan Perjuangan Guru* (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), hal, 380.

<sup>96</sup> Mohammad Surya, *Percikan Perjuangan Guru.....*, hal, 381.

<sup>97</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal. 39

perkembangan rohani anak terutama kepribadian dan kemajuan pendidikannya”.<sup>98</sup>

Dengan demikian terlihat begitu besar tanggung jawab orangtua terhadap anak. Kewajiban orangtua tidak hanya sekedar memelihara eksistensi anak untuk menjadikan kelak sebagai seorang pribadi, tetapi juga memberikan pendidikan anak sebagai individu yang tumbuh dan berkembang. Pembentukan jiwa anak sangat dipengaruhi oleh cara perawatan dan pengasuhan anak sejak dia dilahirkan. Tumbuh kembang anak diperlukan perhatian yang serius”.<sup>99</sup>

Orangtua merupakan lembaga sosial yang paling dasar untuk membentuk kualitas, bahkan baik buruknya generasi suatu bangsa ditentukan oleh pembentukan pribadi orangtuanya.<sup>100</sup> Dengan demikian dapat penulis definisikan bahwa orangtua berperan dalam pendidikan serta pengarahan anak serta selalu mendorong untuk sesuai yang akan mewarnai. Dalam pendidikan Islam, pendidik bisa dibagi menurut perspektif kelembagaan, yang tersimpul dalam istilah *tri pusat pendidikan*. Orangtua adalah pendidik dalam keluarga, guru adalah pendidik di sekolah, dari tokoh atau anggota masyarakat adalah pendidik di masyarakat”. Orangtua dalam membantu anak untuk mengembangkan disiplin ini adalah upaya orangtua yang diaktualisasikan terhadap penataan seperti bahasa lisan dan perbuatan. Sedangkan upaya orangtua atau pendidik dalam membantu anak dalam mengembangkan diri menjadi pribadi yang berkarakter, maka mereka dituntut untuk berperilaku yang utuh dan terintegrasi antara ucapannya dan perbuatannya.

---

<sup>98</sup> Abu Ahmadi & Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 55

<sup>99</sup> Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (UIN-Malang Press, 2008), hal. 308

<sup>100</sup> Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender.....*, hal. 39

Upaya orangtua dalam membantu anak dalam memiliki dan mengembangkan disiplin diri adalah orangtua atau pendidik yang senantiasa memberikan teladan atau *uswatun khasanah*, hubungan yang dekat dan penuh keakraban antara anak dengan orangtua, rasa kebersamaan dalam merealisasikan nilai-nilai moral, dan dialog yang dialogis sehingga ada dunianya yang dihayati bersama, sebagai esensi terjadinya pendidikan.<sup>101</sup>

Maksud dari uraian diatas yaitu pendidik atau orangtua tidak sekedar *maudhotul khasanah* (menyampaikan pesan-pesan untuk dimiliki anak pada usia remaja awal) tetapi sekaligus *uswatun khasanah* (lebih dahulu mempraktekkan sesuatu yang akan disampaikan atau dididikan kepada anak secara konsisten). Kedua upaya ini dapat dikatakan orangtua atau pendidik melakukan pergaulan pedagogik, artinya orangtua atau pendidik dalam kedua upaya tersebut di atas baik, bertemu atau tidak bertemu dengan anak senantiasa berperilaku yang taat moral.

Dalam setiap kegiatan pendidikan itu, sudah dapat dipastikan memerlukan unsur anak didik sebagai sasaran dari kegiatan tersebut. Anak di sini maksudnya adalah anak yang belum dewasa yang membutuhkan bimbingan dan pertolongan dari orang lain yang sudah dewasa, guna melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Tuhan, sebagai warga negara, sebagai anggota masyarakat, dan sebagai individu yang mandiri.<sup>102</sup>

---

<sup>101</sup> Moh. Sohib, *Pola Asuh Orangtua dalam Membantu Anak Mengembangkan Displin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) hal. 203

<sup>102</sup> Suryosubroto, *Beberapa Aspek Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990). hal 8

Fakta lain, tidak jarang keduanya pun saling memperhatikan tetapi karena kemampuan yang berbeda sehingga proses bimbingan itupun ada yang cepat ada yang lamban. Di samping itu, perkembangan manusia sering dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, sehingga hal tersebut perlu diperhatikan oleh para pendidik agar dapat menyelesaikan masalah, terlebih lagi masalah lambannya belajar siswa. Faktor-faktor tersebut menurut Gunawan adalah; (1) faktor biologis; (2) faktor psikologis; (3) faktor lingkungan alam fisik; (4) faktor lingkungan sosial; (5) faktor kebudayaan; (6) faktor kebudayaan khusus.<sup>103</sup>

Dalam mengimplementasikan pendidikan agama Islam bagi anak didik yang hidup dalam keluarga nelayan, perlu memperhatikan faktor internal dan eksternal tersebut, sebagaimana juga berlaku bagi anak didik yang lainnya. Dimaklumi bahwa anak usia SD merupakan fase perkembangan dimana anak-anak yang memiliki dunia tersendiri dan memerlukan perhatian serius dalam perkembangannya, sebab masa ini merupakan masa kepolosan dan kejujuran karena hati nurani mereka masih suci, bersih dan jernih, oleh karena itu ia harus diisi dengan ilmu pengetahuan yang suci dan keagamaan yang bersih sehingga ilmu pengetahuan dan roh keagamaan tersebut dapat menghiasi kehidupan mereka dengan mental yang dikembangkan melalui lingkungan yang religius, sesuai dengan pendapat John Locke (dalam Ekosusilo 1982)<sup>104</sup> dengan teori Tabularasa, mengatakan “Seorang anak dilahirkan bagaikan kertas yang putih bersih dan

---

<sup>103</sup> Gunawan. Ari, H. *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000).hal, 9

<sup>104</sup> Madyo Ekosusilo, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982). hal, 67

kertas tersebut dapat ditulis dengan tinta apapun tergantung hasrat dan kehendak penulisnya. Ungkapan John Locke di atas mengandung pengertian bahwa seorang anak dapat dibentuk menjadi manusia apapun, tergantung pendidikan yang diberikan kepadanya menurut pendapat John Locke pendidikan sangat memegang peranan penting dalam membina dan membentuk sikap dan mental keagamaan. Berdasarkan bahasan di atas dapat dipahami bahwa perkembangan jiwa, sikap mental keagamaan yang masih polos dan jujur yang harus dikembangkan dan dilasterikan serta ditumbuhkembangkan melalui kegiatan ekstra kurikuler dan lingkungan yang religius agar memunculkan kesan positif dalam terbentuknya keperibadian utama.

Adapun tentang pengajaran agama Islam di dalam keluarga, prinsip-prinsipnya telah di tanamkan sejak disembarkannya Agama Islam yang bersumberkan al-Qur'an dan al Hadits, salah satu prinsip serta ajaran yang tertuang dalam firman Allah SWT yaitu dalam surat At- Taubah ayat 1 yang berbunyi:

فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ  
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

*Artinya: Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang Agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.*<sup>105</sup>

Dalam surat Al- Imran ayat 104 terdapat perintah yang berkenaan dengan da, wah (pengajaran agama Islam).

---

<sup>105</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1974)

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*Artinya: dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar merekalah orang-orang yang beruntung.*<sup>106</sup>

Adapun tugas dan tanggung jawab orang tua dan guru pada anak adalah sebagai berikut:

#### 1. Menanamkan Keimanan Pada Jiwa Anak

Aqidah tauhid (keesaan Allah) merupakan landasan pokok ajaran Agama Islam, iman adalah yang pertama dan terumata dalam ajaran Agama Islam yang mesti tertancap dalam, dihati setiap individu muslim, olehkarena itu dapat dapat dikatakan bahwa pendidikan keimanan merupakan asas/pondasi pendidikan agama Islam. Untuk lebih jelasnya mengenai pendidikan keimanan ini, berikut ini penulis mengutip pendapat Ahmad Tafsir dalam bukunya “Metodologi Pengajaran Agama Islam” sebagai berikut:

*“Penanaman iman berupa menciptakan kondisi yang memberikan kemungkinan tumbuh dan berkembangnya rasa iman pada siswa/hati anak didik, rasa iman itu mungkin dalam bentuk rasa cinta, rasa kagum, rasa hormat pada Tuhan, pada nabi dan pada ajaran-ajaran agama”.*<sup>107</sup>

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa dalam rangka menanamkan keimanan dalam jiwa anak dapat dilakukan melalui pengajaran tentang keimanan serta mengadakan kegiatan-kegiatan yang berdampak positif yang dapat

---

<sup>106</sup> Al-Qur’ an dan Terjemahannya.

<sup>107</sup> Ahmad Tafsir, Metodologi Pengajaran Agama Islam, (Bandung: Rosdakarya, 1995), hal. 142.

menyalurkan rasa keimanan di hati para siswa. Adapun kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan di sekolah dalam rangka peningkatan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah diantaranya adalah dengan mengadakan peringatan hari besar agama Islam seperti peringatan tahun baru hijria, maulid Nabi, isra' mi'raj dan lain-lain.

## 2. Mendidik Anak Agar Taat Menjalankan Agama

Pendidikan agama Islam merupakan salah usaha dalam membina manusia agar mampu melaksanakan ajaran-ajaran Agama Islam dengan baik dan sempurna sehingga mencerminkan sikap dan tindakan dalam seluruh aspek kehidupannya, oleh karena itu pendidikan Agama seyogyanya diberikan oleh guru yang benar-benar tercermin nilai-nilai luhur Agama dalam sikap dan tingkah lakunya.

## 3. Mendidik Anak Agar Berbudi Pekerti Yang Mulia

Sejak fase-fase kehidupana manusia banyak sekali belajar lewat peniruan terhadap kebiasaan dan tingkah laku orang-orang disekitarnya khususnya dari kedua orang tuanya. Kecendrungan manusia untuk meniru (belajar lewat peniruan). Menyebabkan ketauladanan sangat penting artinya dalam proses belajar mengajar sebagai pendidik guru Agama di bebani tugas untuk mampu mengantarkan anak didik kearah kedewasaan baik secara jasmani maupun secara rohani sertya mementum anak didik kepada pembinaan pribadi, sikap mental dan akhlak anak didik atau dengan kata lain akhlak guru mempunyai pengaruh hal ini sejalan dengan apa yang telah kemukakan oleh Mahmud Yunus .

*“Mereka contoh perkataan guru, perbuatan dan semua gerak geriknya sebab itu haruslah guru berpegang teguh pada ajaran Agama, serta berbudi luhur, pengasih penyayang kepada murid-muridnya, sebagai*

*bapak yang cinta akan keluhuran budi pekerti anak-anak, guru takkan sukses mendidik kecuali kalau ia berakhlak mulia dan berbudi luhur”.*<sup>108</sup>

Dari penjelasan di atas mencerminkan bahwa seorang pendidik (guru agama) harus konsekwen dan mampu menjaga keharmonisan antara perkataan, perbuatan perintah dan larangannya dengan amal perbuatannya. Seorang guru harus benar-benar dapat ditiru artinya segala tutur katanya sikap dan perbuatannya mencerminkan akhlaqul qarimah bagi murid-muridnya serta menyadari bahwa ia merupakan figur, contoh dan suru tauladan bagi para siswanya dalam akhlak perbuatan, perkataan dan gerak-geriknya karena kepribadian pendidik akan di teladani dan ditiru oleh anak didiknya baik secara sengaja maupun tidak sengaja, secara langsung maupun tidak langsung.

Adapun kewajiban guru Agama sebagaimana yang dijelaskan oleh Athiyah Al-Abrasyi.<sup>109</sup>

1. Harus menaruh kasih sayang terhadap murid dan memperlakukan mereka seperti perlakuan terhadap anak sendiri.
2. Tidak mengharap balas jasa ataupun ucapan terima kasih tetapi bermaksud dengan mengajar itu mengharap keridhaan Allah dan mendekati diri kepada Tuhan.
3. Berikanlah nasehat kepada murid pada tiap kesempatan bahkan gunakanlah setiap kesempatan untuk menasehati dan

---

<sup>108</sup> Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: PN Hida Karya Agung, tt), hal 1983.

<sup>109</sup> M. Athiyah Al- Abrarasyi. M. Athiyah al – Abrasyi, *Dasar – dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1987) hal, 150

4. Mencegah murid dari suatu akhlak yang tidak baik dengan jalan sindiran jika mungkin dan jangan dengan cara terus terang dengan jalan halus dan menunjukinya jangan mencela.
5. Supaya di perhatikan tingkat akal dan pikiran anak-anak dan berbicara dengan mereka menurut kadar akalnya dan jangan disampaikan sesuatu yang melebihi tingkat tangkapannya agar ia tidak lari dari pelajaran ringkasnya bicaralah dengan bahasa mereka.
6. Jangan ditimbulkan rasa benci pada diri murid mengenai suatu cabang ilmu yang lain, tapi seyogianya dibukakan jalan bagi mereka untuk belajar cabang ilmu tersebut. Artinya si murid jangan terlalu formatik terhadap jurusan pelajarannya saja.
7. Sang guru harus mengenalkan ilmunya dan jangan berlainan kata dengan perbuatan sebagaimana firman Alllah SWT:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

*Artinya: Apakah ada suatu orang berbuaat baik dan anda lupakan diri sendiri*

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya bagi orang tua, atau guru Agama dalam menjalankan tugas dan kewajibannya erat hubungannya dengan tugas (kewajiban) guru agama atau orang tua dalam fungsinya sebagai seorang pendidik, pengajar dan pembimbing, orang tua dan guru harus mampu memberikan tuntunan, contoh dan tauladan kepada anak didik agar dalam sikap dan kepribadiannya mencerminkan akhlaqul qarimah. Sebagai orang tua dan guru harus membekali diri dengan ilmu pengetahuan Islam dan berbagai ilmu keguruan serta keterampilan yang dapat menunjang serta

mendukung tugasnya sebagai pembimbing, orang tua dan guru berkewajiban untuk menuntun siswa/anak didik dalam lingkungan anak yang sesuai ajaran agama Islam.

## 9. Gaya Pengasuhan dan Interaksi Orang Tua-Anak

Pengasuhan anak dipercaya memiliki dampak terhadap perkembangan individu. Dalam memahami dampak pengasuhan orangtua terhadap perkembangan anak pada mulanya terdapat dua aliran yang dominan, yaitu psioanalitik dan belajar sosial. Pada perkembangan yang lebih kontemporer kajian pengasuhan anak terpolarisasi dalam dua pendekatan, yaitu pendekatan tipologi atau gaya pengasuhan (*parenting style*) dan pendekatan interaksi sosial (*social interaction*) atau *parent system*.<sup>110</sup> Pendekatan tipologi memahami bahwa terdapat dua dimensi dalam pelaksanaan tugas pengasuhan, yaitu *demandingness* dan *responsiveness*. *Demandingness* merupakan dimensi yang berkaitan dengan tuntutan-tuntunan orangtua mengenai keinginan menjadikan anaknya sebagai bagian dari keluarga, harapan tentang perilaku dewasa, disiplin, penyediaan supervise, dan upaya menghadapi masalah perilaku. Faktor mawujud dalam tindakan control dan regulasi yang dilakukan oleh orangtua. *Responsiveness* merupakan dimensi yang berkaitan dengan tanggapan orangtua dalam hal membimbing kepribadian anak, membentuk ketegasan sikap, pengaturan diri, dan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan khusus. Faktor ini mawujud dalam tindakan penerimaan, suportif, sensitive terhadap kebutuhan, pemberian efeksi dan penghargaan. Penghargaan tipologi dipelopori oleh Baumrind yang mengajukan

---

<sup>110</sup> Sri Lestari, Psikologi Keluarga, (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 47

empat gaya pengasuhan sebagai kombinasi dari 2 faktor tersebut, yaitu authoritative, authoritarian, permissive, dan rejecting/neglecting.<sup>111</sup>

Gaya pengasuhan yang permisif biasanya dilakukan oleh orangtua yang terlalu baik, kecenderungan memberi banyak kebebasan pada anak-anak dengan menerima dan memahami segala sesuatu tuntutan dan tindakan anak, namun kurang menuntut sikap tanggung jawab dan keteraturan perilaku anak. Gaya pengasuhan otoriter dilakukan oleh orangtua yang selalu berusaha membentuk, mengontrol, mengevaluasi perilaku anak dan tindakan anak agar sesuai dengan aturan standar. Aturan tersebut biasanya bersifat mutlak yang memotivasi oleh semangat teologis dan diberlakukan dengan otoritas tinggi. Kepatuhan anak merupakan nilai yang diutamakan, dengan memberlakukan hukuman manakala terjadi pelanggaran.<sup>112</sup>

## 10. Fungsi Pendidikan Keluarga Sebagai Keteladanan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia “keteladanan” berasal dari kata “teladan” berarti suatu perbuatan yang patut untuk ditiru atau baik dan biasa dicontoh.<sup>113</sup> Sehingga keteladanan dapat diartikan sebagai suatu hal yang dapat ditiru dan dicontoh. Dalam bahasa Arab istilah keteladanan lebih diidentikkan dengan kata *uswah* dan *qudwah*. Kata *uswah* terbentuk dari huruf-huruf: *hamzah*, *sin*, dan *waw*, secara etimologi setiap kata bahasa Arab yang

---

<sup>111</sup> Moh Shochib, *Pola Asuh Orangtua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 48

<sup>112</sup> Moh Shochib, *Pola Asuh Orangtua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 49

<sup>113</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), Edisi ke II, Cet 4, hal.1025.

berbentuk dari ketiga huruf tersebut memiliki persamaan arti yaitu pengobatan dan perbaikan.

Menurut Halid Hanafi, dkk dalam buku *ilmu pendidikan Islam*, makna lebih luas yang diberikan oleh Ashfahany, bahwa menurut beliau *al-uswah* dan *al- iswah* sebagaimana kata *al-qudwah* dan *al-qidwah* berarti suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain. Dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan atau kemurtadan. Senada dengan al-Ashfahany, Ibnu Zakaria mendefinisikan bahwa *uswah* berarti *qudwah* yang artinya ikutan atau mengikuti yang diikuti.<sup>114</sup>

Menurut Sri Minarti, keteladanan adalah memberikan teladan atau contoh yang baik kepada anak dalam kehidupan sehari-hari sebagai pedoman untuk bertindak dalam mewujudkan tujuan pendidikan baik secara institutional maupun nasional.<sup>115</sup> Dalam dunia pendidikan, keteladanan merupakan metode yang sangat efektif dan besar pengaruhnya terhadap proses pendidikan, sebab dengan keteladanan maka tujuan pendidikan akan mudah tercapai. Pendidik adalah sebagai contoh yang terbaik menurut pandangan anak, segala tindak tanduk, sopan santun, cara berpakaian dan tutur katanya akan selalu diperhatikan oleh peserta didik. Orang tua adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak yang paling utama ketika berada di rumah atau di lingkungan keluarga, dan orang tua merupakan teladan bagi anak, karena anak akan

---

<sup>114</sup> Halid Hanafi, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018), hal. 185

<sup>115</sup> Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoritis Filosofis & Aplikasi Normatif*, (Jakarta: Amzah, 2014), hal. 142

cenderung meniru kelakuan orang tuanya.<sup>116</sup> Jika anak melihat kedua orang tuanya selalu berbuat baik kepada kedua bapak ibunya (nenek dan kakek dari si anak), selalu mendoakan dan meminta ampunan kepada Allah untuk mereka, selalu menanyakan berita dan keadaan mereka, selalu memenuhi kebutuhan mereka dan lain-lainnya, maka anak itu akan meniru akhlak mulia dari kedua orang tuanya, seperti perlakuan atau tingkah laku yang dilihatnya dari kedua orang tuanya. Ia akan pula memintakan ampunan untuk orang tuanya.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan tentang strategi keteladanan, bahwasanya hal yang menjadi faktor terpenting dalam menentukan baik buruknya anak, tergantung pada sikap kedua orang tuanya dalam lingkungan keluarga. Jika orang tua jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka anak akan tumbuh dalam kejujuran, berakhlak mulia dan menjauhkan dirinya dari perbuatan-perbuatan yang dapat melanggar aturan agama. Begitu pula sebaliknya, jika pendidik adalah seseorang yang berbohong, penghianat, kikir, dan hina, maka anak akan tumbuh dalam kebohongan, kikir, durhaka, penakut dan hina.<sup>117</sup> Jadi kesimpulannya keteladanan orang tua adalah contoh-contoh perilaku yang baik dari orang tua yang diorientasikan dalam mendidik anak-anaknya, sehingga anak akan tumbuh sesuai dengan apa yang diterimanya dari orang tuanya. Sedangkan kesimpulan dari persepsi siswa tentang keteladanan orang tua dalam melaksanakan shalat lima waktu adalah suatu

---

<sup>116</sup> Syaikh Musthafa Al-Adawy, *Fiqh Pendidikan Anak (Membentuk Keshalehan Anak Sejak Dini)*, (Jakarta: Qisthi Pers, 2011), hal. 23

<sup>117</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 142

tanggapan atau pendapat siswa tentang contoh-contoh perilaku yang baik dan patut ditiru dari orang tuanya yang diorientasikan untuk mendidik mereka. Terutama teladan dalam menjalankan shalat lima waktu dalam kehidupan sehari-hari yang diterapkan pada lingkungan keluarga.

## **11. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Anak**

Kegiatan belajar sangat ditentukan oleh situasi dan kondisi baik yang ada pada anak yang belajar maupun yang datang dari luar anak itu sendiri dimana hal tersebut sangat mempengaruhi kegairahan dan minat belajar siswa tersebut. Pada pembahasan ini kami uraikan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, sebab seseorang dalam belajarnya dipengaruhi oleh banyak faktor yang dituangkan oleh para ahli ke dalam dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

### **a. Faktor internal anak**

Faktor internal yaitu faktor yang berasal individu yang belajar atau situasi atau kondisi yang datang dari dalam anak itu sendiri, yaitu berupa :

#### **1) Faktor Jasmaniah/Fisiologis**

Faktor fisiologis adalah hal-hal yang menyangkut kondisi fisik individu yang dibawanya sejak dalam kandungan baik keadaan tubuh maupun panca indra, baik yang berupa kesehatan tubuh maupun dukungan bentuk tubuh yang dimiliki. Sebagai contoh seorang anak yang kondisi tubuhnya kurang sehat, kondisi organ tubuh yang lemah dan apalagi jika disertai pusing-pusing maka hal tersebut dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang di pelajarinyapun kurang atau tidak berbekas, dan konsentrasi belajar anak

terganggu. Dengan terganggunya kesehatan tubuh seseorang, maka hasil belajarnya pun sulit dipastikan akan berhasil sesuai dengan yang diinginkan. Demikian pula seseorang anak yang lahir tuna rungu, tuna diksa dan kekurangan fungsi fisiologisnya yang lain, maka anak tersebut mengalami kesulitan untuk mengembangkan diri terkecuali dengan perlakuan khusus dengan ekstra keras.

## 2) Faktor Psikologis

Faktor psikologis adalah faktor yang berasal dari dalam individu atau dalam tubuh (keadaan rohani) individu. Penulis akan menjelaskan 7 faktor yang mempengaruhi belajar, faktor-faktor itu adalah: Intelligensi, perhatian, minat, motif, kematangan dan kelalahan

## 3) Intelegensi

Intelegensi adalah suatu kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu: kecakapan untuk menghadapi dan untuk menyesuaikan diri kepada situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi yang mempelajarinya dengan cepat.<sup>118</sup> Penulis dapat menyimpulkan bahwa intelegensi adalah kemampuan individu untuk berfikir dengan bertindak secara terarah, serta mengolah dan menguasai lingkungan secara efektif. Terman mendefinisikan intelegensi sebagai kecakapan untuk berfikir secara abstrak.<sup>119</sup>

Berdasarkan petunjuk pada definisi intelegensi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan

---

<sup>118</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*..... hal, 26.

<sup>119</sup> Wayan Nurkencana dan Sumartana, *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Usaha Nasional, 1997), hal, 176.

lebih berhasil dari siswa yang memiliki tingkat intelegensi yang rendah. Namun kenyataannya yang demikian itu tidak selalu menjamin, sebab apabila tingkat intelegensi sedemikian rupa tidak dapat dimanfaatkan dengan tepat, maka hasilnya pun sukar dipastikan dengan baik, pemahaman seperti itu sejalan dengan pendapat yang menyatakan:

“siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang normal dapat berhasil dengan baik dalam belajar jika ia belajar dengan baik, artinya dengan menerapkan metode belajar yang efisien dan faktor-faktor yang mempengaruhi belajarnya (faktor jasmani, psikologi, keluarga dan masyarakat) mempengaruhi yang positif. Jika siswa memiliki intelegensi yang rendah ia perlu mendapatkan pendidikan di lembaga pendidikan yang khusus.<sup>120</sup>

#### 4) Sikap Siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (*response tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.<sup>121</sup> Sikap siswa yang positif, terutama kepada guru dan mata pelajaran yang guru sajikan merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa. Sebaliknya sikap negatif siswa terhadap guru dan mata pelajaran yang disajikan oleh guru dapat menimbulkan kesulitan siswa. Seperti contoh, siswa yang tidak senang terhadap seorang guru dan mata pelajaran yang guru ajarkan, maka siswa tersebut akan bersikap acuh tak acuh dan tak mau mendengarkan apa yang guru terangkan yang menyebabkan siswa kesulitan dalam belajar.

---

<sup>120</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995), hal, 58.

<sup>121</sup> Muhibbin, Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 1999). hal, 135.

Adapun untuk mengantisipasi kemungkinan munculnya sikap negatif siswa seperti tersebut di atas, guru dituntut untuk lebih dahulu menunjukkan sikap positif terhadap dirinya sendiri dan terhadap mata pelajaran yang menjadi volumnya. Dalam hal bersikap positif terhadap mata pelajarannya, seorang guru sangat dianjurkan untuk senantiasa menghargai dan mencintai profesinya. Guru yang demikian tidak hanya menguasai bahan-bahan yang terdapat dalam bidang studinya, tetapi juga mampu menyakinkan kepada para siswa akan manfaat studi tertentu, siswa akan merasa membutuhkannya, dan dari perasaan butuh itulah diharapkan muncul sikap positif terhadap bidang studi tersebut sekaligus terhadap guru yang mengajarkannya.

#### 5) Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar atau kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.<sup>122</sup> Pada pengertian ini kemampuan bakat, baru dapat terealisasi menjadi kecakapan yang nyata, apabila belajar itu terlatih. Muhibbin Syah dalam bukunya menyatakan bahwa “bakat dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk melaksanakan tugas tertentu tanpa banyak tergantung pada upaya pendidikan dan latihan”.<sup>123</sup>

Seorang siswa yang berbakat dalam bidang studi tertentu akan lebih mudah menyerap informasi pengetahuan dan keterampilan yang berhubungan dengan satu bidang, dibanding dengan siswa yang lain yang tidak berbakat. Dengan demikian bakat juga dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi

---

<sup>122</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*....., hal, 58.

<sup>123</sup> Muhibbin, Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 1999). hal, 135.

belajar pada bidang-bidang studi tertentu, seorang yang belajar pada bidang yang sesuai dengan bakatnya memperbesar kemungkinan mencapai prestasi belajar yang baik. Oleh karenanya, sehubungan dengan hal tersebut orang tua jangan memaksa kehendaknya, menyekolahkan anaknya pada jurusan keahlian yang tidak sesuai dengan bakat yang dimilikinya, sebab akan berpengaruh buruk terhadap kinerja akademik atau prestasi belajarnya.

#### 6) Motif

James Driver memberikan pengertian tentang motif bahwa motif erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai, dalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motif itu sendiri sebagai daya penggerak atau pendorong. Motif mempunyai hubungan erat dengan kebutuhan misalnya seseorang yang motifnya lapar, maka untuk memenuhi kebutuhan akan lapar diperlukan suatu makanan, dan begitu juga orang yang haus, karena motifnya haus maka untuk memenuhi kebutuhan tersebut diperlukan air. Seperti halnya dalam kegiatan pendidikan harus senantiasa memperhatikan kebutuhan atau motif peserta didik karena sangat penting untuk memberikan motivasi terhadap peserta didik dalam rangka membantu mengembangkan dirinya, baik sebagai makhluk pribadi maupun sebagai makhluk sosial. Orang tua perlu memberikan motivasi kepada anak-anaknya untuk meningkatkan kualitas pendidikan mereka, baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan

sesuatu.<sup>124</sup> Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang luar.<sup>125</sup>

#### 7) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.<sup>126</sup> Artinya apabila kegiatan atau pekerjaan itu diminati oleh seseorang, maka akan diperhatikan terus menerus dan disertai rasa senang, karena minat itu besar pengaruhnya terhadap belajar, bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tersebut tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya, sedangkan kalau pelajaran menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari karena besar pengaruhnya terhadap siswa.

#### 8). Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkah atau fase dalam pertumbuhan seseorang, di mana, alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru.<sup>127</sup> Kematangan belum berarti anak dapat melaksanakan kegiatan secara terus menerus, untuk itu diperlukan latihan-latihan dengan kata lain anak yang sudah siap (matang) belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar.

#### b. Faktor Eksternal Anak

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu yang mempengaruhi terhadap belajar. Adapun faktor yang dimaksud adalah :

---

<sup>124</sup> Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, tt), hal, 89.

<sup>125</sup> Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*....., hal, 90.

<sup>126</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*....., hal, 57.

<sup>127</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*....., hal, 58.

## 1. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan masyarakat alamiah yang pergaulan di antara anggotanya bersifat khas, dalam lingkungan ini terletak dasar-dasar pendidikan, di sini pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku di dalamnya, artinya tanpa harus diumumkan atau dituliskan terlebih dahulu agar diketahui dan diikuti oleh anggota keluarga.<sup>128</sup> Peneliti dapat menyimpulkan bahwa lingkungan keluarga besar penaruhnya terhadap anak didik, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan pendidikan. Faktor keluarga tersebut berupa pengaruh orang tua, suasana rumah, dan keadaan ekonomi keluarga. Orang tua mempunyai peranan penting dalam memberikan dorongan dan pengertian kepada anak dalam kegiatan belajar, karena suatu kehidupan keluarga yang baik, sesuai dan tetap menjalankan agama yang dianutnya merupakan persiapan yang baik untuk memasuki pendidikan sekolah. Karena melalui suasana keluarga yang demikian itu tumbuh perkembangan afektif anak secara benar sehingga ia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar.

Orang tua harus memperhatikan perkembangan anak dengan mengontrol pendidikannya dan menanamkan rasa kasih sayang kepada anak sebab anak yang kurang memperoleh kasih sayang biasanya nakal di luar rumah, karena jiwanya tidak merasa aman dan selanjutnya akan memberi dampak negatif terhadap proses belajarnya.

---

<sup>128</sup> Zakiah Darajat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), hal, 66.

## 2. Faktor Sekolah

Sekolah dibuat oleh manusia, karena semakin tinggi tingkat kebudayaan maka tuntutan masyarakat bertambah pula, rumah tangga tidak mampu lagi mendidik anak, oleh karena itu masyarakat mendirikan sekolah, dimana dilaksanakan pendidikan anak dan tentu saja dengan peraturan-peraturan tertentu.<sup>129</sup> Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi siswa dengan siswa, relasi guru dengan siswa disiplin di sekolah, keadaan gedung dan metode belajar.<sup>130</sup>

### a) Metode Mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Zakiah Drajat mengemukakan metode mengajar adalah sistem penggunaan teknik-teknik di dalam interaksi di dalam interaksi dan komunikasi antara guru dan murid dalam pelaksanaan program-program mengajar sebagai proses pendidikan.<sup>131</sup> Di dalam proses belajar mengajar guru dituntut untuk menggunakan metode yang relevan dengan materi atau kebutuhan materi pelajaran. Sebab apabila metode mengajar yang digunakan guru dalam mengelola proses belajar mengajar tepat, maka peluang memperoleh hasil pembelajaran para siswa yang sesuai dengan harapan akan lebih besar.

### b) Kurikulum

---

<sup>129</sup> Zakiah Darajat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*..... hal 73.

<sup>130</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*....., hal 64.

<sup>131</sup> Zakiah Darajat, *Kepribadian Guru*, (Bulan Bintang, 1980), hal, 47.

Kurikulum diartikan sebagai jumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan ini sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu, jelaslah pelajaran itu mempengaruhi belajar siswa, kurikulum yang kurang baik berpengaruh tidak baik terhadap belajar. Kurikulum yang tidak baik itu misalnya kurikulum yang terlalu padat, di atas kemampuan siswa, tidak sesuai dengan bakat, minat, dan perhatian siswa.

c) Relasi Siswa dengan Siswa

Siswa yang mempunyai sifat-sifat atau tingkah laku yang kurang menyenangkan teman lain, mempunyai rasa rendah diri atau sedang mengalami tekanan-tekanan batin, akan diasingkan dari kelompok. Menciptakan relasi yang baik antara siswa adalah perlu, agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar siswa. Dengan adanya hubungan yang harmonis antara siswa dengan siswa maka proses belajar mengajar akan berjalan dengan baik.

d) Relasi Guru dengan Siswa

Hubungan guru dengan siswa/anak didik didalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan. Bagaimanapun baiknya bahan pelajaran yang diberikan, bagaimanapun sempurnanya metode yang dipergunakan, namun jika hubungan guru-siswa merupakan hubungan yang kurang harmonis, maka dapat menciptakan suatu keluaran yang tidak diinginkan. Cara belajar siswa dipengaruhi oleh relasinya dengan guru. Didalam relasi guru dengan siswa yang baik, siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata

pelajaran yang diberikannya sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya.

e) Disiplin Sekolah

Disiplin sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib dan bekerja dengan disiplin, sehingga membuat siswa menjadi disiplin pula, selain itu juga akan memberi pengaruh yang positif terhadap belajarnya.

f) Keadaan Gedung

Dengan jumlah siswa yang banyak serta berpariasi karakteristik mereka masing-masing menuntut keadaan gedung dewasa ini harus memadai didalam setiap kelas.

g) Metode Belajar

Banyak siswa melaksanakan cara belajar yang salah, kalau hal ini perlu pembinaan dari guru, dengan cara belajar yang tepat akan efektif pula hasil belajar siswa itu, juga dalam pembagian waktu untuk belajar, kadang-kadang siswa belajar tidak teratur, atau terus menerus karena besok akan test. Dengan belajar demikian siswa akan kurang istirahat bahkan akan mungkin jatuh sakit. Maka perlu belajar secara teratur setiap hari, dengan pembagian waktu yang baik, memilih cara belajar yang tepat, dan cukup istirahat akan meningkatkan hasil belajar.

### 3. Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstrim yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa, pengaruh ini terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat. “Secara sederhana masyarakat dapat diartikan sebagai kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan dan agama”.<sup>132</sup> Lingkungan masyarakat juga berpengaruh terhadap cara belajar siswa, masyarakat yang maju akan cenderung proses belajar siswa baik, sedangkan masyarakat yang kurang mendapat pendidikan, maka kondisi tersebut akan mempengaruhi aktifitas belajar siswa. Sehubungan dengan ini Slameto menyatakan bahwa “Agar siswa dapat belajar dengan baik maka perlulah diusahakan agar siswa memiliki teman bergaul yang baik dan membina pergaulan yang baik serta pengawasan dari orang tua dan pendidikan harus cukup bijaksana (jangan terlalu ketat) tetapi jangan terlalu lengah.”<sup>133</sup>

Dari uraian di atas jelas bahwa antara individu yang belajar dengan lingkungan sangat berperan dalam hasil belajar, hal ini upaya penyesuaian diri siswa penting artinya untuk dilakukan, karena anak tidak bisa lepas dari interaksi dengan lingkungannya baik itu lingkungan non sosial atau di lingkungan sosial. Begitu juga dengan pemerintah harus senantiasa memperhatikan keberlangsungan pendidikan anak, terutama di daerah pesisir, yang justru cenderung diasumsikan ke dalam masyarakat miskin, padahal dari sisi penghasilan, justru mereka lebih tinggi dari masyarakat lainnya. Oleh karena itu, kemiskinan dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai

---

<sup>132</sup> Zakiah Darajat, *Kepribadian Guru* .....hal. 71.

<sup>133</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*....., hal. 71.

taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga, mental maupun fisiknya dalam kelompok tersebut. Dengan berkembangnya perdagangan ke seluruh dunia, dan ditetapkan standar kehidupan yang layak dalam konvensi hak asasi manusia, maka kemiskinan menjadi salah satu masalah sosial yang penting untuk diteliti.<sup>134</sup> Pada dasarnya segala upaya dan usaha dalam penanggulangan permasalahan dengan cara mencari solusi permasalahan tersebut, dalam hal ini adalah permasalahan anak putus sekolah di daerah pesisir.

Di Indonesia dasar dari penanggulangan setiap permasalahan adalah Pancasila yaitu sila ke 4, yang berbunyi : Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan perwakilan. Ini berarti segala permasalahan di Indonesia harus diselesaikan dengan jalan musyawarah guna mendapatkan jalan penyelesaian yang sesuai dengan permasalahan itu sendiri. Dalam negara Indonesia yang mengatur itu semua adalah Pancasila, UUD RI tahun 1945 (yang sudah diamandemen), GBHN, dan Undang-Undang Sistem Pendidikan RI 2003.<sup>135</sup> Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penanggulangan anak putus sekolah tidak dapat dipisahkan dari dasar-dasar pendidikan dan bimbingan. Menurut rumusan Pendidikan Nasional dalam TAP MPR No. II/ 1988 tentang GBHN menyatakan : pendidikan nasional berdasarpan Pancasila bertujuan untuk meningkatkan kualitas, berbudi pekerti yang luhur,

---

<sup>134</sup> Adawiyah Pettalongi, *Kemiskinan; Suatu Tinjauan Sosiologi Pendidikan*, dalam Jurnal IQRA, Ilmu Kependidikan dan Keislaman Vo. 2, No. 2 Juli 2006, (Palu: Universitas Muhammadiyah, 2006), hal. 286.

<sup>135</sup> Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*,(Bandung: Remaja Rosdakrya, 1995), hal. 37

berkepedibadian, disiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdasam terampil, serta sehat jasmani dan rohani.<sup>136</sup>

Tanggung jawab pendidikan di Indonesia adalah keluarga, guru pemerintah, dan masyarakat yang berarti bahwa tanggung jawab terhadap pendidikan anak merupakan tanggung jawab bersama, dimana pendidikan merupakan bimbingan terhadap anak tersebut supaya dalam kehidupan mereka itu lebih baik dan menjanjikan untuk masa depan. Dengan demikian usaha itu bukan saja dalam bentuk pendirian lembaga pendidikan secara formal akan tetapi lebih daripada itu yang berupa pendidikan non formal dimana kedudukannya sama dengan lembaga pendidikan formal. Mengingat masih banyak anak-anak di Indonesia yang tidak mampu melanjutkan sekolahnya ke jenjang yang lebih tinggi, lebih-lebih bagi anak yang orang tuanya kurang mampu (ekonomi lemah) padahal mereka yang memiliki potensi yang dapat diandalkan.

Dalam syari'at Islam menuntut ilmu (belajar) merupakan salah satu sunnah Nabi Muhammad SAW bahkan dihukum wajib bagi semua orang muslim, bukan hanya untuk satu orang, kelompok maupun golongan, akan tetapi untuk semua ummat Islam di seluruh dunia.<sup>137</sup>

Rasulullah SAW telah bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

Artinya : *Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim dan muslimah*

---

<sup>136</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*..... hal 38

<sup>137</sup> H. Tasyrifin Karim dkk, *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Islam*, (Jakarta: Majelis Ulama Indonesia), hal. 55

## H. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif perspektif teori fenomenologi<sup>138</sup> dimana penelitian ini berupaya mengungkap makna yang ada dibalik fenomena atau fakta yang terjadi di lokasi penelitian (*meaning behind te fact*) mengenai religiusitas masyarakat pesisir, implementasi pendidikan agama Islam dalam keluarga nelayan di tanjung luar dan implikasi religiusitas Pendidikan Agama Islam dalam keluarga nelayan. penelitian ini merupakan penelitian yang mengungkap suatu kejadian pada subjek peneliti sehingga peneliti menggunakan metode studi kasus untuk mengumpulkan data-data tentang Implementasi pendidikan agama Islam dalam keluarga nelayan. Disamping penelitian ini juga merupakan penelitian diskriptif atau pra eksperimen<sup>139</sup>

Metode kualitatif memiliki langkah-langkah unik dalam analisis datanya, dan bersumber dari strategi penelitian yang berbeda-beda. Menuliskan bagian metode-metode untuk proposal penelitian kualitatif mewajibkan pembaca-pembacanya berpendidikan sesuai dengan maksud penelitian, menyebutkan rancangan khusus, dengan hati-hati merefleksikan peran peneliti dalam penelitian, menggunakan daftar jenis sumber data yang tidak ada habisnya, menggunakan protokol khusus untuk merekam data, menganalisis informasi melalui berbagai langkah analisis, dan menyebutkan pendekatan-pendekatan untuk

---

<sup>138</sup> Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif-Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, cetakan ke-2, 2015, hlm 11.

<sup>139</sup> Imam Bawani, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, (Sidoarjo: khazanah Ilmu, cetakan I, 2016) hal.113-114

mendokumentasikan akurasi atau validitas data yang di kumpulkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memakai metode fenomenologis. Adapun alasan penulis menggunakan metode fenomenologis adalah karena peneliti berusaha memahami arti peristiwa dan kaitannya dengan orang-orang dalam situasi yang terdapat di lokasi penelitian. Adapun data yang diperoleh berupa kata-kata atau tindakan, maka jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah jenis penelitian deskriptif, yakni jenis penelitian yang hanya menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi atau berbagai variabel.<sup>140</sup>

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi (catatan atau arsip). Adapun dalam metode penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama (*key instrument*).

### a. Observasi (*Pengamatan*)

Pengamatan adalah proses dimana peneliti bertujuan untuk melakukan pengamatan tentang bagaimana peristiwa-peristiwa (*even*) dalam latar memiliki hubungan. Tingkat kedalaman pengamatan menurut latar dan tujuan penelitian ini yaitu yang terletak pada suatu kontinum, pasif, moderat, aktif, dan terlibat di dalamnya sebagai peran serta. Peneliti dapat melakukan pengamatan (*observasi*), di lingkungan masyarakat, rumah-rumah masyarakat, dan area pendidikan agama yang berlangsung di Kampung Nelayan Seberang tersebut. Apabila ditinjau dari segi tahapannya, yaitu tahap *grand tour* artinya peneliti hanya berperan pasif terhadap situasi pada lapangan.

---

<sup>140</sup>John W.Creswell, *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hal, 245

Observasi di dalam penelitian ini dilaksanakan pada dua objek. Pertama, yaitu pada saat aktifitas masyarakat sedang melaut, dan kedua adalah pada saat masyarakat pesisir pantai Desa Tanjung Luar menjalankan aktifitas kemasyarakatan. Misalnya pada saat sedang berada di masjid, rumah, tempat-tempat informal pendidikan agama Islam dan tempat-tempat lainnya.

Selanjutnya, peneliti hanya mengamati bagaimana peristiwa yang dilakukan oleh para informan di lapangan dengan tujuan yaitu peneliti mengambil peran aktif atau melakukan observasi secara partisipatif.

Teknik observasi ini digunakan karena adanya interaksi sosial yang intensif antara peneliti dengan para observer. Seluruh data dianalisis oleh peneliti, yang didukung oleh instrumen sekunder yaitu: photo dan catatan dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian. Pada awalnya data yang diperoleh dari observer dideskripsikan sesuai dengan sudut pandang observer. Selanjutnya data tersebut di analisis berdasarkan dari sudut pandang penelitian ini.

#### b. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Adapun percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>141</sup>

Adapun tujuan melakukan wawancara antara lain: merekonstruksikan kebulatan-kebulatan demikan sebagai yang dialami masa lalu, memproyeksikan

---

<sup>141</sup>John W.Creswell,*Pendekatan Metode Kualitatif,Kuantitatif,dan Campuran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016),hal 245

kebulatan- kebulatan sebagai yang diharapkan di alami pada masa yang akan datang, menguji, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (*triangulasi*), dan memverifikasi, mengubah, serta memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.<sup>142</sup>

Wawancara dalam penelitian ini dilaksanakan dengan beberapa masyarakat seperti para nelayan, tokoh agama, seperti imam masjid, guru ngaji, pengasuh TPQ dan marbot. Sedangkan dikalangan pemerintah yaitu Kepala Desa, Kepala wilayah (Kawil) dan guru.

Instrumen wawancara yang digunakan yaitu daftar pertanyaan secara terstruktur, wawancara mendalam dan terbuka. Melalui wawancara mendalam peneliti berusaha memperoleh informasi secara langsung dan bertatap muka dengan responden. Dengan wawancara terstruktur peneliti dapat menganalisis sikap responden dalam penelitian ini, berdasarkan sikap responden tersebutlah peneliti mengatur strategi untuk menciptakan suasana yang akrab (*rapport*) antar pihak pewawancara dan diwawancarai setelah terciptanya suasana kedekatan antar keduanya dalam menggali data yang dibutuhkan secara mendalam.

Sedangkan wawancara terbuka dengan teknik wawancara bebas terpimpin tanpa menggunakan pedoman wawancara yang rinci. Wawancara yang sifatnya terbuka (*open ended*) dilakukan secara formal maupun informal dengan tujuan untuk menggali pandangan subjek penelitian tentang kegiatan tersebut.

---

<sup>142</sup> Masganti Sitorus, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, (Medan, Perdana Mulya Sarana: 2011), hal. 188.

### c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya: ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya: foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain.<sup>143</sup> Adapun menurut Guba dan Lincoln dalam Masganti Sitorus, mendefinisikan sebagai berikut: Record adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting. Dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dengan record yang dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik. Data ini dipergunakan untuk menambah data yang diperoleh melalui observasi, wawancara serta semua yang mendukung dalam memperoleh penelitian ini untuk secara komprehensif dan mendalam.

### 3. Sistematika Pembahasan

Pembahasan materi penelitian ini dapat dibagi menjadi 5 (Lima) bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I, merupakan pendahuluan dari keseluruhan bab yang bersifat pengantar. Pada bab ini dipaparkan gambaran umum tentang fenomena masyarakat pesisir pantai Desa Tanjung Luar, religiusitas masyarakat pesisir pantai Desa Tanjung Luar. Dalam bab ini, juga dirumuskan masalah yang dikaji, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, dilanjutkan dengan melihat penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, kerangka teori yang

---

<sup>143</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal.240

memayungi variabel penelitian ini dan metodologi penelitian. Kerangka Teori; dan Metode Penelitian. Kerangka Teori merupakan kajian teori yang terdiri dari konsep dasar Religiusitas Masyarakat Pesisir : Studi Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Nelayan Di Tanjung Luar. Metode Penelitian, menguraikan tentang pendekatan dan rancangan penelitian, desain penelitian, kehadiran peneliti, subyek peneliti dan analisis data.

BAB II Berisi mengenai Religiusitas Masyarakat Pesisir Desa Tanjung Luar. Pada bagian ini, peneliti telah menjelaskan tentang gambaran umum desa Tanjung Luar; agama, pengetahuan, dan praktik beragama masyarakat pesisir di desa Tanjung Luar; perilaku dan sikap sosial beragama masyarakat pesisir pantai Desa Tanjung Luar; dan faham religiusitas masyarakat pesisir pantai Desa Tanjung Luar.

BAB III membahas jawaban dari rumusan masalah bagaimanakah implementasi pendidikan agama Islam di Tanjung Luar. Pada bagian ini, peneliti telah mendeskripsikan tentang: implementasi Pendidikan Agama Islam, peran orang tua dalam pendidikan agama Islam di Tanjung Luar, kondisi aktivitas anak-anak keluarga nelayan di Tanjung Luar; aspek-aspek pendidikan agama Islam pada anak keluarga nelayan di Tanjung Luar; pola orangtua dan masyarakat pesisir pantai Desa Tanjung Luar dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam; mengajarkan akhlak, keteladanan dan kepribadian pada anak nelayan Tanjung Luar.

Bab IV Pada bab ini, peneliti mendeskripsikan tentang implikasi Pendidikan Agama Islam terhadap religiusitas masyarakat pesisir pantai Desa

Tanjung Luar; Implementasi Pendidikan Agama Islam pada anak keluarga nelayan; langkah-langkah orang tua dalam membina anak-anak di desa Tanjung Luar; faktor pelaksanaan Islam; pengaruh kerjasama orang tua dan guru dalam implementasi Pendidikan agama Islam.

Bab V adalah bab penutup yang mencakup simpulan dan saran-saran.



Perpustakaan UIN Mataram

**BAB II**  
**RELIGIUSITAS MASYARAKAT PESISIR PANTAI**  
**DESA TANJUNG LUAR**

Pada bab ini dijelaskan tentang Gambaran umum desa Tanjung Luar, agama, pengetahuan, dan praktik beragama masyarakat pesisir di desa Tanjung Luar; perilaku dan sikap sosial beragama masyarakat pesisir pantai Desa Tanjung Luar; dan faham religiositas masyarakat pesisir pantai Desa Tanjung Luar.

**A. Gambaran Umum Desa Tanjung Luar**

Abdul Hamid menyatakan bahwa sejarah desa Tanjung Luar menurut masyarakat Tanjung Luar, terutama dari sumber orang tua turun temurun bahwa orang yang pertama kali menempati desa Tanjung Luar adalah orang Makasar yang terdiri dari empat suku yaitu suku Mandar, Bajo, Bugis, dan Makasar. Keempat suku itu berlayar dari masing-masing pulau sehingga semua suku itu aman. Mereka mendarat di pinggir pantai desa Tanjung Luar, pada zaman itu perahu-perahu mereka menyandar dan berlabuh di pelabuhan pantai.<sup>144</sup>

Nama Tanjung Luar, berasal dari bahasa Bajo “Tanjoh” artinya desa dan lauhan artinya luar. Jadi Tanjoh Lauhan artinya desa yang paling pinggir pada zaman dahulu kala yang mana menurut sejarah nenek moyang kami masih berupa hutan.<sup>145</sup> Semak belukar dibuka dan di bersihkan oleh masyarakat suku sasak, katanya dulu suku Sasak yang membersihkan semak-semak belukar di desa itu,

---

<sup>144</sup>*Observasi*, Masyarakat Pesisir Desa Tanjung Luar Bulan Februari-April 2022

<sup>145</sup>*Observasi*, Masyarakat Pesisir Desa Tanjung Luar Bulan Februari-April 2022

Suku Sasak tidak menetap di desa itu, sehingga secara bertahap datanglah masyarakat dengan perahu layar dan singgah di pesisir dataran yang sudah di bersihkan. masyarakat yang di dalamnya tersebut terdiri dari 4 suku yaitu: Bajo, Mandar, Bugis dan Makasar.mereka istirahat dan membangun gubuk-gubuk kecil dalam tempo yang cukup lama. mereka hidup bersosial, berkelompok dan beraktifitas keagamaan secara bersama.

Pembangunan tatanan kehidupan terbentuk di Desa Tanjung Luar. Menurut Rostow dalam Arief menjelaskan bahwa pembangunan tidak hanya pada lebih banyak output yang dihasilkan, tetapi juga lebih banyak jenis output dari pada yang diproduksi sebelumnya.<sup>146</sup> Dalam perkembangannya, pembangunan melalui tahapan-tahapan: masyarakat tradisional, prakondisi lepas landas, lepas landas, gerakan menuju kematangan dan masa konsumsi besar-besaran. Kunci di antara tahapan ini adalah tahap tinggal landas yang didorong oleh satu sektor atau lebih.<sup>147</sup>

Kehidupan sosial terbangun secara bersama diiringi dengan membangun rumah secara bertahap dan permanen, sehingga tinggal dan menetap dalam waktu yang lebih lama. Dengan sebab terbangunnya kehidupan sosial di Desa Tanjung Luar tersebut, maka tujuan pembangunan desa terwujud. Menurut Gant dalam Suryono<sup>148</sup>, tujuan pembangunan ada dua tahap. Pertama, pada hakikatnya pembangunan bertujuan untuk menghapuskan kemiskinan. Apabila tujuan ini sudah mulai dirasakan hasilnya, maka tahap kedua adalah menciptakan

---

<sup>146</sup>Arif, Syaiful.*Reformasi Birokrasi dan Demokratisasi Kebijakan*.(Malang: Averroes Cipta 2006). Hal. 29

<sup>147</sup>Arif, Syaiful.*Reformasi Birokrasi dan Demokratisasi Kebijakan* .....30

<sup>148</sup>Suryono, Agus. *Teori dan Isu Pembangunan*.(Malang: Universitas Malang Press2001). hal. 31

kesempatan-kesempatan bagi warganya untuk dapat hidup bahagia dan terpenuhi segala kebutuhannya. Untuk mencapai keberhasilan pembangunan tersebut, maka banyak aspek atau hal-hal yang harus diperhatikan, yang diantaranya adalah keterlibatan masyarakat di dalam pembangunan. Adapun Sanit dalam Suryono,<sup>149</sup> menjelaskan bahwa pembangunan dimulai dari pelibatan masyarakat. Ada beberapa keuntungan ketika masyarakat dilibatkan dalam perencanaan pembangunan, yaitu, Pertama, pembangunan akan berjalan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Artinya bahwa, jika masyarakat dilibatkan dalam perencanaan pembangunan, maka akan tercipta kontrol terhadap pembangunan tersebut. Kedua, pembangunan yang berorientasi pada masyarakat akan menciptakan stabilitas politik. Oleh karena masyarakat berpartisipasi dalam perencanaan pembangunan, sehingga masyarakat bisa menjadi kontrol terhadap pembangunan yang sedang terjadi. Pembangunan dapat diartikan sebagai suatu usaha sadar dalam serangkaian kegiatan untuk mencapai suatu perubahan dari keadaan yang buruk menuju ke keadaan yang lebih baik yang dilakukan oleh masyarakat tertentu di suatu Negara.

Secara sosiologis kelompok yang berupa suku, seperti suku mandar lebih memilih tempat tinggal dan menetap ke daerah 'daratan', yang dikenal sebagai kampung baru, Pijot Mandar dan kedome. Kedome di kenal sebagai daerah pelabuhan dan pesisir yang cukup ramai, terbukti dengan sisa peninggalan berupa situs Pasar, masjid tua dan pemakaman. Sedangkan suku Bajo lebih memilih

---

<sup>149</sup>Suryono, Agus. *Teori dan Isu Pembangunan* .....Hal. 32

tinggal di daratan Tanjung Luar, Pelebe, Lungkak dan pulau Maringkik. Suku Bugis lebih memilih ke daerah Labuan haji dan Labuan Lombok.

Masing-masing suku ini terlihat dengan jelas menganut agama Islam, hal ini terbukti bahwa di lokasi-lokasi tempat tinggalnya terdapat masjid seperti masjid di Tanjung Luar, Pijot Mandar, Kedome, Lungkak, Pelebe dan Pulau Maringkik. Datanglah suku keempat sehingga mendarat di sana dan membangun rumah-rumah kecil untuk istirahat di sana sementara lama kelamaan merasa nyaman akhirnya mereka menetap. Dari keempat suku itu saling pinang dengan suku berbeda sehingga lahir keturunan “*daeng*” atau “*uak*” dan “*pandek*”. Keturunan mereka mayoritas nelayan karena asal nenek moyang mereka pelaut sehingga kebudayaan Desa Tanjung Luar itu masih berlaku sampai sekarang.<sup>150</sup>

Kondisi desa Tanjung Luar secara *dejure* dan *defacto* adalah salah satu desa yang tergolong cukup tua di wilayah Kecamatan Keruak, namun beberapa fasilitas *infrastruktur* yang menghubungkan dengan desa lain mudah diakses. Disamping itu juga, kondisi ekonomi masyarakat yang masih lemah karena modal usaha dan keterampilan masyarakat yang kurang. Kurang lebih sejak tahun 1818 yang silam masyarakat suku Bugis Bajo menempati desa Tanjung Luar dengan pusat pemerintahannya di dusun Kampung Tengah. Maka pada saat itu pula masyarakat desa Tanjung Luar belum memiliki pemerintahan yang depinitif. Masa pemerintahan tersebut masih dipimpin oleh seorang kapilah.<sup>151</sup>

---

<sup>150</sup>Wawancara, Abdul Hamid , Mantan Kadus Tanjung Luar, Hari Senin Tanggal 04 April 2022.

<sup>151</sup>Wawancara, Mukti Ali, Kepala Desa Tanjung Luar, Hari Kamis Tanggal 10 Februari 2022.

Desa Tanjung Luar beriklim tropis, dan terbagi menjadi dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau. Biasanya musim kemarau lebih panjang dari musim penghujan dari bulan Mei-Desember. Suhu udara desa Tanjung Luar berkisar antara 30 s/d 35° C, curah hujan rata-rata 186 mm/tahun. Desa Tanjung Luar tidak memiliki sumber air yang cukup untuk kebutuhan masyarakat yang berupa air minum. Desa Tanjung Luar merupakan salah satu Desa Pesisir yang ada di Kecamatan Keruak, yang mempunyai Luas wilayah 106.985 Ha, dan Jumlah penduduknya 8.612 Jiwa dari 2.511 Kepala Keluarga dengan rincian laki-laki : 4.347 jiwa dan perempuan 4.265 Jiwa. Desa Tanjung Luar terbagi menjadi 7 Kewilayahan, yaitu Toroh Selatan, Toroh Tengah, Kampung Tengah, Kampung Koko, Kampung Muhajirin, Kampung Baru Selatan, dan Kampung Baru.<sup>152</sup>

Masyarakat desa Tanjung Luar pada saat pemerintahan Hindia Belanda masih menganut sistem pemerintahan kerajaan. Mengingat perkembangan desa Tanjung Luar sangat pesat dan letak yang cukup strategis, maka kolonial Belanda merestui untuk dibentuk menjadi sebuah desa dan tepatnya pada tahun 1820 menjadi desa Tanjung Luar. Sejak berdirinya desa Tanjung Luar sampai dengan saat ini sudah dipimpin oleh 8 orang kepala desa. Sebagai bukti sejarah bahwa masyarakat desa tanjung Luar sampai saat ini dalam berkomunikasi sehari-hari menggunakan bahasa bugis bajo.<sup>153</sup>

Sebagian besar Desa Tanjung Luar merupakan daerah Daratan rendah berkisar antara 1-1,5 meter di atas permukaan laut dan berada di pesisir pantai

---

<sup>152</sup>*Dokumentasi*, Ridwan Staf Desa Tanjung Luar Data Pofil, dikutip tanggal 04 April 2022

<sup>153</sup>*Wawancara*, Mukti Ali, Kepala Desa Tanjung Luar, Hari Kamis Tanggal 10 Februari 2022.

Timur Pulau Lombok di Wilayah Kabupaten Lombok Timur, dengan rata-rata curah hujan 1000 s/d 2000 mm/Tahun dengan suhu udara rata-rata 31<sup>0</sup> C/84<sup>0</sup>F, dengan batas-batas Desa sebagai berikut: a) Sebelah Selatan: Desa Ketapang Raya; Sebelah Barat: Desa Pijot; Sebelah Utara: Desa Pijot; dan Sebelah Timur: Selat Alas. Jarak Tempuh antara Pemerintah Desa dengan ibu kota Kecamatan 5 Kilo Meter, dan ke Pemerintah Kabupaten 18 Kilo Meter, dan ke Pemerintah Provinsi 57 Kilo Meter. Masyarakat Desa Tanjung Luar berasal dari berbagai Suku dan Ras yang tersebar diseluruh Wilayah Desa Tanjung luar dan beragam bahasa antara lain, Bahasa Bajo, digunakan sebagai bahasa sehari-hari, Bahasa Sasak, Bahasa Bugis, Bahasa Mandar, Jawa dan Madura dan lain-lain. Dengan kata lain Masyarakat yang majmuk. Asal Suku dan Ras Masyarakat Tanjung Luar berasal dari Daerah Sulawesi Selatan yang dikenal dengan Pelaut, sehingga sebagian besar Penduduk Desa Tanjung Luar mempunyai mata pencaharian Nelayan.<sup>154</sup>

Laut merupakan sumber makanan bagi manusia, sebagai jalan raya perdagangan, sebagai sarana penaklukan, sebagai tempat pertempuran, sebagai tempat untuk bersenang-senang dan rekreasi dan sebagai alat pemisah atau pemersatu bangsa. Di abad ke-21 ini fungsi laut telah meningkat dengan ditemukannya bahan-bahan tambang dan galian yang berharga di dasar laut dan dimungkinkannya usaha-usaha mengambil kekayaan alam tersebut, baik di airnya maupun di dasar laut dan tanah di bawahnya.<sup>155</sup> Indonesia merupakan

---

<sup>154</sup>*Dokumentasi*, Ridwan Staf Desa Tanjung Luar Data Pofil, dikutip tanggal 04 April 2022

<sup>155</sup>Frans E. Lidkadja & Daniel F. Bassie, *Hukum Laut Dan Undang-Undang Perikanan*, (Jakarta, Ghalia Indonesia 1985) hal. 21.

negara yang memiliki beragam suku, bahasa, budaya, keyakinan, dan masyarakatnya memiliki beragam mata pencaharian. Dalam konteks mata pencaharian maka faktor dasar yaitu tentang faktor letak geografis. Faktor letak geografis memang faktor dasar dalam menentukan mata pencaharian masyarakat Indonesia, seperti masyarakat pegunungan yang mata pencahariannya berkebun dengan memanfaatkan areal hutan dan masyarakat pantai atau masyarakat pesisir yang mayoritasnya sebagai nelayan yang memanfaatkan hasil laut, tetapi tidak semua masyarakat pantai atau pesisir bermata pencaharian sebagai nelayan.<sup>156</sup> Begitu juga di Desa Tanjung Luar disamping sebagai nelayan ada juga yang berprofesi sebagai pedagang dan lain sebagainya.

Indonesia merupakan negara terluas peringkat ke-2 di Asia dan merupakan negara terluas di Asia Tenggara. Luas lautan Indonesia lebih besar dibandingkan dengan luas daratannya, yaitu satu pertiga luas Indonesia adalah daratan dan dua pertiga luas Indonesia adalah lautan.<sup>157</sup> Perairan laut Indonesia memiliki panjang pantai sampai 95.181 km<sup>2</sup>, dengan luas perairan 5,8 juta km<sup>2</sup> yang terdiri atas laut teritorial seluas 0,3 juta km, perairan kepulauan 3 dengan luas 2,8 juta km<sup>2</sup>, dan perairan Zona Ekonomi Eksklusif 4 (ZEE) dengan luas 2,7 juta km<sup>2</sup>.<sup>5</sup> Luasnya lautan Indonesia sebenarnya membawa keuntungan dan manfaat yang baik bagi bangsa Indonesia, karena salah satu fungsi dari laut adalah sebagai sumber kekayaan alam. Sumber kekayaan yang terkandung di lautan sangat

---

<sup>156</sup>Noerid Haloei Radam, *Religi Orang Bukit* (Yogyakarta : Yayasan Semesta, 2001). Hal 20

<sup>157</sup> Marhaeni Siombo, *Pengaruh Metode Penyuluhan dan Motivasi Nelayan Terhadap Pengetahuan Tentang Penangkapan Ikan Ramah Lingkungan (Eksperimen Pada Nelayan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Muara Angke*, (Jakarta Utara 2008), Sinopsis Desertasi Program Pascasarjana, UNJ, Jakarta, Tahun 2009, Hal. 2.

berlimpah, sehingga bisa digunakan atau dimanfaatkan untuk mensejahterakan bangsa Indonesia.

Hasil Laut adalah merupakan Perimadona yang dapat dikembangkan baik dari sector lokal maupun nasional, hasil laut yang sangat menonjol di Desa Tanjung Luar adalah hasil laut jenis ikan Cumi-cumi, Lemuru, Tongkol, Cakalan, Ikan Hiu dan hasil Budidaya Lobster serta Budidaya Rumput Laut. Pada Tahun 1980 jenis Ikan Cumi-cumi pernah menembus pasaran Nasional dan Negara Asia seperti Negara Cina, Korea, Hongkong dan Jepang. Jumlah Nelayan Desa Tanjung Luar sebesar : 4.571 orang, Jumlah Armada Perikanan sebesar : 1.100 unit, dan Jumlah Alat tangkap sebesar 1.888 unit. Desa Tanjung Luar juga memiliki banyak kelompok-kelompok seperti Kelompok Nelayan, Kelompok Pedagang Bakulan dan Kelompok Usaha Rumput Laut dan Kelompok Usaha Pengolahan Ikan dan lain-lainnya yang tidak bisa disebutkan / lampirkan satu persatu.<sup>158</sup> Satu hal yang dikhawatirkan oleh masyarakat adalah penangkapan ikan secara ilegal oleh orang asing atau sekelompok orang yang punya kapal besar, dan punya peralatan lengkap untuk menangkap ikan sehingga keberadaan ikan menjadi berkurang.

Kasus *illegal fishing* di Indonesia sendiri sepertinya kurang mendapat perhatian dari pemerintah Indonesia sendiri. Padahal kejahatan *illegal fishing* diZEE (ZonaEkonomi Eksklusif) Indonesia mengakibatkan kerugian yang tidak sedikit bagi pemerintah Indonesia. Selain itu sumber perikanan di Indonesia masih merupakan sumber kekayaan yang memberikan kemungkinan yang sangat besar

---

<sup>158</sup>Wawancara, Mukti Ali, Kepala Desa Tanjung Luar, Hari Kamis Tanggal 10 Februari 2022.

untuk dapat dikembangkan bagi kemakmuran bangsa Indonesia, baik untuk memenuhi kebutuhan protein rakyatnya, maupun untuk keperluan ekspor guna mendapatkan dana bagi usaha-usaha pembangunan bangsanya.<sup>159</sup>

Hal ini jelas menunjukkan betapa pentingnya sumber kekayaan hayati dalam hal ini perikanan bagi Indonesia. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya illegal fishing di ZEE Indonesia. Salah satunya yaitu celah hukum yang terdapat dalam ketentuan Pasal 29 Undang-Undang No. 31 Tahun 2004 tentang Perikanan. Dalam ketentuan Pasal 29 ayat (2) Undang-Undang No. 31 Tahun 2004 tentang Perikanan disebutkan bahwa orang atau badan hukum asing itu dapat masuk ke wilayah ZEE Indonesia untuk melakukan usaha penangkapan ikan berdasarkan persetujuan internasional atau ketentuan hukum internasional yang berlaku.<sup>160</sup>

## **B. Agama, Pengetahuan, dan Praktik Beragama Masyarakat Pesisir Pantai**

### **Desa Tanjung Luar**

#### **1. Agama**

Agama merupakan suatu kontrol atau aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Secara substansi ajaran agama memberikan kerangka norma yang tegas bagi

---

<sup>159</sup>Hasjim Djalal, 1979, *Perjuangan Indonesia Di Bidang Hukum Laut*, (Binacipta, Bandung, 1979), hal. 3

<sup>160</sup>Lihat ketentuan Pasal 29 ayat (2) Undang-Undang No. 31 Tahun 2004 tentang Perikanan

tingkah laku umatnya, nyaris sulit ditemukan doktrin-doktrin agama wahyu yang tidak mengajarkan hal-hal yang baik kepada pemeluknya.<sup>161</sup>

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>1</sup> Dengan demikian Metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu cara yang dapat ditempuh untuk menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik agar terwujud kepribadian muslim sesuai dengan cita-cita pendidikan Islam.<sup>162</sup>

Menurut Supriadi, bukti keberadaan masyarakat Tanjung luar berdasarkan data lapangan adalah sebagai berikut, mayoritas masyarakat nelayan Tanjung Luar beragama Islam yang taat, namun pengamalan secara syariat Islam dan pengetahuan agama mereka masih relatif kurang karena dalam pelaksanaan ibadahnya masih relatif rendah, karena masyarakatnya masih dengan mata pencaharian sebagai nelayan, yang waktunya lebih banyak di laut. Ketika berada di rumah, mereka salat dan apabila berada di tengah laut terkadang mereka tidak salat begitu juga dengan puasa ketika melaut ada yang kuat puasa dan ada yang tidak kuat dan ada pula yang dari rumah sengaja tidak puasa. Melihat situasi demikian, maka metode pembelajaran agama Islam tersebut harus diterapkan, sehingga pemahaman agama masyarakat menjadi meningkat.

---

<sup>161</sup> Syarifuddin Jurdi, *Sosiologi Islam & Masyarakat Modern*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 86.

<sup>162</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal. 123.

Sebenarnya sebagai masyarakat yang beragama Islam, masyarakat Tanjung Luar harus lebih serius dalam beragama karena agama Islam telah memiliki faktor-faktor penting sehingga Islam itu dianggap sempurna, bahkan Allah SWT dan Rasul-Nya telah menjelaskan bahwa agama Islam adalah agama yang paling tinggi dan termulia. Ada beberapa kriteria yang dapat dirumuskan menyangkut faktor-faktor penting yang harus dimiliki oleh suatu agama,<sup>163</sup> yakni:

- a) Adanya sistem keyakinan atau kepercayaan terhadap Tuhan sebagai Zat Maha Pencipta dan Maha Suci.
- b) Adanya sistem persembahan berisi peraturan tata cara pelaksanaan ibadah atau peribadatan manusia terhadap Tuhan yang telah diyakininya.
- c) Adanya kitab suci yang menghimpun hukum atau peraturan ketetapan Tuhan sebagai pedoman bagi para pemeluknya.
- d) Adanya Rasul utusan Tuhan yang menyampaikan ajaran Tuhan itu kepada manusia agar mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya

Menurut Supriadi, masyarakat Tanjung Luar berangkat bekerja siang dan ketika berada di tengah laut mereka makan. Pengetahuan agama muda mudi serta pejabat desa masih kurang, akan tetapi sudah banyak pemuda Tanjung Luar yang sudah dan sedang belajar di pondok pesantren baik yang memiliki program tahpiz Qur'an, belajar kitab dan ada beberapa dari mereka yang sudah menjadi hapiz Al-Qur'an.<sup>164</sup> Praktik dan pengalaman agama para pemuda masih kurang sehingga berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, contohnya dalam

---

<sup>163</sup>Abdullah Ali, *Agama dalam Ilmu Perbandingan*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2007), Cet. Ke 1, hal.121.

<sup>164</sup>*Observasi*, Masyarakat Pesisir Desa Tanjung Luar Bulan Februari-April 2022

melakukan salat. Salat itu mencegah dari perbuatan yang keji, jahat dan mungkar seperti yang ada dalam al-Quran, tetapi salat itu kadang tidak berpengaruh terhadap moral dan akhlak contohnya terhadap tetangga tidak saling tegur sapa padahal kalau kita tidak saling tegur sapa selama tiga hari salat kita tidak diterima selama empat puluh hari. Begitu juga dengan puasa mengajarkan kita menjadi orang yang bertakwa dan setelah puasa berlalu mereka menjadi malas ke masjid dan pengaruh dari salat di masyarakat belum terlihat.<sup>165</sup>

## 2. Pengetahuan Agama Islam

Menurut M. Tahir, mayoritas penduduk desa Tanjung Luar beragama Islam dengan pengetahuan agama yang masih rendah walaupun banyak yang sudah selesai kuliah namun pemahaman mereka tentang agama masih kurang apalagi yang sama sekali tidak sekolah terutama saat salat berjamaah, bagaimana menjadi makmun dan imam masih banyak yang belum paham. Saat imam keliru membaca ada makmun yang menegur dan ada pembelajaran akidah akhlak di madrasah dengan penerapan di luar sekolah sangat kecil, Kalau datang bulan ramadhan masyarakat desa Tanjung Luar sangat antusias sekali dan anak anak dilatih berpuasa, di sisi lain ada kewajiban yang di tinggalkan yaitu salat contoh kecil yang berada di kampung Toroh Selatan, gotong royong membangun masjid maupun musalla sangat semangat sekali tapi di sisi lain malas melaksanakan shalat berjamaah di masjid atau mushalla.<sup>166</sup> Dengan demikian fakta menunjukkan

---

<sup>165</sup>Wawancara, Supriadi, Pembina TPQ di Desa Tanjung Luar, Hari Senin Tanggal 04 April 2022.

<sup>166</sup>Wawancara, M. Tahir, Marbot Masjid Tanjung Luar dan Mantan Staf Desa Tanjung Luar, Hari Senin Tanggal 04 April 2022.

bahwa pelaksanaan/praktik salat, khususnya salat berjamaah di masjid-masjid sangat kurang.

Adapun cara yang digunakan untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam misal dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi ibu-ibu pemula, mengajarkan tahsin dengan metode talaqi dan Muri-Q untuk memperindah bacaan, kajian fiqh dengan metode demonstrasi, metode yang cukup besar pengaruhnya dalam mendidik sebagai mana yang dilakukan nabi kepada para sahabatnya yaitu metode pemberian contoh dan teladan. Metode ini merupakan metode mengajar sesuatu dengan memberikan contoh perilaku agar ditiru atau dipraktekkan metode ini cocok untuk memberikan ilmu pendidikan akhlak dan kegiatan ubudiyah.<sup>167</sup>

### 3. Praktek Keagamaan

Menurut Ridwan Lubis, agama memerankan dua fungsi, antara lain: Pertama menjelaskan suatu cakrawala pandang tentang dunia yang tidak terjangkau oleh manusia (*beyond*). Agama mengajarkan kesadaran terhadap pandangan dunia (*world view*) yang pada akhirnya melahirkan etos kerja sebagai pengejawantahan balasan ideal yang akan diterima seseorang ketika berada di alam sesudah kebangkitan (*eskatologis*). Kedua, agama sebagai sarana ritual yang memungkinkan hubungan manusia dengan hal yang di luar jangkauannya. Hubungan ini tumbuh dari akumulasi dua sikap yang pada dasarnya saling bertentangan, akan tetapi kemudian larut menjadi satu dalam diri manusia. Dua hal kontradiktif itu merupakan ketakutan dan kerinduan. Bukankah sesuatu yang disebut Mahasempurna itu adalah titik temu dari dua yang saling bertentangan.

---

<sup>167</sup> Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 153.

Hal ini tergambar pada kesempurnaan Allah yang dilukiskan dalam *asmaul husna*, bahwa Allah itu Yang Awal dan Akhir, Yang Zahir dan Batin.<sup>168</sup>

Mengukur kedalaman pemahaman agama dan mengetahui praktik beragama masyarakat pesisir desa Tanjung Luar, dapat diketahui dari gerak-gerik, sikap, tingkah laku, dan ibadah sehari-hari, baik itu dari sisi pelaksanaan rukun islam, seperti mengucapkan kalimat syahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji, maupun pemahaman agama yang menjadi pendukung seseorang yang beragama Islam, seperti: kemampuan membaca al-Qur'an, pemahaman fiqh, dan pemahaman keislaman lainnya.<sup>169</sup> Hal mendasar yang menjadi tolok ukur penilaian masyarakat awam terhadap praktek keagamaan seorang muslim di masyarakat pesisir desa Tanjung Luar pada umumnya adalah pelaksanaan shalat, dan puasa.

Pentingnya ibadah shalat lima waktu bagi nelayan terhadap praktek masyarakat yang berada di pesisir pantai Tanjung Luar dan menjadi seorang nelayan tentu sangat berguna bagi masyarakat yang berada di pesisir pantai, karena tidak ada alasan untuk tidak senang terhadap profesi sebagai nelayan yang sedang dijalani saat ini; sebab menjadi nelayan merupakan sumber mata pencaharian bagi mereka yang telah terputus dari dunia pendidikan. Dalam hal tersebut melaut adalah satu-satunya mata pencaharian bagi mereka.<sup>170</sup> Sehingga kewajiban untuk melaksanakan profesi sebagai nelayan harus tetap dijalankan dengan penuh tanggung jawab kepada tuntutan kebutuhan hidup keluarga;

---

<sup>168</sup>Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama Dalam Interaksi Sosial*, (Jakarta:Prenadamedia Group, 2015), hal.22-23.

<sup>169</sup>*Observasi*, Masyarakat Pesisir Desa Tanjung Luar Bulan Februari-April 2022

<sup>170</sup> *Wawancara*, Iqbal, salah seorang nelayan di kampung Toroh Desa Tanjung Luar, Hari Senin Tanggal 04 April 2022.

sedangkan pelaksanaan shalat lima waktu adalah kewajiban yang harus dipertanggungjawabkan kepada Tuhan. Shalat lima waktu wajib dikerjakan oleh umat nabi Muhammad SAW, sebagaimana ungkapan Sambassani (2022) mengemukakan salah satu ayat dalam Al-Qur'an 13:103

*“kewajiban mendirikan shalat lima waktu merupakan kewajiban yang telah ditentukan waktunya atas orang mukmin. Sebagaimana yang telah tertera dalam kitab suci Al-Qur'an dalam surah An-Nisa ayat 103”.*<sup>171</sup>

Ketaatan melaksanakan shalat berarti menyematkan diri menjadi seorang muslim sejati. Menurut Toto Tasmaran, muslim adalah orang yang konsekuen bersikap hidup sesuai dengan ajaran Qur'an dan sunnah.<sup>172</sup> Jadi, muslim adalah yang menempuh jalan lurus, yaitu jalan yang dikehendaki Allah dan diridldai-Nya. Mereka yang menempuh jalan lurus dan mengambil penerangan dari cahaya kebenaran Tuhan, itulah orang-orang yang mencerminkan kemanusiaan yang benar dan lurus, yang telah mewujudkan maksud dan tujuan hidupnya dan telah melaksanakan tugasnya dalam hidup ini. Muslim wajib meneguhkan hatinya dalam menanggung segala ujian dan penderitaan dengan tenang. Demikian juga menunggu hasil pekerjaan, bagaimana jauhnya memikul beban hidup harus dengan hati yang yakin tidak ragu sedikitpun.

Shalat lima waktu sangat penting bagi manusia dan telah diwajibkan atas manusia untuk mengerjakan dan mendirikan apa yang telah diperintahkan Sang Maha Pencipta. Shalat fardhu yang dikerjakan lima kali dalam sehari

---

<sup>171</sup>Wawancara, Sambassani, salah seorang nelayan di kampung Toroh Tengah Desa Tanjung Luar, Hari Senin Tanggal 07 Februari 2022

<sup>172</sup>Tasmaran, Toto. *Etos Kerja Pribadi Muslim*.(Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf, 1995) hal.157

semalam bila dikerjakan akan mendapatkan pahala namun bila ditinggalkan dihukum berdosa. Perintah shalat lima waktu ini merupakan jumlah waktu shalat yang harus dilaksanakan oleh Hamba Allah tanpa boleh tawar-menawar lagi. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Isma'il (2022):

*“sungguh beruntung manusia tidak dibebankan melaksanakan shalat dengan jumlah raka'at yang sudah tentu tidak akan pernah sanggup dikerjakan olehnya. Karena pada waktu nabi Muhammad SAW. diperjalankan ke langit ke tujuh atau pada waktu isro' mi'raj beliau telah meminta pada Allah SWT. untuk mengurangi jumlah raka'at shalat yang manusia tidak akan mampu untuk mengerjakannya sehingga pada waktu itu perintah mengerjakan shalat pun telah ditentukan yakni lima kali dalam sehari semalam”<sup>173</sup>*

Cara masyarakat nelayan Tanjung luar dalam mengaplikasikan ibadah shalat lima waktu pada hakikatnya kehidupan manusia adalah sebuah perjalanan. Setiap diri berjalan melintasi zaman, meniti jalan setapak kehidupan yang berhulu pada kehidupan di alam rahim menuju muara terakhir yang entah ada dimana. Dalam perjalanan panjang menuju muara terakhir kehidupan itu seorang manusia mau tak mau harus melintasi rute yang dinamis.

Kadang kita mirip mendaki bukit dan gunung, kadang seperti menuruni lembah, kadang laksana menyeberangi samudera, sesekali tak ubahnya melewati jalan datar. Suka duka silih berganti hadir menjadi teman setia. Segenap energi harus dikeluarkan agar perjalanan bisa terus berlanjut.<sup>174</sup> Terkait dengan perjalanan panjang tersebut, berbagai tradisi agama Islam menempatkan shalat sebagai hal penting agar manusia bisa meraih keselamatan. Dalam tradisi Islam,

---

<sup>173</sup>Wawancara, Isma'il, salah seorang nelayan di kampung Toroh Tengah Desa Tanjung Luar, Hari Rabu Tanggal 09 Februari 2022

<sup>174</sup>[www.google.com](http://www.google.com), Sembahyang Jalan Menuju Kemuliaan Sejati, Diakses 5 September 2021

shalat yang dihayati sebagai kunci pembuka surga atau mi'raj-nya kaum mu'min. Sebuah momen dimana seorang mu'min berkesempatan seolah-olah bertemu dengan Tuhan.<sup>175</sup> Dalam hal tersebut, masyarakat pesisir pantai Tanjung Luar khususnya para nelayan dalam mengaplikasikan ibadah shalat lima waktu memiliki cara tertentu. sebagaimana yang telah dijelaskan dibawah ini:

*“shalat lima waktu wajib dikerjakan kaum muslim, sebab hal itu merupakan perintah Allah yang kelak dikemudian hari akan menjadi pertanggungjawaban yang diprioritaskan. Nelayan yang berktivitas siang dan malam mencari nafkah untuk anak dan istri membuat mereka jarang melakukan shalat fardhu. Namun para nelayan tidak semuanya sering meninggalkan shalat fardhu”.*<sup>176</sup>

Sebagai makhluk ciptaan Allah yang bernyawa khususnya manusia, kita tidak akan pernah luput dari dosa yakni manusia memiliki sifat baharu. Bukan hanya masyarakat pesisir pantai yang komunitasnya berprofesi nelayan yang jarang mendirikan shalat lima waktu. Semua profesi sama, karena segalanya tergantung pada keimanan seseorang. Sebagaimana yang telah dijelaskan di bawah ini:

*“Shalat merupakan do'a, dan sedemikian pentingnya shalat lima waktu ini sehingga untuk mewajibkannya Allah secara khusus memanggil nabi Muhammad SAW.melalui mu'jizat isra' Mi'raj”.*<sup>177</sup>

Masyarakat Pesisir pantai merupakan masyarakat yang sebagian besar mengandalkan hasil di laut untuk menyambung hidupnya. Masyarakat pesisir pantai yang hanya bermatapencaharian melaut, mereka sibuk dengan rutinitas dan

---

<sup>175</sup>Wawancara, Supriadi, Pembina TPQ di Desa Tanjung Luar, Hari Senin Tanggal 04 April 2022.

<sup>176</sup>Wawancara, Hasrul, salah seorang Nelayan di kampung koko Desa Tanjung Luar, Hari Selasa 8 Maret 2022

<sup>177</sup>Wawancara, H. Satullah, salah seorang Nelayan di kampung tengah Desa Tanjung Luar, Hari Rabu 9 Maret 2022

aktivitas dalam mempersiapkan segala macam hal yang dibutuhkan dalam penangkapan ikan, seperti mempersiapkan alat pancing, memperbaiki dan melepaskan penat walau hanya sesaat.<sup>178</sup>

Ibadah Shalat lima waktu tidak boleh ditinggalkan walau sedetikpun dalam keadaan bagaimanapun, kapan, dan dimanapun kita berada. Sebab, perkara shalat sangat utama dipertanggungjawabkan kelak di kemudian hari. Namun, perlu kita ketahui pula akan esensi dari hakekat shalat itu sendiri. Shalat bukan hanya mengikuti gerakan tubuh baik saat berdiri, rukuk, duduk dan sujud akan tetapi, kita harus mengetahui dan menghayati makna dan arti dari gerakan shalat tersebut, seperti yang telah dijelaskan sebagai berikut:

*“shalatlah sebagaimana engkau melihat aku shalat! itu merupakan hadis Rasulullah SAW. jadi, mendirikan shalat lima waktu itu harus dengan benar. sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW”*.<sup>179</sup>

Nelayan Desa Tanjung Luar berawal dari putusnya pendidikan di masa remaja bahkan jauh sebelum mereka menyelesaikan dunia pendidikan di bangku Sekolah Dasar. Seperti yang telah dijelaskan oleh Ibrahim bahwa di desa Tanjung Luar ini, khususnya masyarakat yang berada di pesisir pantai mayoritasnya berprofesi sebagai nelayan. Bagaimana tidak, walau anak-anak kami telah diusahakan dan kami didik sebaik mungkin untuk tetap mengenyam pendidikan dan rajin dalam menjalaninya agar jangan sampai kelak dewasa bahkan di hari tua menjadi seorang nelayan terus seperti kami ini. Namun, usaha tersebut tidak berhasil dikarenakan anak-anak terkadang cepat terpancing oleh situasi dan

---

<sup>178</sup>Wawancara, Isma'il, salah seorang nelayan di kampung Toroh Tengah Desa Tanjung Luar, Hari Rabu Tanggal 09 Februari 2022

<sup>179</sup>Wawancara, H. Satullah, salah seorang Nelayan di kampung tengah Desa Tanjung Luar, Hari Rabu 9 Maret 2022

keadaan lingkungan. Yang pada akhirnya baru menganjak kelas tiga Sekolah Dasar mereka sudah malas-malasan untuk pergi sekolah dan mereka mulai tertarik untuk pergi memancing bersama teman-temannya. Hingga sekolah mereka pun terbengkalai”.<sup>180</sup>

Penjelasan diatas dapat diketahui bahwa profesi nelayan bukan sengaja dilakoni. Namun, sudah menjadi kebiasaan dan terpengaruh oleh keadaan lingkungan. Berprofesi nelayan bukan berarti hilang dari tanggung jawab sebagai hamba Allah. Yang mana ia harus tetap menjalankan ibadah demi bekal yang harus dikumpulkan untuk kehidupan di kemudian hari yang utama ialah ibadah shalat. Ibadah Shalat ialah perbuatan dan ucapan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan beberapa syarat dan rukun tertentu.<sup>181</sup> Shalat juga merupakan bagian dari kandungan ibadah pada saat satu sisi menyangkut hal-hal ta'at ibadah. Shalat terdiri dari beberapa bagian yang terangkum dalam rukun Islam, sebab kesemuanya dilakukan untuk menghubungkan diri dengan Al-Khaliq secara batin dan seluruh aspek substansial insaniah ikut tunduk bermuwajahah kepada Allah SWT. Syariat, hakekat, tarekat dan ma'rifat merupakan suatu kesatuan yang utuh. Yang apabila salah satunya dilepaskan maka kurang sempurnalah iman tersebut.<sup>182</sup>

Ibadah shalat mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam menumbuhkan akhlak yang baik (kepribadian) siswa dan kegiatan-kegiatan

---

<sup>180</sup>Wawancara, Ibrahim, salah seorang Nelayan di kampung toroh selatan Desa Tanjung Luar, Hari Sabtu 12 Maret 2022

<sup>181</sup>Wawancara, H. Satullah, salah seorang Nelayan di kampung tengah Desa Tanjung Luar, Hari Rabu 9 Maret 2022

<sup>182</sup>Wawancara, Ibrahim, salah seorang Nelayan di kampung toroh selatan Desa Tanjung Luar, Hari Sabtu 12 Maret 2022

lainnya. Shalat sejatinya merupakan madrasah pembina akhlak. Shalat menanamkan sikap disiplin, melatih cinta ketertiban dan konsisten menjalankan aturan-aturan dalam urusan-urusan kehidupan. Dari shalat seseorang belajar tentang prilaku-prilaku santun, toleransi, tenang dan rendah hati. Dengan shalat seseorang akan membiasakan diri dengan hal-hal yang bermanfaat saja, karena dia telah terbiasa melatih diri memperhatikan waktu-waktu shalat, syarat-syarat shalat, memelihara kesucian badan, menghindari hal-hal yang tidak bermakna Al-Qur'an dan keagungan Allah SWT serta makna shalat.<sup>183</sup>

Masalah shalat adalah perbuatan yang diajarkan syara' yang mulai dengan takbir dan diakhiri dengan memberi salam atau dengan kata ibadah shalat adalah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan yang dimulai dari takbir dan diakhiri dengan memberi salam dan memenuhi syarat dan rukun yang telah ditentukan. Kebutuhan shalat merupakan ibadah yang istimewa, dimana ini menentukan apakah dia orang yang beriman atau tidak melakukan shalat ibadah, shalat berarti ia termasuk golongan orang yang beriman, tetapi sebaliknya kalau ia tidak melakukan shalat maka ia tidak termasuk golongan yang beriman tetapi termasuk golongan orang kafir (fasik).

Sedangkan di akhirat nanti shalat ibadah sebagai penentu diterima atau tidaknya amal manusia oleh Allah SWT, dimana apabila shalatnya diterima maka amalannya yang bagaimanapun akan diterima tapi sebaliknya apabila shalatnya ditolak amalannya yang lainpun akan ikut ditolak juga.<sup>184</sup> Pelaksanaan

---

<sup>183</sup>Wawancara, Supriadi, Pembina TPQ di Desa Tanjung Luar, Hari Senin Tanggal 04 April 2022.

<sup>184</sup>Wawancara, M. Tahir, Marbot Masjid Tanjung Luar dan Mantan Staf Desa Tanjung Luar, Hari Senin Tanggal 04 April 2022.

shalat yang dimulai dengan niat, takbir, membaca al-fatihah, rukuk, i'tidal, sujud, duduk tahyat awal antara dua sujud, duduk tahyat akhir dan salam. Semua itu termasuk rukun atau fardhu shalat.

Rukun atau fardhu shalat adalah segala perbuatan dan perkataan dalam shalat yang apabila ditiadakan, maka shalat tidak sah.<sup>185</sup> Dalam mazhab Imam Syafi'i shalat dirumuskan menjadi 13 rukun. Perumusan ini bersifat ilmiah dan memudahkan bagi kaum muslimin untuk mempelajari dan mengamalkannya. Rukun shalat itu ada 13 perkara,<sup>186</sup> yaitu sebagai berikut:

- 1) Niat, yaitu sengaja atau menuju sesuatu dibarengi dengan (awal) pekerjaan tersebut, tempatnya di hati (diucapkan oleh suara hati).
- 2) Berdiri tegak bagi yang kuasa, berdiri bisa duduk bagi yang lemah, diutamakan bagi yang lemah duduk iftirasy (pantat berlandaskan rumit dan betis kaki kiri, sedangkan yang kanan tegak).
- 3) Takbiratul ihram, diucapkan bagi yang bisa mengucapkan dengan lisannya: "Allahu Akbar".
- 4) Membaca al-Fatihah, atau bagi yang tidak hafal surah al-Fatihah, bisa diganti dengan surah al-Qur'an lainnya. Hal ini baik dalam shalat fardhu atau sunnah.
- 5) Ruku', paling tidak bagi yang kuat adalah berdiiri, badan lurus pada ruku'nya, letakkan kedua tangan di atas kedua lutut, sekiranya membungkuk tanpa tegap dengan kadar telapak kedua tangan mencapai lutut, kalau berkehendak meletakkan tangan pada lutut. Bagi yang tidak biasa ruku',

---

<sup>185</sup>Imran Efendy Hasibuan, *Shalat Dalam Perspektif Fikih dan Tasawuf*, (Pekanbaru: CV. Gema Syukran Press, 2008), cet. ke-2, hal. 84-85.

<sup>186</sup>Imran Efendy Hasibuan, *Shalat Dalam Perspektif Fikih dan Tasawuf*..... hal. 85-86

maka hendaknya membungkuk atau sesuai dengan kekuatan fisiknya atau hanya isyarat kedipan mata. Ukuran sempurna dalam ruku' yaitu meluruskan punggung rata dengan lehernya, seperti satu papan, dan kedua tulang betis tegak lurus, tangan memegang kedua lutut. Serta Tuma'ninah, tenang sebentar setelah bergerak dalam ruku'.

- 6) Bangkit dari ruku' lalu i'tidal berdiri tegak seperti keadaan semula, yakni berdiri bagi yang kuat dan duduk tegak bagi yang lemah.
- 7) Sujud 2x, untuk setiap rakaat, paling tidak bagian dahi mukanya menempel pada tempat sujud, baik di tanah atau lainnya. Sujud yang sempurna yakni ketika turun sujud sambil takbir tanpa mengangkat kedua tangan, lalu menekankan dahinya pada tempat sujud, meletakkan kedua lutut, kemudian kedua tangan dan disusul dengan dahi dan hidung. Serta tuma'ninah dalam sujud, sekiranya memperoleh tempat sujud, menurut kadar beratnya kepala.
- 8) Duduk di antara dua sujud, pada setiap rakaat, itu berlaku bagi yang shalatnya dalam keadaan berdiri, duduk atau telentang (berbaring). Serta tuma'ninah, sewaktu duduk di antara 2 sujud.
- 9) Duduk akhir, yang mengiringi salam (duduk tahiyat).
- 10) Membaca tasyahud, sewaktu duduk akhir.
- 11) Membaca shalawat atas Nabi Muhammad SAW.
- 12) Mengucapkan salam (seraya menoleh ke arah kanan) hukumnya wajib dan masih dalam keadaan duduk.
- 13) Tertib yaitu mengerjakan rukun-rukun shalat tersebut 34 dengan berurutan

Shalat adalah ibadah yang terdiri dari ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Apabila seseorang hendak melakukan shalat, maka ia wajib berwudhu terlebih dahulu jika ia berhadats kecil, atau mandi terlebih dahulu jika ia berhadats besar, atau bertayammum jika ia tidak memperoleh air atau sedang dalam kondisi tidak diizinkan memakai air. Selain itu ia juga harus terlebih dahulu membersihkan badan, pakaian, dan tempat shalat dari najis. Adapun Tata cara shalat adalah sebagai berikut.<sup>187</sup>

- 1) Menghadap kiblat dengan seluruh badan tanpa berpaling dan menoleh.
- 2) Niat shalat yang ingin dikerjakan (di dalam hati, tanpa diucapkan).
- 3) Takbiratul Ihram (Takbir pembukaan) dengan mengucapkan “*Allahu Akbar*” dan mengangkat kedua tangan ketika bertakbir.
- 4) Meletakkan telapak tangan kanan di atas punggung telapak tangan kiri di atas dada.
- 5) Membaca istiftah, yaitu:

اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ، اللَّهُمَّ  
نَقِّنِي مِنَ خَطَايَايَ كَمَا يُنَقِّي الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ، اللَّهُمَّ اغْسِلْنِي مِنْ  
خَطَايَايَ بِالْمَاءِ وَالتَّلْجِ وَالْبَرَدِ

*“Ya Allah, jauhkanlah aku dari segala dosa-dosaku, sebagaimana Engkau telah menjauhkan antara timur dengan barat. Ya Allah, bersihkanlah aku*

---

<sup>187</sup> Abdul Aziz Bin Abdullah Bin Baz & Muhammad Bin Shaleh Al-Utsaimin. *Rasailun Fittahaharah Wasshalat*: Penerjemah: Ali Makhtum Assalamy. (Rabwah: al-Maktab at-Taawwuni liddakwah watauiyyatul Jaliyat Rabwah 1428 – 2007) Hal. 32-38

dari dosa-dosaku, sebagaimana dibersihkannya kain putih dari kotoran.  
Ya Allah, cucilah aku dari dosa-dosaku dengan air, es, dan embun.”

6) Membaca: *أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ*

7) Membaca *basmalah*, dan surat Al Fatihah:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ  
الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

“Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam. Maha pemurah lagi Maha Penyayang. Yang menguasai hari pembalasan. Hanya kepada Engkaulah kami menyembah, dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus. (Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahi nikmat kepada mereka; bukan jalan orang-orang yang dimurkai dan bukan (pula) jalan mereka yang sesat.” (QS. Al Fatihah: 1-7).

Kemudian mengucapkan “*Aamiin*“, yang artinya: “Ya Allah, kabulkanlah permohonan kami.”

8) Membaca salah satu surat dari Al Qur’an (yang biasa dibaca dan dihafal), dan panjangkanlah bacaan surat dalam shalat Subuh.

9) Ruku', yakni menundukkan punggung karena mengagungkan Allah Yang Maha Besar; membaca takbir ketika ruku', dan mengangkat kedua tangan setinggi pundak. Disunnahkan menundukkan punggung serta menjadikan kepala lurus/sejajar dengan punggung, serta meletakkan kedua tangan di atas lutut dengan merenggangkan jari.

10) Ketika ruku' mengucapkan:

## سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ

“Maha Suci Rabbku yang Maha Agung.”(3x).

Lebih utama jika mau menambah dengan ucapan:

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي

“Maha Suci Engkau, ya Allah, dan dengan memuji Engkau, ampunilah aku.”

11) Mengangkat kepala dari ruku', seraya mengucapkan:

سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ

“Allah mendengar orang yang memuji-Nya.”

Lalu mengangkat kedua tangan setinggi pundak. Makmum tidak mengucapkan: (سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ) Tetapi mengucapkan: رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ

12) Setelah mengangkat kepala, mengucapkan:

رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ مِلْءُ السَّمَاوَاتِ وَمِلْءُ الْأَرْضِ وَمِلْءُ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ

“Ya Rabb kami, bagi-Mu pujian dengan sepenuh langit, sepenuh bumi, dan sepenuh apa saja yang Engkau kehendaki.”

13) Sujud yang pertama dengan khusyu', serta mengucapkan “**Allahu Akbar**” dan bersujud di atas anggota sujud yang tujuh, yaitu kening bersama hidung, kedua telapak tangan, kedua lutut, dan jemari kedua kaki. Renggangkan kedua tangan dari lambung/perut, dan tidak meletakkan kedua lengan tangan di atas tanah, serta hadapkan jemari kaki ke arah kiblat.

14) Dalam bersujud mengucapkan:

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى

lebih baik lagi jika menambah bacaan:

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي

*“Maha Suci Engkau, ya Allah, Rabb kami dan dengan memuji Engkau, ya Allah, ampunilah aku.”*

15) Mengangkat kepala dari sujud, seraya mengucapkan: **“Allahu Akbar”**.

16) Duduk di antara dua sujud, di atas telapak kaki yang kiri dan menegakkan telapak kaki yang kanan; meletakkan tangan kanan di atas ujung paha kanan mendekati lutut; menggenggam jari kelingking dan jari manis, serta mengangkat jari telunjuk, lalu menggerak-gerakkannya ketika berdo'a. Ujung ibu jari hubungkan dengan jari tengah seperti membentuk lingkaran, dan letakkan tangan kiri dengan jari-jari terbuka di atas ujung paha kiri yang dekat dengan lutut.

17) Dalam duduk diantara dua sujud mengucapkan:

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاهْدِنِي وَارْزُقْنِي وَاجْبُرْنِي وَعَافِنِي

*“Ya Rabbku, ampunilah aku, kasihanilah aku, limpahkanlah rizki-Mu kepadaku, cukupkanlah kekuranganku, dan sehatkanlah aku.”*

18) Kemudian sujud kedua dengan khusyu', dimana bacaan dan perbuatannya seperti pada waktu sujud pertama, dan bertakbirlah ketika hendak sujud.

- 19) Berdiri dari sujud kedua, seraya mengucapkan takbir, dan lakukan raka'at yang kedua yang bacaan serta perbuatannya seperti yang dilakukan pada raka'at pertama. Hanya saja pada raka'at ini tidak membaca istiftah.
- 20) Kemudian duduk setelah selesai raka'at kedua, seraya mengucapkan takbir dan duduk persis seperti duduk diantara dua sujud.
- 21) Dalam duduk ini membaca tasyahud, yaitu:

التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ، السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ  
وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ  
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا  
صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَآلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ  
وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَآلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ،  
اَللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا  
وَالْمَمَاتِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ

"Segala penghormatan, kesejahteraan dan kebaikan milik Allah. Keselamatan dan kesejahteraan semoga tercurahkan kepadamu, wahai Nabi, serta rahmat Allah dan berkah-Nya. Keselamatan dan kesejahteraan semoga tercurahkan kepada kami dan hamba-hamba-Nya yang shaleh. Aku bersaksi bahwa tidak ada Ilah yang berhak disembah selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya. Ya Allah berikanlah keselamatan dan kesejahteraan kepada Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah memberi keselamatan dan kesejahteraan kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim, sesungguhnya Engkau maha Terpuji dan Maha Agung. Berkatilah Nabi Muhammad dan keluarganya sebagaimana Engkau telah memberkati Nabi Ibrahim dan keluarganya. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Agung. Aku berlindung kepada Allah dari siksa Jahannam, siksa kubur, fitnah kehidupan dan kematian, dan fitnah Al Masih Ad Dajjal."

Kemudian berdo'a apa saja yang disukai dari kebaikan dunia dan akhirat.

- 22) Salam ke kanan dan ke kiri dengan mengucapkan: **السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ**
- 23) Apabila shalat itu tiga raka'at atau empat raka'at, maka bacaan tasyahud berhenti sampai batas tahiyat awal, yaitu:

**أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ**

- 24) Kemudian bangkit dengan mengucapkan takbir, serta mengangkat tangan sampai setinggi pundak.
- 25) Meneruskan shalat seperti pada raka'at kedua, hanya saja dalam raka'at ketiga ini hanya membaca surat Al Fatihah.
- 26) Duduk tawaruk, yakni menegakkan telapak kaki kanan serta mengeluarkan telapak kaki kiri dari betis kaki kanan dan mendudukkan pantat di atas tanah serta meletakkan kedua tangan di atas paha, seperti cara meletakkan tangan pada tahiyat awal.
- 27) Dalam posisi duduk ini membaca tahiyat keseluruhannya.
- 28) Kemudian salam ke kanan dan ke kiri dan mengucapkan:

**السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ**

Adapun yang dimakruhkan dan membatalkan dalam shalat:<sup>188</sup>

a. Makruh dalam shalat

---

<sup>188</sup>Abdul Aziz Bin Abdullah Bin Baz&Muhammad Bin Shaleh Al-'Utsaimin. *Rasailun Fittahaharah Wasshalat*: Penerjemah:Ali Makhtum Assalamy.....Hal. 40

- 1) Menoleh dan melirik kesana-kemari, dan dilarang mengangkat pandangan ke atas.
  - 2) Memain-mainkan anggota tubuh dan bergerak tanpa ada keperluan.
  - 3) Membawa sesuatu yang dapat menyibukkan diri, seperti membawa benda yang berat, atau suatu benda yang berwarna-warni yang dapat menarik perhatian.
  - 4) Berkacak pinggang.
- a. Yang membatalkan shalat:
- 1) Bicara dengan sengaja, walau hanya sedikit.
  - 2) Memalingkan badan dari kiblat.
  - 3) Keluar angin dari dubur (kentut) dan apa saja yang menyebabkan wajibnya wudhu dan mandi.
  - 4) Melakukan banyak gerakan yang terus menerus tanpa ada keperluan.
  - 5) Tertawa, walau hanya sedikit.
  - 6) Menambah ruku', sujud, berdiri, atau duduk dengan sengaja.
  - 7) Mendahului imam dengan sengaja.

Dari penjelasan berikut di atas, maka dapat kita simpulkan bahwa Solat merupakan kewajiban bagi setiap ummat Islam dalam 5 waktu sehari semalam dimanapun profesi dan posisinya, dengan beberapa syarat dan rukun yang harus dipenuhi, adapun syatar yang harus dipenuhi adalah:

- 1) Beragama Islam;

- 2) Baligh dan berakal sehat;
- 3) Bersih dari najis kecil dan besar;
- 4) Mengetahui tata cara sholat;
- 5) Sudah masuk waktu sholat 5 waktu;
- 6) Menghadap kiblat; dan
- 7) Menutup aurat.

Sedangkan Rukun Sholat yang harus dipenuhi adalah:

- 1) Berdiri bagi yang masih mampu
- 2) Mengucapkan niat di dalam hati
- 3) Mengucapkan takbirotul ihram (takbir pertama)
- 4) Membaca surat Al-Fatihah di setiap rakaat
- 5) Rukuk dan tuma'ninah
- 6) Membaca iktidal setelah rukuk dan tumaninah
- 7) Menjalani sujud dua kali
- 8) Duduk di antara dua sujud
- 9) Duduk tasyahud akhir
- 10) Membaca doa tasyahud akhir
- 11) Membaca salawat Nabi Saw saat tasyahud akhir
- 12) Salam pertama
- 13) Harus tertib melakukan rukun shalat secara berurutan

Dalam pelaksanaan kegiatan pengenalan gerakan dan bacaan sholat ini, kami mengajarkan anak- anak berwudlu terlebih dahulu, termasuk di dalamnya manfaat wudlu. Pengenalan terhadap cara berwudlu dilakukan melalui cara yang

menyenangkan yaitu bersyair dengan “tepuk wudlu” dan praktek wudlu yang di dalamnya juga diperkenalkan niat berwudlu. Setelah anak mengenal wudlu dan manfaatnya, barulah anak dikenalkan gerakan dan bacaan sholat melalui video. Anak membentuk shaf seperti hendak sholat lalu anak-anak diperkenalkan duduk ketika melihat video praktek gerakan dan bacaan sholat. Setelah anak melihat video gerakan dan bacaan sholat sampai selesai barulah anak-anak diadakan praktek langsung, salah satu dari kami sebagai guru mengaji menjadi imamnya. Salah satu guru berdiri di sebelah imam untuk memimpin gerakan dan bacaan sholat lalu anak-anak mengikutinya, sedangkan guru yang lain berada diantara shaf-shaf anak untuk bersama sama dengan anak mengikuti gerakan dan bacaan sholat sambil mengawasi anak-anak. Peran guru yang lain yaitu memperbaiki bacaan dan gerakan anak yang kurang benar, seperti cara berniat dan bacaan niat dalam shalat, tidak menggerakkan bibir saat membaca surat al-fatehah dan bacaan yang lain, tidak mengangkat tangan disaat takbiratul ihram dan gerakan lain dalam shalat, seperti ketika hendak ruku’, ketika berdiri dari ruku’, ketika berdiri setelah tasyahud awal dan terkadang ketika hendak berdiri dari sujud. Terkadang anak-anak mendahului imam saat sujud, ruku’ dan gerakan lain. <sup>189</sup>

Dalam kegiatan pembelajaran kami sebagai guru mengaji berperan sebagai fasilitator yang harus menyediakan alat dan bahan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran mengenal bacaan dan gerakan shalat. Kami berusaha menciptakan suasana yang menyenangkan serta nyaman untuk anak, menyediakan kebutuhan anak dalam kegiatan, kemudian menjelaskan manfaat alat dan bahan yang akan

---

<sup>189</sup>Wawancara, Supriadi, Pembina TPQ di Desa Tanjung Luar, Hari Senin Tanggal 24 Oktober 2022

digunakan dalam kegiatan. Kami mengajarkan syarat syarat dan rukun dalam melaksanakan shalat.<sup>190</sup>

Adapun syarat menjalankan ibadah sholat adalah sebagai berikut :

- 1) Beragama Islam
- 2) Sudah baligh dan berakal
- 3) Suci dari hadast
- 4) Suci seluruh anggota badan, pakaian dan tempat
- 5) Menutup aurat, bagi laki-laki auratnya antara pusar dan lutut, sedabgkan wanita seluruh anggota badannya kecuali muka dan 2 belah telapak tangan
- 6) Masuk waktu yang telah ditentukan oleh masing-masing waktu sholat
- 7) Menghadap kiblat
- 8) Mengetahui mana yang rukun dan mana yang sunah.<sup>191</sup>

Adapun rukun-rukun tersebut adalah sebagai berikut:<sup>192</sup>

- 1) Niat
- 2) Takbiratul ikhram
- 3) Berdiri tegak bagi yang berkuasa ketika sholat fardu. Boleh sambil duduk dan berbaging bagi yang sedang sakit.
- 4) Membaca surat Al Fatihah pada tiap-tiap rakaat
- 5) Rukuk dengan tuma'ninah

---

<sup>190</sup>Wawancara, Yulia Andini, Guru TPQ di Desa Tanjung Luar, Hari Selasa Tanggal 25Oktober 2022

<sup>191</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. PenerbitDiponegoro, ,2007), Hal. 281

<sup>192</sup>Moh. Rifa'i, *Risalah Tuntunan Sholat Lengkap*(Semarang, PT. KaryaToha Putra, ,2011). Hal 33-34

- 6) I'tidal dengan tuma'ninah
- 7) Sujud 2 kali dengan tuma'ninah
- 8) Duduk diantara 2 sujud dengan tuma'ninah
- 9) Duduk tasyahud akhir dengan tuma'ninah
- 10) Membaca tasyahud akhir
- 11) Membaca sholawat Nabi pada tasyahud akhir
- 12) Membaca salam yang pertama
- 13) Tertib : berurutan mengerjakan rukun-rukun tersebut

Proses pembelajaran merupakan kegiatan inti dari proses pendidikan yang di dalamnya terjadi interaksi antara guru dan peserta didik. Berdasarkan pedoman pembelajaran di taman kanak-kanak bahwasannya sholat masuk ke dalam kategori pembelajaran kelompok dengan sudut kegiatan, yaitu sudut ketuhanan. Dalam sudut ketuhanan ada beberapa alat yang disediakan guru antara lain tema rumah ibadah seperti masjid, peralatan ibadah, alat-alat lain yang sesuai untuk menjalankan ibadah agama, gambar yang memupuk ketuhanan dan sebagainya.<sup>193</sup>

Serta di dalam pembelajaran berdasarkan minat, sholat masuk dalam bagian Area Agama, di dalam pembelajaran berdasarkan minat area agama terdapat market tempat ibadah, gambar tata cara sholat, gambar tata cara berwudlu, sajadah, mukena, peci, sarung, kerudung, buku iqro', kartu huruf hijaiyah, tasbih, Juz Ama, Al-Qur'an dan sebagainya.<sup>194</sup>

---

<sup>193</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Pembelajaran Di TamanKanak-kanak*, Jakarta, 2006, Hal, 18

<sup>194</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Pembelajaran Di TamanKanak-kanak*, ....Hal 19

Dengan demikian upaya yang dapat dilakukan guru dalam pembelajaran gerakan dan bacaan sholat kepada peserta didik di sekolah dapat dilakukan dengan berbagai macam pembelajaran, namun hal yang paling utama dalam pembelajaran ibadah sholat bagi anak usia dini adalah dengan cara pengulangan dan membiasakan peserta didik untuk sholat secara baik dan benar, memberitahu tujuan sholat untuk apa, menasehati agar mengerjakan sholat di rumah juga.

Sholat merupakan rukun Islam kedua yang terdiri dari sholat wajib dan sholat sunah. Sholat wajib artinya sholat yang apabila dikerjakan mendapatkan pahala, dan jika ditinggalkan akan mendapatkan dosa. Sementara sholat sunah, kita akan mendapatkan pahala jika melakukannya tetapi jika tidak mengerjakan tidak akan mendapatkan dosa. Setiap bacaan yang diucapkan dalam sholat memiliki arti. Panduannya bacaan sholat beserta terjemah yang digunakan sebagai rubrik dengan syntax untuk membantu menjalani rukun Islam yang kedua ini adalah dimulai dari takbir hingga salam. Ada beberapa tuntunan bacaan sholat beserta gerakannya yang harus dilakukan. Adapun rubrik, syntax, penjelasan, dan artinya bacaan sholat adalah sebagai berikut:

### **1. Niat**

Niat sholat dilakukan sejak awal dimulainya sholat atau niat dilakukan sebelum melakukan sholat. Niat sholat ini sesuai dengan jenis sholat yang akan dilaksanakan. Bacaan niat yang dilakukan berdasarkan jenis sholat yang akan dilakukan. Adapun niat sholat wajib sebagai berikut:

a. Niat Sholat Subuh

أصلي فرض الصبح ركعتين مستقبل القبلة أداء/مأموما/إماما لله تعالى

*Usholli Fardhol Subhi Rok'ataini Mustaqbilal Qiblati Adaa an (sholat sendiri)/Ma'muuman (menjadi ma'mum)/Imaaman (menjadi imam) Lillaahi Ta'aalaa*

*Artinya: "Saya berniat sholat fardu subuh dua rakaat menghadap kiblat karena Allah Ta'ala/Ma'mum karena Allah Ta'ala/Imam karena Allah Ta'ala".*

b. Niat Sholat Zuhur

أصلي فرض الظهر أربع ركعات مستقبل القبلة أداء/مأموما/إماما لله تعالى

*Usholli Fardhol Zuhri Arba'a Roka'aati Mustaqbilal Qiblati Adaa an (sholat sendiri)/Ma'muuman (menjadi ma'mum)/Imaaman (menjadi imam) Lillaahi Ta'aalaa.*

*Artinya: "Saya berniat sholat fardu zuhur empat rakaat menghadap kiblat karena Allah Ta'ala/Ma'mum karena Allah Ta'ala/Imam karena Allah Ta'ala".*

c. Niat Sholat Asar

أصلي فرض العصر أربع ركعات مستقبل القبلة أداء/مأموما/إماما لله تعالى

*Usholli Fardhol Ashri Arba'a Roka'aati Mustaqbilal Qiblati Adaa an (sholat sendiri)/Ma'muuman (menjadi ma'mum)/Imaaman (menjadi imam) Lillaahi Ta'ala.*

*- Artinya: "Saya berniat sholat fardu asar empat rakaat menghadap kiblat karena Allah - Niat*

d. Sholat Magrib

أصلي فرض المغرب ثلاث ركعات مستقبل القبلة أداء/مأموما/إماما لله تعالى

*Usholli Fardhol Magribi Tsalasa Rok'aati Mustaqbilal Qiblati Adaa an (sholat sendiri)/Ma'muuman (menjadi ma'mum)/Imaaman (menjadi imam) Lillaahi Ta'ala.*

*Artinya: "Saya berniat sholat fardu magrib tiga rakaat menghadap kiblat karena Allah Ta'ala/Ma'mum karena Allah Ta'ala/Imam karena Allah Ta'ala".*

e. Niat Sholat Isya

أصلي فرض العشاء أربع ركعات مستقبل القبلة أداء/مأموما/إماما لله تعالى

*Usholli Fardhol 'Isya i Arba'a Roka'aati Mustaqbilal Qiblati Adaa an (sholat sendiri)/Ma'muuman (menjadi ma'mum)/Imaaman (menjadi imam) Lillaahi Ta'aalaa.*

*Artinya: "Saya berniat sholat fardu isya empat rakaat menghadap kiblat karena Allah Ta'ala/Ma'mum karena Allah Ta'ala/Imam karena Allah Ta'ala". Ta'ala/Ma'mum karena Allah*

2. Iftitah

Bacaan tahap ke dua adalah membaca Iftitah. Doa iftitah dilakukan setelah mengangkat kedua tangan sejajar dengan telinga (untuk laki-laki) atau sejajar dengan dada (untuk perempuan) sambil membacakan "Allahu akbar". Kemudian tangan disedekapkan pada dada dan baru membacakan doa iftitah. Adapun bacaan iftitah sebagai berikut:

كَبِيرًا، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا، وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

*Kabiiraw walhamdu lillaahi katsiira wa subhaanallaahi bukrataw wa'ashiila.*

*Artinya : "Allah maha besar, maha sempurna kebesaran-Nya. Segala puji bagi Allah, pujian yang sebanyak-banyaknya. Dan maha suci Allah sepanjang pagi dan petang."*

وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا مُسْلِمًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ . إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ

*Wajjahtu wajhiya lilladzii fataras samawaati wal ardha haniifam muslimaw wamaa anaa minal musyrikiin. Inna shalaatii wa nusukii wa mahyaaya wa mamaatii lillaahi rabbil aalamiin. Laa syariikalahu wa bidzaalika umirtu wa anaa minal muslimiin.*

*Artinya : "Kuhadapkan wajahku kepada zat yang telah menciptakan langit dan bumi dengan penuh ketulusan dan kepasrahan dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang musyrik. Sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidupku dan matiku semuanya untuk Allah, penguasa alam semesta. Tidak ada sekutu bagi-Nya dan dengan demikianlah aku diperintahkan dan aku termasuk orang-orang yang muslim."*

### 3. Al-fatihah

Tahap ke tiga setelah doa iftitah selesai dibacakan, bacaan selanjutnya adalah membaca surat al-fatihah. Adapun bacaan fatihah adalah sebagai berikut:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ . الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ . الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ . مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ . إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ . اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ . صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

*Bismillahir rahmaa nirrahiim. Alhamdu lilla hi rabbil 'alamin. Ar rahmaanirrahiim. Maaliki yaumiddiin. Iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta'iin. Ihdinash shirraatal musthaqim. Shiraathal ladziina an'amtal 'alaihim ghairil maghduubi 'alaihim waladh-dhaalliin.*

*Artinya : "Dengan nama Allah yang maha pengasih, maha penyayang. Segala puji bagi Allah, tuhan seluruh alam, yang maha pengasih, maha*

*penyayang, pemilik hari pembalasan. Hanya kepada engkau kami menyembah dan hanya kepada engkau kami mohon pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus (yaitu) jalan orang-orang yang telah engkau beri nikmat kepadanya, bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.*

Setelah membaca al-fatihah, bacaan selanjutnya adalah ayat pendek.

Pilihlah bacaan ayat pendek yang dapat kamu hafal.

#### **4. Rukuk**

Tahap ke 4 adalah melaksanakan rukuk, gerakan rukuk yaitu mengangkat kedua tangan dan membaca "Allahu Akbar". Kemudian badan dibungkukkan dan kedua tangan memegang lutut. Usahakan antara punggung dan kepala sama rata.

Setelah itu membaca: "سبحان ربي العظيم وبحمده" sebanyak 3 kali. "Subhaana robbiyal 'adziimi wabihamdih" sebanyak 3 kali. Artinya: "Maha suci Tuhanku yang maha agung serta memujilah aku kepadanya."

#### **5. Iktidal**

Setelah rukuk, bangkit dan tegak dan mengangkat kedua tangan setinggi telinga (laki-laki) atau dada (perempuan) sambil membaca: "سمع الله لمن حمده" "Sami'allaahu liman hamidah" Artinya: "Allah maha mendengar terhadap orang yang memujinya."

Setelah berdiri tegak, lalu membaca

ربنا لك الحمد ملء السموات وملء الأرض وملء ما شئت من شيء بعد

*Robbanaa lakal hamdu mil us samawaati wamil ul ardhi wamil u maa syi'ta min syain ba'du.*

Artinya: "Ya Allah tuhan kami, bagimu segala puji sepenuh langit dan bumi, dan sepenuh sesuatu yang engkau kehendaki sesudah itu."

## 6. Sujud

Selesai melakukan iktidal, lakukan sujud dengan meletakkan dahi di lantai yang telah diberikan alas bersih. Ketika turun ke bawah dari posisi iktidal, lakukan sambil membaca "Allahu Akbar" dan sujud dengan membacanya 3 kali. *سبحان ربي الاعلى وبحمده* Sebanyak 3 kali. *Sub haana robbiyal a'la wabihamdih*. Artinya: "Maha suci tuhan yang maha tinggi serta memujilah aku kepadanya."

## 7. Duduk di Antara Dua Sujud

Setelah sujud dilakukan, langkah selanjutnya yaitu duduk sambil membaca:

رب اغفر لي وارحمني واجبرني وارفعني وارزقني واهدني وعافني  
واعف عني

*Robbighfirlilii warhamnii wajburnii warfa'nii warzuqnii wahdiniilii wa'aafiniilii wa'fu 'annii.*

*Artinya: "Ya Allah ampunilah dosaku, belas kasihnilah aku, cukupkanlah segala kekurangan dan angkatlah derajatku, berilah rizki kepadaku, berilah aku petunjuk, berilah kesehatan kepadaku dan berilah ampunan kepadaku."*

Setelah selesai membaca lakukan gerakan sujud dengan bacaan yang sama sebelumnya. Selesai sujud, berdiri lagi dan melanjutkan rakaat selanjutnya. Jumlah rakaat tergantung dengan jenis sholat yang dilakukan.

## 8. Tasyahud Awal

*Tasyahud* awal dilakukan pada rakaat kedua. Setelah sujud yang kedua, posisi *tasyahud* awal yaitu dengan sikap kaki tegak dan kaki kiri diduduki sambil membaca:

التَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلَّهِ السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ  
اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَىٰ عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ  
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ أَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَىٰ مُحَمَّدٍ

*Attahiyyaatul mubaarokaatush sholawaatuth thoyyibaatu lillaah. Assalaamu 'alaika ayyuhan nabiyyu wa rohmatussalaami wa barokaatuh. Assalaamu'alainaa wa 'alaa 'ibaadillaahish shoolehiiin. Asyhadu allaa ilaaha illallah wa asyhadu anna Muhammadar rosulullah. Allahumma sholli 'alaa Muhammad.*

*Artinya: "Segala penghormatan, keberkahan, salawat dan kebaikan hanya bagi Allah. Semoga salam sejahtera selalu tercurahkan kepadamu wahai nabi, demikian pula rahmat Allah dan berkah-Nya dan semoga salam sejahtera selalu tercurah kepada kami dan hamba-hamba Allah yang saleh. Aku bersaksi bahwa tiada tuhan kecuali Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Ya Allah, berilah rahmat kepada Nabi Muhammad."*

## 9. Tasyahud Akhir

*Tasyahud akhir* dilakukan pada rakaat terakhir. Bacaan dan posisi gerakannya sama dengan *tasyahud awal* dengan ditambah selawat nabi.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَىٰ مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَعَلَىٰ آلِ  
إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَّجِيدٌ اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَىٰ مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ  
عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَعَلَىٰ آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَّجِيدٌ

*Allahumma sholli 'alaa Muhammad wa 'alaa aali Muhammad kamaa shallaita 'alaa Ibroohim wa 'alaa aali Ibroohimm innaka hamiidum majiid. Alloohumma baarik 'alaa Muhammad wa 'alaa aali Muhammad kamaa baarokta 'alaa Ibroohim wa 'alaa aali Ibroohimm innaka hamiidum majiid.*

*Artinya: "Ya Allah, berilah rahmat kepada Nabi Muhammad dan keluarga Nabi Muhammad sebagaimana engkau telah memberikan rahmat kepada Nabi Ibrahim dan keluarga Nabi Ibrahim. Sesungguhnya engkau maha terpuji lagi maha mulia. Ya Allah, berilah keberkahan kepada Nabi Muhammad dan keluarga Nabi Muhammad sebagaimana engkau telah memberikan keberkahan kepada Nabi Ibrahim dan keluarga Nabi Ibrahim. Sesungguhnya engkau maha terpuji lagi maha mulia."*

## **10.Salam**

Setelah membaca selawat nabi, lanjutkan dengan membaca salam sambil menoleh ke kanan dan ke kiri.

*السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ* "Assalaamu alaikum wa rahmatullah"Artinya:

*"Semoga keselamatan dan rahmat Allah dilimpahkan kepadamu."*

Semua bacaan sholat di atas hendaknya dibaca dengan tidak terburu-buru agar tidak berantakan. Lakukanlah sholat tepat waktu setiap hari sesuai dengan kewajiban yang telah ditetapkan.

Dari bacaan dan Gerakan sholat yang dilakukan masyarakat, berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan masyarakat menunjukkan bahwa bacaan dan cara solat sangat baik. Hal ini terjadi karena sejak kecil mereka sudah diwajibkan dan dibiasakan untuk belajar mengaji dan belajar solat. Rata-rata orang tua mereka merasa berkewajiban untuk memberikan pendidikan agama kepada anak dan keluarganya sejak dini.

Dalam perkembangan lebih lanjut berdasarkan fakta dan data menunjukkan bahwa pelaksanaan sholat ini mulai terganggu pada saat mereka

sudah dewasa, yaitu pada saat mereka sudah ikut untuk melaut sebagai nelayan untuk mencari ikan pada malam hari. Mereka berangkat melaut sebagai nelayan pada sore hari dan kembali pada pagi sampai siang hari. Hal inilah yang menyebabkan pelaksanaan terutama untuk pelaksanaan sholat ashar, magrib, isa dan subuh menjadi masalah.

Dari hasil pengamatan dapat disimpulkan sementara bahwa bacaan dalam sholat dapat dilaksanakan dengan bacaan secara baik, tetapi pelaksanaan sholat sesuai dengan waktunya yang masih terkendala dengan profesi sebagai nelayan.

Dari beberapa hasil interview dan pengamatan orservasi, terdapat kesalahan dalam pelaksanaan shalat yang terjadi pada anak, dan masyarakat di Desa Tanjung Luar, diantaranya:

1. Melafadzkan niat dalam sholat, dan tidak berniat di hatinya. Sesungguhnya niat sebuah amalan letaknya di hati dan tidak boleh dilafadzkan.
2. Sebagia orang yang mengerjakan sholat mencukupkan diri membaca surat Al Fatihah dan surat lain setelahnya di dalam hati dan tidak menggerakkan bibirnya. Hal yang demikian ini juga dikerjakan sebagian orang ketika membaca dzikir/bacaan ruku', i'tidal, sujud dan dzikir lainnya dalam sholat. Sudah seharusnya seorang yang sedang mengerjakan sholat membaca surat Al Fatihah, surat lain setelahnya dengan menggerakkan bibirnya agar ia bisa mendengar apa yang dibacanya. Hal yang demikian ini juga seharusnya dikerjakan juga pada dzikir/bacaan ruku', i'tidal, sujud dan dzikir lainnya dalam sholat.

3. Terkadang ada anak yang datang ke mesjid untuk melakukan sholat berjama'ah. Ketika itu ia mendapati imam telah ruku' kemudian ia tidak langsung ruku' bersama imam setelah melakukan satu takbir saja. Seharusnya jika seorang yang datang ke mesjid untuk melakukan sholat berjama'ah ketika itu imam sudah ruku' maka hendaklah ia ruku' bersama imam setelah melakukan dua takbir dengan niat (di dalam hatinya) takbir yang pertama adalah *takbirotul ihrom* dan yang kedua adalah *takbirotul intiqol* untuk ruku'
4. Tidak mengangkat tangan pada saat dimana terdapat hadits Nabi *shallallahu 'alaihi was sallam* yang menyebutkan disunnahkan mengangkat tangan ketika itu. Merupakan bentuk mengikuti cara sholat Rosulullah *shallallahu 'alaihi was sallam* ketika kita mengangkat tangan dimana beliau *shallallahu 'alaihi was sallam* mengangkat tangan, semisal ketika *takbirotul ihrom*, ketika hendak ruku', ketika berdiri dari ruku', ketika berdiri setelah *tasyahud awal* dan terkadang ketika hendak berdiri dari sujud.
5. Menunda-nunda *takbirotul ihrom* (bersama imam).  
Datang ke mesjid sebelum imam melakukan *takbirotul ihrom* untuk sholat jama'ah memiliki banyak keutamaan, terutama untuk melakukan ibadah sunnah semisal sholat *tahiyatul masjid*, sholat *rowatib* atau membaca ayat-ayat Al Qur'an serta dapat *takbirotul ihrom* bersama imam. Hal ini juga merupakan bukti yang menunjukkan benarnya iman dan kecintaan terhadap sholat. Sedangkan datang ke mesjid dengan menunda-nunda keberangkatan sehingga tidak dapat melakukan *takbirotul ihrom* bersama imam merupakan bentuk merasa berat terhadap sholat dan akan kehilangan kebaikan yang sangat banyak

dan yang lebih disayangkan lagi adalah jika sampai ketinggalan rokaat yang banyak dan hal ini sering terjadi. Maka hal ini adalah perkara yang diinginkan syaithon untuk memburu orang-orang yang lemah imannya dan agar mereka terjauhkan dari kebaikan. Maka sudah sepantasnya kita menghindari hal ini.

6. Meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri namun meletakkan kedua (terlalu) dekat dengan leher. Meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri dan ditempatkan di dada. Adapun menempatkannya di dekat leher maka hal ini adalah merupakan salah satu bentuk berlebih-lebihan dan memberat-beratkan diri.
7. Sebagian orang ketika hendak melaksanakan sholat subuh, hal ini lebih terlihat lagi pada saat pelaksanaan sholat tarawih pada bulan Romadhon bersandar di tiang-tiang mesjid yang ada di belakangnya. Kemudian ia barulah akan berdiri ketika imam hendak ruku'. Sudah seharusnya hal ini ditinggalkan. Sebagian ulama' mengatakan hal ini tidaklah boleh dikerjakan bahkan rokaat yang ia kerjakan demikianpun tidak teranggap/tidak sah. Namun sangat disayangkan hal ini banyak terjadi.
8. Berlomba-lomba (agar mendahului imam) ruku' dengan imam. Adalah suatu hal yang terlarang mendahului imam dalam bentuk apapun. Karena imam itu diangkat untuk diikuti. Sehingga makmum tidaklah boleh ruku' kecuali imam telah sempurna ruku'.
9. Sebagian kaum muslimin ketika bangkit/berdiri dari ruku' mereka mengangkat tangannya seperti mengangkat tangan ketika berdo'a yaitu mengarahkan telapak tangannya ke arah langit sedangkan punggung tangannya menghadap

ke arah bawah serta menengadahkan pandangan mereka ke arah langit. Mengangkat tangan yang disyari'atkan ketika bangkit/berdiri dari ruku' adalah mengangkatnya sejajar kedua telinga tanpa menyentuhnya atau sejajar kedua pundak, posisi kedua telapak tangan dan menjadikan punggung telapak tangannya mengarah ke langit dan telapak tangannya mengarah ke bawah.

10. Menunda-nunda bangun/bangkit dari ruku' semisal ketika imam telah bangkit/bangun dari ruku' (dengan sempurna) sedangkan makmum masih ruku'.

Makmum tidaklah boleh menunda-nunda gerakan dari gerakan imam dalam gerakan-gerakan sholat. Jika imam telah bangkit dari ruku' maka makmum (seharusnya) langsung mengikutinya bangkit dari ruku'.

11. Sebagian orang yang sholat jika masuk ke mesjid dan imam sedang bangkit dari ruku' atau sedang sujud sebagian orang menunggu imam *tasyahud* atau menunggu imam bangkit berdiri. Jika makmum masuk ke mesjid sudah sepantasnya ia mengikuti gerakan imam bagaimanapun gerakan yang sedang dilakukan imam ketika itu. Meskipun ketika itu imam sedang dalam keadaan sujud, atau bangkit dari ruku' dan semisal itu.

12. Tidak meluruskan punggung ketika ruku' padahal ia mampu melakukannya. Seharusnya ketika ruku' seorang yang mampu keadaan punggungnya harus lurus seperti lurusnya punggung jika diletakkan wadah air yang berisi air dan airnya tidak tumpah (tetap pada posisinya).

13. Sujud dengan menempelkan dahi saja ke tempat sujud tanpa mengikut sertakan hidung padahal tidak dalam keadaan darurat. Sujud harus dengan menempelkan dahi dan hidung ke tempat sujud bersamaan.

Pelaksanaan shalat berarti menciptakan orang - orang yang berakhlak yang tinggi karena hal ini dilihat dari, hikmah-hikmah shalat tersebut dan disamping itu, orang Islam yang selalu melaksanakan shalat secara rutin sebagaimana yang telah disyaratkan, maka akan terjaga kesehatannya baik sehat jasmani maupun kesehatan rohani. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan masyarakat, membuktikan bahwa terjadi kekhawatiran dari para orang tua akan terjadinya degradasi terhadap pelaksanaan shalat pada masyarakat yang berusia muda dan masih produktif.

Disisi lain orang yang melaksanakan shalat mempunyai beberapa keuntungan antara lain :

- a. Mendirikan shalat karena shalat itu mencegah perbuatan keji dan mungkar.
- b. Mengadakan shalat berjamaah karena sholat berjamaah menimbulkan rasa persatuan dan persaudaraan dan rasa sosial sepenanggungan sama - sama menyembah Tuhan yang satu dan sama-sama tunduk kepada satu hukumn yaitu hukum alloh SWT.
- c. Mengadakan sholat pada waktu - waktu yang telah ditentukan oleh sunnah Rasulullah SAW dituntut bagi orang Islam untuk berdisiplin.
- d. Memelihara semua shalat dengan sebaik - baiknya, baik bentuk dan rupa lahirnya maupun jiwa dan hakikat batinnya, mementingkan segala shalat yang

terasa berat dikerjakan karena keadaan waktu dan tempat, namun kita mesti melaksanakannya juga dengan sempurna dan khusus karena Allah SWT.<sup>195</sup>

Pada prinsipnya ibadah shalat merupakan suatu perkara penetrasi hukum- hukum syara' dengan dua pengertian komprehensif, ibadah dalam arti menyangkut hal - hal yang berkaitan dengan perkara *ta'abbudi* atau ibadah *mahdah*. Segi yang lain global insan dalam eksistensinya selaku hamba Allah untuk mencari kelangsungan hidup yang selalu berada pada koridor tatanan agama sebagai wujud indikasi mengharapkan rido Allah semata.<sup>196</sup> Sedangkan shalat merupakan bagian dari kandungan ibadah pada satu sisi menyangkut hal - hal *ta'abbudi*, ibadah shalat termasuk salah satu bagian dimensi ibadah *ta'abbudi* yang terdiri dari beberapa bagian dimensi dalam rukun Islam sebab kesemuanya dilakukan untuk menghubungkan diri dengan Al Khalik secara batin dan seluruh aspek substansial *insaniah* ikut tunduk *bermuwajahah* kepada Allah SWT.<sup>197</sup>

Pelaksanaan ibadah shalat bagi seorang hamba merupakan cerminan dari ketundukan (permissif) terhadap tatanan yang telah digariskan secara baku yang hendak diamati, dipahami dan diyakini kebenarannya untuk dilaksanakan dalam kehidupannya di dunia, ibadah merupakan indikator riil kepercayaan, keyakinan dan ketaatan seorang hamba kepada khaliknya.<sup>198</sup> Sebab tujuan penciptaan seorang hamba dalam kehidupannya adalah untuk mengabdikan (beribadah)

---

<sup>195</sup>Wawancara, M. Tahir, Marbot Masjid Tanjung Luar dan Mantan Staf Desa Tanjung Luar, Hari Senin Tanggal 04 April 2022.

<sup>196</sup>Wawancara, Supriadi, Pembina TPQ di Desa Tanjung Luar, Hari Senin Tanggal 04 April 2022.

<sup>197</sup>Wawancara, M. Tahir, Marbot Masjid Tanjung Luar dan Mantan Staf Desa Tanjung Luar, Hari Senin Tanggal 04 April 2022.

<sup>198</sup>Wawancara, M. Tahir, Marbot Masjid Tanjung Luar dan Mantan Staf Desa Tanjung Luar, Hari Senin Tanggal 04 April 2022.

kepadaNya semata, oleh karena itu meyakini dan tunduk terhadap hal lain menunjukkan suatu perbuatan mengingkari eksistensi diri selaku hamba yang mesti memposisikan diri untuk mengabdikan kepadaNya selamanya.

Namun selain hal di atas, lebih jauh juga dikatakan bahwa hikmah shalat itu memiliki segi-segi yang penting bagi manusia itu sendiri dimana shalat itu memiliki segi - segi yang komplit. Hubungan dengan konteks tersebut yang dimaksud dengan pelaksanaan ibadah shalat bisa menumbuhkan akhlak yang baik terhadap siswa. Seorang siswa harus berusaha dengan sungguh-sungguh dalam mengerjakan shalat, dan harus terus menerus secara rutin menurut waktu-waktu yang telah ditentukan dan ketika dalam mengerjakan shalat diusahakan khusyu' yaitu konsentrasi akal pikiran dan merendahkan diri kepada Allah sepenuh jiwa.

Menurut Sahirudin menyatakan bahwa: *religiusitas masyarakat Tanjung Luar, tergantung situasi dan kondisi. Kalau kita ke laut, tergantung pada keimanan masing-masing dan insya Allah kalau saya bagaimanapun kondisi di laut tetap saya melaksanakan sholat.*<sup>199</sup> Pelaksanaan ibadah shalat berjamaah dalam membentuk kepribadian dinilai sangat penting sekali, sebab dengan adanya ibadah shalat berjamaah tersebut maka masyarakat dari semua golongan, status sosial, dan jumlah umur yang berbeda-beda berkumpul di masjid atau mushalla yang berarti hubungan yang sangat baik dan harmonis akan terjadi pula.

Menurut M. Tahir<sup>200</sup> menyatakan bahwa: *Perkembangan zaman merubah kelakuan masyarakat Tanjung Luar terutama pemudanya yang masih ada yang menggunakan narkoba. Di laut sebagian kecil yang melaksanakan salat 5 waktu karena faktor ombak yang ada di tengah laut, sebagian besar yang tidak melaksanakan shalat dan puasa. Sebagian orang yang ada di pesisir pantai Desa Tanjung Luar khususnya para remaja yang berprofesi sebagai nelayan dapat melaksanakan ibadah puasa meskipun kondisi cuaca yang berada di tengah laut yang sangat panas bisa bertahan dan berbuka sampai magrib, namun banyak tidak berpuasa walaupun sudah diajarkan oleh orang tua untuk berpuasa. Berpuasa awam artinya puasa hanya menahan lapar saja tetapi banyak hal yang*

---

<sup>199</sup>Wawancara, Sahirudin, Anggota BPD di Desa Tanjung Luar, Hari Rabu Tanggal 06 April 2022.

<sup>200</sup>Wawancara, M. Tahir, Marbot Masjid Tanjung Luar dan Mantan Staf Desa Tanjung Luar, Hari Senin Tanggal 04 April 2022.

*dilanggar, melaksanakan gotong royong dan saling membantu sesama tetangga sangat antusias sekali akan tetapi masalah minum minuman keras dan berjudi masih saja ada yang ditemukan. Dalam hal kaitannya dengan amal masjid yang dilaksanakan setiap hari jumat bisa mendapatkan 5-6 juta per hari. kenakalan remaja tidak bisa dihindari karena akibat pergaulan atau memang kurang perhatian dari orang tua.<sup>201</sup>*

#### 4. Prilaku Masyarakat Sosial

Perilaku keagamaan pada umumnya merupakan suatu cerminan dari pemahaman seseorang terhadap agamanya. Jika seseorang memahami agama hanya secara formal atau menekankan aspek lahiriah saja, seperti yang sering terlihat dalam ritus-ritus yang ada, maka jelas tentu akan memunculkan perilaku keagamaan yang lebih memandang dan mengutamakan formalitas dan lahiriah juga. padahal substansi agama sesungguhnya justru melewati batas-batas formal dan lahiriahnya itu.<sup>202</sup> Menurut Ishomuddin bahwa agama adalah sebagai suatu ciri kehidupan sosial manusia yang universal dalam arti bahwa semua masyarakat mempunyai cara-cara berpikir dan pola-pola prilaku yang memenuhi untuk disebut agama, yang terdiri dari tipe-tipe simbol, citra, kepercayaan, dan nilai nilai spesifik dengan mana makhluk manusia menginterpretasikan eksistensi mereka yang di dalamnya juga mengandung komponen ritual.<sup>203</sup>

Di Desa Tanjung Luar Pelaksanaan shalat jum'at selalu dilakukan di Masjid, yang wajib diikuti oleh semua kaum laki-laki dari berbagai usia, yang mana pelaksanaan shalat jum'at pada zaman dulu para jama'ahnya lebih banyak naik ke Masjid setelah pelaksanaan shalat hampir dimulai, tanpa mau mendengar

---

<sup>201</sup> Wawancara, M. Tahir, Marbot Masjid Tanjung Luar dan Mantan Staf Desa Tanjung Luar, Hari Senin Tanggal 04 April 2022.

<sup>202</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hal. 76.

<sup>203</sup> Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: Ghalia Indonesia : 2002). hal. 29

khotbah jum'at terlebih dahulu di dalam masjid. Para pemuda lebih memilih untuk nongkrong di pinggir jalan atau lebih memilih nonton tv di rumah sebelum shalat dimulai, Setelah *iqomah* dikumandangkan, baru mereka semua berbondong-bondong untuk datang ke Masjid untuk melaksanakan shalat jum'at secara berjama'ah.<sup>204</sup>

Begitupun dengan Imam pada shalat jum'at, dulu hanya dipercayakan kepada para tokoh-tokoh agama dan tokoh masyarakat yang dituakan dan dianggap memiliki kemampuan menjadi imam tanpa memberikan kesempatan pada kaum muda untuk menjadi imam. Tetapi berbeda dengan kondisi sekarang kebanyakan yang dipilih menjadi imam dan pembaca khotbah adalah para kaum muda yang punya banyak pengetahuan tentang agama, dan memiliki kemampuan untuk menjadi imam.<sup>205</sup> Begitupun dengan shalat lima waktu yang diadakan di Masjid, dulu hanya orang-orang tua saja yang rajin mengikuti shalat lima waktu secara berjama'ah di Masjid, tetapi sekarang sudah banyak yang mengikutinya, mulai dari anak Sekolah Dasar, remaja, sampai dengan orang tua.

Prilaku masyarakat Sosial Tanjung Luar terlihat dalam tradisi *nyelamaq* di laut yang diadakan sekali setahun yang bersumber dari sejarah nenek moyang. Pertanyaanya, kenapa sampai sekarang orang tanjung luar sampai saat ini masih melaksanakan tradisi *nyelamaq* di laut? menurut cerita orang tua laut itu anker sampai sekarang maka diadakanlah *nyelamaq* di laut serta tahlilan di pinggir pantai memohon dan berdoa kepada Allah swt agar dijauhi dan terhindar dari

---

<sup>204</sup>Wawancara, Mukti Ali, Kepala Desa Tanjung Luar, Hari Kamis Tanggal 10 Februari 2022.

<sup>205</sup>Wawancara, M. Tahir, Marbot Masjid Tanjung Luar dan Mantan Staf Desa Tanjung Luar, Hari Senin Tanggal 04 April 2022.

bencana alam lebih-lebih kepada para nelayan sama halnya dengan yang ada di sawah. *Nyelamaq* di laut diharuskan memotong kepala kerbau dan di buang ke laut dan harus diiringi selama tiga hari di pinggir pantai dan tidak sembarang mengiringinya dan yang mengiringinya, yaitu harus berasal dari empat suku yang ada di desa tanjung luar. Dengan demikian, yang menjadi pertanyaan apabila ada suku luar yang ikut dari tradisi tersebut dipercaya akan ada yang kesurupan dan tidak sempurna kegiatan *nyelamaq* di laut tersebut. Begitu juga dalam pembuatan jajan yang dibuat oleh ibu-ibu tidak sembarangan yaitu berbentuk semua jenis ikan yang ada di laut itu di masukan ke rakit kecil.<sup>206</sup>

Kembali ke pemotongan kepala kerbau setelah tiga hari diarak dan setelah darahnya dicampur dengan bantang dari bahasa bajo kalau bahasa sasaknya bubus. Kerbau dibawa kerumah adat dan kerbau itu di kasi hiasan emas sejumlah tanduk dan kepalanya di bungkus dengan kain putih dan dinyanyikan kemudian kepalanya dimasukan ke rakit besar untuk dibawa ke laut, sementara batu besar yang dimaksud sangat anker dan setelah upacara laut batu tempat pembuangan kepala tersebut dikelilingi tiga kali sebelum dibuang disertai dengan arak arakan dengan hiasan perahunya untuk dikelilingi tiga kali. Khusus sandronya atau dukunnya membuang kepala kerbau di tengah-tengah batu tersebut maka kegiatan siram siraman di laut yang dilakukan oleh para nelayan dan setelah selesai kembali ke rumah adat dan sandronya disambut lagi dengan hiburan pukulan gendang dan tiupan sarone serta pencak silat secara bergantian yakni kurang lebih sepuluh orang. Selanjutnya malam hari dilakukan zikiran bersama dan memohon

---

<sup>206</sup>Wawancara, Abdul Hamid, Mantan Kadus di Desa Tanjung Luar, Hari Senin tanggal 04 April 2022

kepada Allah swt agar semua para nelayan terhindar dari mala petaka yang menyimpannya juga dimudahkan rejekinya dan ikan ikan yang jauh dari penangkapan bisa kembali lagi ke kawasan biasa, kebiasaan setiap tahunnya para nelayan tidak kesulitan menangkap ikan karena sudah menjadi tradisi adat istiadat masyarakat Tanjung Luar pada umumnya sehingga menjadi makmur dari hasil-hasil tangkapannya.<sup>207</sup>

## 5. Paham Religiusitas

Glock dan Stark merumuskan religiusitas sebagai komitmen religius (yang berhubungan dengan agama atau keyakinan iman), yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama atau keyakinan iman yang dianut. Religiusitas seringkali diidentikkan dengan keberagamaan. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang Muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam.<sup>208</sup>

Dari pengertian di atas maka religiusitas dalam Islam menyangkut lima hal yakni aqidah, ibadah, amal, akhlak (ihsan) dan pengetahuan. Aqidah menyangkut keyakinan kepada Allah, Malaikat, Rasul dan seterusnya. Ibadah menyangkut pelaksanaan hubungan antarmanusiadengan Allah. Amal

---

<sup>207</sup>Wawancara, Abdul Hamid, Mantan Kadus di Desa Tanjung Luar, Hari Senin tanggal 04 April 2022

<sup>208</sup>

FuadNashoridanRachmyDianaMucharam.*MengembangkanKreativitasdalamPerspektifPsikologiIslam*,(Jogyakarta:MenaraKudus:2002).Hal.71

menyangkut pelaksanaan hubungan manusia dengan sesama makhluk. Akhlak merujuk pada spontanitas tanggapan atau perilaku seseorang atau rangsangan yang hadir padanya, sementara ihsan merujuk pada situasi dimana seseorang merasa sangat dekat dengan Allah Ta'ala. Ihsan merupakan bagian dari akhlak. Bila akhlak positif seseorang mencapai tingkatan yang optimal, maka ia memperoleh berbagai pengalaman dan penghayatan keagamaan, itulah ihsan dan merupakan akhlak tingkat tinggi. Selain keempat hal di atas ada lagi hal penting harus diketahui dalam religiusitas Islam yakni pengetahuan keagamaan seseorang.<sup>209</sup>

Paham Religiusitas yang dimaksudkan disini terkait dengan ajaran agama Islam yang diyakini menurut pemahaman seorang tokoh atau sekelompok orang yang mengikuti aliran tertentu seperti ahlussunnah waljamaah, syiah dan lain-lain atau di Indonesia terdapat organisasi seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah dan lain-lain.

Menurut Ahmad Ridwan menyatakan bahwa tidak ada istilahnya Ahmadiyah dan Muhammadiyah di desa Tanjung Luar. Disini hanya ahlussunnah waljamaah seratus persen.<sup>210</sup> Sedangkan menurut Supriadi<sup>211</sup> menyatakan bahwa akidah yang dianut masyarakat Tanjung Luar masih ahlussunnah wal jamaah dan mazhabnya yaitu Imam Safii tetapi ada juga beberapa paham yang sudah masuk di Tanjung Luar seperti Wahabi. Akibat munculnya aliran ini menyebabkan terjadinya konflik karena ada rencana masyarakat yang telah masuk faham

---

<sup>209</sup> Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2002. Hal. 247-249

<sup>210</sup> Wawancara, Ahmad Ridwan, warga Kampong Baru Selatan Desa Tanjung Luar, Hari Kamis 07 April 2022

<sup>211</sup> Wawancara, Supriadi, Pembina TPQ di Desa Tanjung Luar, Hari Senin Tanggal 04 April 2022 Jam 14 :09 WITA

Wahabi tersebut untuk membangun masjid. Namun mayoritas masyarakat menentang mereka karena masyarakat takut dengan membangun masjid di Desa itu mengakibatkan konflik berkepanjangan.<sup>212</sup>

## 6. Prilaku dan Sikap Sosial Beragama Masyarakat Pesisir Pantai Desa Tanjung Luar

Pada hakikatnya manusia memiliki kecenderungan merasa lemah dan lebih bergantung kepada hal gaib (supranatural) karena manusia merasa bahwa hal gaib memiliki kekuatan yang luar biasa. Manusia merasa perlu lebih dekat dengan hal yang sifatnya gaib untuk memohon pertolongan, bantuan, dan kelimpahan rezeki. Namun dengan keterbatasan manusia, mereka sebenarnya belumlah mengerti siapa kekuatan gaib itu dan milik siapa kekuatan luar biasa itu dan bagaimana cara mereka untuk lebih dekat lagi terhadap kekuatan gaib tersebut. Itulah awal timbulnya perasaan beragama sebagai fitrah manusia dalam hal ini yaitu menurut agama Islam.<sup>213</sup>

Agama merupakan suatu ciri kehidupan sosial manusia yang universal, dalam arti bahwa semua manusia mempunyai cara-cara berpikir dan pola-pola perilaku yang memenuhi syarat untuk disebut ‘agama’ (*religious*).<sup>214</sup> Dengan penerapan peraturan agama dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat muslim itulah baru bisa dikatakan kampung islami, karena bagaimanapun agama itu adalah peraturan, yaitu peraturan yang mengatur keadaan manusia, maupun

---

<sup>212</sup>Wawancara, M. Tahir, Marbot Masjid Tanjung Luar dan Mantan Staf Desa Tanjung Luar, Hari Senin Tanggal 04 April 2022.

<sup>213</sup>Tim Raden, *Jejak Sufi: Membangun Moral Berbasis Spiritual* (Kediri: Lirboyo Press, 2011), Hal.3

<sup>214</sup>Endang Sarfuddin Anshari, *Ilmu Filsafat dan Agama*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1987), Hal.122- 123.

mengenai sesuatu yang gaib, mengenai budi pekerti dan pergaulan hidup bersama.<sup>215</sup>

Dalam al-Qur'an dikatakan bahwa umat Islam adalah umat yang terbaik (*Khairu Ummatin*) yang dilahirkan untuk umat manusia. Kehormatan itu benar-benar telah diraih oleh umat terdahulu. Tetapi harus dicatat bahwa kedudukan sebagai umat yang terbaik yang dianugerahkan Allah kepada umat terdahulu itu ternyata tidak secara otomatis bisa dicapai. Melainkan umat Islam ketika itu memang memiliki kemampuan dan kekuatan dakwah untuk mencapai kedudukan yang tinggi dan terhormat.<sup>216</sup>

Hal ini bisa dilihat dalam sejarah betapa umat Islam pernah mencapai puncak keemasannya pada masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Dimana masa itu umat Islam tidak hanya dikenal dalam aqidahnya yang kuat tetapi juga perekonomian yang cukup maju. Semua itu berkat didikan Rasulullah yang menyampaikan dakwah tidak hanya pada persoalan-persoalan akhirat. Tetapi juga tidak terlepas dari persoalan keduniaan. Dimana setelah Rasulullah s.a.w menanamkan aqidah yang kuat pada diri sahabat Beliau kemudian menanamkan etos kerja juga. Dari usaha itu para sahabat banyak yang sukses dalam membangun perekonomiannya seperti halnya dibuktikan oleh Usman bin Affan dan Abdurrahman bin Auf. Dimana keduanya dikenal sebagai wiraswastawan sukses di kota Madinah.<sup>217</sup>

---

<sup>215</sup>Faisal ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Krisis dan Refleksi Historis*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997) h. 28.

<sup>216</sup>Wawancara, Supriadi, Pembina TPQ di Desa Tanjung Luar, Hari Senin Tanggal 04 April 2022.

<sup>217</sup>Wawancara, Mukti Ali, Kepala Desa Tanjung Luar, Hari Kamis Tanggal 10 Februari 2022.

Dengan demikian jika umat Islam zaman sekarang ingin mendapatkan kembali derajat *Khairu Ummatin*, maka tidak ada jalan lain kecuali lebih dulu mengubah keadaan umat dari keterbelakangannya, baik dalam bidang aqidah syariah, dan umat Islam harus yakin bahwa Islam merupakan agama paripurna yang mampu menjawab segala tantangan dan perubahan zaman serta mampu mengatasi segala permasalahan dari segala aspek kehidupan masyarakat baik di bidang aqidah, politik, sosial, kebudayaan, ekonomi dan persoalan-persoalan lain yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan maupun dengan sesamanya. Oleh karena itu kaum muslimin harus bersedia memahami Islam secara utuh dan benar. Dimana Islam memiliki konsep yang lengkap tentang urusan dunia maupun akhirat.<sup>218</sup> Oleh karena itu, umat Islam harus memahami unsur-unsur agama, khususnya agama Islam, kemudian merealisasikan unsur-unsur agama tersebut sehingga perilaku dan sikap sosial muslim itu terbentuk di Masyarakat.

Menurut Harun Nasution<sup>219</sup> unsur-unsur Agama di bagi menjadi 4 unsur, yaitu:

1) Unsur Pertama

Unsur kepercayaan terhadap kekuatan gaib. Kekuatan gaib mengambil bentuk yang bermacam-macam. Dalam agama primitif kekuatan gaib dapat mengambil bentuk benda-benda yang memiliki kekuatan misterius (sakti) atau di luar nalar, ruh, atau jiwa yang terdapat pada benda-benda yang memiliki kekuatan misterius: Dewa, Tuhan, atau Allah dalam istilah yang lebih khusus dalam agama

---

<sup>218</sup>Wawancara, Supriadi, Pembina TPQ di Desa Tanjung Luar, Hari Senin Tanggal 04 April 2022.

<sup>219</sup>Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), Hal.11.

Islam. Kepercayaan pada adanya Tuhan adalah dasar pokok dalam paham keagamaan. Tiap-tiap agama kecuali Buddhisme yang asli dan beberapa agama lain berdasar atas kepercayaan pada sesuatu kekuatan gaib dan cara hidup tiap-tiap manusia yang percaya pada agama di dunia ini amat rapat hubungannya dengan kepercayaan tersebut.

#### 2) Unsur Kedua

Unsur kepercayaan bahwa kebahagiaan dan kesejahteraan dan kebahagiaan yang dicari akan hilang pula. Hubungan baik ini selanjutnya diwujudkan dalam bentuk peribadatan, selalu mengingat-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

#### 3) Unsur Ketiga

Unsur respon yang bersifat emosional dari manusia. Respon tersebut dapat mengambil bentuk rasa takut, seperti yang terdapat pada agama primitive, atau perasaan cinta seperti yang terdapat pada agama-agama monoteisme. Selanjutnya respon tersebut mengambil bentuk dan cara hidup tertentu bagi masyarakat yang bersangkutan.

#### 4) Unsur Keempat

Unsur paham adanya yang kudus dan yang suci, dalam bentuk kekuatan gaib, dalam bentuk kitab suci yang mengandung ajaran-ajaran agama yang bersangkutan, tempat-tempat tertentu, serta peralatan yang dianggap suci untuk menyelenggarakan upacara, dan sebagainya.

Islam secara prinsip menuntut pemeluknya untuk memiliki sikap dan tanggung jawab beragama yang aktif dan mampu memberikan respon dengan kepekaan akal dan hati nurani untuk menjawab segala persoalan hidup di tengah masyarakat melalui dakwah. Dengan kata lain segala persoalan atau problem yang terdapat dalam kehidupan masyarakat merupakan intisari dari keseluruhan obyek dakwah yang harus diselesaikan dan dicarikan solusi atau jalan keluarnya.<sup>220</sup>

Pada zaman ini persoalan yang sangat fatal yang dihadapi masyarakat Islam khususnya di negara Indonesia adalah problem ekonomi seperti kemiskinan, pengangguran, ketimpangan pendapatan dan lain sebagainya. Hal ini tidak akan bisa selesai jika hanya dibicarakan begitu saja tanpa adanya tindakan representatif dari berbagai pihak.<sup>221</sup>

Dalam Islam kemiskinan memang tidak bisa dihapus, karena itu merupakan sunnatullah. Tetapi untuk mengurangi kemiskinan, meningkatkan keadilan sosial ekonomi umat, Islam memiliki konsep yang bisa dijadikan rujukan. Maka dengan merujuk pada konsep yang sudah ada itu, dakwah Islamiyah harus berperan aktif dalam mengatasi problem sosial ekonomi masyarakat yang sedang berkejolak dimasa ini.<sup>222</sup>

Menurut Supriadi, kalau kaitannya dengan perilaku dan sikap sosial keagamaan, masyarakat Tanjung Luar sangat luar biasa, contohnya saat menjelang Idul Fitri masyarakat Tanjung Luar iuran untuk anak fakir miskin dan bisa

---

<sup>220</sup>Wawancara, M. Tahir, Marbot Masjid Tanjung Luar dan Mantan Staf Desa Tanjung Luar, Hari Senin Tanggal 04 April 2022.

<sup>221</sup>Wawancara, Mukti Ali, Kepala Desa Tanjung Luar, Hari Kamis Tanggal 10 Februari 2022.

<sup>222</sup>Wawancara, Supriadi, Pembina TPQ di Desa Tanjung Luar, Hari Senin Tanggal 04 April 2022.

terkumpul sampai tiga puluhan juta dan pada saat maulid, israq mi'raj mereka tidak takut untuk kebiasaan ke masjid rela berutang demi kegiatan yang dilaksanakan tersebut.<sup>223</sup> Sementara itu, pada era globalisasi sekarang ini, di berbagai masyarakat sering dilihat berbagai macam perubahan, disebabkan oleh kebutuhan masyarakat yang tidak akan pernah habis. Perubahan di dalam suatu masyarakat menyangkut banyak hal yang meliputi nilai dan norma sosial, pola perilaku kelompok, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, wewenang dalam kekuasaan dan interaksi sosial. Perubahan dalam masyarakat tersebut bisa dikatakan sebagai suatu hal yang wajar, karena mengingat kebutuhan masyarakat yang tidak terbatas.<sup>224</sup>

Bisa dilihat suatu perubahan setelah membandingkan antara keadaan pada beberapa waktu yang lalu dengan keadaan yang sekarang, apakah perubahan menjadi lebih baik ataupun perubahan itu menjadi semakin buruk. Dengan kata lain, perubahan yang terjadi merupakan suatu kemajuan atau mungkin justru kemunduran, misalnya saja perubahan pada perilaku masyarakat untuk ikut berperan aktif dalam pembangunan di desa ini, ini dilakukan setelah adanya himbauan dari seorang guru yang cukup dihormati untuk suatu perubahan menuju kemajuan.<sup>225</sup>

Masyarakat sebagai makhluk sosial dan berbudaya, artinya bahwa dalam komunitas tersebut setiap orang membutuhkan orang lain dalam hidupnya

---

<sup>223</sup>Wawancara, Supriadi, Pembina TPQ di Desa Tanjung Luar, Hari Senin Tanggal 04 April 2022.

<sup>224</sup>Wawancara, Mukti Ali, Kepala Desa Tanjung Luar, Hari Kamis Tanggal 10 Februari 2022.

<sup>225</sup>Wawancara, Mukti Ali, Kepala Desa Tanjung Luar, Hari Kamis Tanggal 10 Februari 2022.

sedangkan sebagai makhluk yang berbudaya, manusia yang satu dengan yang lain saling mempengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut para ilmuwan, “perubahan sosial budaya pada semua aspek kehidupan akan menyebabkan perubahan pada aspek lainnya sehingga dampaknya akan berantai dan berlangsung terus-menerus”.<sup>226</sup> Selama hidupnya, manusia senantiasa mempelajari dan melakukan perubahan-perubahan terhadap kebudayaannya sesuai dengan kebutuhan dan kondisi-kondisi lingkungan. Hal ini adalah suatu yang wajar sebab kebudayaan diciptakan dan diajarkan dari satu generasi ke generasi berikutnya untuk memenuhi kebutuhan manusia itu sendiri, baik secara perorangan maupun kelompok dan kenyataannya tidak ada satupun kebudayaan dalam suatu masyarakat bersifat statis (tidak mengalami perubahan atau tetap). Begitupun dengan masyarakat yang ada di Tanjung Luar sebagai masyarakat pesisir di kecamatan Keruak.<sup>227</sup> Masyarakat pesisir adalah sekumpulan individu atau kelompok yang menempati atau hidup di wilayah pesisir atau pantai dan sumber kehidupan perekonomiannya sangat bergantung secara langsung pada pemanfaatan sumberdaya laut dan pesisir melalui kegiatan penangkapan dan budidaya. Masyarakat pesisir merupakan masyarakat yang memiliki karakteristik yang cukup beragam. Pada umumnya karakteristik masyarakat pesisir adalah terbuka, lugas, dan egaliter.<sup>228</sup>

Terkadang terlihat seolah-olah dalam suatu masyarakat tidak terjadi perubahan, padahal perubahan sosial budaya selalu terjadi meskipun mungkin

---

<sup>226</sup>*Observasi*, Masyarakat Pesisir Desa Tanjung Luar Bulan Februari-April 2022

<sup>227</sup>*Wawancara*, Mukti Ali, Kepala Desa Tanjung Luar, Hari Kamis Tanggal 10 Februari 2022.

<sup>228</sup>Idrus Ruslan, *Religiositas Masyarakat Pesisir: Studi atas Tradisi “Sedekah Laut” masyarakat Kelurahan Kangkung Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung*, (jurnal laporan hasil penelitian individu: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) IAIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, 2013), Hal. 44

sangat sedikit dan berjalan lambat. Masyarakat seperti ini dinamakan masyarakat statis. Sedangkan masyarakat yang mengalami perubahan yang secara cepat dinamakan masyarakat dinamis. Masyarakat Tanjung Luar termasuk masyarakat yang dinamis kalau dilihat dari pola perilaku masyarakatnya. Perubahan itu sangat terlihat jelas ketika para kelompok elit desa turun tangan dalam mengatur perilaku masyarakat yang ada di desa Tanjung Luar.<sup>229</sup>

Menurut Saparudin Akbar menyatakan bahwa: *dari sisi kehidupan sosial masyarakat dusun Kampung Koko desa Tanjung Luar bahwa masyarakatnya adalah majmuk yang ditandai dengan sikap saling tolong-menolong, bantu membantu, gotong royong dan lain sebagainya. Dengan demikian kampung Koko ini tetap melakukan silaturahmi apabila ada hal-hal seperti kematian atau hal-hal yang berhubungan dengan keakraban, tolong-menolong dan keagamaan lainnya.*<sup>230</sup> *Perubahan perilaku masyarakat ini ternyata sangat baik untuk kesejahteraan di desa ini, karena kesadaran masyarakat untuk berperan aktif ternyata membawa dampak positif di semua kalangan. Bukan hanya orang tua yang merasakan perubahan, tetapi secara nyata dapat dilihat pada anak-anak sekolah, yang tadinya hanya main-main dan biasa shalat di rumah. Tetapi sekarang sudah mulai shalat berjama'ah di masjid tanpa harus diperintah secara berulang-ulang.*<sup>231</sup>

Lebih lanjut, Saparudin Akbar menyatakan bahwa: *Masyarakatnya adalah masyarakat yang jumlah penduduknya 2000-an lebih dan jumlah KK-nya hampir 360 KK. Sebelum pemekaran KK 600 lebih dulu bersatu dengan kampung muhajirin akan tetapi sekarang sudah mekar. Pada waktu munculnya pola perilaku sosial baru dalam masyarakat, maka pertama kali yang terjadi adalah proses kepercayaan. Dimana proses penerimaan masyarakat terhadap perubahan didasarkan pada kepercayaan, terhadap manfaat yang mungkin dapat dicapai. Tahap berikutnya masyarakat mulai melihat realita sosial, jika perubahan-perubahan itu pada umumnya lebih banyak memberikan keberuntungan atau berguna dalam rangka usaha memenuhi berbagai aspek kebutuhan hidupnya, maka secara perlahan masyarakat akan menerima perkembangan masyarakat yang bersangkutan sebagai suatu kebenaran.*<sup>232</sup>

---

<sup>229</sup>Wawancara, Mukti Ali, Kepala Desa Tanjung Luar, Hari Kamis Tanggal 10 Februari 2022.

<sup>230</sup>Wawancara, Saparudin Akbar, kepala wilayah Kampung Koko Desa Tanjung Luar, Hari Sabtu 09 April 2022

<sup>231</sup>Wawancara, Saparudin Akbar, kepala wilayah Kampung Koko Desa Tanjung Luar, Hari Sabtu 09 April 2022

<sup>232</sup>Wawancara, Saparudin Akbar, kepala wilayah Kampung Koko Desa Tanjung Luar, Hari Sabtu 09 April 2022

Menurut Ahmad Ridwan<sup>233</sup> menyatakan bahwa: *di desa Tanjung Luar ini tidak ada yang saling menyalahkan masalah agama, makanya sikap, dan perilaku sosial keagamaan masyarakat sangat kompak, meskipun terlihat terjadi perbedaan ide, pikiran, dan tindakan dalam keseharian mereka. Akan tetapi terkait kerja sosial, apalagi terkait dengan kegiatan sosial keagamaan seperti gotong royong membangun masjid dan mushalla, masyarakat lumayan kompak.*

Saparudin Akbar<sup>234</sup> berharap bahwa: *kedepan mudah-mudahan masyarakat yang majmuk bisa menyadari apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak seharusnya dilakukan demi keutuhan desa itu sendiri. Semoga apa yang menjadi temuan-temuan di dalam dusun maupun desa menjadi pertimbangan dari pemerintah, baik di desa Tanjung Luar maupun dusun setempat. Himbauan dan pengarahan yang diberikan oleh elit desa di desa tersebut, tentang pentingnya kesadaran masyarakat untuk merubah desanya menjadi semakin maju, merupakan suatu hal yang sangat penting agar masyarakat mau bangun dari tempat duduknya, dan melakukan hal yang lebih berguna daripada hanya berdiam diri dirumah. Himbauan ini juga tidak hanya ditujukan untuk sebagian masyarakat saja atau untuk kalangan tertentu, tetapi untuk semua kalangan tanpa ada batasan sedikitpun, karena kemajuan suatu desa bukan untuk sebagian masyarakat, tetapi untuk semua warga masyarakat yang bermukim di desa tersebut.*<sup>235</sup>

Hadirnya seorang tokoh ditengah-tengah masyarakat sangatlah berarti, karena masyarakat membutuhkan seorang tokoh yang memang pantas dijadikan sebagai teladan. Masyarakat akan cenderung mengalami perubahan menjadi lebih baik jika dipimpin oleh pemimpin yang baik. Sudah barang tentu suatu perubahan itu akan terjadi jika ada partisipasi atau keikutsertaan dari masyarakat untuk mau berubah pola prilakunya. Dapat dilihat ketika para elit-elit desa seakan-akan masih enggan untuk bergerak melakukan perubahan.<sup>236</sup>

---

<sup>233</sup>Wawancara, Ahmad Ridwan, warga Kampung Baru Selatan Desa Tanjung Luar, Hari Kamis 07 April 2022

<sup>234</sup>Wawancara, Saparudin Akbar, kepala wilayah Kampung Koko Desa Tanjung Luar, Hari Sabtu 09 April 2022

<sup>235</sup>Wawancara, Saparudin Akbar, kepala wilayah Kampung Koko Desa Tanjung Luar, Hari Sabtu 09 April 2022

<sup>236</sup>Wawancara, Mukti Ali, Kepala Desa Tanjung Luar, Hari Kamis Tanggal 10 Februari 2022.

Masyarakat tampak jelas di permukaan betapa elit desa sebagai pusat tindakan sosial masyarakat setempat. Artinya, terdapat suatu kecenderungan kuat di mana anggota masyarakat (mayoritas muslim, beragama Islam) menempatkan elit desa (tokoh agama, tokoh masyarakat) sebagai guru, panutan dan idola. Tidak saja dalam konteks etika dan moral sosial-keagamaan namun juga dalam hubungan sosial kemasyarakatan. Elit desa setempat justru tetap menjadi tokoh panutan dan dipersonifikasikan sebagai sosok manusia teladan yang penuh pesona.<sup>237</sup>

Dari kajian dan analisis data lapangan dapatlah dikemukakan bahwa: **Pertama:** status dan peran elit desa sebagai fenomena kultural masyarakat, Penghormatan terhadap elit desa dan dijadikannya sebagai panutan, tidak saja dalam soal-soal keagamaan, melainkan juga dalam masalah-masalah sosial kemasyarakatan. **Kedua:** elit desa sebagai agent moral dan kultural di dalam masyarakat. Melalui lembaga-lembaga pendidikan pesantren sebagai simbol utama ketokohan seorang tokoh agama dalam masyarakat. Sebagai agent moral, para elit agama adalah guru sekaligus tempat bertanya yang dianggap paling punya otoritas mengenai masalah-masalah agama, etika dan moral oleh masyarakat setempat. **Ketiga:** kehadiran elit desa tertentu yang kapasitas dan derajat pengaruhnya jauh melampaui masyarakat dapat mengangkat ketokohan dan kharisma tokoh agama lainnya sekaligus memperkuat status mereka di hadapan masyarakat.<sup>238</sup>

---

<sup>237</sup>Wawancara, Mukti Ali, Kepala Desa Tanjung Luar, Hari Kamis Tanggal 10 Februari 2022.

<sup>238</sup>Wawancara, Mukti Ali, Kepala Desa Tanjung Luar, Hari Kamis Tanggal 10 Februari 2022.

Prilaku dan sikap sosial beragama masyarakat Pesisir pantai Desa Tanjung Luar dapat terlihat dari:

1. Prilaku keagamaan

a. Pelaksanaan shalat jum'at dan shalat lima waktu secara berjama'ah di masjid

Di Desa Tanjung Luar bahwa Pelaksanaan shalat jum'at selalu dilakukan di Masjid, yang wajib diikuti oleh semua kaum laki-laki dari berbagai usia. Pelaksanaan shalat jum'at pada jaman dulu para jama'ahnya lebih banyak naik ke Masjid setelah pelaksanaan shalat hampir dimulai, tanpa mau mendengar khotbah jum'at terlebih dahulu. Para pemuda lebih memilih nongkrong di pinggir jalan atau lebih memilih nonton tv di rumah sebelum shalat dimulai. Akan tetapi kebanyakan ikomah dikumandangkan, baru mereka semua berbondong-bondong datang ke Masjid melaksanakan shalat jum'at secara berjama'ah.<sup>239</sup>

b. Kajian rutin keislaman.

Kajian rutin keislaman ini dahulu hanya dapat kita lihat pada pelaksanaan acara-acara besar keagamaan dengan mengundang para ulama-ulama dari daerah lain untuk menyampaikan ceamah-ceramah agama. Tetapi sekarang bukan hanya pada acara-acara besar saja ceramah agama dilakukan, tetapi tetap dilakukan oleh tokoh agama yang ada Di Desa Tanjung Luar setiap malam minggu. Selain itu kegiatan pembacaan surah yasin secara bersama-sama di

---

<sup>239</sup>Wawancara, Mukti Ali, Kepala Desa Tanjung Luar, Hari Kamis Tanggal 10 Februari 2022.

Masjid setiap malam jum'at dan pelaksanaan hiziban yang dilakukan setiap malam jum'at secara bergiliran di rumah anggota masyarakat.<sup>240</sup>

c. Pelaksanaan Puasa, Zakat dan Haji

1) Puasa

Puasa Ramadhan adalah kewajiban sakral dan ibadah Islam yang bersifat syiar yang besar, juga salah satu rukun Islam praktis yang lima, yang menjadi pilar agama.<sup>241</sup> Puasa merupakan ibadah agung yang hanya Allah SWT saja yang mengetahui seberapa besar pahalanya. Seorang yang berpuasa juga akan mendapatkan dua kebahagiaan yang tidak dirasakan oleh selain mereka, yaitu kebahagiaan ketika berbuka dan kebahagiaan ketika mereka bertemu dengan Rabbnya.

Aktifitas puasa adalah mengendalikan bagian-bagian dari dalam fisik untuk melakukan pengendalian, sublimasi, diam, tunduk, memasuki „kosong“,

Agar berjumpa dengan „isi yang sejati“.<sup>242</sup> Usus bermeditasi, urat syaraf meraba bagian dirinya yang terlambat, perut bersabar, keseluruhan organ tubuh juga ruhani mengerjakan proses peragian. Orang yang berpuasa, sebagaimana orang yang mendirikan shalat, zakat, dan haji, pada hakikatnya sedang memperjuangkan keselamatan alam semesta dan

---

<sup>240</sup>Wawancara, Supriadi, Pembina TPQ di Desa Tanjung Luar, Hari Senin Tanggal 04 April 2022.

<sup>241</sup>Yusuf Qardhawi, *Fiqh Puasa, Terjemahan Ma'ruf Abdul Jalil, dari judul asli Fiqh Ash-Shiam*, (Surakarta : Era Intermedia, 2000). Hal 26

<sup>242</sup>Zainuddin bin Abdul Aziz Al-Malibari Al-Fannani, *Terjemahan Fathul Mu'in, diterjemahkan oleh Bahrin Abu Bakar, dari judul asli Fathul Mu'in*, (Bandung: Algensindo, 2014). Hal 37

kehidupan seluruh umat manusia.<sup>243</sup> Zakat memacu distribusi kesejahteraan sosial, shalat mengembalikan kewajaran metabolisme kosmologis, sedangkan puasa menarik kembali kondisi dan harkat hidup umat manusia dari segala hal yang palsu dan tidak penting menuju nilai dan situasi hidup yang sejati dan berada dalam rangkuman Sunah Allah. Kemudian ibadah haji adalah pesta ruhani untuk merayakan keselamatan dan kemenangan itu. Ada beribu-ribu fungsi, kandungan nilai, makna dan hikmat yang dimuat oleh ibadah di dalam Islam, juga puasa.

Saumu (puasa), menurut bahasa Arab adalah “menahan dari segala sesuatu”, seperti menahan makan, minum, nafsu, menahan berbicara yang tidak bermanfaat dan sebagainya. Sedangkan menurut istilah, puasa adalah menahan diri dari sesuatu yang membatalkannya, satu hari lamanya, mulai dari terbit fajar sampai terbenamnya matahari dengan niat dan beberapa syarat.<sup>244</sup>

Orang yang berpuasa memiliki dua kegembiraan: 1) apabila berbuka dia bergembira dengan berbukanya, 2) apabila bertemu tuhan nya ia bergembira dengan puasanya.<sup>245</sup> Puasa terdiri dari dua rukun. Dari dua rukun inilah hakikat puasa terwujud. Dua rukun tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Menahan diri dari hal-hal yang membatalkan puasa, mulai dari terbitnya fajar hingga terbenamnya matahari.

---

<sup>243</sup> Abu Bakr Jabir Al-Jazairi, *Ensiklopedi Muslim (Minhajul Muslim)*, Terjemahan oleh Fadhli Bahri, dari judul asli *Minhaajul Muslim*, (Bekasi: Darul Falah, 2009) Hal 50

<sup>244</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, Sinar Baru Algensido, Bandung, 2014, hal; 220

<sup>245</sup> Sayyid sabiq, *Fiqh Sunnah*, (Jakarta Timur: Tinta Abadi Gemilang, cet.2 ,2013), hal. 190.

Hal ini berdasarkan firman Allah s.w.t “maka sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah bagimu. Makan dan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan ) antara benang putih dan benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa sampai (datang) malam. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah ayat 187

أَجَلٌ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَىٰ نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ فَالآنَ بَاشِرُوهُنَّ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتُمُوا الصِّيَامَ إِلَىٰ اللَّيْلِ وَلَا تُبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَاجِدِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرَبُوهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

*Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu.mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi ma'af kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam mesjid.Itulah larangan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya.Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa.*

b) Niat

Dasar diwajibkannya niat adalah firman Allah SWT dalam surat Al-Bayyinah ayat 5

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا

الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

*Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan keta'atan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat. dan yang demikian itulah agama yang lurus.*

## 2) Zakat

Zakat adalah rukun Islam yang ketiga, diwajibkan di Madinah pada tahun kedua hijriah. Namun, ada juga yang berpendapat bahwa perintah ini diwajibkan bersama dengan perintah kewajiban shalat ketika Nabi masih berada di Makkah.<sup>246</sup>

Zakat berarti tumbuh dan tambah. Kata 'zakat' juga digunakan untuk ungkapan pujian, suci, keshalehan, dan berkah.<sup>247</sup> Syaikh Taqiyudin berkata, "Lafaz zakat secara bahasa menunjukkan arti tumbuh."<sup>248</sup> Secara terminologis zakat yang berarti hak yang wajib diambil dari harta yang banyak (yaitu harta yang mencapai nishab) untuk diberikan kepada kelompok tertentu, yaitu mereka yang berhak mendapatkan sebagian dari harta tersebut. Firman Allah SWT:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ

وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

<sup>246</sup> Gusfahmi, *Pajak Syari'ah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007) Cet.1, hal. 103

<sup>247</sup> Sa'ad Yusuf Abdul Aziz, *Sunnah Dan Bid'ah*, alih bahasa oleh H. Masturi Irham Lc,dkk, ( Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2008 ), Cet. 4, hal. 345

<sup>248</sup> Abdullah bin Abdurrahman, *Syarah Bulughul Marom*, alih bahasa oleh Thahirin Suparta dkk, ( Jakarta: Pustaka Azzam, 2006 ), Cet. 1, hal. 308

*Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendo'alah untuk mereka. Sesungguhnya do'a kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Q.S At Taubah 103)*

### 3) Haji

Arti kata haji berasal dari bahasa Arab hajja-yahujju-hujjan, yang berarti qoshada, yakni bermaksud atau berkunjung. Sedangkan dalam istilah agama, haji adalah sengaja berkunjung ke *Baitullah Al-Haram* (Ka'bah) di Makkah Al-Mukarromah untuk melakukan serangkaian amalan yang telah diatur dan ditetapkan oleh Allah SWT sebagai ibadah dan persembahan dari hamba kepada Tuhan.<sup>249</sup>

Adapun syarat-syarat haji sebagai berikut:

- a) Islam. Setiap dari kita (orang Islam) berkewajiban untuk menunaikan ibadah haji jika telah terpenuhi semua persyaratan-persyaratannya. Dan jelas pula bahwa orang non Muslim tidak berkewajiban untuk menunaikan ibadah haji, sehingga jika ada di antara mereka yang ikut melaksanakan ibadah haji, maka ibadah haji mereka dianggap tidak sah.
- b) Berakal. Artinya, setiap orang muslim yang waras, tidak mengalami gangguan mental dan kejiwaan, maka ia berkewajiban untuk menunaikan ibadah haji.
- c) Dewasa (baligh). Dengan demikian anak kecil (belum baligh) yang diajak bersama oleh orang tuanya untuk menunaikan ibadah haji, maka kewajiban ibadah haji tersebut belum gugur atas dirinya. Sehingga ia tetap

---

<sup>249</sup>Djamaluddin Dimjati, *Panduan Ibadah Haji dan Umroh Lengkap*, (Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2011), hal. 3

berkewajiban untuk menunaikannya saat ia telah memasuki masa akil baligh nanti.<sup>250</sup>

- d) Mampu. Yang meliputi: ketersediaan alat transportasi, bekal, keamanan jalur perjalanan, dan kemampuan tempuh perjalanan.
- e) Merdeka. Seorang budak tidak wajib melakukan ibadah haji karena ia bertugas melakukan kewajiban yang dibebankan tuannya. Disamping itu, budak termasuk orang yang tidak mampu dari segi biaya, waktu dan lain-lain.<sup>251</sup>

Jadi syarat haji ada lima, yaitu Islam, berakal, baligh (dewasa), mampu, dan merdeka. Jika syarat-syarat tersebut telah terpenuhi, maka Bismillah, mantapkan niat untuk berkunjung ke Baitullah.

Adapun rukun haji adalah kegiatan yang harus dilakukan dalam ibadah haji. Jika tidak dikerjakan, maka hajinya tidak sah. Sedangkan wajib haji adalah kegiatan yang harus dilakukan pada saat ibadah haji, yang jika tidak dikerjakan, maka penunai haji harus membayar dam (denda).<sup>252</sup> Rukun haji ada enam, yaitu ihram, wukuf di Arafah, thawaf ifadhah, sa'i, tahallul, dan tertib. Berikut penjelasan masing-masing rukun tersebut:

- a) Ihram. Berihram adalah niat memasuki aktivitas melaksanakan ibadah haji atau umrah pada waktu dan tempat serta cara tertentu.<sup>253</sup>

---

<sup>250</sup>M. Hamdan Rasyid, *Agar Haji & Umrah Bukan Sekedar Wisata*, Editor: Kartini dan Susanti, (Depok: Zhita Press, 2011), Cet. I, hal. 25-26.

<sup>251</sup>Ahmad Abdul Madjid, *Seluk Beluk Ibadah Haji dan Umrah*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1993), hal. 24

<sup>252</sup>Moch. Syarif Hidayatullah, *Buku Pintar Ibadah Tuntunan Lengkap Semua Rukun Islam*, (Jakarta: Suluk, 2011), Cet. I, hal. 215 & 233.

<sup>253</sup>M. Quraish Shihab, *Haji dan Umrah Bersama M. Quraish Shihab*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), hal. 227.

- b) Wukuf di Arafah. Waktu wukuf bermula dari saat tergelincirnya matahari (masuknya waktu dzuhur) tanggal 9 Dzulhijjah hingga terbitnya fajar hari berikutnya.
- c) Tawaf ifadhah. Thawaf ifadhah adalah mengelilingi Ka'bah sebanyak tujuh kali putaran.
- d) Sa'i. Sa'i adalah berlari-lari kecil di antara bukit Shafa dan bukit Marwah.<sup>10</sup>
- e) Tahallul. Tahallul adalah mencukur rambut atau memotong rambut kepala minimal tiga helai.
- f) Tertib. Tertib adalah mengerjakan rukun-rukun haji secaraurut mulai dari thawaf sampai tahallul.

## 2. Prilaku Politik

### a. Keterlibatan atau Partisipasi dalam pembangunan

Partisipasi masyarakat dalam pembangunan dari dulu hingga sekarang tetap saja ada. Zaman dulu masyarakat hanya melihat azas manfaat dari pembangunan itu sendiri, masyarakat akan ikut serta dalam pembangunan berdasarkan keyakinannya bahwa pembangunan itu akan bermanfaat baginya. Maka mereka akan berpartisipasi dengan semangat dan spontanitas yang besar tanpa mengharapkan upah tinggi misalnya pembangunan jalan.<sup>254</sup> Mereka termasuk telah mengamalkan ajaran agama khususnya dalam hal tolong menolong, sesuai dengan firman Allah SWT:

---

<sup>254</sup>Wawancara, Mukti Ali, Kepala Desa Tanjung Luar, Hari Kamis Tanggal 10 Februari 2022.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ

شَدِيدُ الْعِقَابِ

*Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (Q.S al- Maedah: 2)*

Saat masyarakat lebih melihat pada tujuan yang akan dicapai dengan adanya pembangunan tersebut. Misalnya pembangunan sarana pendidikan, masyarakat tidak akan mendapatkan apa-apa atau dengan kata lain masyarakat tidak akan menikmati hasil dari pembangunan tersebut tetapi kelak akan dapat dimanfaatkan oleh anak-anak mereka untuk mendapatkan pendidikan disertai dengan sarana dan prasarana yang memadai.<sup>255</sup>

#### b. Peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia

Sumber Daya Manusia dapat didefinisikan sebagai semua manusia yang terlibat di dalam suatu organisasi dalam mengupayakan terwujudnya tujuan organisasi tersebut.<sup>256</sup> Sedangkan menurut Veithzal Rivai SDM adalah seorang yang siap, mau dan mampu memberi sumbangan usaha pencapaian tujuan organisasi. Selain itu sumber daya manusia merupakan salah satu unsur masukan (input) yang bersama unsur lainnya seperti modal, bahan, mesin dan

---

<sup>255</sup>Wawancara, Mukti Ali, Kepala Desa Tanjung Luar, Hari Kamis Tanggal 10 Februari 2022.

<sup>256</sup> Sayuti Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia : pendekatan non sekuler*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2000), hal. 3

metode/teknologi diubah menjadi proses manajemen menjadi keluaran (output) berupa barang atau jasa dalam usaha mencapai tujuan perusahaan.<sup>257</sup>

Peningkatan Sumber Daya Manusia ini dari dahulu hingga sekarang tetap saja diadakan karena setiap pemimpin pasti ingin selalu melihat masyarakatnya memiliki kemampuan yang tinggi dan tidak kalah saing dengan anggota masyarakat yang ada di tempat-tempat lain. Yang membedakan hanya kegiatan yang dilakukan itu benar-benar diinginkan dan bisa dimanfaatkan oleh masyarakat atau tidak untuk kehidupan sehari-hari. Karena pendidikan atau kegiatan yang diajarkan itu belum tentu bisa diaplikasikan atau diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Misalnya: kursus otomotif yang baru-baru ini diadakan, tetapi setelah kursusnya selesai, para anggota masyarakatnya tidak ada yang langsung mempraktekannya di dalam masyarakat, mereka lebih memilih untuk melanjutkan kegiatan mereka dalam bidang pertanian. Pendidikan yang mereka peroleh dari kursus tersebut hanya mereka gunakan untuk membekali diri, dikala suatu saat mereka harus memperbaiki kendaraan bermotor yang mereka punya tanpa harus pergi ke bengkel untuk memperbaikinya.<sup>258</sup>

Peran seorang tokoh di tengah-tengah masyarakat sangatlah berarti, karena setiap masyarakat membutuhkan seorang tokoh yang memang pantas dijadikan panutan dan teladan dalam sikap dan prilaku untuk bisa merubah diri dari masyarakat itu sendiri. Keteladanan seorang pemimpin akan terlihat dari

---

<sup>257</sup> Veithzal Rivai, *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004), hal. 6

<sup>258</sup> *Wawancara*, Mukti Ali, Kepala Desa Tanjung Luar, Hari Kamis Tanggal 10 Februari 2022.

apa yang dilakukan bukan dari apa yang dikatakan, maksudnya seorang pemimpin yang baik bukan hanya memberikan perintah, tapi juga ikut andil dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat.<sup>259</sup>

Masyarakat akan cenderung mengalami perubahan menjadi lebih baik jika dipimpin oleh pemimpin yang baik. Tidak hanya sekedar menyuruh, tetapi ikut berpartisipasi secara langsung dalam setiap kegiatan. Suatu perubahan itu akan terjadi jika ada yang merubah dan ada yang diubah yaitu peran dari semua elemen masyarakat untuk mau berubah karena peran dari tokoh di desa Tanjung Luar tidak bisa terlepas dari bagaimana pola perilaku masyarakat itu sendiri, karena betapa pun besarnya bakat yang dimiliki oleh seseorang untuk menjadi pemimpin, tetapi tidak disertai oleh kesempatan yang diberikan oleh masyarakat, maka semuanya tidak mempunyai makna sama sekali.<sup>260</sup>

Demikian juga halnya dengan pengetahuan, pendidikan serta pengalaman yang harus dimiliki oleh tokoh tersebut untuk menjalankan kepemimpinannya karena seorang pemimpin juga dituntut untuk mampu mendidik masyarakatnya. Misalnya menunjukkan sikap dan perilaku yang memang pantas untuk ditiru oleh orang lain, serta mampu memberikan solusi untuk memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat.<sup>261</sup>

Selain itu, melalui media pendidikan dan dakwah yang ada juga diharapkan menjadi media efektif dalam mensosialisasikan nilai dan norma-

---

<sup>259</sup>Wawancara, Mukti Ali, Kepala Desa Tanjung Luar, Hari Kamis Tanggal 10 Februari 2022.

<sup>260</sup>Wawancara, Mukti Ali, Kepala Desa Tanjung Luar, Hari Kamis Tanggal 10 Februari 2022.

<sup>261</sup>Wawancara, Mukti Ali, Kepala Desa Tanjung Luar, Hari Kamis Tanggal 10 Februari 2022.

norma positif dalam masyarakat. Seruan-seruan serta himbauan-himbauan moral dari para pemuka agama dan tokoh masyarakat akan mampu membangun sistem nilai dan sistem sosial yang diharapkan yaitu masyarakat yang cinta akan keindahan, kebaikan dan kebenaran. Akan tetapi hal ini tidak akan mencapai sasaran dengan maksimal jika hal ini tidak dibarengi dengan kesadaran dari individu maupun masyarakat itu sendiri baik dalam cara berpikir dan bersikap. Seperti yang terdapat dalam Al Qur'an Surat Arra'du ayat 11 yang artinya sebagai berikut: "*sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri*".<sup>262</sup>

Semua tokoh masyarakat dan tokoh agama sudah memberikan contoh yang baik, karena masyarakat tidak akan mungkin menokohkan seseorang kalau orang itu dilihat mempunyai perilaku yang tidak baik. Namun sebagai manusia biasa terkadang para elit masyarakat tidak bisa bersikap sesempurna mungkin seperti yang diharapkan. Disinilah perlu kejelian dari masyarakat untuk memilih hal yang memang perlu untuk ditiru atau tidak. Akan tetapi kritikan dan masukan yang beretika dari warga masyarakat sangat dibutuhkan guna dapat mengoptimalkan peran mereka sebagai *public figur* dalam masyarakat.<sup>263</sup>

Melakukan segala hal yang diharapkan oleh masyarakat, peran elit tersebut harus lebih dioptimalkan dengan memperhatikan perkembangan

---

<sup>262</sup>Wawancara, Supriadi, Pembina TPQ di Desa Tanjung Luar, Hari Senin Tanggal 04 April 2022.

<sup>263</sup>Wawancara, Mukti Ali, Kepala Desa Tanjung Luar, Hari Kamis Tanggal 10 Februari 2022.

paradigma masyarakat serta memanfaatkan kemajuan teknologi dan informasi sehingga nantinya bisa mewujudkan masyarakat madani yaitu masyarakat yang mensinergikan pengetahuan agama dan pengetahuan lain sehingga setiap individu tertanam cinta akan kebersamaan, bukan masyarakat yang melihat perbedaan kemudian menjadikan alasan untuk memicu konflik. Dalam hal ini, metode sosialisasi perlu dilakukan oleh Elit Desa, melalui kesempatan-kesempatan informal dalam hajatan, melalui ceramah agama, *face to face* dan lain sebagainya.<sup>264</sup>

Hal yang tidak boleh terlewatkan yaitu tindakan tegas yang harus dilakukan oleh tokoh masyarakat jika terjadi penyimpangan perilaku masyarakat terutama penyimpangan yang dilakukan oleh golongan pemuda sebagai generasi penerus masa depan supaya tidak dilakukan berulang-ulang karena selama ini tindakan yang dilakukan oleh elit masih terkesan lembek, sehingga diabaikan begitu saja oleh masyarakat yang melakukan penyimpangan, dan yang kebanyakan mengambil tindakan hanya anggota masyarakat saja.<sup>265</sup> Sebenarnya untuk mencegah perilaku menyimpang di kalangan masyarakat tidak hanya diandalkan pada tokoh masyarakat saja tetapi lebih optimal harus dilakukan juga oleh keluarga dan semua anggota masyarakat. Di sinilah perlu adanya kontrol sosial yang dilakukan oleh semua kalangan masyarakat baik yang direncanakan maupun tidak direncanakan,

---

<sup>264</sup>Wawancara, Mukti Ali, Kepala Desa Tanjung Luar, Hari Kamis Tanggal 10 Februari 2022.

<sup>265</sup>Wawancara, M. Tahir, Marbot Masjid Tanjung Luar dan Mantan Staf Desa Tanjung Luar, Hari Senin Tanggal 04 April 2022.

yang bersifat mendidik, mengajak atau bahkan memaksa warga-warga masyarakat agar mematuhi kaidah-kaidah dan nilai sosial yang berlaku.<sup>266</sup>

Perubahan yang terjadi di desa memang tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh elit yang ada tetapi tidak bisa dielakkan bahwa keberadaan elit desa memang memberikan kontribusi yang besar dalam merubah perilaku masyarakat. Selain dari peran elit desa, pola tingkah laku masyarakat yang ada juga dipengaruhi oleh lingkungan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dimana lembaga-lembaga pendidikan yang berbasis agama sudah banyak disamping transpormasi budaya lewat media-media elektronik sudah menjangkau semua lapisan masyarakat. Masyarakat dengan mudah mengakses apa yang diinginkan baik lewat media elektronik (TV, Radio, dan Internet) maupun media cetak.<sup>267</sup> Hal ini yang membuat masyarakat menjadi lebih fungsional, informatife, dan terbuka. Akan tetapi yang sangat memprihatinkan dalam perilaku masyarakat sekarang ini adalah banyaknya perilaku menyimpang dikarenakan masyarakat khususnya generasi muda tidak memiliki Filter untuk menyaring transpormasi budaya yang mengglobal sehingga mereka sulit untuk memilih dan memilah budaya-budaya yang relevan dengan nilai dan norma yang berlaku dan dijunjung tinggi dalam masyarakat dan pada akhirnya antara tokoh masyarakat kerap kali terjadi pertentangan dengan cara pandang, sikap, perilaku dari kelompok masyarakat yang lain khususnya generasi muda.

---

<sup>266</sup>Wawancara, Supriadi, Pembina TPQ di Desa Tanjung Luar, Hari Senin Tanggal 04 April 2022

<sup>267</sup>Wawancara, Supriadi, Pembina TPQ di Desa Tanjung Luar, Hari Senin Tanggal 04 April 2022

Golongan muda selalu berfikir bagaimana mengikuti *trand* atau mode sesuai dengan perkembangan zaman, sedangkan tokoh masyarakat selaku golongan tua selalu berusaha mempertahankan budaya dan kebiasaan yang dianut sesuai dengan nilai dan norma.<sup>268</sup>

Melihat dari keberadaan tokoh tersebut, penulis melihat bahwa bentuk peran dari Elit desa tersebut bisa dikatakan cukup mewakili. Ini bisa dilihat dalam ikutnya tokoh tersebut berperan langsung dalam segala kegiatan yang ada di desa terutama dalam hal yang berkaitan dengan pembangunan desa dan kesejahteraan masyarakat.<sup>269</sup> Dengan demikian, kenyataan ini, pada gilirannya semakin mempertegas betapa elit desa sangat dihormati, disegani serta diposisikan sebagai figur panutan dan pusat keteladanan yang tak tertandingi oleh figur lainnya dalam masyarakat setempat. Selain itu, dapat mengangkat elit informal lainnya di mata masyarakat dan elit formal desa. Peran elit Desa dalam partisipasi pembangunan, merupakan wujud dari artikulasi dari pemahaman kognitif. Terlibatnya Elit Desa dalam proses sosialisasi seperti yang telah diuraikan dalam bagian terdahulu, merupakan salah satu bentuk dari partisipasi dan keterlibatan secara fisik memiliki nilai lebih tinggi dari sekedar pengetahuannya tentang kegiatan itu.<sup>270</sup>

Keaktifan Elit lokal dalam mengartikulasikan kepentingan melalui berbagai kegiatan merupakan manifestasi dari tingkatan partisipasi yang lebih

---

<sup>268</sup>Wawancara, Mukti Ali, Kepala Desa Tanjung Luar, Hari Kamis Tanggal 10 Februari 2022.

<sup>269</sup>Wawancara, Mukti Ali, Kepala Desa Tanjung Luar, Hari Kamis Tanggal 10 Februari 2022.

<sup>270</sup>Wawancara, Mukti Ali, Kepala Desa Tanjung Luar, Hari Kamis Tanggal 10 Februari 2022.

tinggi lagi. Dengan dukungan masyarakat, peran tokoh juga sangat penting untuk menunjang segala kegiatan yang ada di desa. Selain itu, kepedulian masyarakat dalam hal kemajuan desanya juga, akan mampu mempercepat pertumbuhan dan kemajuan desanya. Kurangnya kepedulian masyarakat akan kemajuan desanya tanpa ada dukungan dan dorongan dari tokoh masyarakat yang mereka segani membuat tokoh tersebut harus selalu berdiri di barisan paling depan dalam segala kegiatan untuk membuat masyarakat cepat menyadari apa yang harus mereka lakukan.<sup>271</sup>

Bentuk perubahan yang terjadi dimulai dari moral atau perilaku masyarakatnya. Setelah itu akan membawa dampak pada perubahan fisik atau sarana dan prasarana di Desa Tanjung Luar itu sendiri. Dengan berbagai arahan dan binaan yang diberikan oleh Elit tersebut, bisa merubah perilaku masyarakatnya. Perubahan perilaku tersebut dibutuhkan untuk membentuk perubahan sarana dan prasarana di Desa Tanjung Luar. Peran Elit dalam berbagai bentuk di dalam masyarakat, misalnya dalam kegiatan agama, yaitu pengajian rutin. Banyak lagi hal-hal dalam kesejahteraan masyarakat misalnya dengan mengadakan lomba-lomba antar desa dan lain-lain.<sup>272</sup>

Dari hasil penelitian, keberhasilan dan kemajuan sebuah desa adalah tergantung bagaimana peran aktif dari tokoh yang ada di desa itu sendiri, masyarakat, dan bekerjasama dengan aparat desa. Menjadi kepala pemerintahan di desa bukan suatu jaminan seorang pemimpin akan dipatuhi

---

<sup>271</sup>Wawancara, Mukti Ali, Kepala Desa Tanjung Luar, Hari Kamis Tanggal 10 Februari 2022.

<sup>272</sup>Wawancara, Supriadi, Pembina TPQ di Desa Tanjung Luar, Hari Senin Tanggal 04 April 2022

sepenuhnya oleh masyarakatnya, tetapi walaupun seorang warga biasa dan menjadi seorang pemimpin dari sebuah organisasi kecil di desanya. Tetapi dengan cara pemerintahan yang bisa mengayomi dalam masyarakat, malah justru akan bisa membawa perubahan yang signifikan dalam perilaku masyarakat atau dengan kata lain kemajuan suatu desa bukan hanya tergantung dari pemimpinnya tetapi peran serta seluruh anggota masyarakat.<sup>273</sup>

Hal ini sering diartikan sirkulasi atau perputaran elit, karena dalam kenyataan tidak selalu memunculkan kelompok baru yang mempunyai kemampuan lebih baik untuk berperan sebagai elit, bahkan tidak tertutup kemungkinan kelompok baru yang muncul sebagai elit tidak mempunyai kemampuan sebaik yang dimiliki oleh elit lama yang digantikannya.<sup>274</sup>

### **C. Paham Religiusitas Masyarakat Pesisir Pantai Desa Tanjung Luar**

Manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki sifat dan tingkah laku yang kadangkala dapat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi, maka dibutuhkan padanya pembentukan keperibadian beragama yang kuat sehingga sebagai manusia selalu berada pada rel dirinya maupun yang datangnya dari luar. Dalam keadaan seperti itulah faham religiusitas atau keagamaan sangat diperlukan oleh masyarakat terutama sekali pemudanya. Clifford Geertz mengistilahkan agama sebagai (1) sebuah system simbol-simbol yang berlaku untuk (2) menetapkan suasana hati dan motivasi-motivasi yang kuat, yang meresapi dan yang tahan lama dalam diri manusia dengan (3) merumuskan konsep-konsep mengenai suatu tatanan umum

---

<sup>273</sup>Wawancara, Supriadi, Pembina TPQ di Desa Tanjung Luar, Hari Senin Tanggal 04 April 2022

<sup>274</sup>Wawancara, Mukti Ali, Kepala Desa Tanjung Luar, Hari Kamis Tanggal 10 Februari 2022.

eksistensi dan (4) membungkus konsep-konsep ini dengan semacam pancaran faktualitas, sehingga (5) suasana hati dan motivasi-motivasi itu tampak realistis.<sup>275</sup>

Masalah faham merupakan suatu masalah yang sangat mendasar bagi setiap pribadi muslimin dalam kehidupan sehari-hari, dan dengan faham tersebut mampu mewarnai segala sikap dan perilaku baik hubungan sesama manusia atau lingkungan kita terlebih lagi hubungan dengan Allah Swt. Dalam usaha pembentukan religiusitas keislaman di desa Tanjung Luar sudah ditanamkan sejak dini turun temurun sebagai modal serta benteng dalam hidup dan kehidupan. Islam sebagai agama wahyu yang sumber ajarannya adalah al- Qur'an dan al- Hadist. Hal ini yang ditanamkan oleh orang tua dulu yang harus dipedomani sepanjang hayat dan berlaku di mana saja dan kapan saja. Adapun untuk memahami semua ajaran Islam itu termasuk tata cara kehidupan, sudah barang tentu melalui pendidikan Islam.<sup>276</sup>

Berdasarkan hasil pengamatan Ridwan di masyarakat maupun di sekolah-sekolah dan berbagai media massa tampak para siswa sikap dan perilakunya menunjukkan bahwa, mereka hafal akan kalimat syahadat, melaksanakan shalat secara baik, tahu tujuan ibadah haji akan tetapi pengamalan nilai-nilai religius masih rendah. Hal tersebut dapat diamati dari rendahnya pengamalan ajaran agama Islam, sehingga terjadilah beberapa hal berikut ini di masyarakat kita, seperti : tidak berpakaian yang sopan, berbicara kasar, pergaulan bebas, suka minum berlebihan yang mengandung alkohol, suka merokok bagi siswa laki-laki

---

<sup>275</sup>Cliffort Geertz. *Kebudayaan dan Agama*. (Jogyakarta: Kanisius:1992). hal. 5

<sup>276</sup>Wawancara, Supriadi, Pembina TPQ di Desa Tanjung Luar, Hari Senin Tanggal 04 April 2022

di hadapan guru, suka menantang guru, suka membolos, ada siswa suka memperlakukan lawan jenis.<sup>277</sup>

Dalam kaitanya dengan hal tersebut, para pendidik atau pengajar harus selektif dalam memilih dan memikirkan moral dan tingkat laku yang harus dikembangkan dan dibina pada anak didik, karena hal ini tidak cukup hanya mengisi ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya kepada anak didik atau hanya menanamkan segi intelektualnya saja. Oleh karena itu pendidikan moral dan pembentukan keperibadian muslim hendaknya harus ada dalam lembaga pendidikan sehingga nantinya mereka mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mengembangkan dirinya ditengah-tengah masyarakat. Dengan harapan semoga anak didik dapat menentukan bagaimana selayaknya dalam mengadakan hubungan dengan manusia di lingkungan sekitar. Juga dengan hubungan Allah Swt. Sehingga kebahagiaan lahir dan bathin dunia dan akhirat dapat tercapai.<sup>278</sup>

#### **D. Hasil Kajian Analisis Teoritik**

Dari kajian teori, observasi dan wawancara yang ditemukan dapat disimpulkan bahwa Pembangunan tatanan kehidupan telah terbentuk di Desa Tanjung Luar. Pemerintah desa telah berusaha menitik beratkan pembangunan tidak hanya pada lebih banyak output yang dihasilkan, tetapi juga lebih banyak jenis output. Tentunya pembangunan tersebut melalui tahapan-tahapan gerakan

---

<sup>277</sup>Wawancara, M. Tahir, Marbot Masjid Tanjung Luar dan Mantan Staf Desa Tanjung Luar, Hari Senin Tanggal 04 April 2022.

<sup>278</sup>Wawancara, Supriadi, Pembina TPQ di Desa Tanjung Luar, Hari Senin Tanggal 04 April 2022

menuju kematangan dan masa konsumsi yang didorong oleh satu sektor atau lebih.

Kehidupan sosial terbangun secara bersama dengan tujuan pembangunan desa dapat terwujud. Kedua tahap tujuan pembangunan menurut teori Gant selalu diupayakan yaitu menghapuskan kemiskinan dan menciptakan kesempatan-kesempatan bagi warganya untuk dapat hidup bahagia dan terpenuhi segala kebutuhannya. Tentunya dengan melibatkan masyarakat di dalam pembangunan. Maka menurut Sanit bahwa pembangunan yang berorientasi pada masyarakat akan menciptakan stabilitas politik telah diupayakan di Desa Tanjung Luar. Oleh karena masyarakat berpartisipasi dalam perencanaan pembangunan, sehingga masyarakat bisa menjadi kontrol terhadap pembangunan yang sedang terjadi, terutama sekali upaya masyarakat dan pemerintah untuk meningkatkan hasil penangkapan ikan yang berarti peningkatan ekonomi masyarakat Tanjung Luar bisa diwujudkan.

Pemerintah Desa Tanjung Luar bersama masyarakat terutama sekali tokoh agama telah berusaha untuk mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam sesuai dengan tingkatan satuan pendidikan dimana anak-anak belajar agama, formal maupun non formal. Dari situlah makna Pendidikan Agama Islam menurut Nur Uhbiyati bisa dipahami oleh masyarakat Desa Tanjung Luar karena peran agama berpungsi di kehidupan masyarakat, yaitu menjelaskan suatu cakrawala pandang tentang dunia

yang tidak terjangkau oleh manusia (*beyond*) dan agama sebagai sarana ritual yang memungkinkan hubungan manusia dengan hal yang di luar jangkauannya sebagaimana teori yang telah disampaikan oleh Ridwan Lubis.

Mengukur kedalaman pemahaman agama dan mengetahui praktik beragama masyarakat pesisir desa Tanjung Luar, dapat diketahui dari gerak-gerik, sikap, tingkah laku, dan ibadah sehari-hari, baik itu dari sisi pelaksanaan rukun Islam, seperti mengucapkan kalimat syahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji, maupun pemahaman agama yang menjadi pendukung seseorang yang beragama Islam, seperti: kemampuan membaca al-Qur'an, pemahaman fiqh, dan pemahaman keislaman lainnya. Hal mendasar yang menjadi tolok ukur penilaian masyarakat awam terhadap praktek keagamaan seorang muslim di masyarakat pesisir desa Tanjung Luar pada umumnya adalah pelaksanaan shalat, dan puasa.

Pelaksanaan ibadah shalat bagi seorang hamba merupakan cerminan dari ketundukan (permissif) terhadap tatanan yang telah digariskan secara baku yang hendak diamati, dipahami dan diyakini kebenarannya untuk dilaksanakan dalam kehidupannya di dunia, ibadah merupakan indikator riil kepercayaan, keyakinan dan ketaatan seorang hamba kepada khaliknya. Sebab tujuan penciptaan seorang hamba dalam kehidupannya adalah untuk mengabdikan (beribadah) kepada Nya semata, oleh karena itu meyakini dan tunduk terhadap hal lain menunjukkan suatu perbuatan mengingkari eksistensi diri selaku hamba yang mesti memposisikan diri untuk mengabdikan kepada Nya selamanya. Disamping melaksanakan shalat tersebut, masyarakat juga ditekankan untuk melaksanakan kewajiban yang lain seperti puasa, haji dan kewajiban agama yang lainnya. Sehingga terbentuklah

praktik praktik keagamaan yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Dari sinilah rumusan religiusitas yang dipaparkan oleh Glock dan Stark yaitu komitmen religius yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama atau keyakinan iman yang dianut. Untuk mengukur praktik keagamaan masyarakat Tanjung Luar, maka dapat maka rumusan pertanyaan seberapa jauh pengetahuan?, seberapa kokoh keyakinan?, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah? dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya? bisa terjawab di masyarakat. Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, rumusan pertanyaan tersebut sepertinya bisa digambarkan sebagaimana hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dapat disimpulkan berikut ini:

1. Perkembangan zaman merubah prilaku masyarakat Tanjung Luar terutama pemudanya yang masih ada yang menggunakan narkoba.
2. Di laut sebagian kecil yang melaksanakan salat 5 waktu karena faktor ombak yang ada di tengah laut,
3. Sebagian besar tidak melaksanakan puasa.
4. Ada yang bertahan berpuasa dan berbuka sampai magrib, namun terdapat juga yang tidak berpuasa walaupun sudah diajarkan oleh orang tua.
5. Munculnya antusias masyarakat dalam bergotong royong dan saling membantu sesama tetangga, karib dan kerabat yang ada di Desa Tanjung Luar.
6. Masih ditemukannya pemuda yang meminum minuman keras dan berjudi.

7. Antusias masyarakat Nelayan yang gemar beramal di masjid, setiap hari Jumat, sehingga bisa mendapatkan 5 sampai dengan 6 juta per hari.
8. Kenakalan remaja tidak bisa dihindari, akibat pergaulan atau memang kurang perhatian dari orang tua.

Untuk mengatakan seseorang itu benar benar seorang muslim atau muslimah sejati, maka akan tercermin keperibadian dan karakter padanya sesuai dengan lima unsur religiusitas dalam Islam yakni aqidah, ibadah, amal, akhlak (ihsan) dan pengetahuan sebagaimana teori yang telah dipaparkan oleh Jalaluddin. Aqidah menyangkut keyakinan kepada Allah, Malaikat, Rasul dan seterusnya.

Ibadah menyangkut pelaksanaan hubungan antar manusia dengan Allah. SWT, sedangkan amal menyangkut pelaksanaan hubungan manusia dengan sesama makhluk. Akhlak merujuk pada perilaku seseorang, sementara ihsan merujuk pada situasi di mana seseorang merasa sangat dekat dengan Allah Ta'ala. Ihsan merupakan bagian dari akhlak. Bila akhlak seseorang telah mencapai tingkatan yang optimal, maka ia memperoleh berbagai pengalaman dan penghayatan keagamaan, itulah ihsan dan merupakan akhlak tingkat tinggi. Selain keempat hal di atas ada lagi hal penting harus di ketahui dalam religiusitas Islam yakni pengetahuan keagamaan seseorang.

Dengan demikian jika umat Islam saat ini ingin mendapatkan kembali derajat *Khairu Ummat* maka tidak ada jalan lain kecuali lebih dulu mengubah keadaan umat dari keterbelakangannya, baik dalam bidang aqidah syariah, dan

muamalah. Umat Islam harus yakin bahwa Islam merupakan agama paripurna yang mampu menjawab segala tantangan dan perubahan zaman serta mampu mengatasi segala permasalahan dari segala aspek kehidupan masyarakat baik di bidang aqidah, politik, sosial, kebudayaan, ekonomi dan persoalan-persoalan lain yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan maupun dengan sesamanya. Oleh karena itu kaum muslimin harus bersedia memahami Islam secara utuh dan benar., dimana Islam hadir sebagai rahmat bagi pemeluknya dan memiliki aturan yang lengkap mengenai urusan dunia maupun akhirat.



Perpustakaan UIN Mataram

**BAB III**

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**DALAM KELUARGA NELAYAN DI TANJUNG LAUR**

Pada bab ini, peneliti akan mendeskripsikan tentang implementasi Pendidikan Agama Islam dalam keluarga Nelayan di Tanjung Luar; misalnya kondisi aktivitas anak-anak keluarga nelayan, pola masyarakat pesisirnya dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam, mengajarkan akhlak, keteladanan dan kepribadian pada anak nelayan.

**A. Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Islam Pada Anak di Desa Tanjung Luar**

Pendidikan Islam mengandung dua makna. Makna realistik dan makna konseptual. Secara umum konsep pendidikan Islam lebih dipahami sebagai suatu bentuk fakta realitas dari pada pemaknaan substansi konsep yang dimiliki. Walaupun secara konseptual ilmu pendidikan Islam sama seperti ilmu pendidikan pada umumnya, tetapi secara ekstensial berbeda. Secara ekstensial, konsep pendidikan Islam tertuju pada lembaga pendidikan yang didirikan, dikelola dan ditujukan pada umat Islam, seperti madrasah, sekolah Islam, pesantren, majelis ta'lim (pengajian), taman pengajian Al-Qur'an dan sebagainya.<sup>279</sup>

Orang tua merupakan struktur keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu kandung, atau orang yang dianggap tua dan dituakan (cerdik, pandai, ahli dan sebagainya), atau orang-orang yang dihormati dan disegani. dalam Islam orang tua

---

<sup>279</sup>Jasa Ungguh Muliawan, *Epistemologi Pendidikan*, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2008), hal. 48

di tempatkan pada posisi yang tertinggi sehubungan dengan kasih sayang dan ketulusan oleh anak-anak mereka.<sup>280</sup> Menurut M. Sanusi orang tua adalah orang yang mendidik, melahirkan, membesarkan, membiayai kebutuhan hidup, mendidik, dan menjadi teman, dan menjadi teladan buat anak-anaknya.<sup>281</sup> Sedangkan dalam Islam orang tua ditempatkan di posisi tertinggi sehubungan dengan kasih sayang dan ketulusan kepada anak-anak mereka.

Sebagai pemimpin dalam keluarga orang tua harus mendahulukan pendidikan dalam keluarganya agar tidak terjerumus kepada hal-hal yang tidak baik. Peran orang tua sangat menentukan keberhasilan pendidikan anak-anaknya, diantaranya orang tua berperan sebagai:

1 . Pendidik (edukator).

Pendidik dalam Islam yang pertama dan utama adalah orang tua, yang bertanggung jawab terhadap anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, potensi kognitif dan potensipsikomotor.<sup>282</sup>

2 . Pendorong ( motivator)

Motivasi adalah daya pendorong atau pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan. Yang bisa berasal dari dalam diri (intrinsik) yaitu dorongan yang datang dari hati sanubari, umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu, dan motivasi yang berasal dari luar (ekstrinsik) yaitu dorongan yang datang dari luar

---

<sup>280</sup>Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Persepektif Hadis*, (Jakarta:UIN Press,2005), Hal. 233

<sup>281</sup>M.Sanusi, *Tempatkan Orang Tuamu di Atas Kepalamu Niscaya Mulia Hidupmu*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), Hal.13.

<sup>282</sup>Noeng Muhadjir, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Rike Sarasin, 1993), hal. 167.

diri (lingkungan), misalnya dari orang tua, guru, teman-temandan anggota masyarakat.<sup>283</sup>

Di sinilah orang tua berperan menumbuhkan motivasi atau rangsangandari luar yang kemudian mampu secara alamiah menumbuhkan motivasi daridalam diri anak tersebut.

### 3. Fasilitator

Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi,penerangan, alat tulis menulis, buku dan lain-lain.<sup>284</sup>Jadi orang tuaberkeajibanmemenuhi fasilitas belajar agar proses belajar berjalan dengan lancar.

### 4. Pembimbing

Sebagai orang tua tidak hanya berkewajiban memberikan fasilitas danbiaya sekolah saja.Tetapi anak juga membutuhkan bimbingan dari orangtuanya.

Sebenarnyamasyarakat Tanjung Luar memiliki perhatian yang sangat besar dalam pembinaan anak-anak untuk menyiapkan mereka menjadi anak-anak yang berkepribadian tangguh dan loyal terhadap agamanya.Perhatian yang besar itu sangat nampak jelas pada usaha-usaha atau langkah-langkah yang telah dan sedang mereka upayakan demi terbinanya kepribadian anak-anak didik mereka. Masyarakat yang sangat jauh dari pusat keramaian kota ini tidak mau melihat generasi-generasi penerus perjuangan agama terpuruk dalam kebodohan,

---

<sup>283</sup>M Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hal. 57..

<sup>284</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995),hal. 63.

keterbelakangan, dan tumbuh menjadi anak-anak yang tidak bermoral, tidak mengenal sopan santun, buta agama, dan terlena dalam kemaksiatan. Sebagai langkah pertama yang dilakukan oleh masyarakat adalah memperkenalkan kepada anak-anak ajaran agama sedini mungkin.<sup>285</sup> Agar anak-anak dapat belajar agama dengan serutin dan terorganisir dengan baik, maka tokoh agama mengajak masyarakat setempat mendirikan mushalla atau TPQ sebagai tempat pembelajaran agama sebagaimana dijelaskan oleh M.Tahir (2022), berikut:

*Bagi anak-anak dari masih kecil dititipkan di TPQ untuk dididik pengetahuan agama maupun al-Quran dan di rumah di ajarkan juga oleh kedua orang tuanya. pola pendidikan agamanya yaitu iqra' pada dasarnya dan ada tambahan dalam system pelajaran yang di kaitkan dengan metode modern. tradisi laut juga dapat berpengaruh terhadap akidah juga. Kegiatan orang tua di rumah mengajarkan anaknya untuk berpuasa di rumah dengan cara memberikan contoh kepada anaknya serta apabila anak yang masih kecil diajarkan berpuasa setengah hari dan ada juga yang mengantarkan anaknya ke pondok pesantren.<sup>286</sup>*

Keteladanan merupakan cara yang paling berhasil untuk mempersiapkan perilaku serta rasa sosial yang baik untuk anak. Sebab, orang tua merupakan contoh yang utama dan terbaik dalam pandangan anak. Karena disadari atau tidak, anak-anak akan mengikuti karakteristik dan sifat-sifat orang tuanya baik dari perkataan, perbuatan serta nilai yang terdapat didalam jiwa dan perasaannya.<sup>287</sup>

Di Mushalla dan TPQ, anak-anak belajar agama dan mendapat bimbingan secara rutin. Disamping itu juga orang tua mengajarkan langsung anak mereka masing-masing di rumah mereka sendiri. Seiring dengan bertambahnya jumlah

---

<sup>285</sup>Wawancara, Supriadi, Pembina TPQ di Desa Tanjung Luar, Hari Senin Tanggal 04 April 2022

<sup>286</sup>Wawancara, M. Tahir, Marbot Masjid Tanjung Luar dan Mantan Staf Desa Tanjung Luar, Hari Senin Tanggal 04 April 2022.

<sup>287</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta Selatan: Khatulistiwa, 2017), Hal. 364.

anak yang mengaji dimushalla dan TPQ maka, mushalla dan TPQ juga terus berkembang baik dari kualitas atupun kuantitas. Melalui mushalla ini, anak-anak tidak hanya belajar membaca Al-Qur'an, tapi juga berbagai macam pelajaran agama lainnya seperti tauhid atau masalah-masalah akidah untuk membina keimanan anak-anak, pelajaran fiqih untuk membina kepribadian anak-anak agar menjadi anak yang gemar beribadah dan dapat melaksanakannya dengan baik dan benar sesuai dengan tuntutan syari'at. Pelajaran akhlak diberikan agar anak-anak dapat mengenal tata krama atau sopan santun dalam bergaul sehari-hari sesuai dengan ajaran agama, ada juga pelajaran sejarah Islam, bahasa arab dan lain sebagainya. Oleh karna itu mushalla tidak hanya menjadi tempat pembelajaran Al-qur-an (TPQ) tetapi menjadi Tempat Pendidikan Agama (TPA).<sup>288</sup>

Selain di mushalla, yang menjadi tempat pembinaan anak-anak di Tanjung Luar adalah para tokoh agama yang menjadi subyek dakwah mendirikan TK Islam. Dimana melalui TK ini anak-anak dibina untuk mempersiapkannya memasuki bangku sekolah Dasar (SD). Selain belajar membaca dan menulis di STK ini anak-anak juga diberikan ilmu-ilmu agama seperti yang dipelajari di mushalla-mushalla. Sehingga sejak sedini mungkin yakni sejak usia empat tahun anak-anak sudah mulai mengenal dasar-dasar agama mereka. Khususnya dalam masalah ibadah dan tata kerama atau kesopanan anak-anak tidak hanya diberikan teori, namun juga dibina untuk mempraktikkan secara langsung dibawah

---

<sup>288</sup>Wawancara, Supriadi, Pembina TPQ di Desa Tanjung Luar, Hari Senin Tanggal 04 April 2022

pengawasan para pembimbing. Misalnya saja dalam mengerjakan berwudhu, shalat dan ibadah-ibadah lainnya.<sup>289</sup>

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan periode yang paling penting untuk dilalui oleh anak, karena pada masa itu anak sedang dibentuk dengan baik mulai dari pengetahuan, fisik, keterampilan dan perilakunya. Pada periode ini biasanya disebut dengan masa golden age, yaitu proses pertumbuhan dan perkembangan anak akan berlangsung dengan baik.<sup>290</sup>

Untuk menanamkan kepribadian yang memiliki semangat pada diri anak-anak maka diadakanlah MTQ setiap tahun yang diikuti oleh semua anak-anak didik dimasing-masing mushalla atau TPA. Dengan demikian anak-anak akan terus termotivasi untuk meningkatkan prestasinya dalam memahami ajaran-ajaran agama karena yang dilombakan pada musabakah tersebut adalah pelajaran-pelajaran agama seperti seni baca Qur-an, praktik shalat, cerdas cermat, azan, dan lain sebagainya.<sup>291</sup>

Kalau langkah-langkah yang telah disebutkan sebelumnya dilakukan dengan susunan program yang terorganisir dengan baik, lalu anak mereka tidak aktif, maka orang tua biasanya memanggil anaknya untuk menegurnya bila anak itu melakukan kesalahan, mengajarnya, dan menasehatinya. mereka "kesatuan hidup setempat"

Di samping itu orangtua harus membagi waktunya dengan aktivitas bekerja sebagai nelayan dan aktivitas didalam rumah dalam membimbing

---

<sup>289</sup>Wawancara, Supriadi, Pembina TPQ di Desa Tanjung Luar, Hari Senin Tanggal 04 April 2022

<sup>290</sup>Suyadi, *Manajemen PAUD*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), Hal. 8

<sup>291</sup>Wawancara, Supriadi, Pembina TPQ di Desa Tanjung Luar, Hari Senin Tanggal 04 April 2022

anakdidalam keluarga. Sehingga Desa Tanjung luar lebih kreatif. Saat ini tantangan dalam pendidikan ada pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pergaulan yang semakin bebas seiring dengan usia anak yang mulai memasuki fase remaja, akan semakin besar usaha orang tua untuk memberikan keteladanan akhlak yang baik kepada anak-anaknya. Memberikan pendidikan agama dengan cara meneladani kepada anak sejak kecil dan konsisten dalam memberikannya akan menjadikan iman dan akhlak anak tetap kokoh, sehingga ia akan mampu memilih mana yang baik dan mana yang buruk dalam menghadapi perkembangan zaman.<sup>292</sup>

## **B. Kondisi Aktifitas Anak-anak Keluarga Nelayan di Tanjung Luar**

### **1. Aktivitas anak yang sekolah, mengaji dan terkontrol oleh orang tuanya**

Pendidikan dapatditinjau dari dua segi, yaitu dari segi masyarakat dan dari segi individu.Darisegi masyarakat, pendidikan berarti pewarisan kebudayaan dari generasi tuakepada generasi muda agar hidup masyarakat tetap berkelanjutan.Sementaradari segi individu, pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yangdimiliki oleh setiap individu untuk dikembangkan.<sup>293</sup>

Supriadi<sup>294</sup> mengatakan bahwa:*aktivitas para anak keluarga nelayan yang sekolah, mengaji belajar dan terkontrol oleh orang tuanya seperti anak-anak didik yang saya bina di TPQ yang saya kelola sendiri.*

M. Tahir mengatakan bahwa:*pengaruh pergaulan yang ada di pantai berbeda dengan yang berada di selain pantai. Hal ini di akibatkan oleh banyaknya pendatang yang pintu masuk utamanya dari pantai karena tidak ada yang mengontrol keluar masuk yang berada di pesisir pantai.Miras dan narkoba sudah masuk di masyarakat pantai dan sudah ada kasus yang terjadi beberapa*

---

<sup>292</sup>Ahmad Tafsir, *Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), Hal. 9

<sup>293</sup>Muhammad Hambal Shafwan, *Intisari Sejarah Pendidikan Islam*, (Solo : Pustaka Arafah,2014), hal. 16

<sup>294</sup>*Wawancara*, Supriadi, Pembina TPQ di Desa Tanjung Luar, Hari Senin Tanggal 04 April 2022

waktu yang lalau.<sup>295</sup> Banyak diantara anak-anak muda yang terjerumus kedalam pergaulan bebas tersebut. Hal ini disebabkan kurang pedulinya orang tua terhadap anak-anak mereka atau dengan kata lain tidak memberikan jadwal ketat terhadap proses belajar dan mengaji anak sehingga aktivitas anak-anak mereka digunakan untuk bermain, keluyuran, main game di HP, dan bahkan ikut minum-minuman keras.

Keadaan seperti ini diungkapkan juga oleh Supriadi berikut:

*Orang tua yang mengajarkan anaknya agama sudah masih kecil. Kadang-kadang juga orang tua saking sibuknya tidak sempat mengajarkan anak anaknya, ibadah salat mereka kadang pelaksanaannya tidak benar baik rukunnya, tata cara salatnya masih banyak yang keliru, memang kadang beberapa orang tua menyuruh anaknya untuk rajin ngaji dan ke masjid akan tetapi orang tua yang menjadi teladan hanya sekedar menyuruh saja tidak menjadi teladan kepada anaknya secara langsung contohnya saat azan misalnya orang tua yang duluan berangkat akan tetapi hanya sekedar menyuruh saja tetapi ada juga orangtua yang membawa anaknya ke masjid secara bersamaan dan melepas segala bentuk aktifitas, di musalla.<sup>296</sup>*

Banyak juga anak-anak kita sekarang ini yang putus sekolah karena keinginan anak-anak yang kurang semangat dan motivasi, dan suport orang tua mereka yang kurang. Oleh karena itu, kami sedang berusaha untuk memberikan pemahaman kepada orang tua dari masyarakat yang ada di dusun Kampung Koko khususnya untuk kami pasilitasi biar anak-anaknya bisa sekolah.<sup>297</sup> Anak-anak di desa Tanjung Luar sebagian besar sedang menjalankan pendidikan di sekolahnya masing-masing. Mulai dari tingkat STK, SD, sampai SLTP yang ada di dusun setempat. Sebagiannya lagi ada yang tidak sekolah disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya karna kurang cukup umur, tidak memiliki biaya, berpisahanya ( bercerainya ) orang tua, dan ada juga sebagian kecil karna kemalasan anak itu sendiri. Kepribadian adalah sifat yang sebenarnya yang tercermin pada sikap

---

<sup>295</sup>Wawancara, M. Tahir, Marbot Masjid Tanjung Luar dan Mantan Staf Desa Tanjung Luar, Hari Senin Tanggal 04 April 2022.

<sup>296</sup>Wawancara, Supriadi, Pembina TPQ di Desa Tanjung Luar, Hari Senin Tanggal 04 April 2022

<sup>297</sup>Wawancara, Saparudin Akbar, kepala wilayah Kampung Koko Desa Tanjung Luar, Hari Sabtu 09 April 2022

seseorang. Maka untuk mengetahui kepribadian seseorang baik atau buruk dapat dilihat dari tingkahlaku mereka sehari-hari.<sup>298</sup>

Menurut keterangan beberapa orang tua anggota masyarakat, hal yang paling memperhatikan dalam kondisi anak-anak di desa Tanjung Luar adalah banyaknya anak yang kawin di usia dini. Terlebih lagi anak perempuan, mereka banyak yang kawin diusia sanawiyah apalagi aliyah. Prilaku-prilaku yang tidak pantas bagi anak-anak sering terjadi, ajaran agama merupakan hal yang tabu bagi mereka. Tidak ada yang menarik dalam kepribadian anak. Ajaran sunnah dianggap bid'ah, seperti jika ada yang memakai jilbab bagi anak perempuan dikatakan wahabi, bid'ah dan lain sebagainya. Mereka tidak ada yang bisa shalat, tidak bisa baca Qur'an, sudah hampir balig tapi tidak malu telanjang bulat didepan halayak rame, pendeknya kepribadian anak sama sekali tidak mencerminkan kepribadian yang seharusnya dimiliki anak-anak muslim. Kepribadian mereka slalu gugur sebelum berkembang karna kurangnya pengetahuan mereka terhadap ajaran agama.<sup>299</sup>

Dalam kondisi seperti itu pendidikan Islam tampil memainkan perannya. Berbagai upaya dilakukan untuk membina kepribadian anak-anak mulai dari membangun mushalla sebagai sarana ibadah dan pembelajaran agama, mendirikan TK Islam, Madrasah, dan lain sebagainya sebagaimana yang telah digambarkan sebelumnya. Usaha-usaha itu masih terus dilaksanakan dan dikembangkan sampai saat ini dan selalu mengalami kemajuan seiring dengan perkembangan

---

<sup>298</sup>Wawancara, M. Tahir, Marbot Masjid Tanjung Luar dan Mantan Staf Desa Tanjung Luar, Hari Senin Tanggal 04 April 2022

<sup>299</sup>Wawancara, M. Tahir, Marbot Masjid Tanjung Luar dan Mantan Staf Desa Tanjung Luar, Hari Senin Tanggal 04 April 2022

zaman. Meskipun tidak secara drastis atau berubah seketika kondisi kepribadian anak-anak dengan usaha-usaha yang dilakukan masyarakat, namun secara perlahan dan bertahap kepribadian anak-anak selalu mengalami peningkatan. Dari peribadi yang rapuh, yang tidak mengenal ajaran agama, tidak mengenal tatakerama, dan lain sebagainya berkembang menjadi kepribadian yang tangguh, penuh dengan nilai-nilai agama, dan dihiasi dengan akhlak terpuji.<sup>300</sup>

Kepribadian anak ini tercermin pada pola tingkah laku mereka sehari-hari yang dapat dilihat dari berbagai sektor, seperti pendidikan / tingkahlaku, ahlak / moral, ibadah ataupun semangat mereka dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama. Kalau dilihat dari sektor pendidikan, anak-anak di desa Tanjung Luar ini sudah banyak mengalami kemajuan. Karna mereka rata-rata sudah mengenal bangku sekolah, kecuali sebagian kecil dikarenakan usia mereka belum cukup untuk masuk dibangku sekolah. Sejak dini mereka sudah mengenal ajaran agama meskipun masih mendasar. Ketika berusia SD mereka sudah bisa membaca Al- Qur-an.<sup>301</sup>

Kepribadian mereka dalam bertingkah laku atau berahlakpun smakin meningkat seiring dengan meningkatnya pemahaman mereka terhadap ajaran agam yang mereka peroleh. Kalau dulu anak-anak perempuan sangat asing dengan jilbab setelah adanya pembinaan dari orang tua, dan guru sekarang dapat disaksikan betapa akrabnya mereka dengan jilbab. Mereka juga sudah memiliki semangat yang sangat tinggi untuk terus belajar dan belajar, sudah bisa berlomba

---

<sup>300</sup>Wawancara, Supriadi, Pembina TPQ di Desa Tanjung Luar, Hari Senin Tanggal 04 April 2022

<sup>301</sup>Wawancara, Supriadi, Pembina TPQ di Desa Tanjung Luar, Hari Senin Tanggal 04 April 2022

dalam mengejar kebaikan, dan bisa merasakan betapa pentingnya ilmu pengetahuan, dan yang paling penting mereka juga sudah memiliki kesadaran dalam mengerjakan ajaran agama seperti shalat, puasa, membaca Qur'an dan lain sebagainya.<sup>302</sup>

### **C. Aspek-aspek Pendidikan Agama Islam Pada Anak Keluarga Nelayan di Tanjung Luar**

Pendidikan Agama Islam menurut Abdurrahman An-Nahlawiterdiri dari empat unsur yaitu menjaga danmemelihara fitrah, mengembangkan seluruh potensi, mrrngarahkan seluruhfitrah dan potensi menuju kesempurnaan, dilaksanakan secara bertahap.<sup>303</sup>

Aspek agama islam tersebut dilakukan oleh beberapa guru TPQ sebagaimana telah dinyatakan oleh Supriadi salah seorang pembina TPQ di desa Tanjung Luar:

*Di TPQ ini mereka datang berdoa setelah itu mengumpulkan hafalan quran,dan mempraktikan bacaan bacaan salat,mengajarkan rukun iman ada enam di ajarkan masih kecil di sekolah juga dan menjadi tantangan kita adalah budaya yaitu pengalaman terdahulu seakan akan budaya lebih tinggi statusnya di bandingkan dengan agama,cerita masih kecil misalnya kalau lebih kuat mana polisi atau allah maka kita menjawab polisi karena tidak tau sama sekali,bahkan ada yang lebih ekstrem apapun yang kita lakukan harus minta izin dulu ke laut atau ke penghuni laut,tujuh bulanan harus ke laut,ada ibu hamil pergi ke laut untuk memberikan serahan,seolah olah ritual laut lebih agung di bandingkan dengan agama,tidak ada kekuatan selain allah,di tanjung luar ada beberapa anak memakai tamimah untuk menghindari jin katanya.contoh dari kecil di ajarkan untuk berpuasa dan ada beberapa poin dari rukun islam yang di ajarkan atau di tekankan dalam menjalankan agama.di tanjung luar misalnya anak anak salat kadang kadang juga judi di laksanakan contoh pada awal ramadhan banyak sekali yang pergi ke masjid akan tetapi setelah pertengahan lebih banyak melakukan hal hal yang bersifat maksiat seperti mabuk mabukan mabukan bahkan perempuan sambil*

---

<sup>302</sup>Wawancara, M. Tahir, Marbot Masjid Tanjung Luar dan Mantan Staf Desa Tanjung Luar, Hari Senin Tanggal 04 April 2022

<sup>303</sup>Sutrisno, *Pendidikan Islam Berbasis Sosial-sosial*, (Yogyakarta : Ar-Rass Media,2012), Hal. 22

*menggendong anaknya juga tetapi alhamdulillah sekarang banyak anak anak yang menjadi hapiz quran, ketika masuk waktu salat bukan hanya menyuruh anaknya salat akan tetapi langsung mengajak dan membawa bersama sama dengan anaknya, sebelum waktu magrib anak anak berjamaah di TPQ setelah itu di ajarkan mengaji serta anak banyak juga belajar dari youtube tentang agama serta orang tua juga sekarang lebih terbuka dengan pendidikan baik agama maupun pendidikan umum<sup>304</sup>.*

Berdasarkan hasil ovservasi lapangan, berikut iniyang pernah diterapkan di Tanjung Luar:

#### **D. Pola Orang Tua dan Masyarakat Pesisir Pantai Desa Tanjung Luar**

##### **Dalam Mengajarkan Pendidikan Agama Islam**

Anak merupakan penyejuk pandangan mata, sumber kebahagiaan dan belahan hati manusia di dunia ini.<sup>305</sup> Orang tua mempunyai peranan pertama dan utama bagi anak-anaknyaselama anak belum dewasa dan mampu berdiri sendiri. Untuk membawa anak kepada kedewasaan, orang tua harusmemberikan teladan yang baik karena anak suka meniru kepada orang yang lebih tahu atau orang tuanya. Dengan teladan yang baik, anak tidak merasa dipaksa.

Dalam memberikan sugesti kepada anak tidak dengan cara otoriter, melainkan dengan sistem pergaulan sehingga dengan senanganak melaksanakannya. Biasanya anak paling suka untuk identik dengan orangtuanya, seperti anak laki-laki terhadap ayahnya sementara anak perempuan denganibunya. Menurut Soekanto“bahwa di dalam kehidupan masyarakat dimanapun juga, keluarga merupakan unit terkenal yang peranannya sangat besar.<sup>306</sup>

Perananyang sangat besar itu disebabkan, oleh keluarga yaitu mempunyai fungsi yangsangat penting di dalam kelangsungan kehidupan masyarakat.Fungsi sangatpenting itu

---

<sup>304</sup>Wawancara, Supriadi, Pembina TPQ di Desa Tanjung Luar, Hari Senin Tanggal 04 April 2022

<sup>305</sup>Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), Hal.70

<sup>306</sup>Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), hal.40

terutama dijumpai padaperanannya untuk melakukan sosialisasi, yang bertujuan untuk mendidik warga masyarakat agar mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang dianut. Proses mengetahui kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang dianuti untuk pertama kalinya diperoleh dalam keluarga.

Mewujudkan anak yang baik dan berkualitas adalah tanggung jawab yang harus dipikul oleh orang tuanya. Anak merupakan amanah yang diberikan Allah kepada orangtuanya yang harus dipertanggung jawabkannya nanti di akhirat. Oleh karena itu, orangtua wajib menjaga, membesarkan, merawat, menyantuni, dan mendidik anak-anaknya dengan penuh tanggung jawab. Tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya merupakan tanggung jawab yang berat. Orang tua harus menjaga dan seluruh anggota keluarganya agar selamat dari siksa api neraka.<sup>307</sup>

Pola Orang Tua Masyarakat Pesisir pantai Desa Tanjung Luar Dalam Mengajarkan Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan berbagai macam pola, yaitu:

### **1. Menyerahkan Anak-anak Mereka Belajar di Sekolah, Madrasah, atau Pondok Pesantren.**

Pembinaan keagamaan merupakan masalah yang sangat perlu untuk dikembangkan secara intensif dan kontinyu dalam segala aspek kehidupan. Anak memiliki posisi yang sangat penting sebagai generasi penerus, lebih-lebih pada masa sekarang ini dimana Negara dalam proses perkembangan, baik dalam membangun pariwisata maupun dalam meningkatkan sumber daya di bidang ilmu

---

<sup>307</sup>Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*.....Hal.72

pengetahuan dan teknologi. Melihat hal tersebut diatas, peranan pendidikan Islam sangat berharga untuk menjaga generasi penerus dari pengaruh luar atau dampak negatif yang akan memasuki jiwa mereka. Pembinaan anak di sekolah sangat kompeten merangsang pertumbuhan anak melalui pola-pola fikir yang teoritis serta logis dalam mengemban suatu masalah sehingga anak memiliki sumber daya yang kritis, akurat dan mampu mengkaji hal-hal pokok yang terjadi pada dirinya, pada keluarganya dan sebagainya.<sup>308</sup>

Di sekolah anak akan memiliki rasa percaya diri yang mantap dan pendidikan yang kuat sehingga tidak mudah terpancing dengan pendapat orang lain yang terkadang tidak akurat sehingga mampu mempertahankan moral serta norma-norma agamanya dalam evaluasi dunia pada abad globalisasi saat ini. Pengajaran pendidikan Islam tersebut akan membina lingkungan yang religius di sekolah atau bahkan berpengaruh di keluarga maupun di masyarakat. Pembiasaan sikap melalui kegiatan imtaq akan memberikan pengalaman spiritual yang cukup guna bekal berkomunikasi dengan lingkungan yang serba global saat ini.<sup>309</sup>

Disamping orang tua masyarakat pesisir pantai Desa Tanjung Luar menyerahkan anak-anak mereka ke sekolah atau madrasah, mereka juga menyerahkan anak mereka belajar agama Islam di pondok pesantren. Kegiatan belajar di pondok pesantren disamping pembelajaran formal, terdapat pula kegiatan belajar intrakulikuler dengan mengaji ilmu pengetahuan agama islam, kitab-kitab kuning dan lainnya yang erat kaitannya dengan pemahaman agama

---

<sup>308</sup>Wawancara, Supriadi, Pembina TPQ di Desa Tanjung Luar, Hari Senin Tanggal 04 April 2022

<sup>309</sup>Wawancara, M. Tahir, Marbot Masjid Tanjung Luar dan Mantan Staf Desa Tanjung Luar, Hari Senin Tanggal 04 April 2022

Islam dalam upaya pendidikan ahlak para santri, dimana di dalam dunia pendidikan pondok pesantren, pengajaran pemahaman agama dan kitab kuning sudah tidak asing lagi dan sangat populer yaitu kitab-kitab berbahasa Arab yang dikarang oleh ulama' masa lalu, khususnya diabad pertengahan. Di lingkungan pesantren kitab-kitab inilah yang menjadi kurikulum dan dapat diibaratkan sebagai makanan pokok santri sehari-hari.<sup>310</sup>

Mengenai program pengajaran kitab kuning ini, maka berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti, terdapat beberapa judul kitab yang diajarkan kepada para santri, yaitu:

- 1) Matnul Ajrumiyah ( متن الجروميه )
- 2) Durusul Fiqih Ula ( درس الفقه الجزء لاول )
- 3) Bahasa Arab Ddurusul Ula ( اللغة العربية الجزء لاول )
- 4) Juz Amma ( جز عتم )
- 5) Akhlaqulil Banin ( الأخلاق للبنين )
- 6) Mahfuzot ( المحفوظات )
- 7) Fathul Akpal ( فتح الأقفال )
- 8) Hadist Arbain ( الأربعين النواوية )

Sedangkan bentuk pemberdayaan ekstrakurikuler santri yang dilakukan selain belajar kitab-kitab, pondok pesantren juga mengelola bentuk pengembangan dalam bidang sosial adalah kondisi intraksi yang positif terjalin di Pondok Pesantren telah merubah perilaku santri dari pergaulan bebas. Adapun kegiatan yang menunjang pemberdayaan dalam perekonomian pondok pesantren adalah diselenggarakannya koperasi pesantren, tetapi pengelolaannya kurang intensif karena kurangnya sumber dana yang dikelola. Bentuk pemberdayaan yang

---

<sup>310</sup>Wawancara, Supriadi, Pembina TPQ di Desa Tanjung Luar, Hari Senin Tanggal 04 April 2022

lain adalah kegiatan dakwah yang dilakukan oleh para santri. Dimana santri dilatih terampil dalam berdakwah tentang keagamaan dengan tujuan dapat diterjunkan kemasyarakat dan terciptanya generasi penerus yang handal dalam bidang berdakwah dalam siar Islam.<sup>311</sup>

Adapun bentuk-bentuk pemberdayaan yang diperankan oleh pondok pesantren adalah sebagai berikut:

- a. Membentuk hubungan kerja sama antara pondok pesantren dengan masyarakat sekitar pesantren dalam mengontrol para santri, hubungan pondok pesantren dengan masyarakat yang pada hakekatnya merupakan sarana yang sangat berperan dalam membina dan mengembangkan pertumbuhan pribadi santri diniyah.
- b. Dalam hal pendidikan, diniyah islamiyah pondok pesantren melalui lembaga pendidikan tersebut yang memerlukan lahirnya manusia-manusia yang beriman, berilmu, dan beramal sesuai bakat dan kemampuan serta *skill* yang dianugerahkan Allah yang harus ditumbuh kembangkan. Oleh karena itu, hadirnya Diniyah Islamiyah Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan umum merupakan keharusan dalam rangka mengimbangi perubahan zaman.
- c. Bentuk kegiatan lain yang diterapkan sebagai bentuk pemberdayaan akhlak santri diniyah islamiyah adalah kegiatan dakwah, kegiatan ini telah berjalan seiring dengan kegiatan pendidikan di Diniyah Islamiyah pondok pesantren

---

<sup>311</sup>Wawancara, M. Tahir, Marbot Masjid Tanjung Luar dan Mantan Staf Desa Tanjung Luar, Hari Senin Tanggal 04 April 2022

karena kehadiran pondok pesantren selain membawa misi pendidikan juga membawa misi dakwahnya.<sup>312</sup>

- d. Selain kegiatan pendidikan dan dakwah Diniyah Islamiyah pondok pesantren juga berperan dalam program bidang sosial ekonomi bahwa santri memiliki etos kerja yang tinggi, namun tetap hidup dengan mandiri dan sederhana. Kerjasama sesama santri dalam menopang kehidupan ekonomi mereka, baik selama nyantri maupun setelah keluar dari pondok pesantren. Itulah sebabnya peluang dan tantangan sosial ekonomi dan IPTEK apapun dapat mereka antisipasi dengan kerja keras dan penuh kesederhanaan.<sup>313</sup>

Pondok pesantren adalah salah satu lembaga diantara lembaga-lembaga *Iqamatuddin* lainnya yang memiliki dua fungsi utama, yaitu fungsi kegiatan *tafaqquh fi ad-din* (pengajaran,, pemahaman, dan pendalaman ajaran agama (Islam), dan fungsi *indzar* (menyampaikan dan mendakwahkan ajaran Islam kepada masyarakat), sebagaimana tergambar dalam firman Allah surat At-Taubah ayat 122.

*“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk member peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”*

Sepanjang sejarah perjalanan umat Islam (Indonesia) ternyata kedua fungsi utama telah dilaksanakan oleh pondok pesantren (pada umumnya) walaupun

---

<sup>312</sup>Wawancara, Supriadi, Pembina TPQ di Desa Tanjung Luar, Hari Senin Tanggal 04 April 2022

<sup>313</sup>Wawancara, Supriadi, Pembina TPQ di Desa Tanjung Luar, Hari Senin Tanggal 04 April 2022

dengan berbagai kekurangan yang ada dengan baik. Dari pondok pesantren lahir para juru dakwah, para muallim, dan ustadz, para tuan guru, tokoh-tokoh masyarakat, bahkan yang memiliki profesi sebagai pedagang, pengusaha ataupun bidang-bidang lainnya.

Pesantren merupakan salah satu model dari pendidikan berbasis masyarakat. Kebanyakan pesantren berdiri atas inisiatif masyarakat muslim yang tujuan utamanya adalah untuk mendidik generasi muda agar memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran islam dengan baik. Seiring dengan perjalanan bangsa, ketika lembaga-lembaga sosial yang lain belum mampu berjalan secara fungsional maka pesantren telah menjadi pusat kegiatan masyarakat dalam belajar agama, bela diri, mengobati orang sakit, konsultasi pertanian, mencari jodoh sampai menyusun perlawanan terhadap penjajah. Adapun peranan pondok pesantren dalam memberdayakan masyarakat adalah sebagai lembaga pendidikan keagamaan, lembaga dakwah dan lembaga pengembangan sosial ekonomi.<sup>314</sup>

a) Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang dilaksanakan dengan sistem asrama (pondok) dengan kyai sebagai sentral utamanya serta masjid sebagai pusat lembaganya. Pondok pesantren juga merupakan lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat yang eksistensinya telah lama mendapat pengakuan masyarakat dan pondok pesantren keduanya ikut terlibat dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, tidak hanya dari segi moril, namun telah pula ikut serta memberikan

---

<sup>314</sup>Wawancara, Supriadi, Pembina TPQ di Desa Tanjung Luar, Hari Senin Tanggal 04 April 2022

sumbangsih yang cukup signifikan dalam menyelenggarakan pendidikan. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang sekurang-kurangnya mempunyai 3 unsur yaitu kyai yang mendidik dan mengajar, santri yang belajar dan masjid tempat mengaji.<sup>315</sup>

Dari pengertian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan islam dimana para santri atau siswa tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang tuan guru serta ustadz-ustadz, asrama untuk para santri atau siswa yang berada dalam lingkungan pondok pesantren, dimana pemimpin pondok pesantren atau kyai bertempat tinggal dilingkungan itu serta menyediakan masjid/musholla untuk pusat peribadatan dan ruang untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain.<sup>316</sup>

b) Pondok pesantren sebagai lembaga dakwah

Kegiatan dakwah merupakan salah satu fungsi pondok pesantren, fungsi *indzir* (menyampaikan dan mendakwahkan ajaran agama islam kepada masyarakat) pelaksanaan fungsi indzar merupakan kegiatan dalam rangka menunaikan seruan amar ma'ruf nahi mungkar. Sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 104 berbunyi:

*“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung”.*

---

<sup>315</sup>Wawancara, Supriadi, Pembina TPQ di Desa Tanjung Luar, Hari Senin Tanggal 04 April 2022

<sup>316</sup>Wawancara, M. Tahir, Marbot Masjid Tanjung Luar dan Mantan Staf Desa Tanjung Luar, Hari Senin Tanggal 04 April 2022

Didalam pondok pesantren contoh prilaku yang baik dari seorang tuan guru atau ustadz berdampak sangat positif terhadap para santri, bahkan da'wah bil hal yang dilakukan oleh para pendidik ini lebih besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi santri begitu pula pesantren secara keseluruhan kehadirannya membawa ketentraman bagi masyarakat sekitar pondok pesantren.<sup>317</sup>

Obyek dakwah merupakan komponen penting karena terkait dengan materi apa yang disampaikan disesuaikan dengan kondisi obyek dakwah. Dalam pondok pesantren secara intern obyek dakwah adalah para santri, karena seorang yang dididik sebenar benarnya juga sedang didakwahi agar menjadi manusia yang baik. Dan secara ekstern obyek dakwah pondok pesantren adalah masyarakat secara keseluruhan. Proses kegiatan dakwah ini ada tahapan-tahapan yang disesuaikan dengan kemampuan pondok pesantren secara utuh. Sebagai langkah awal obyek dakwah adalah masyarakat sekitar pondok, kemudian dilanjutkan kepada obyek yang lebih jauh dan lebih berat serta kompleks. Obyek dakwah ini harus diperhatikan kecendrungan persoalan yang dihadapi dengan materi dan metode yang sesuai.<sup>318</sup>

Materi dakwah adalah ajaran Islam tentang berbagai persoalan hidup dan kehidupan karena itu materi yang disampaikan tidak lepas dari persoalan hidup manusia agar bisa dicerna oleh obyek dakwah. karena manusia tidak terlepas dari kesalahan dan kekhilafan. Kondisi dunia sekarang yang sangat menggoda manusia

---

<sup>317</sup>Wawancara, Supriadi, Pembina TPQ di Desa Tanjung Luar, Hari Senin Tanggal 04 April 2022

<sup>318</sup>Wawancara, Supriadi, Pembina TPQ di Desa Tanjung Luar, Hari Senin Tanggal 04 April 2022

untuk condong kepada kerusakan dan mengabaikan naluri keagamaan yang memang telah menjadi ciri asalnya. Di sinilah peran dan tugas pondok pesantren dalam memberdayakan masyarakat agar tidak hanyut dalam kehidupan yang menyesatkan. Karena itu, tidak dapat dielakkan akan keterlibatan pondok pesantren dalam mengisi pembangunan bangsa, ikut andil dalam forum sosial, ekonomi, budaya, politik dan terutama dalam masalah spiritual sebab semua itu adalah sasaran menjadi obyek dakwah pondok pesantren. Pondok pesantren sebagai lembaga dakwah, dituntut lebih jeli menyebar misi kebenaran, mengingat beragamnya tipologi masyarakat sehingga memerlukan metode-metode yang haruslah sesuai dengan kondisi masyarakat tempat berdakwah.<sup>319</sup>

c) Pondok pesantren sebagai lembaga sosial ekonomi

Aspek kehidupan masyarakat sangat beragam dan kompleks, persoalan sosial tidak pernah ada habisnya, bahkan mungkin sampai dengan berakhirnya kehidupan dunia ini. Tuntutan kehidupan manusia yang beragam membuat manusia berlomba-lomba untuk mencapai keinginannya, ada dengan cara yang baik dan banyak pula yang menghalalkan segala cara, bahkan secara tidak langsung berlaku hukum riba siapa yang kuat dia akan menang yang lemah makin tertindas.<sup>320</sup>

Integritas suatu masyarakat banyak dipengaruhi oleh kondisi lingkungan-lingkungan yang bermotif agamis menciptakan masyarakat yang agamis lingkungan yang penyamun akan menciptakan masyarakat penyamun. Hal

---

<sup>319</sup>Wawancara, M. Tahir, Marbot Masjid Tanjung Luar dan Mantan Staf Desa Tanjung Luar, Hari Senin Tanggal 04 April 2022

<sup>320</sup>Wawancara, M. Tahir, Marbot Masjid Tanjung Luar dan Mantan Staf Desa Tanjung Luar, Hari Senin Tanggal 04 April 2022

tersebut tidak dapat dihindari sebab interaksi positif atau negative yang terjadi di masyarakat baik individu dengan individu, individu dengan masyarakat maupun masyarakat dengan masyarakat bergantung kepada lingkungan yang mewarnai corak pemikirannya. Pondok pesantren mempunyai peluang sekaligus tanggung jawab yang besar untuk mengubah dan menampakkan wajah baru masyarakat yang berbudaya, bermoral, setidaknya terhadap masyarakat disekitar pondok. Berbagai kegiatan pondok pesantren dalam membentuk kondisi sosial yang rukun dan damai, perannya dalam memberantas kebodohan melayani kebutuhan masyarakat terutama pendidikan ketika masyarakat butuh ilmu pengetahuan, apalagi lembaga pendidikan modern belum mampu menembus ke pelosok-pelosok desa.<sup>321</sup>

Terkait dengan hal tersebut, watak otentik pondok pesantren yang cenderung menolak pemusatan (sentralisasi), merdeka dan bahkan desentralisasi dan posisinya di tengah-tengah masyarakat pondok pesantren sangat bisa diharapkan memainkan peranan pemberdayaan dan transformasi masyarakat secara efektif antara lain:

a. Peranan instrumental dan fasilitator

Hadirnya pondok pesantren yang tidak hanya sebagai lembaga pendidikan keagamaan, namun juga sebagai lembaga pemberdayaan umat merupakan petunjuk yang amat berarti.

---

<sup>321</sup> *Wawancara*, M. Tahir, Marbot Masjid Tanjung Luar dan Mantan Staf Desa Tanjung Luar, Hari Senin Tanggal 04 April 2022

b. Peranan mobilisasi

Pondok pesantren merupakan lembaga yang berperan dalam memobilisasi masyarakat dalam perkembangan mereka. Peranan ini jarang dimiliki oleh lembaga atau perguruan lainnya dikarenakan hal ini dibangun atas dasar kepercayaan masyarakat.

c. Peranan sumber daya manusia

Dalam sistem pendidikan yang dikembangkan oleh pondok pesantren sebagai upaya mengoptimalkan potensi yang dimiliki yang sumber pelatihan khusus keagamaan, mengerahkan segala sumber yang ada dalam bidang pendidikan untuk memecahkan berbagai masalah, maka eksistensi pondok pesantren akan lebih disorot karena masyarakat dan pemerintah mengharapkan pondok pesantren yang memiliki potensi yang besar dalam bidang pendidikan.<sup>322</sup>

**2. Menyerahkan Anak Belajar Pada Guru Agama di Masjid, Mushalla, dan di Rumah Guru Ngaji.**

Guru Agama dari sudut keberadaanya merupakan penyambung lidah para Nabi dan Rasul dalam mengembangkan tugas keagamaan terutama dalam membina sikap mental keagamaan manusia melalui pengembangan dan penerapan akhlakul karimah.

Tugas tugas Guru Agama sebagai perpanjangan lidah para Nabi dan Rasul dalam pembinaan ummat manusia disebutkan oleh Rasulullah saw dalam haditsnya yang berbunyi :

---

<sup>322</sup>Wawancara, Supriadi, Pembina TPQ di Desa Tanjung Luar, Hari Senin Tanggal 04 April 2022

Artinya : *Ulama adalah pewaris para Nabi*

Hadits tersebut mengandung pengertian bahwa ulama' (Guru Agama) merupakan pewaris tugas dari para Nabi dan Rasul dalam rangka menegakkan, mengembangkan dan mempertahankan ajaran Agama Islam yang bersumber dari Al- Qur'an dan Sunnah Nabi. Guru Agama juga berkewajiban untuk membina sikap mental keagamaan umat manusia dengan menanamkan akhlakul karimah yang dimanifestasikan dalam hidup dan kehidupan sehari-hari. Hal tersebut merupakan tugas Guru Agama yang diwariskan Nabi kepadanya.<sup>323</sup>

Mengkaji bahasan diatas ini secara teliti, seksama dan mempergunakan kaca mata Islam dengan referensi Al - Qur'an dan Al - Hadits maka dapatlah dipahami bahwa keberadaan Guru Agama memiliki posisi strategis dan sangat memegang peran penting dalam rangka mengimani dan mengislamkan Ummat manusia sebagai suatu teknik pendekatan diri kepada Allah melalui jalur ibadah yang telah disyariatkan agama islam. Tegasnya guru agama memiliki peranan penting dalam membina dan membentuk sikap mental keagamaan bagi umat manusia terutama bagi muridnya baik yang belajar di rumah, mushalla, masjid, maupun di sekolah dan madrasah.<sup>324</sup>

Guru agama dengan tugasnya yang mulia dalam rangka mengarahkan hidup manusia kepada kesejahteraan hidup yang abadi lahir dan bathin serta diridhai Allah, serta tugasnya memanusiaikan manusia dengan pembinaan sikap

---

<sup>323</sup>Wawancara, Supriadi, Pembina TPQ di Desa Tanjung Luar, Hari Senin Tanggal 04 April 2022

<sup>324</sup>Wawancara, M. Tahir, Marbot Masjid Tanjung Luar dan Mantan Staf Desa Tanjung Luar, Hari Senin Tanggal 04 April 2022

mental keagamaan, karena keikhlasan, kejujuran dan kebersihan hatinya. Upaya pembinaan dan pembentukan sikap mental seseorang sesungguhnya melalui proses panjang, karena itu pembinaan ini harus dimulai dari sejak usia dini (usia kanak-kanak).<sup>325</sup> Pembinaan dan pembentukan sikap mental keagamaan bagi seseorang sebagai suatu proses pembentukan kepribadian Muslim yang *muttaqien*, hendaknya dimulai sejak masa kanak-kanak yang dilakukan dengan memberikan bimbingan keagamaan secara terus-menerus, rutin dan berkesinambungan sehingga bimbingan tersebut merupakan suatu kebiasaan bagi anak-anak yang memberatkan. Bimbingan keagamaan yang diberikan mulai dari hal-hal dan perilaku (*ahklak*) yang sederhana dan disesuaikan dengan akal pikiran dan pertumbuhan psikologis anak.<sup>326</sup>

Pemberian bimbingan keagamaan ini sebagai suatu proses pembentukan sikap mental anak pada hakekatnya bukanlah tugas guru agama saja, tapi tugas semua orang dewasa yang memiliki pengetahuan dan pengalaman keagamaan baik itu merupakan guru di sekolah, orang tua di rumah ataupun tokoh-tokoh agama ditengah-tengah masyarakat, sehingga dengan seluruh komponen tersebut yang paling menunjang dalam pembentukan sikap mental keagamaan anak akan lebih mempercepat proses dalam pengembangannya pada anak yang bersangkutan. Demikian pula halnya dengan pembinaan dan pembentukan sikap mental keagamaan di Desa Tanjung Luar tidak hanya diserahkan pada guru agama saja, tapi diharapkan pembinaan dan pembentukan sikap mental keagamaan siswa

---

<sup>325</sup> *Wawancara*, M. Tahir, Marbot Masjid Tanjung Luar dan Mantan Staf Desa Tanjung Luar, Hari Senin Tanggal 04 April 2022

<sup>326</sup> *Wawancara*, M. Tahir, Marbot Masjid Tanjung Luar dan Mantan Staf Desa Tanjung Luar, Hari Senin Tanggal 04 April 2022

dilakukan secara bersama–sama dalam jalinan kerjasama antara seluruh komponen yang ada.<sup>327</sup>

### 3. Mengajarkan Anak Mengaji di Rumah Sendiri

Mengajarkan anak mengaji, cara beribadah dan ilmu pengetahuan yang lain dalam agama Islam sangat perlu dilakukan sejak usia dini. Hal ini dilakukan karena anak di waktu usia kecil, sangat cepat menangkap, menerima dan menghafalkan pembelajaran, karena memori anak-anak masih bersih.<sup>328</sup> Dari hasil observasi lapangan, ditemukan beberapa orang tua yang langsung mengajarkan anak-anak mereka di rumah, apalagi pada masa pandemi dari awal tahun 2020 yang mengharuskan semua orang tidak boleh keluar kemana-mana termasuk anak-anak. Metode mengajar orang tua di rumah tidak jauh beda dengan di sekolah, madrasah, mushalla, atau masjid, yaitu tergantung umur dan tingkat pemahaman anak. Kebanyakan orang tua memakai iqra. Alasan orang tua memakai metode iqra' adalah karena iqra' lebih mudah dipahami oleh anak-anak yang baru mengenal huruf. Seperti apa yang dilakukan oleh Yulia Andini salah seorang guru madrasah yang mengajarkan anaknya di rumah:

*“saya mengajarkan anak saya mengajidengan memakai metode iqra’ dengan langkah-langkah pengajaran yang dimulai dengan pertama; mengenalkan anak huruf hijaiyah dengan cara yang menyenangkan, mengesankan, seru dan penuh perhatian. Misalnya, menggunakan beragam warna gambar-gambar huruf hijaiyah. Gambar-gambar tersebut saya tempelkan di dinding kamar, ruang bermain atau di halaman rumah sehingga anak saya mudah menghafalnya. Saya berusaha bangun komunikasi yang baik, halus, step by step dengan anak saya dan tidak lupa memberikan semangat dan motivasi mengenai*

---

<sup>327</sup>Wawancara, Supriadi, Pembina TPQ di Desa Tanjung Luar, Hari Senin Tanggal 04 April 2022

<sup>328</sup>Wawancara, Yulia Anini, Guru ngaji di Desa Tanjung Luar, Hari Rabu Tanggal 06 April 2022

*pentingnya anak belajar mengaji atau membaca Iqro dan menjadi dasar untuk bisa membaca al-qur'an. Langkah ke dua yang saya lakukan adalah menyuruh anak saya mengulang-ulangi huruf-huruf hijaiyah setiap hari*

*Karena biasanya, anak-anak suka belajar sesuatu agar cepat mengingat pelajarannya secara berulang-ulang. Hal ini perlu dilakukan agar anak dapat membacanya sampai hafal. Saya membuat jadwal khusus untuk anak saya belajar Iqro setiap hari dan malam dengan mensiasati antara waktu bermain anak dan belajar membaca huruf hijaiyah. Saya terkadang dengan cara tiba-tiba menunjukkan huruf hijaiyah kepada anak saya dan memintanya untuk menebaknya. Hal seperti itu saya lakukan setiap hari. Langkah ke tiga adalah membuat metode belajar yang seru agar anak lebih bersemangat. Jadi mengaji Iqro yang terkadang dilakukan serius atau kaku dapat dijalankan oleh anak dengan menyenangkan. Terkadang*

*Saya mengajarkan anak saya mengaji dengan metode kuis. saya tununjukkan huruf hijaiyah kemudian saya bertanya kepada anak saya bagaimana pelafalannya. Hal ini saya ulangi beberapa kali, saya koreksi jawaban yang salah, dan berusaha memberikan hadiah pada jawaban yang benar. Langkah terakhir yang saya lakukan adalah dengan memanfaatkan teknologi informasi untuk bagaimana anak saya bisa belajar mengaji.*

*Misalnya, dengan mendownload aplikasi Iqro digital yang memiliki berbagai macam ilustrasi menyenangkan sehingga anak saya senang belajar huruf hijaiyah. Selain itu, sekarang sudah banyak pilihan video pendidikan di internet apalagi tentang huruf-huruf hijaiyah. Diilustrasikan dengan iringan musik yang menyenangkan.<sup>329</sup>*

Disamping metode iqra' yang digunakan oleh orang tua untuk anak-anak mereka yang baru belajar membaca al-Qur'an, terdapat pula orang tua yang menggunakan metode menghafal bagi anak-anak mereka yang sudah bisa membaca al-Qur'an. Orang tua hendaknya mengukur kemampuan anak sesuai dengankemampuannya menghafal. Dalam menghafal al-Qur'an hendaknya membiasakan menghafal setiap hari, apabila sudah rutin dilakukan akan menjadi

---

<sup>329</sup>Wawancara, Yulia Anini, Guru ngaji di Desa Tanjung Luar, Hari Rabu Tanggal 06 April 2022

kebiasaan dan terlatih dalam menghafal.<sup>330</sup>Peneliti juga melakukan pengamatan bahwa, terdapat orang tua yang mengajarkan anak-anak mereka menghafal dengan menggunakan metode *One Day One Ayat* (ODOA).Orang tua yang menerapkan metode ini, terinspirasi dengan pengalamannya waktu mereka belajar di pondok pesantren.Dengan menghafal satu hari satu ayat anak tidak merasa berat dalam menghafal ayat. Dengan menghafalkan sedikit demi sedikit maka akan senantiasa lebih kuat dalam mengingat hafalan ayat-ayat yang telah dihafalkan.<sup>331</sup>

Suatu metode sangat dibutuhkan didalam menekuni segala disiplin ilmu, sehingga dalam masalah yang terkait dengan menghafal Al-Qur'an juga perlu adanya metodologi menghafalkannya, agar para penghafal bisa menyelesaikan hafalan dengan waktu yang cepat atau sesuai dengan target dan bisa terbentuk suatu hafalan yang bagus, tentunya hal ini bisa terwujud dengan kedisiplinan dan komitmen seseorang dengan waktu dan konsep yang telah ada. Dalam penerapan metode ini, terdapat juga metode lain yang menunjang pelaksanaannya yaitu : metode *sama'i* (mendengarkan) dan metode *jama'* (klasikal).<sup>332</sup>

Disamping mengajarkan anak-anak mereka cara baca al-Qur'an, orang tua juga mengajarkan mereka fiqih. Fiqih adalah ilmu yang menjelaskan tentang hukum syar'iyah yang berhubungan dengan segala tindakan manusia, baik

---

<sup>330</sup>Wawancara, Supriadi, Pembina TPQ di Desa Tanjung Luar, Hari Senin Tanggal 04 April 2022

<sup>331</sup>Wawancara, Yulia Anini, Guru ngaji di Desa Tanjung Luar, Hari Rabu Tanggal 06 April 2022

<sup>332</sup>Wawancara, Supriadi, Pembina TPQ di Desa Tanjung Luar, Hari Senin Tanggal 04 April 2022

berupa ucapan atau perbuatan, yang diambil dari nash-nash yang ada, atau dari mengistimbatkan dalil-dalil syariat Islam. Orang tua mengajarkan bahwa Hukum mempelajari atau mencari ilmu fiqh adalah wajib atau fardhu'ain bagi setiap individu baik laki-laki maupun perempuan. Tujuan pembelajaran fiqh adalah untuk membekali anak agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam fiqh muamalah, melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum islam dengan benar dan melaksanakan ibadah kepada Allah SWT dan ibadah sosial.<sup>333</sup>

#### **4. Mengajarkan Akhlak, Keteladanan dan Kepribadian Pada Anak Nelayan di Tanjung Luar**

Menurut Aminuddin, sumber akhlak adalah yang menjadi ukuran baik buruk atau mulia dan tercela. Sebagaimana keseluruhan ajaran Islam, sumber akhlak adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana pada pandangan konsep etika dan moral. Dan buka pula karena baik dan buruk dengansendirinya, sebagaimana pandangan mu'tazilah.<sup>334</sup> Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam agama Islam. Pentingnya kedudukan akhlak dapat dilihat dari berbagai sunnah qauliyah Rasulullah seperti yang telah diuraikan oleh Yunahar Ilyas yaitu:

- 1) Rasulullah SAW. Menetapkan penyempurnaan akhlak yang mulia sebagai misi dalam sejarah penyampaian Islam dimuka bumi.

---

<sup>333</sup>Wawancara, Supriadi, Pembina TPQ di Desa Tanjung Luar, Hari Senin Tanggal 04 April 2022

<sup>334</sup>Aminuddin dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2006), hal 96.

- 2) Akhlak merupakan salah satu ajaran pokok agama Islam, sehingga Rasulullah pernah mendefinisikan agama itu dengan akhlak yang baik.
- 3) Akhlak yang baik akan memberatkan timbangan kebaikan seseorang nanti pada hari kiamat

Dalam kaitan pembagian akhlak ini, Ulil Amri Syafrimengutip pendapat Nasyiruddin Abdullah yang menyatakan bahwa: Secara garis besar dikenal 2 jenis akhlak, yaitu. Akhlak Mahmudah (akhlak terpuji) Sikap yang melekat pada diri seseorang berupa ketaatan pada aturan dan ajaran syari'at Islam yang diwujudkan dalam tingkah laku untuk beramal baik dalam bentuk amalan batin seperti zikir dan doa, maupun bentuk amalan lahir seperti ibadah dan berinteraksi dalam pergaulan hidup ditengah-tengah masyarakat. b. Akhlak al-mazmumah (akhlak tercela) Sikap yang melekat pada diri seseorang, berupa kebiasaan melanggar ketentuan syari'at agama Islam yang diwujudkan dalam tingkah laku tercela, baik dalam perbuatan batin seperti hasad, dengki, sombong dan riya, maupun perbuatan lahir seperti berzina, mendzolimi orang lain dan perbuatan-perbuatan buruk lainnya.<sup>335</sup>

Akhlak itu ada yang berupa pembawaan sejak lahir manusia, ada pula yang diperoleh atau diupayakan dari lingkungannya. Berikut ini sarana-sarana terpenting yang membantu pembinaan akhlak terpuji

1. Sarana pertama, Mau'izhah dan nasihat

Mau'izhah (perjalanan) adalah bahasa Arab yang berasal dari *al-wa'zhu* artinya memberi pelajaran akhlak terpuji serta memotivasi pelaksanaannya dan

---

<sup>335</sup>Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2014), hal.74-75

menjelaskan akhlak tercela serta memperingatkannya atau meningkatkan kebaikan dengan apa-apa yang melembutkan hati

## 2 .Sarana kedua, Membiasakan Akhlak terpuji.

Islam menggunakan adat kebiasaan sebagai cara membina akhlak. Lalu, Islam mengubah setiap jenis kebaikan menjadi adat kebiasaan yang dilakukan diri dengan mudah tanpa bersusah-payah. Pada waktu yang sama, adat kebiasaan itu masuk tanpa menggunakan peralatan keras dalam pelaksanaannya. Akan tetapi, cukup dengan terus menerus mengingat tujuan yang ingin dicapai adat kebiasaan itu, dengan ikatan yang menghidupkan antara hati manusia dengan Allah SWT, yakni ikatan yang memancarkan cahaya terang dalam hati sehingga tidak ada lagi kegelapan di dalamnya.<sup>336</sup>

Adapun kebiasaan-kebiasaan dalam masyarakat yang berjalan atas kebiasaan pribadi saja, sebenarnya berkaitan erat dengan situasi masyarakat dan perekonomian setempat. Islam menghadapi hal itu secara perlahan sambil menyampaikan *mau'izhah*, pengarahan, dan penghidupan hati

## 3. Sarana ketiga, teman yang baik.

Berteman mempunyai peranan yang penting dan menentukan dalam membentuk akhlak. Jika teman tu seorang yang saleh dan takwa, ia mempunyai peranan dalam mewujudkan akhlak terpuji. Sebaliknya jika teman itu badung dan suka melanggar agama, ia mempunyai pengaruh menimbulkan akhlak tercela.<sup>337</sup>

---

<sup>336</sup>Wawancara, Yulia Anini, Guru ngaji di Desa Tanjung Luar, Hari Rabu Tanggal 06 April 2022

<sup>337</sup>Wawancara, Supriadi, Pembina TPQ di Desa Tanjung Luar, Hari Senin Tanggal 04 April 2022

#### 4. Sarana keempat, pahala dan sangsi

Ia merupakan metode yang sangat efektif dalam pembinaan akhlak terpuji, yaitu bagi yang mengerjakan perbuatan baik, balasannya menurut kepatuhannya terhadap akhlak-akhlak terpuji itu. Pengikat di atas tiada lain adalah sanksi. Sanksi ini bermacam-macam tahap, kita tak perlu memberlakukan tahap telalu tinggi kecuali jika tahap di bawahnya gagal. Ini pun sambil memerhatikan keadaan.

#### 5. Sarana kelima, keteladanan

Keteladanan adalah hal hal yang dapat ditiru oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan islam yaitu keteladanan yang baik. Metode keteladanan sebagai suatu metode yang digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan member contoh keteladanan yang baik agar peserta didik (santri) dapat berkembang baik fisik maupun mental agar mereka memiliki akhlak yang baik dan benar. Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan ibadah, akhlak, untuk menciptakan anak solehah pendidik tidak hanya cukup memberikan prinsip saja. Karena yang lebih penting bagi santri adalah fungsi yang memberikan keteladanan dalam melakukan prinsip tersebut, sehingga sebanyak apapun prinsip diberikan tanpa disertai contoh teladan ia hanya akan menjadi resep yang tak bermakna.<sup>338</sup>

---

<sup>338</sup>Wawancara, Yulia Anini, Guru ngaji di Desa Tanjung Luar, Hari Rabu Tanggal 06 April 2022

Orang tua memiliki strategi yang berbeda-beda dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar. Maksudnya agar tujuan pengajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai secara berdayaguna dan berhasil guna, orang tua dituntut memiliki kemampuan mengatur secara umum komponen-komponen pengajaran di rumah sedemikian rupa sehingga terjalin fungsi antar komponen pengajaran dimaksud.

Orang tua yang menyerahkan anak mereka di sekolah, madrasah atau pondok pesantren biasanya menghubungkan pembinaannya dalam membina dan mengembangkan pertumbuhan pribadi anak di rumah. Dalam hal ini, sekolah, madrasah atau Pondok Pesantren sebagai sistem sosial merupakan bagian integral demi sistem sosial yang lebih besar yaitu masyarakat. Pondok pesantren dan masyarakat memiliki hubungan yang sangat erat dalam mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Sebaliknya diniyah juga menunjang pencapaian atau pemenuhan kebutuhan masyarakat khususnya kebutuhan pendidikan. Oleh karena itu, diniyah berkewajiban memberi penerangan tentang tujuan-tujuan, program-program kebutuhan, serta keadaan masyarakat. Sebaliknya diniyah juga harus mengetahui dengan jelas apa kebutuhan, harapan dan tuntutan masyarakat, terutama terhadap diniyah.

Hubungan yang harmonis antara sekolah, madrasah atau pondok pesantren tersebut akan membentuk antara lain:

1. Saling pengertian antara sekolah, orangtua santri, masyarakat dan lembaga-lembaga lain yang ada di masyarakat termasuk dunia kerja.

2. Saling membantu antara Diniyah dan masyarakat, karena mengetahui manfaat arti dan pentingnya peranan masing-masing
3. Kerjasama yang erat dengan berbagai pihak yang ada di masyarakat dan mereka merasa bangga dan ikut bertanggung jawab atas suksesnya pendidikan di diniyah.<sup>339</sup>

Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi yang digunakan oleh sekolah, madrasah atau pondok pesantren dengan masyarakat dalam memberdayakan masyarakat adalah membentuk hubungan kerjasama, saling membantu antara pondok pesantren dengan masyarakat karena mengetahui pentingnya peranan masing-masing hingga terlaksananya proses pendidikan dalam madrasah yang produktif, efektif dan efisien. Dengan kata lain antara madrasah dan masyarakat harus dibina dan dikembangkan suatu hubungan yang harmonis. Perlu kita ketahui bahwa psikologi keperibadian islam identik dengan ilmu akhlak. Akhlak muncul bersamaan dengan munculnya islam. Nabi Muhammad SAW, diutus di dunia untuk menyempurnakan atau memperbaiki keperibadian ummatnya sabda beliau.<sup>340</sup>

*“Aku diutus untuk menyempurnakan keperibadian yang baik” (HR. Malik bin Anas bin Malik).*

Orang tua mengajarkan anak-anak mereka tentang kebersihan baik kebersihan, jasmani maupun kebersihan rohani. Kebersihan jasmani seperti badan pakaian, tempat, makanan, dan kebersihan dirumah. Kebersihan rohani lebih abdal

---

<sup>339</sup>Wawancara, Supriadi, Pembina TPQ di Desa Tanjung Luar, Hari Senin Tanggal 04 April 2022

<sup>340</sup>Wawancara, Supriadi, Pembina TPQ di Desa Tanjung Luar, Hari Senin Tanggal 04 April 2022

kita arahkan untuk mengerjakan ibadah shalat secara khusyu sebagaimana sudah dijelaskan terdahulu. Firman Allah yang berkenaan dengan kebersihan.

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya : “*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang – orang yang menyucikan dirinya*”.

Pembentukan keperibadian itu, berlangsung secara berangsur-angsur, bukanlah hal sekali jadi, melainkan sesuatu yang berkembang. Oleh karena itu, pembentukan keperibadian merupakan suatu proses akhir dari perkembangan itu kalau berlangsung dengan baik akan menghasilkan suatu keperibadian yang harmonis. Dalam al-qur'an dinyatakan bahwa orang-orang muslim haruslah memiliki keperibadian yang harmonis (Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat : 143). Proses pembentukan keperibadian terdiri atas tiga tahap yaitu : Pembiasaan, pembentukan pengertian, sikap dan minat, dan pembentukan kerohanian yang luhur.<sup>341</sup>

#### a. Pembiasaan

Pembagian ini sesuai dengan salah satu dasar-dasar perkembangan manusia, bahwa pembinaan yang lebih baik memerlukan tenaga-tenaga keperibadian yang lebih rendah (jasmani) akan lebih mudah. Contoh : berpuasa. Dengan menahan lapar dan haus (mengontrol tenaga – tenaga jasmaniah), menahan nafsu-nafsu dan rasa kurang enak (menahan kesadaran rasa) kita membiasakan siterdidik berpuasa agar dapat dimilikinya cara-cara berpuasa yang

---

<sup>341</sup>Wawancara, Supriadi, Pembina TPQ di Desa Tanjung Luar, Hari Senin Tanggal 04 April 2022

tepat (ini baru dalam bidang jasmaniah). Contohnya shalat dengan jalan mengontrol gerakan-gerakan anak-anak yang serampangan dan tidak sesuai dengan maksud gerakan shalat, dengan membiasakan ucapan-ucapan (hafalan) do'a – do'a dalam shalat dan (mengontrol dan mempergunakan tenaga jasmani dan jiwa) dengan menahan nafsu-nafsu dan beberapa jenis perasaan misalnya rasa lucu (ingin tertawa) dan sebagainya, ditanamlah cara-cara bershalat yang tepat (gerakan-gerakan dan ucapan-ucapan).<sup>342</sup>

b. Pembentukan Pengertian, Minat dan Sikap

Dengan adanya pengertian akan terbentuklah pendidikan (Sikap) dan pandangan-pandangan mengenai hal-hal tersebut misalnya menjauhkan dengki, menepati janji, dan sebagainya. Dan selanjutnya dengan adanya rasa (ketuhanan) disertai dengan pengertian, maka minat dapat diperbesar dan ikut serta dalam pembentukan ini.

c. Pembentukan Kerohanian Yang Luhur

Pembentukan ini menanamkan kepercayaan yang terdiri atas; iman akan Allah, iman akan malaikat-malaikatnya, iman akan kitab-kitabnya, iman akan rasul-rasulnya, iman akan qadha dan qadar, iman akan hari kesudahan Dalam rangka meningkatkan minat belajar anak, maka orang tua dalam hal ini dituntut untuk bnerusaha memotivasi anaknya. Usaha-usaha tersebut antara lain; melengkapi semua kebutuhan siswa, mengontrol belajar anak, memberikan penghargaan / hadiah pada anak apabila mendapat perstasi, dan melengkapi sarana dan prasarana belajar anak. Sebagaimana yang dituturkan oleh wali siswa

---

<sup>342</sup>Wawancara, Yulia Anini, Guru ngaji di Desa Tanjung Luar, Hari Rabu Tanggal 06 April 2022

'tanggung jawab saya sebagai orang tua adalah mengasuh, membimbing dan mendidik anak saya. Saya menginginkan anak saya menjadi orang yang berhasil maka apapun yang dibutuhkan anak saya dalam belajar harus terpenuhi.<sup>343</sup>

Minat belajar anak akan menjadi rendah bila orang tua kurang memperhatikan kurang mengontrol bagaimana anaknya belajar dan kurang memberikan motivasi kepada siswa. Siswa yang berasal dari rumah tangga yang demikian setelah berada di sekolah kurang berminat untuk mendengarkan semua penjelasan guru. Bagi anak yang cara belajarnya terkontrol orang tua dan selalu mendapat perhatian berupa penyediaan keperluan dan kebutuhan sekolah, jauh lebih berprestasi bila dibandingkan dengan anak yang kurang mendapat perhatian.<sup>344</sup>

#### **E. Analisis Teoritik Hasil Temuan Data**

Dari teori, hasil wawancara dan observasi yang peneliti temukan, maka analisis kajian teori dapat disimpulkan bahwa orang tua merupakan struktur keluarga yang mendidik, melahirkan, membesarkan, membiayai kebutuhan hidup, mendidik, dan menjadi teman, dan menjadi teladan buat anak-anaknya. Mereka memiliki posisi yang tinggi dalam Islam, karena mereka mempunyai peran sebagai pendidik (edukator), pendorong (motivator), fasilitator, dan sebagai pembimbing.

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang bertujuan membentuk kepribadian muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik

---

<sup>343</sup>Wawancara, Wali siswa desa Tanjung Luar, Hari Rabu tanggal 06 April 2022.

<sup>344</sup>Wawancara, Wali siswa desa Tanjung Luar, Hari Rabu tanggal 06 April 2022.

yang berbentuk jasmani atau rohani dan menumbuh suburkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia dan alam semesta secara baik, positif dan konstruktif, demikianlah kualitas manusia sebagai produk pendidikan Islam yang diharapkan mampu menjadi *khalifatul fi al-ardl*. Tujuan pendidikan Islam terkait dengan tujuan penciptaan manusia sebagai *khalifah* Allah dan sebagai hamba Allah, orangtua di Desa Tanjung Luar telah memberikan kepada anak-anak mereka dalam lingkungan keluarga di antaranya adalah : a) menanamkan aqidah atau keimanan dalam diri anak, b). membentuk dan membina kepribadian anak sesuai dengan akhlak karimah, c). melatih dan membiasakan anak melaksanakan ibadah dan d). memelihara dan menjauhkan anak dari azab, siksa dan penderitaan.

Sebenarnya masyarakat Tanjung Luar memiliki perhatian yang sangat besar dalam pembinaan anak-anak untuk menyiapkan mereka menjadi anak-anak yang berkepribadian tangguh dan loyal terhadap agamanya. Perhatian yang besar itu sangat nampak jelas pada usaha-usaha atau langkah-langkah yang telah dan sedang mereka upayakan demi terbinanya kepribadian anak-anak didik mereka. Masyarakat yang sangat jauh dari pusat keramaian kota ini tidak mau melihat generasi-generasi penerus perjuangan agama terpuruk dalam kebodohan, keterbelakangan, dan tumbuh menjadi anak-anak yang tidak bermoral, tidak mengenal sopan santun, buta agama, dan terlena dalam kemaksiatan. Sebagai langkah pertama yang dilakukan oleh masyarakat adalah memperkenalkan kepada anak-anak ajaran agama sedini mungkin.

Dalam kondisi seperti itu pendidikan Islam tampil memainkan perannya. Berbagai upaya dilakukan untuk membina kepribadian anak-anak di Desa Tanjung Luar mulai dari membangun mushalla sebagai sarana ibadah dan pembelajaran agama, mendirikan TK Islam, Madrasah, dan lain sebagainya sebagaimana yang telah digambarkan sebelumnya. Usaha-usaha itu masih terus dilaksanakan dan dikembangkan sampai saat ini dan selalu mengalami kemajuan seiring dengan perkembangan zaman. Meskipun tidak secara drastis atau berubah seketika kondisi kepribadian anak-anak dengan usaha-usaha yang dilakukan masyarakat, namun secara perlahan dan bertahap kepribadian anak-anak selalu mengalami peningkatan. Dari pribadi yang rapuh, yang tidak mengenal ajaran agama, tidak mengenal tatakerama, dan lain sebagainya berkembang menjadi kepribadian yang tangguh, penuh dengan nilai-nilai agama, dan dihiasi dengan akhlak terpuji.

Pola Orang Tua Masyarakat Pesisir pantai Desa Tanjung Luar Dalam Mengajarkan Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan berbagai macam pola, yaitu:

1. Menyerahkan anak-anak mereka belajar di sekolah, madrasah, atau pondok pesantren.
2. Menyerahkan anak belajar pada guru agama di masjid, mushalla, atau di rumah guru ngaji.
3. Mengajarkan anak mengaji di rumah sendiri

Orang tua memiliki strategi yang berbeda-beda dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar.

Maksudnya agar tujuan pengajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai secara berdayaguna dan berhasil guna, orang tua dituntut memiliki kemampuan mengatur secara umum komponen-komponen pengajaran di rumah sedemikian rupa sehingga terjalin fungsi antar komponen pengajaran dimaksud.

Orang tua masyarakat pesisir pantai Desa Tanjung Luar telah mengajarkan kepada mereka ajaran Islam yang mencakup: a) *Aqidah*. Mereka menanamkan keyakinan hidup atau keimanan yang meliputi semua hal yang harus diyakini oleh seorang muslim atau mukmin. Terutama sekali tentang rukun iman yang enam, yaitu iman kepada Allah, kepada malaikat-malaikat-Nya, kepada kitab-kitab-Nya, kepada Rasul-Nya, kepada hari akhir dan kepada *qada'* dan *qadar*. 2) *Syari'ah*. Mereka mengajarkan peraturan Allah yang mengatur hubungan manusia dengan tiga pihak Tuhan, sesama manusia dan alam seluruhnya, peraturan Allah yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan disebut ibadah, dan yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan alam seluruhnya disebut *Muamalah*. Norma hukum dasar ini dijelaskan dan atau dirinci lebih lanjut oleh Nabi Muhammad saw. sebagai Rasul-Nya karena itu syariat terdapat di dalam al-Qur'an dan di dalam kitab-kitab Hadis. 3) Akhlak. Orang tua masyarakat pesisir pantai Desa Tanjung Luar mengajarkan tingkah laku perangai manusia. Mereka mengajarkan akhlak manusia kepada Tuhan, kepada Nabi atau Rasul, kepada diri sendiri, kepada keluarga, kepada tetangga, kepada sesama muslim, kepada non muslim. Mereka sangat menanamkan kepada mereka sifat yang tertanam dalam diri manusia, sehingga akhlak tersebut akan

muncul dengan sendirinya, tanpa adanya pemikiran atau pertimbangan terlebih dulu, serta atas kemauan sendiri tanpa adanya paksaan dari orang lain.

Semua orang tua menginginkan anak-anak mereka bertaqwa terhadap Tuhan yang Maha Esa, anak-anak mereka cerdas, memiliki keterampilan, budi pekerti, memiliki kepribadian yang baik. Kendati demikian, ditemukan fakta dan data bahwa banyak anak-anak mereka yang putus sekolah, kawin usia dini, keluyuran, mabuk mabukan, dan tidak berakhlak. Hal-hal demikianlah yang menjadi pekerjaan rumah pemerintah, khususnya pemerintah Desa Tanjung Luar bekerja sama dengan orang tua, tokoh agama, tokoh masyarakat, para guru sekolah, gurumengaji, dan pihak-pihak lain untuk mengadakan perubahan tata kelola, tata nilai, dan perubahan adat istiadat serta tradisi yang mencerminkan agama Islam, sehingga anak-anak hidup dalam kondisi lingkungan yang Islami.

Perpustakaan UIN Mataram

#### **BAB IV**

**IMPLIKASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP  
RELIGIUSITAS MASYARAKAT PESISIR PANTAI DESA TANJUNG  
LUAR**

Pada bab ini, peneliti akan mendeskripsikan tentang implikasi Pendidikan Agama Islam Terhadap Religiusitas Masyarakat Pesisir pantai Desa Tanjung Luar; langkah-langkah orang tua dalam membina anak-anak di desa Tanjung Luar; faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan Pendidikan Agama Islam; pengaruh kerjasama orang tua dan guru dalam implementasi PAI.

**A. Langkah-Langkah Orang Tua Dalam Membina Anak-anak di Desa Tanjung Luar**

Islam menempatkan pendidikan sebagai suatu kewajiban umat manusia dalam rangka memenuhi fitrahnya sebagai khalifah di muka bumi, terlebih jika dikaitkan dengan kekuatan akal dan pikiran yang dimiliki oleh manusia. Tanpa pendidikan, kekuatan tersebut akan menjadi bumerang bagi kehidupan manusia itu sendiri. Sesuai dengan fitrahnya, ilmu pengetahuan (pendidikan) diberikan Allah kepada manusia untuk mengurus bumi itu. Di sinilah letak pentingnya, Allah mewajibkan umat manusia untuk menempuh pendidikan.<sup>345</sup> Oleh karena itu, orang tua adalah pendidik pertama bagi anak-anak sebelum mereka diserahkan ke sekolah atau madrasah.

---

<sup>345</sup> Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 14.

Orang tua di Desa Tanjung Luar telah berusaha menanamkan fungsi-fungsi pendidikan agama Islam. Terdapat tujuh fungsi dalam Pendidikan Agama Islam menurut Abdul Majid, yaitu:

- 1) Meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya yang pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga.
- 2) Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- 3) Penyesuaian mental yaitu untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Agama Islam.
- 4) Perbaikannya itu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahannya itu untuk menangkal hal-hal negatif dan lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 6) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.

- 7) Penyalurannya itu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang Agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.<sup>346</sup>.

Implementasi pendidikan agama islam di desa Tanjung Luar sudah berjalan puluhan tahun dengan berbagai bentuk, metode dan materi yang disampaikan oleh para pendidik yang juga beragam karna berasal dari latar belakang yang berbeda beda. Hal ini dikarnakan kemajmukan masyarakatnya yang tidak terangkum hanya dalam satu organisasi. Para pendidik sering diundang dari luar dusun secara bergantian dengan jadwal yang sudah terjadwal.<sup>347</sup>

Berbagai langkah dan kegiatan dalam implementasi pendidikan agama Islam di desa Tanjung Luar dalam menyampaikan ajaran agama, diantaranya mmbentuk majlis ta`lim, majlis zikir, pengajian umum, mengadakan TPQ, TK Islam, Dakwah Fardiyah ( *Face to Face*) dan lain lain. Untuk lebih jelasnya langkah-langkah implementasi pendidikan agama islam di desa Tanjung Luar itu adalah:<sup>348</sup>

#### 1. Mengadakan Majlis Ta`lim

Majelis ta`lim berasal dari dua suku kata, yaitu kata majlis dan kata ta`lim.

---

<sup>346</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam, Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosda karya, 2005), hal. 134

<sup>347</sup> *Wawancara*, Yulia Andini, Guru ngaji di Desa Tanjung Luar, Hari Rabu Tanggal 06 April 2022

<sup>348</sup> *Wawancara*, Yulia Andini, Guru ngaji di Desa Tanjung Luar, Hari Rabu Tanggal 06 April 2022

Dalam bahasa Arab kata majlis ( مجلس ) adalah bentuk isim makan (kata tempat) kata kerja dari (جلس) yang artinya “ tempat duduk, tempat sidang, dewan.<sup>349</sup> Kata ta’lim ( تعليم ) dalam bahasa Arab merupakan masdar dari kata kerja (تعلم) yang mempunyai arti “ pengajaran”<sup>350</sup>

Dalam Kamus Bahasa Indonesia pengertian majlis adalah Lembaga ( Organisasi ) sebagai wadah pengajian dan kata Majlis dalam kalangan ulama’ adalah lembaga masyarakat nonpemerintah yang terdiri atas para ulama’ Islam.<sup>351</sup> Adapun arti Ta’lim adalah Pengajaran , jadi menurut arti dan pengertian di atas maka secara istilah Majlis Ta’lim adalah Lembaga Pendidikan Non Formal Islam yang memiliki kurikulum sendiri/aturan sendiri, yang diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jama’ah yang relatif banyak dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dan Allah, manusia dan sesamanya dan manusia dan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT.

Dari pengertian di atas tentunya Majlis Ta’lim mempunyai perbedaandengan lembaga lembaga lainnya, tentunya sebagai lembaga nonformal memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Sebagai lembaga non formal maka kegiatannya dilaksanakan dilembaga-lembaga khusus masjid, mushola, atau rumah-rumah anggota bahkan sampai ke hotel-hotel

---

<sup>349</sup> Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: PustakaProgresif, 1997), cet. Ke- 14, Hal 202

<sup>350</sup> Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Bahasa Indonesia.....Hal 1038*

<sup>351</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta:PT.Gramedia Pustaka Utama, 2008), cet. Ke-4, hal. 859

- b) Tidak ada aturan kelembagaan yang ketat sehingga sifatnya suka rela. Tidak ada kurikulum, yang materinya adalah segala aspek ajaran agama.
- c) Bertujuan mengkaji , mendalami dan mengamalkan ajaran Islam disamping berusaha menyebarluaskan.
- d) Antara ustadz pemberi materi dengan jamaah sebagai penerima materi berkomunikasi secara langsung.<sup>352</sup>

Berarti Majelis Ta'lim adalah wadah pembentuk jiwa dan kepribadian yang agamis yang berfungsi sebagai stabilisator dalam seluruh gerak aktivitas kehidupan umat Islam Indonesia, maka sudah selayaknya kegiatan-kegiatan yang bernuansa Islami mendapat perhatian dan dukungan dari masyarakat, sehingga tercipta insan-insan yang memiliki keseimbangan antara potensi intelektual dan mental spiritual dalam upaya menghadapi perubahan zaman yang semakin global dan maju.

Majlis Ta`lim di Desa Tanjung Luar dilaksanakan secara rutin di masjid dan di musalla - musalla yang dipimpin oleh tokoh tokoh agama setempat seperti Guru Ngaji dan Pembina TPQ seperti Supriadi dan Yulia Andini. Dimasjid biasanya dipimpin oleh imam masjid ditempat itu. Majelis ini dilaksanakan minimal tiga kali dalam seminggu setiap selesai shalat magrib. Selain dimasjid dibuka juga majlis ta`lim di mushalla - mushalla, yang berlangsung setiap malam kamis setelah shalat Isya.<sup>353</sup>

Materi yang disampaikan dalam majlis ta`lim adalah :

---

<sup>352</sup> Khozin, *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung, CV. Literasi Nusantara Abadi 1996), hal 240

<sup>353</sup> Wawancara, Supriadi, Pembina TPQ di Desa Tanjung Luar, Hari Senin Tanggal 24 Oktober 2022

a) Kelompok Pengetahuan Agama. Bidang pengajaran kelompok ini meliputi tauhid, tafsir, Fiqih, hadits, akhlak, tarikh, dan bahasa Arab.

b) Kelompok Pengetahuan Umum

Karena banyaknya pengetahuan umum, maka tema-tema atau maudlu' yang disampaikan adalah yang langsung berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Kesemuanya itu dikaitkan dengan agama, artinya dalam menyampaikan uraian-uraian tersebut berdasarkan dalil-dalil agama baik berupa ayat-ayat Al-Qur'andan hadits-hadits atau contoh-contoh dari kehidupan Rasulullah SAW.<sup>354</sup>

Hasil pencapaian yang diperoleh dari pengadaan majlis taklim sangat luar biasa berpengaruh bagi masyarakat dalam rangka peningkatan pemahaman dan pengalaman agama mereka, terbukti masyarakat yang aktif mengikuti majlis taklim memiliki karakter yang berbeda dalam kehidupan sosial mereka, terutama sekali dalam aktivitas sehari-hari. Mereka rajin shalat berjamaah, gotong royong, tidak suka bergibah, bahkan terkadang mereka dalam komunikasi menampakkan diskusi kajian keislaman dan keilmuan, karena terpengaruh hasil kajian di majlis taklim yang mereka ikuti.<sup>355</sup>

Adapun tujuan dan fungsi Majlis Ta'lim sebagai berikut :

a) Membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT.

b) Sebagai taman rekreasi rohaniyah karena penyelenggaraanya bersifat santai

---

<sup>354</sup>Wawancara, Mukti Ali, Kepala Desa Tanjung Luar, Hari Ahad Tanggal 23Oktober 2022.

<sup>355</sup>Wawancara, Abdul Hamid , Mantan Kadus Tanjung Luar, Hari Senin Tanggal 23Oktober 2022.

- c) Sebagai ajang berlangsungnya silaturrohmni masa yang dapat menghidupsuburkan da'wah dan ukhuwah Islamiyah.
- d) Sebagai sarana dialog berkesinambungan antara ulama' dan umara' dengan umat.
- e) Sebagai media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa pada umumnya.<sup>356</sup>

Dilihat dari segi tujuan, majlis ta'lim termasuk sarana dakwah Islamiyah yang secara *selfstanding* dan *self disciplined* mengatur dan melaksanakan berbagai kegiatan berdasarkan musyawarah untuk mufakat demi kelancaran pelaksanaan program majlis taklim.

## 2. Membentuk kelompok Hiziban dan Syafa`ah

Untuk menjalin intraksi sosial keagamaan, terbentuklah kelompok Hiziban dan Syafa`ah di Desa Tanjung Luar. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorang, antar kelompok manusia maupun antar individu dengan individu, kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial juga merupakan hubungan timbal balik antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok atas adanya rasa saling membutuhkan. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak akan pernah terlepas dari interaksi sosial dan tidak akan pernah bisa hidup tanpa adanya peran dari individu

---

<sup>356</sup>Enung K Rukiati dan Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, ( Bandung :Pustaka Setia , 2006 ), Cet. 1, hal. 134

yang lainnya. Dengan adanya hal ini maka muncul kerjasama yang terjalin agar dapat memenuhi kebutuhan manusia.<sup>357</sup>

Penyebutankelompok hiziban dan syafaah dikarenakan program pokok kelompok tersebut adalah pembacaan do'a dan wirid. *Wirid* adalah amalan yang berisi bacaan zikir, doa-doa amalan-amalan lain yang biasa dibaca secara tetap (rutin) setiap hari dalam waktu tertentu. Kegiatan ini dikerjakan setelah salat dengan bimbingan guru dan bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt atau tujuan tertentu. Kata *wirid* (jamaknya : *awrad*) juga berarti 'salat - salat sunah' (sebagai tambahan dari salat wajib) yang dilaksanakan oleh orang-orang mukmin yang saleh atau disebut juga *salatnawafil* 'salat tambahan'.<sup>358</sup>

Adapun *hizib* adalah amalan yang berisi doa-doa *ma'tsurat*, yang merupakan peninggalan dari Nabi saw dan doa-doa mustajab yang dibaca menurut waktu tertentu. *Hizib* diamalkan untuk menghadapi bahaya besar atau untuk menghancurkan musuh yang mengancam dan dibaca dengan *kaifiyah* (cara) tertentu.<sup>359</sup>

Kelompok hiziban dan syafa`ah ini pada mulanya hanya terdiri satu kelompok yang menghimpun semua lapisan masyarakat yang dilaksanakan masing-masing satu kali seminggu ( hiziban malam senin dan syafa`ah malam rabu). Akan tetapi, setelah adanya pergolakan dalam tubuh Nahdhatul Wathan

---

<sup>357</sup>Imam Syaifudin. *Inetraksi Sosial dalam Membangun Toleransi Antar Umat Beragama*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Vol. 4. Nomor 1, Desember .2017. hlm. 21.

<sup>358</sup>Abdullah, Muhammad. 1996. "Puji-pujian : Tradisi Lisan dalam Sastra Pesantren" Dalam *warta ATL*. Jakarta: Jurnal ATL. Hal 3

<sup>359</sup>Abdullah, Muhammad. *Fungsi Wirid Dan Hizib Dalam Sastra Lisan Pesantren (Studi Kasus Wirid Asma'ul Husna Dan Hizib Lathif Di Brangsong Kendal)* Jurnal Metasastra , Vol. 4 No. 1, Juni 2011: 38—44 Hal 39

jama`ah ini pecah menjadi dua kelompok. Namun demikian kegiatan tetap berjalan dengan baik tanpa saling menuding satu sama lain. Setiap selesai hiziban ataupun syafa`ah diadakan ceramah singkat yang langsung disampaikan oleh pimpinan hizib atau syafa`ah. Yang menghadiri kegiatan ini adalah semua masyarakat dari tingkat anak-anak, remaja sampai orang-orang dewasa laki-laki dan perempuan.<sup>360</sup>

Untuk menjaga agar tali silaturahmi tetap terjalin baik antara dua kelompok masyarakat ini maka dengan dipelopori oleh remaja masjid diadakanlah acara hiziban bersama di masjid yang dihadiri oleh semua lapisan masyarakat tanpa membedakan golongan, usia, ataupun jenis kelamin. Kegiatan ini berlangsung setiap malam jum`at dua kali dalam sebulan. Malam pertemuan ini disebut lailatul ijtimak yang artinya malam berkumpul. Dinamakan demikian karna pada malam itu semua masyarakat bisa berkumpul dalam satu majlis tanpa saling membeda bedakan golongan. Selanjutnya agar tidak terjadi kecemburuan sosial antara dua belah pihak di dalam masjid maka remaja masjid mengatur jadwal bagi orang-orang yang akan memimpin hizib dan orang-orang yang akan memberikan ceramah dari kedua belah pihak sehingga kegiatan dapat berjalan dengan tertib dan aman.<sup>361</sup>

### 3. Mengadakan Pengajian Umum

Pengajian umum ini ada yang bersifat bulanan, tahunan, dan ada juga yang temporer. Pengajian bulanan rutin dilaksanakan satu kali sebulan yang di pusatkan

---

<sup>360</sup>Wawancara, Supriadi, Pembina TPQ di Desa Tanjung Luar, Hari Senin Tanggal 04April 2022

<sup>361</sup>Wawancara, Supriadi, Pembina TPQ di Desa Tanjung Luar, Hari Senin Tanggal 04April 2022

di masjid. Pengajian tahunan dilaksanakan satu kali setahun yaitu biasanya saat saat hari besar Islam seperti Tahun baru Islam, Maulid Nabi Besar Muhammad SAW, Isra` mikraj, dan Nuzulul Qur-an. Untuk memberikan pengajian ini masyarakat biasanya mengundang Ustaz atau Tuan Guru dari luar desa. Dan tidak jarang juga mengundang penceramah atau Da`i dari instansi pemerintah Kementerian Agama lombok timur.<sup>362</sup>

#### 4. Mengadakan TPQ

TPQ diadakan khusus untuk mendidik anak-anak yang ada dilingkungan dusun beririjarak. TPQ ini dipusatkan di musalla-musalla dan diasuh oleh ustaz yang ada di lingkungan musalla masing-masing. Terdapat puluhan mushalla di Tanjung Luar sebagai tempat mendidik anak-anak dalam usaha membina kepribadian mereka agar menjadi anak-anak yang benar benar memahami ajaran agamanya. Melalui TPQ ini anak-anak diajari cara membaca Al- qur-an, cara berwudhu, cara shalat, ahlak-ahlak terpuji dan lain sebagainya yang berkaitan dengan masalah akidah, syariat, akhlak, ataupun mu`amalah<sup>363</sup>

Untuk membangkitkan semangat anak-anak yang mengaji dimasing-masing mushalla sekaligus untuk menguji kemampuan mereka, maka setiap tahun diadakan musabaqah yang dipusatkan dimasjid dan biasanya diadakan setiap bulan ramadhan sekaligus memeriahkan peringatan nuzulul qur-an. Dengan demikian masing masing TPQ akan berlomba-lomba untuk menjadi yang terbaik sehingga mereka harus berusaha lebih semangat dalam memberikan pembinaan

---

<sup>362</sup>Wawancara, Yulia Andini, Guru ngaji di Desa Tanjung Luar, Hari Rabu Tanggal 06 April 2022

<sup>363</sup>Wawancara, Supriadi, Pembina TPQ di Desa Tanjung Luar, Hari Senin Tanggal 04 April 2022

kepada anak-anak didik mereka, apa lagi untuk dapat meraih piala bergilir yang disediakan untuk TPQ atau Mushalla yang paling banyak meraih juara, mereka akan semakin terdorong dan bersemangat untuk terus belajar dan belajar.<sup>364</sup>

#### 5. Pendidikan Face to Face

Face to face juga merupakan metode pendidikan yang sangat efektif yang selama ini dilaksanakan di Tanjung Luar dalam rangka pembinaan masyarakat termasuk anak-anak. Dimana orang-orang yang menjadi tokoh agama (da'i lokal) bisa menyampaikan dakwahnya secara langsung kepada orang-orang tertentu dengan cara memanggil orang yang bersangkutan untuk datang ke rumahnya atau da'i itu sendiri yang datang ke rumah obyek dakwahnya.<sup>365</sup>

#### 6. Menyerahkan Anak Belajar di Guru Agama

Adapun bentuk-bentuk usaha yang dilakukan guru agama di desa Tanjung Luar dalam membina anak adalah:

##### 1. Pemberian motivasi

Guru Agama selalu memberikan dorongan atau motivasi kepada anak dalam berbagai bentuk seperti memberikan nilai/angka, memberikan pujian dengan gerakan tubuh yang baik-baik, memberikan tugas, memberikan ulangan serta menyarankan anak untuk belajar baik itu di dalam jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran dengan mengadakan pendekatan-pendekatan kepada anak

---

<sup>364</sup>Wawancara, Supriadi, Pembina TPQ di Desa Tanjung Luar, Hari Senin Tanggal 04 April 2022

<sup>365</sup>Wawancara, Supriadi, Pembina TPQ di Desa Tanjung Luar, Hari Senin Tanggal 04 April 2022

terutama siswa yang prestasinya sangat rendah.

## 2. Mengadakan kerjasama

Hubungan kerjasama dengan guru Agama dilakukan dengan tujuan agar dapat terbina saling pengertian serta saling membantu terhadap sesuatu hal dalam menunjang keberhasilan belajar anak. Bentuk kerjasama ini dilakukan antara Guru Agama dan orang tua.<sup>366</sup>

## 3. Memupuk suasana religius/keagamaan

H. Bakar Hamzah, S. Ag mengatakan bahwa menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik pada awal kehidupan anak, sangatlah penting misalnya saya selaku Guru Agama khususnya dan umumnya guru-guru yang lain menerapkan kepada anak 10-15 menit sebelum pelajaran dimulai mereka dibiasakan membaca Al-Qur'an (ngaji) secara serempak.<sup>367</sup>

Sedangkan dalam memupuk kesadaran beragama bagi siswa sebagaimana dijelaskan oleh Guru Agama diwujudkan dalam bentuk kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- a. Melaksanakan shalat berjamaah kemudian dilanjutkan dengan ceramah yang disampaikan oleh guru agama atau yang mewakili.
- b. Mengadakan imtaq setiap hari jum'at yang dipimpin oleh Guru Agama Islam.

---

<sup>366</sup>Wawancara, Supriadi, Pembina TPQ di Desa Tanjung Luar, Hari Senin Tanggal 04 April 2022

<sup>367</sup>Wawancara, Yulia Andini, Guru ngaji di Desa Tanjung Luar, Hari Rabu Tanggal 06 April 2022

- c. Mengadakan latihan Qiro'at dan Tajwid, ini dilaksanakan setiap hari minggu oleh anak-anak dan para guru pembimbing sesuai denmgan jadwal yang sudah ditentukan.
- d. Mengadakan pesantren kilat bagi anak-anak yang dilaksanakan pada hari libur semester.
- e. Memperingati hari-hari besar Islam seperti Nuzulul Qur'an, Isro' Mi'raj, Maulid dan hari besar lainnya.<sup>368</sup>

## **B. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam**

Dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam, perlu memperhatikan tujuan dari pendidikan agama islam itu sendiri, yaitu untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, bangsa dan negara.<sup>369</sup> namun dalam melaksanakan pengajaran agama islam dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa ada dua faktor yang tidak terlepas satu sama lainnya yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor yang mendukung dalam mempengaruhi pendidikan agama konsentrasi anak-anak dalam menekuni dan mempelajari secara serius disaat proses belajar tersebut sehingga adanya keseimbangan antara seorang guru yang menerangkan dan murid yang mendengarkan atau memperhatikan, sebagai penanggungjawab pendidikan khususnya pendidikan agama, disamping itu di dalam kegiatan belajar mengajar

---

<sup>368</sup>Wawancara, Yulia Andini, Guru ngaji di Desa Tanjung Luar, Hari Rabu Tanggal06 April 2022

<sup>369</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya untuk Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), cet-2, hal. 75

siswa tidak pernah melakukan hal-hal yang dapat mengganggu jalannya proses belajar mengajar seperti menentang guru, ribut, mengantuk dan sikap-sikap negatif lainnya di dalam kelas ketika belajar.<sup>370</sup>

Tujuan pembelajaran PAI selama ini lebih pada belajar tentang agama dan kurang berorientasi pada belajar bagaimana cara beragama yang benar. Akibatnya, terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan, antara *gnosis* dan *praxis* dalam kehidupan nilai agama, sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi Islami.<sup>371</sup>Selain itu, persoalan pendekatan dalam pembelajaran merupakan salah satu problem yang dihadapi PAI di sekolah. Pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih bersifat normatif, dalam arti pendidikan agama menyajikan norma-norma yang seringkali tanpa ilustrasi konteks sosial budaya sehingga siswa kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian. Selain itu, metodologi pendidikan agama tidak kunjung berubah sejak dulu hingga sekarang, padahal masyarakat yang dihadapi sudah banyak mengalami perubahan.<sup>5</sup> Sehingga banyak nilai-nilai yang terdapat dalam pembelajaran PAI tidak terimplementasikan dengan baik.

Menurut Bakar Hamzah (Guru pendidikan Agama) menyatakan bahwa: *disamping itu pendidikan agama merupakan bidang studi yang memiliki beberapa cabang-cabang ilmu seperti: Akidah Akhlak, Fiqih, sejarah peradaban islam dan anjuran-anjuran lainnya. Oleh karena itu seorang pengajar bidang studi pendidikan agama dituntut menguasai bagian-bagian dari ilmu tersebut. Hal inilah yang menyebabkan dalam pengajaran pendidikan agama selalu syarat yang berbagai macam faktor penghambat.*<sup>372</sup>

Berangkat dari kenyataan di atas, maka pengajaran agama tidak terlepas

---

<sup>370</sup>Wawancara, Supriadi, Pembina TPQ di Desa Tanjung Luar, Hari Senin Tanggal 04 April 2022

<sup>371</sup> Muhaimin, et. al. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 88-89.

<sup>372</sup>Wawancara, Supriadi, Pembina TPQ di Desa Tanjung Luar, Hari Senin Tanggal 04 April 2022

dari berbagai faktor antara lain:

#### 1. Faktor intern

Faktor intern merupakan faktor yang datang dari dalam sekolah sendiri yaitu:

- a. Minimnya alokasi waktu yang tersedia dalam kurikulum sementara materi yang harus disajikan sangat banyak
- b. Kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung
- c. Masih adanya siswa yang belum bisa baca Al-Qur'an.

#### 2. Faktor ekstern seperti:

- a. Kurangnya bimbingan keagamaan orang tua terhadap anaknya di rumah karena kebiasaan dan kurang memahami tentang pengajaran agama.
- b. Pergaulan anak dengan kawan sebayanya di luar rumah dan sekolah, berpengaruh terhadap perkembangan wawasan keagamaan siswa apalagi mereka bergaul dengan kawan sebaya yang tidak sekolah.
- c. Berkembangnya tayangan televisi atau VCD yang kurang mendukung norma-norma agama di tengah-tengah masyarakat dan membebaskan mereka (siswa) untuk menontonnya.<sup>373</sup>

Dengan adanya faktor-faktor dan kendala di atas maka penulis berupaya mencari solusi terbaik dan alternatif pemecahannya, ada beberapa alternatif/upaya yang dilakukan untuk memecahkan masalah tersebut. Yang menjadi faktor penghambat dalam mengajarkan atau proses belajar mengajar pendidikan agama adalah kurangnya memahami makna atau kaidah-kaidah yang terkandung dalam

---

<sup>373</sup>Wawancara, Supriadi, Pembina TPQ di Desa Tanjung Luar, Hari Senin Tanggal 04 April 2022

Al-Qur'an, belum menguasai ucapan apalagi tulisan sehingga terdapat berbeda tingkat pemahaman antara siswa, tidak ada yang menunjang pemahamannya terhadap pelajaran pendidikan agama. Dan upaya-upaya yang saya tempuh terhadap pelajaran yaitu memberikan pelajaran yang terkait tentang belajar membaca Al-Qur'an/iqro', disamping memberikan hafalan tentang rukun islam, rukun iman dan hafalan lainnya, memberikan materi melalui metode terjemah pada saat pelajaran berlangsung dan saya berusahadengan kaedah-kaedah yang sederhana, agar siswa-siawa mampu memahami dan berusaha memberikan motivasi terhadap siswa siswi agar selalu menghafal.<sup>374</sup>Demikian beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pelaksanaan pendidikan Agama Islam dan beberapa upaya yang dilakukan untuk pemecahannya hal tersebut dari hasil wawancara peneliti dengan guru pendidikan Agama dan pimpinan.

### **C. Pengaruh Kerjasama Orang Tua dan Guru dalam Implementasi Pendidikan Agama Islam**

Pola asuh yang penuh perhatian dan kasih sayang, hubungan yang baik serta akrab antara orang tua terhadap anak, akan membuatnya semangat, bergairah, memiliki sikap optimisme serta termotivasi dalam belajar. Perhatian, kasih sayang serta motivasi orang tua merupakan kebutuhan anak yang harus dipenuhi sebagai modal mental untuk meraih prestasi di sekolah bahkan ditengah masyarakat. Hal ini dapat kita ketahui betapa sangat berperannya orang tua terhadap prestasi belajar anak karena peran orang tua tersebut salah satu faktor ekstrinsik yang

---

<sup>374</sup>Wawancara, Supriadi, Pembina TPQ di Desa Tanjung Luar, Hari Senin Tanggal 04 April 2022

dapat mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik disekolah.<sup>375</sup> Menurut Abd. Wafi, sesungguhnya keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak-anaknya memiliki pengaruh terhadap prestasi akademik anak, karena dengan adanya peran tersebut, setiap kemajuan terhadap prestasi akademik dan perilaku anak akan terpantau dengan baik dan perilaku yang negative akan bisa ditekan seminim mungkin bahkan dihindari sama sekali.<sup>376</sup>

Pelaksanaan kerjasama orang tua dan guru dinilai sangat penting sekali, sebab dengan adanya kerjasama tersebut maka antara guru, orang tua, dan siswa akan terjalin suatu hubungan yang sangat baik dan harmonis di dalam memajukan mutu dan fungsi sekolah tersebut. Menyimak pernyataan tersebut, maka pelaksanaan kerjasama antara orang tua dan guru memberikan suatu kontribusi yang sangat berarti terutama dalam melaksanakan kerjasama tersebut. Sehingga para guru dan orang tua siswa sama-sama memiliki rasa tanggung jawab terhadap peserta didik dan anak-anaknya baik disekolah maupun di rumah.<sup>377</sup>

Pelaksanaan kerjasama mempunyai peran yang sangat penting di dalam menjalin hubungan yang harmonis antara guru dan orang tua siswa. Karena kalau hubungan antara guru dan orang tua siswa sangat baik, maka sekolah tersebut akan mengalami kemajuan yang sangat pesat di dalam meningkatkan mutu pendidikan disekolah tersebut. Walaupun kegiatan di sekolah seperti demikian,

---

<sup>375</sup> Afifudin SK, *Psikologi Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar* (Solo: Harapan Masa, 1986) hal. 110

<sup>376</sup> Abd. Wafi, *Mengurai Benang Kusut Komunitas Antara Pihak Madrasa, Masyarakat, dan Orang Tua Melalui Komite Sekolah* (Jakarta: Mimbar Pembangunan Agama, PT. Antar Sinar Jaya no. 246/Maret 2007/Th. 1999) hal. 36

<sup>377</sup> Wawancara, Supriadi, Pembina TPQ di Desa Tanjung Luar, Hari Senin Tanggal 04 April 2022

pendidikan mutu pendidikan tersebut tidak terlepas dari campur tangan orang tua siswa. Karena orang tua pun memiliki peranan yang sangat penting di dalam mempengaruhi peningkatan prestasi anak-anaknya. Keluarga/orang tua dianggap sebagai lembaga pertama dan utama bagi pendidikan anak-anaknya baik ditinjau dari sudut urutan waktu maupun dari sudut intensitas dan tanggung jawab pendidikan yang berlangsung dalam keluarga tersebut. Dalam Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional pun dinyatakan bahwa “Keluarga / orang tua merupakan salah satu penanggung jawab pendidikan disamping masyarakat dan pemerintah”. Disebutkan di dalamnya pula bahwa “Keluarga / orang tua sebagai lembaga pendidikan memberikan pendidikan dasar berkenaan dengan keagamaan dan budaya”. Dan demikian pula pendidikan dapat dipandang sebagai peletak dasar pembinaan pribadi anak. Oleh karena itu, kedudukan keluarga / orang tua sebagai lembaga dasar pendidikan sangatlah vital bagi kelangsungan pendidikan generasi muda maupun bagi pembinaan bangsa pada umumnya.<sup>378</sup>

Kesadaran akan tanggung jawab mendidik dan membina anak secara terus-menerus perlu dikembangkan oleh setiap orang tua dalam meningkatkan mutu pendidikan dan harus dimulai dari lingkungan keluarga, anak-anak perlu diberikan teori-teori pendidikan modern yang sesuai dengan jamannya. Dengan demikian tingkat dan kualitas pendidikan yang diberikan anak dapat dipergunakan untuk menghadapi lingkungan yang selalu berubah. Dalam rangka meningkatkan prestasi siswa maka orang tua (keluarga) dan guru (sekolah) masing-masing mempunyai tanggung jawab yang sama, yaitu tanggung jawab sebagai pendidik, bedanya

---

<sup>378</sup>Wawancara, Supriadi, Pembina TPQ di Desa Tanjung Luar, Hari Senin Tanggal 04 April 2022

hanya orang tua sebagai pendidik pertama pada lingkungan keluarga sedangkan guru sebagai pendidik di sekolah yang fungsinya sebagai pembawa amanat orang tua dalam pendidikan.<sup>379</sup>

Pada hakikatnya keduanya adalah pendidik yang mempunyai tujuan yang sama yaitu mengembangkan dan meningkatkan prestasi siswa serta membimbing siswa atau anak menjadi orang dewasa yang berbahagia dalam arti yang seluas-luasnya. Guru dalam memberikan motivasi kepada anak harus tepat sasaran supaya menguntungkan perkembangan belajar siswa, di samping itu juga guru dalam menjalankan tugasnya harus mempunyai kode etik bahwa pendidikan adalah bidang pengabdian terhadap Tuhan Yang Maha Esa, bangsa dan negara serta kemanusiaan pada umumnya. Oleh sebab itu, guru terpanggil untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya antara lain :<sup>380</sup>

1. Guru berbakti, membimbing peserta didik untuk menjadi manusia Indonesia seutuhnya.
2. Guru melaksanakan kejujuran profesional, terbuka dan demokratis dan berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan bimbingan dan pembinaan.
3. Berusaha menciptakan sekolah yang aman tenteram untuk berhasilnya proses belajar mengajar.
4. Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua dan masyarakat sekitarnya untuk berperan serta dan rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan.

---

<sup>379</sup>Wawancara, Yulia Andini, Guru ngaji di Desa Tanjung Luar, Hari Rabu Tanggal06 April 2022

<sup>380</sup>Wawancara, Yulia Andini, Guru ngaji di Desa Tanjung Luar, Hari Rabu Tanggal06 April 2022

b. Faktor orang tua

Tugas meningkatkan prestasi siswa tidak hanya terletak pada guru, tapi membutuhkan tanggung jawab keluarga karena di keluarga anak memperoleh pendidikan yang pertama.

Untuk meningkatkan prestasi siswa maka upaya-upaya harus dilakukan oleh orang tua sebagai wujud kerja sama dengan sekolah antara lain :<sup>381</sup>

1. Orang tua hendaknya sering berjumpa dan berdialog dengan anak, bergaul dengan orang tua harus terjalin dengan mesra dan harmonis, dengan demikian anak merasa betah tinggal di rumah dan termotivasi serta minat yang tinggi untuk meningkatkan kualitasnya.
2. Orang tua hendaknya menyediakan waktu bagi anak dan sekaligus memberikan kesempatan kepada mereka untuk menyampaikan pendapat maupun keluhannya.
3. Sekali-kali orang tua berkunjung ke sekolah untuk mengetahui data anak yang sebenarnya dari pihak pengurus sekolah, dengan hadirnya orang tua di sekolah akan menambah suasana harmonis dan anak merasa diperhatikan.
4. Melibatkan pihak orang tua/perwakilannya dalam ikut menyusun program-program sekolah.<sup>382</sup>

Untuk mencapai peningkatan prestasi siswa, maka perlu dituntut dan dipupuk kerja sama antara orang tua dengan pihak sekolah

3. Masalah-malasan yang dihadapi dalam melaksanakan kerja sama

---

<sup>381</sup>Wawancara, Supriadi, Pembina TPQ di Desa Tanjung Luar, Hari Senin Tanggal 04April 2022

<sup>382</sup>Wawancara, Supriadi, Pembina TPQ di Desa Tanjung Luar, Hari Senin Tanggal 04April 2022

Sesuai dengan hasil temuan penulis saat meneliti di lokasi tersebut ada beberapa masalah yang dihadapi dalam melaksanakan kerja sama antara pihak orang tua dan sekolah antara lain :

1. Kurangnya kesadaran orang tua dalam masalah arti pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya.
2. Kurangnya kesadaran orang tua tentang pentingnya kerja sama antara orang tua dengan sekolah.
3. Kurangnya kerja sama dengan pihak sekolah dalam mengontrol anaknya baik waktu di sekolah atau di luar sekolah.
4. Kurangnya informasi yang diterima oleh orang tua tentang tugas dan tanggung jawab bersama.
5. Orang tua kurang memahami tentang program sekolah karena latar belakang pendidikan yang rendah.<sup>383</sup>

Setelah mengamati masalah yang di atas yang menyebabkan kurangnya dorongan dalam menjalin kerja sama dalam meningkatkan prestasi, maka pihak sekolah mengambil beberapa langkah dan kebijakan untuk mengatasi masalah ini sebagai berikut :

1. Pihak sekolah dan keluarga telah mengadakan kerja sama dengan sama-sama meluangkan waktu untuk anak, agar mereka diperhatikan oleh kedua belah pihak.
2. Memberikan tugas pada anak sehingga kesempatan untuk keluar rumah jadi berkurang.

---

<sup>383</sup>Wawancara, Supriadi, Pembina TPQ di Desa Tanjung Luar, Hari Senin Tanggal 04April 2022

3. Saling tukar informasi dengan pihak sekolah dan pihak keluarga tentang perkembangan anak.
4. Memberikan pengertian kepada keluarga tentang arti pentingnya pendidikan bagi anak.
5. Memberikan pemahaman pada orang tua tentang perlunya kerja sama dalam meningkatkan prestasi siswa adalah tanggung jawab bersama.<sup>384</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kerja sama dalam meningkatkan mutu pendidikan di desa Tanjung Luar sudah dilaksanakan namun perlu kiranya dioptimalkan sehingga guru dan orang tua dapat berjalan dengan baik sebagai bentuk tanggung jawab bersama.

#### 4. Langkah-langkah yang dikembangkan dalam meningkatkan prestasi

Dalam upaya meningkatkan kualitas belajar mengajar, guru dan sekolah harus mampu memberikan pengetahuan dari berbagai pengalaman kepada siswa dan sekaligus menunjukkan peningkatan prestasi siswa. Dengan demikian pendidikan dan pengajaran ilmu pengetahuan itu bukan sekedar untuk diketahui atas untuk dihapal saja, tetapi guru, sekolah dan pihak-pihak penanggung jawab pendidikan diharapkan mampu mengelola proses belajar mengajar yang efektif<sup>385</sup>. Berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab pendidik, baik itu sekolah, orang tua, guru, perlu mengembangkan langkah-langkah untuk meningkatkan prestasi siswa Adapun langkah yang harus dikembangkan adalah sebagai berikut :

---

<sup>384</sup>Wawancara, Supriadi, Pembina TPQ di Desa Tanjung Luar, Hari Senin Tanggal 04April 2022

<sup>385</sup>Wawancara, Supriadi, Pembina TPQ di Desa Tanjung Luar, Hari Senin Tanggal 04April 2022

- a. Guru di sekolah hendaknya mengadakan pendekatan kepada siswa dan orang tua siswa untuk meningkatkan prestasi siswanya dalam kegiatan belajar, baik melalui bimbingan di rumah, maupun diserahkan kepada suatu kelompok belajar privat.
- b. Mengikut sertakan siswa dalam kegiatan OSIS seperti diskusi, seminar yang dapat merangsang semangat siswa dalam berfikir dan berpendapat.
- c. Guru berusaha memberikan informasi dari hasil-hasil yang dicapai oleh siswa dalam belajarnya.
- d. Memberikan kesempatan bagi siswa untuk ikut berpartisipasi dalam hal yang menyangkut proses belajar melalui kegiatan intra kurikuler dan kegiatan ekstra kurikuler agar dapat meraih hasil yang diinginkan.
- e. Memanfaatkan rasa ingin tahu siswa dalam bentuk kerja sama guru dengan orang tua agar mampu mengembangkan minat belajar.
- f. Membuat suasana sekolah yang menyenangkan karena sekolah yang disenangi oleh siswa dapat mempengaruhi motivasi belajar serta memperlancar proses belajar mengajar.
- g. Keluarga berkewajiban mengontrol anak (siswa) setelah pulang dari sekolah agar tidak muda terpengaruh oleh pergaulan yang kurang bermanfaat.
- h. Keluarga atau orang tua punya tanggung jawab memperhatikan anak agar mau menjalankan kewajibannya terhadap Tuhan dan kewajiban terhadap masa depan.<sup>386</sup>

---

<sup>386</sup>Wawancara, Supriadi, Pembina TPQ di Desa Tanjung Luar, Hari Senin Tanggal 04April 2022

#### 4. Pengaruh kerja sama antara orang tua dan guru dalam meningkatkan prestasi siswa

Sebagaimana yang telah penulis temukan dari data yang dapat dihimpun sewaktu terjun langsung ke lapangan ada beberapa masalah yang berhubungan dengan pengaruh kerja sama orang tua dan guru dalam meningkatkan prestasi siswa dalam 5 tahun terakhir ini antara lain :

##### a. Pengaruh kerja sama antara orang tua dan guru

Pengaruh kerja sama antara orang tua dan guru di desa Tanjung Luar cukup baik dan berhasil, ini terbukti dengan semakin banyaknya para orang tua mendaftarkan anaknya untuk belajar di madrasah tersebut.

##### b. Pengaruh kerja sama dalam peningkatan prestasi siswa

Setelah penulis mengadakan penelitian tentang peningkatan prestasi siswa dapat dikategorikan berjalan dengan baik. Akan tetapi, untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar dengan hasil yang dicapai belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Adapun pengaruh kerja sama dalam peningkatan prestasi siswa tersebut selama 5 tahun terakhir ini tidak begitu banyak mengalami kemajuan, malah dalam 3 tahun terakhir mengalami penurunan, ini terbukti dengan nilai hasil ujian siswa pada ujian negara selama 5 tahun terakhir. Para ahli pendidikan Islam ada yang menitikberatkan pada segi pembentukan akhlak anak, ada pula yang menurut pendidikan teori dan praktik, sebagian lagi menghendaki terwujudnya kepribadian muslim dan lain-lain. Namun dari perbedaan tersebut terdapat titik persamaan yang secara ringkas dapat dikemukakan sebagai berikut:

pendidikan Islam adalah bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian muslim.<sup>387</sup>

Jika diredungkan, syarat Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus dirikan melalui proses pendidikan. Nabi Muhammad SAW telah mengajak orang untuk beriman dan beramal serta berakhlak baik sesuai ajaran Islam engan berbagai metode dan pendekatan. Dari satu segi kita melihat bahwa pendidikan Islam lebih banyak ditunjukkan pada perbaikansikap dan mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Di segi lainnya pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis, ajaran islam tidak memisahkan antara iman dan amal saleh.<sup>388</sup>

Secara garis besarnya pendidikan itu menyangkut tiga faktor utama yaitu:

1. Hakikat penciptaan manusia, yaitu agar manusia menjadi pengabdikan Allahyang taat dan setia.
2. Peran dan tanggung jawab manusia sejalan dengan statusnya selaku Abd Allah, Al-Basyir, Al-Insan, al-Nas, Bani adam maupun khlaifah Allah.
3. Tugas utama Rasul yaitu membentuk akhlak yang mulia serta memberi rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil alamain*).<sup>389</sup>

---

<sup>387</sup>Wawancara, Supriadi, Pembina TPQ di Desa Tanjung Luar, Hari Senin Tanggal 04April 2022

<sup>388</sup>Wawancara, Supriadi, Pembina TPQ di Desa Tanjung Luar, Hari Senin Tanggal 04April 2022

<sup>389</sup>Wawancara, Supriadi, Pembina TPQ di Desa Tanjung Luar, Hari Senin Tanggal 04April 2022

Ketiga faktor ini merupakan dasar perpipakan bagi perumusan pendidikan Islam secara umum. Dengan demikian pendidikan islam dapat diarikan sebagai usaha pembinaan dan pengembangan potensi manusia secara optimal sesuai dengan statusnya dengan berpedoman kepada syariat Islam yang disampaikan oleh Rasulullah agar supaya manusia dapat berperan sebagai pengabd Allah yang setia dengan segala aktifitasnya guna tercipta suatu kondisi kehidupan Islami yang ideal, selamat, aman sejahtera dan berkualitas, serta memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dandi akhirat. Dalam kontek peradaban, barangkali sosok pribadi manusia beriman dan beramal shaleh tersebut dapat digambarkan sebagai pribadi Allah serta ikut berkompetisi dalam berkreasi dan berinovasi guna kepentingan kesejahteraan hidup bersama.<sup>390</sup>

Atas dasar keimanan, ia mampu memelihara hubungan dengan Allah dan antar dirinya dengan sesama makhluk Allah. Sedangkan realisasi dari keimanan itu, terlihat dari kemampuan kompetitifnya untuk senantiasa berkreasi dan berinovasi yang bernilai bagi kehidupan bersama.

Konsep pemikiran para ahli didik ini telah menghasilkan sejumlah definisi tentang pendidikan Islam. Dr. M. fadhil al-Jamali, misalnya, menyatakan pendidikan sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia lebih maju dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia,

---

<sup>390</sup>Wawancara, Supriadi, Pembina TPQ di Desa Tanjung Luar, Hari Senin Tanggal 04 April 2022

sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.<sup>391</sup>

Secara umum pendidikan Islam sebagai usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi manusia secara optimal agar dapat digunakan dalam memerankan dirinya sebagai pengabdian Allah yang setia, namun upaya memerankan diri itu baik kadar, jenis serta bentuknya ekstern (intevensi), mungkin saja berdasarkan kodratnya seseorang memiliki akal seni (intrn) berkat adanya bimbingan (ektern) diharapkan ia dapat melaksanakan pengabdian kepada Allah sebagai seorang seniman yang baik dan berakhlak. Dengan demikian pendidikan khusus dapat dirumuskan sebagai usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi manusia secara optimal agar dapat menjadi pengabdian Allah yang setia, berdasarkan dan dengan pertimbangan latar belakang perbedaan individu, tingkat usia, jenis kelamin dan lingkungannya masing-masing. Kegiatan ini diperlukan agar manusia tidak terpasung dalam mengikuti aktivitas pendidikan yang seragam karena hal itu menyalahi kodratnya sebagai manusia makhluk ciptaan Allah.<sup>392</sup>

Bersasarkan rumusan tersebut akan terlihat jelas bahwa Islam menekankan pendidikan pada tujuan utamanya yaitu pengabdian kepada Allah secara optimal. Dengan berbekal ketaatan diharapkan manusia dapat menempatkan garis kehidupannya sejalan dengan pedoman yang telah ditentukan sang pencipta, kehidupan yang demikian itu akan memberi pengaruh pada diri manusia baik

---

<sup>391</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan Islam*, (Jakarta:Rajawali Press, 2001),hal. 73.

<sup>392</sup>Wawancara, Supriadi, Pembina TPQ di Desa Tanjung Luar, Hari Senin Tanggal 04April 2022

selaku pribadi maupun sebagai makhluk sosial yaitu berupa dorongan untuk menciptakan kondisi kehidupan yang aman, damai, sejahtera dan berkualitas di lingkungannya. Kehidupan yang seperti ini dalam konsep ajaran Islam dinilai sebagai kehidupan yang Islami, ini dapat terbina apabila pola tingkah laku setiap warganya dilandasi dengan nilai-nilai ketakwaan kepada Allah SWT. Nilai-nilai tersebut kemudian direalisasikan dalam sikap, tingkah laku lahir dan bathin, baik untuk diri sendiri maupun terhadap sesama manusia maupun lingkungannya.<sup>393</sup>

Pendidikan Islam terjadi sejak Nabi Muhammad SAW diangkat menjadi Rasul Allah dan beliau sendiri sebagai gurunya. Pendidikan Islam mulai dilaksanakan Rasulullah SAW setelah mendapat perintah dari Allah SWT agar beliau menyeru kepada Allah sebagaimana yang termaktub dalam Al-Qur'an surah Al-Mudassir ayat 1 – 7. Menyeru berarti mengajak, mengajak berarti mendidik. Pendidikan pertama yang dilakukan Rasulullah SAW adalah membina pribadi muslim agar menjadi kader-kader yang kuat dan tangguh dari segala cobaan untuk dipersiapkan menjadi masyarakat Islam dan Muballigh serta pendidik yang baik. Selanjutnya Rasulullah SAW, mengarahkan dakwahnya kepada Bani Muthalib setelah turun petunjuk Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 214 – 215. Seruan ini merupakan langkah awal untuk menyampaikan Islam secara terang-terangan.<sup>394</sup>

Pendidikan Islam tidak hanya diarahkan untuk membentuk pribadi kader Islam, tetapi juga membina aspek-aspek kemanusiaan sebagai hamba Allah untuk

---

<sup>393</sup>Wawancara, Supriadi, Pembina TPQ di Desa Tanjung Luar, Hari Senin Tanggal 04 April 2022

<sup>394</sup>Wawancara, Supriadi, Pembina TPQ di Desa Tanjung Luar, Hari Senin Tanggal 04 April 2022

mengelola dan menjaga kesejahteraan alam semesta ini. Pendidikan di sekolah biasanya secara formal artinya seluruh kegiatannya telah ditata secara jelas, tujuan pendidikannya telah dirumuskan secara tuntas, materi bahan ajarannya telah digariskan secara rinci cara dan metodenya telah di programkan secara jelas dan ini semua telah dituangkan dalam seperangkat aturan/ pegangan yang telah disyahkan. Walaupun kegiatan di sekolah seperti demikian, pendidikan mutu-mutu pendidikan sekolah tersebut tidak terlepas dari campur tangan orang tua siswa karena orang tua memiliki peran yang sangat penting di dalam mempengaruhi peningkatan akhlak yang baik (kepribadian).<sup>395</sup>

Dalam rangka meningkatkan akhlak yang baik (kepribadian) maka orang tua (keluarga) dan guru (sekolah) masing-masing mempunyai tanggung jawab yang sama, yaitu tanggung jawab sebagai pendidik, bedanya halnya orang tua sebagai pendidik pertama pada lingkungan keluarga sedangkan guru sebagai pembawa amanat orang tua dalam pendidikan. Pada hakekatnya keduanya adalah pendidik yang mempunyai tujuan yang sama yaitu membentuk kepribadian serta membimbing siswa atau anak menjadi orang dewasa yang berbahagia dalam arti yang seluas-luasnya.<sup>396</sup>

#### **D. Analisis Kajian Teoritik Hasil Temuan Data**

Menuntut ilmu dalam Islam merupakan suatu proses tanpa ada akhirnya atau yang terkenal dengan sebutan *long life education* yang sejalan dengan prinsip

---

<sup>395</sup>Wawancara, Supriadi, Pembina TPQ di Desa Tanjung Luar, Hari Senin Tanggal 04April 2022

<sup>396</sup>Wawancara, Supriadi, Pembina TPQ di Desa Tanjung Luar, Hari Senin Tanggal 04April 2022

yang ditetapkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya. Menuntut ilmu itu tidak hanya dilakukan oleh anak-anak saja melainkan juga orang tua. Para orang tua yang disibukkan oleh pekerjaan tentu tidak dapat menambah ilmu yang diharapkan dari lembaga pendidikan formal. Selain faktor usia dan waktu yang tidak memungkinkan, mereka juga akan berfikir ulang akan faktor keuangan yang mereka miliki sebagian besar dari mereka akan memilih dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Menyikapi permasalahan tersebut, tentunya para orang tua akan mencari jalan alternatif lain untuk dapat menimba ilmu dan memperdalam ilmu agama. Orang tua tidak hanya dapat memperoleh pendidikan melalui jalur pendidikan formal saja, tetapi juga dapat memperolehnya melalui jalur pendidikan nonformal. Berbagai langkah dan kegiatan dalam implementasi pendidikan agama Islam di desa Tanjung Luar dalam menyampaikan ajaran agama, diantaranya membentuk majlis ta`lim, majlis zikir, pengajian umum, mengadakan TPQ, TK Islam, Dakwah Fardiyah (*Face to Face*) dan lain lain.

Islam adalah agama yang menuntun agar manusia secara individual maupun kelompok menjadi manusia yang baik, berakhlak dan berbudi luhur. Agar mencapai apa dari tujuan agama itu sendiri maka diperlukan sebuah dinamika yang disebut dengan dakwah. Dakwah merupakan suatu seruan atau ajaran yang dilakukan oleh seorang *dai* kepada *mad'u* baik melalui lisan, tulisan maupun perbuatan agar melaksanakan apa yang diperintahkan Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya.

Dalam menjalankan tatanan kehidupan Islami, masyarakat Desa Tanjung Luar tentunya tidak terlepas dari pemahaman keagamaan yang dimiliki oleh masing-masing individu. Pemahaman keagamaan memiliki peranan yang sangat penting bagi pemeluk agama itu sendiri, paham akan makna dari suatu ajaran agama akan membawa seseorang itu pada penghayatan agama yang mendalam sehingga akan terarah kehidupannya. Sebaliknya, ketidakpahaman seseorang akan ajaran agamanya akan membuat orang tersebut kurang menghayati dan kurang terarah dalam menjalankan kehidupannya.

Pemahaman keagamaan individu anak-anak berbeda untuk setiap masa perkembangan. Perbedaan tersebut tercermin dalam pemikiran dan tingkah laku yang dipengaruhi oleh faktor internal, eksternal, maupun kombinasi dari keduanya. Pada masa kanak-kanak, mereka menginternalisasi nilai agama melalui observasi dan imitasi perilaku yang ditampilkan oleh orang tua atau lingkungan terdekatnya.

Dalam GBHN (Ketetapan MPR No. IV/MPR/1978) berkenaan dengan pendidikan dikemukakan antara lain sebagai berikut: “Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Karena itu pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.”<sup>397</sup>

Dari ketiga lingkungan itulah (sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat) dapat muncul berbagai faktor yang mendukung dan juga menghambat pendidikan Islam yang mana nantinya bisa membentuk kepribadian

---

<sup>397</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hal 34

muslim pada diri peserta didik. Faktor-faktor yang tadinya bisa menjadi faktor pendukung, bisa juga berubah menjadi faktor penghambat, manakala tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya. Dan itu tentunya akan sangat membahayakan diri peserta didik.

## **1. Faktor Pendukung**

### **a. Keluarga**

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Sumbangan keluarga bagi pendidikan anak adalah sebagai berikut: 1) Cara orang tua melatih anak untuk menguasai cara-cara mengurus diri, seperti cara makan, buang air, berbicara, berjalan, berdo'a, sungguh-sungguh membekas dalam hati anak karena berkaitan erat dengan perkembangan dirinya sebagai pribadi. 2) Sikap orang tua sangat memengaruhi perkembangan anak. Sikap menerima atau menolak, sikap kasih sayang atau acuh tak acuh, sikap sabar atau tergesa-gesa, sikap melindungi atau membiarkan secara langsung memengaruhi reaksi emosional anak.

### **b. Guru**

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru/sekolah karena tidak semua orang dapat menjabat sebagai guru. Diantara tujuan pendidikan adalah membentuk akhlak yang

baik pada anak dan ini hanya mungkin terjadi jika guru berakhlak baik pula.

Diantara akhlak guru tersebut antara lain:

- 1) Mencintai jabatannya sebagai guru
- 2) Berikap adil terhadap semua muridnya
- 3) Berlaku sabar dan tenang
- 4) Harus berwibawa
- 5) Harus gembira
- 6) Harus bersifat manusiawi
- 7) Bekerjasama dengan guru-guru lain
- 8) Bekerjasama dengan masyarakat.

#### c. Masyarakat

Masyarakat memiliki pengaruh yang besar dalam memberi arah terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada di dalamnya. Pemimpin masyarakat muslim tentu saja menghendaki agar setiap anak didik menjadi anggota yang taat dan patuh menjalankan agamanya, baik dalam lingkungan keluarganya, anggota sepermainannya, kelompok kelasnya dan sekolahnya. Dengan demikian, di pundak masyarakat terpikul keikutsertaan membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak. Ini berarti bahwa pemimpin dan penguasa dari masyarakat ikut bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan. Sebab tanggung jawab pendidikan pada hakikatnya merupakan tanggung jawab moral dari setiap orang dewasa baik sebagai perseorangan maupun sebagai kelompok sosial. Maka dari itu seharusnya masyarakat tidaklah memperkeruh suasana atau menciptakan

suasana yang bisa membuat peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang brutal dan tidak islami. Seharusnya masyarakat ikut mendukung pembelajaran PAI di sekolah, setidaknya dengan menciptakan suasana yang tidak memberikan dampak negatif pada anak-anak yang masih dalam usia sekolah, terutama sekolah menengah.

## **2. Faktor Penghambat**

### **a. Disorientasi Fungsi Keluarga**

Fungsi keluarga yang dikenal sebagai tempat pendidikan yang utama dan pertama, tampaknya saat ini sudah berubah seiring dengan era globalisasi dalam setiap lini kehidupan. Fungsi keluarga yang semula menjadi *basecamp* pendidikan pertama bagi anggota keluarga (anak, ibu, dan bapak), saat ini mulai bergeser ke luar, yakni bisa berpindah ke lingkungan sekolah dan masyarakat.

### **b. Lemahnya *Learning Society***

Seiring dengan era globalisasi, sikap individualitas semakin menguat dan gaya interaksi antarindividu tersebut sangat fungsional. Hal tersebut telah berakibat pada lemahnya peran serta masyarakat dalam pembelajaran di lingkungan keluarga. *Learning society* secara praktik sudah dilakukan oleh masyarakat Indonesia meskipun belum secara maksimal, secara konsep masih meraba-raba. Dalam batasan ini, yang dimaksud dengan *learning society* adalah pemberdayaan peran masyarakat dalam keluarga dalam bidang pendidikan, termasuk pendidikan agama. Selama ini peran pendidikan formal, dalam arti sekolah, yang baru mendapat perhatian. Sementara pendidikan non-formal dan informal di Indonesia belum mendapat perhatian, hanya dalam porsi yang sedikit.

c. Tayangan Televisi (TV)

Tanpa disadari hampir semua orang terjebak dalam dunia hiburan yang dibawa oleh televisi. Meskipun beberapa acara televisi juga menyajikan acara-acara positif berupa acara berita dan informasi-informasi penting, tapi di sisi lain televisi juga membawa dampak buruk bagi masyarakat, tidak terkecuali anak-anak yang masih dalam usia sekolah.



Perpustakaan UIN Mataram

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab terdahulu, maka dapat ditarik kesimpulan utama sebagai berikut :

1. Hasil penelitian dikaji dari religiusitas masyarakat pesisir desa Tanjung Luar yang merupakan salah satu desa pesisir di wilayah kecamatan keruak. Mayoritas masyarakat nelayan Tanjung Luar beragama Islam namun praktik pengamalan shalat berjamaah di masjid khususnya magrib, isya, dan subuh masih terbatas. Kendati demikian sikap sosial keagamaan mereka tergolong tinggi terlihat dari kekompakan dalam bergotong royong membangun masjid, mushalla dan dalam mengikuti kegiatan keagamaan seperti acara peringatan hari besar Islam (*ibadah ghairu mahdah*).
2. Implementasi pendidikan agama Islam (PAI) dalam keluarga nelayan di Tanjung Luar dilihat dari adanya peran aktif orang tua dalam pendidikan agama Islam pada anak yang sangat urgen, pembatasan aktivitas anak-anak dari pengaruh pergaulan bebas, dengan menerapkan aspek-aspek pendidikan agama Islam pada anak seperti pendidikan aqidah, al-Qur'an, ibadah, akhlak, dan syari'at dengan pola mengajarkan anak agama di rumah, menyekolahkan mereka ke madrasah, sekolah, pondok pesantren, atau menyerahkan anak mengaji pada guru agama di masjid, mushalla, dan TPQ.
3. Pendidikan Agama Islam dalam keluarga nelayan di desa Tanjung Luar memiliki implikasi positif terbukti yang sangat mencolok dan terbagi ke

dalam dua kelompok besar yakni; pertama, anak-anak pesisir pantai Tanjung Luar yang memiliki karakter yang shaleh, pintar, dan selalu tepat waktu ketika pergi ke sekolah, mengaji, dan solat. Kelompok adalah kelompok anak-anaknya yang mendapatkan perhatian dari orang tuanya untuk di sela-sela kesibukan mereka mencari nafkah ke tengah laut. Kedua, kelompok anak-anak yang kurang diperhatikan orang tuanya memiliki karakter yang jelek seperti suka minuman keras, merokok, meninggalkan shalat, puasa, bahkan tidak mau sekolah, atau mengaji belajar al-Qur'an dan agama. Beberapa orang tua dan tokoh agama dan pemerintah desa berusaha mengatasi persoalan religiusitas masyarakat yang rendah dan kenakalan anak dan remaja dengan memanfaatkan mushalla, masjid, TPQ, dan rumah guru ngaji sebagai tempat belajar agama bagi anak maupun masyarakat.

## **B. Saran-Saran**

Untuk meningkatkan pemahaman pendidikan agama Islam yang nantinya dapat ditanamkan kepada anak dan cucu kita, hendaknya para orang tua nelayan harus lebih intens dalam menuntun dan menanamkan ajaran agama Islam kepada mereka. Agar kelak dewasa memiliki keimanan yang kuat serta dapat memenuhi tanggungjawab sebagai insan yang ditangguhkan sebuah amanah yang hanya manusialah yang sanggup untuk memikulnya. Begitu juga dengan pemerintah dalam hal ini pemerintah desa untuk lebih memperhatikan implementasi pendidikan agama Islam di masyarakat pesisir dengan memberikan support terhadap pelaksanaan pengajaran agama, seperti belajar al-Qur'an, hukum-hukum Islam dan lain-lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Abdul Kadir AT-Tamimy, *Butir-Butir Hikmah dari Al-Qur'an dan Hadis Nabi*, Bandung: Al-Ma'arif, 1988
- Abdurrahman An-Nashlawi, *Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Cet. III, Bandung: Diponegoro, 1996.
- Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2015
- Abu Ahmadi & Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Adawiyah Pettalongi, *Kemiskinan; Suatu Tinjauan Sosiologi Pendidikan*, dalam *Jurnal IQRA, Ilmu Kependidikan dan Keislaman* Vo. 2, No. 2 Juli 2006, Palu: Universitas Muhammadiyah, 2006.
- Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama untuk Memahami Keragaman, Kepercayaan, Keyakinan Agama*, Bandung; Alfabeta, 2011.
- Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Rosdakarya, 1995
- Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1973.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Departemen Agama RI, 1974.
- Ancokdan Suroso, *Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011.

- Arifuddin Ismail , Agama Nelayan, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2012.
- Arum Yuli Dwi Rahmawati, Muh. Nasruddin, Imroatun, “Peran Sosial Guru Pendidikan Agama Islam Di Wilayah Pesisir Utara Pulau Jawa”, Jurnal Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat, Vol. 5, No. 1, Juni, 2020.
- Asti Inawati, “Strategi Pengembangan Moral dan Nilai Agama untuk Anak Usia Dini”, Al-Athfal, Vol.3, No.1, April, 2017.
- A. Syatori,” Ekologi Politik Masyarakat Pesisir (Analisis Sosiologis Kehidupan Sosial-ekonomi dan Keagamaan Masyarakat Nelayan Desa Citemu Cirebon)”, Holistik Volume 15 Nomor 02, 2014.
- Azyumardi, Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam, Cet. I, Jakarta; Logos, 1989.
- Azyumardi Azra, Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru, Cet. II, Jakarta: Logos, 2000.
- Bryan S. Tuner, Agama dan Teori Sosial, Yogyakarta; Ircisod, 1991.
- Bustanuddin Agus, Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada: 2006.
- Clifford Geertz, Kebudayaan dan Agama, Jogjakarta: Kanisius: 1992.
- Clifford Geertz, Tafsir Kebudayaan, Yogyakarta; kanisius, 1994.
- Dadang Kahmad. Sosiologi Agama. Bandung, PT. Remaja Rosda karya: 2002.
- Darno, Kehidupan Beragama Masyarakat Nelayan Di Jawa Tengah dan Jawa Timur, Jurnal “ANALISA” Volume XV, No 01, Januari-April 2008.
- Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahannya, Bandung: Gema Risalah Press, 1989.

- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Faisal Ismail. Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis, Jogjakarta: Titian Ilahi Press: 1997.
- Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam, Jogjakarta: Manara Kudus: 2002.
- Furqon Ahmad Anshori, Pedoman Bertabligh, Yogyakarta: Ash Shoff, 2003.
- GBHN 1999-2004 TAP MPR No. IV/MPR/1999, Jakarta: SinarGrafika, 2002.
- Gunawan. Ari, H. Sosiologqi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi Tentang Berbagai Problem Pendidikan, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Halid Hanafi, dkk, Ilmu Pendidikan Islam, Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018.
- Hamdani Thaha, Muh. Ilyas, “Perilaku Beragama dan Etos Kerja Masyarakat Pesisir di Kelurahan Penggoli Kecamatan Wara Utara Kota Palopo” Palita: Journal of Social-Religi Research. April 2016, vol.1, no.1, hal.1-16
- H.M. Yusron Asmuni, Risalah Islam, Jakarta: Rajawali Press, 1995.
- Hamka, Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam, Jakarta: Ummunda, 1992.
- H. M. Arifin, Kapita Selekta Pendidikan Islam dan umum, Jakarta: Bina Aksara, 2000.
- Hasbullah, Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- H. Zainal Aqib, Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran, Surabaya: PT Insan Cendekia, 2002.
- Ishomuddin, Pengantar Sosiologi Agama. Jakarta: Ghalia Indonesia: 2002.
- Jalaluddin, Psikologi Agama, Raja grafindo Persada, 2012.
- Jalaluddin, Teologi Pendidikan, cet. iii, Jakarta: Rajawali Press, 2001.
- John W.Creswell, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

- Jumatriadi, Nada-Nada Puisi dan Peribahasa: Suara Kerinduan Terhadap Persatuan Warga Nahdlatul Wathan dan Umat Islam Sepanjang Zaman, (Banten: CV Giova, 2021) hal. 3
- Jusuf Amir Faisal, Reorientasi Pendidikan Islam, Jakarta: PN Gema Insani Pres, 1978.
- Madyo Ekosusilo, Dasar-Dasar Pendidikan, Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- Mahmud Yunus, Metodik Khusus Pendidikan Agama, Jakarta: PN Hida Karya Agung, tt.
- Masganti Sitorus, Metodologi Penelitian Pendidikan Islam, Medan, Perdana Mulya Sarana: 2011.
- Matthoriq, Suryadi, Mochamad Rozikin, "Aktualisasi Nilai Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir (Studi pada Masyarakat Bajulmati, Gajahrejo, Kecamatan Gedangan Kabupaten Malang)", Jurnal Administrasi Publik (JAP), Vol. 2, No. 3, hal. 426-432.
- Mudjahirin Thohir, "Kata Pengantar", dalam buku Arifuddin Ismail, Agama Nelayan: Perkumpulan Islam dengan Budaya Lokal (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).
- Mudjahirin Thohir, Kehidupan Keagamaan Orang Jawa Pesisir; Studi Orang Islam Bangsari Jepara, Jakarta: PPs UI, 2002.
- Muh. Abu Abdullah, Sahih Al-Bukhari, Surabaya: Darun Nasri Al-Misriyah, 1986.
- Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam, Cet. I, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- M. Athiyah Al- Abrarasyi. M. Athiyah al – Abrasyi, Dasar – dasar Pokok Pendidikan Islam, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1987.
- M. Yusuf Wibisono, Keberagaman Masyarakat Pesisir: Studi Perilaku Keagamaan Masyarakat Pesisir Patimban Kec. Pusakanegara Kab. Subang Jawa Barat, Ringkasan Desertasi: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung 2013.
- Muhaimin, Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, Kawasan dan Wawasan Studi Islam, Jakarta: Kencana, 2005.
- Mufidah Ch, Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender, UIN-Malang Press, 2008.

- Muhibbin, Syah, Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1999.
- Muh. Anwar, Sejarah Nabi Muhammad SAW, Jakarta: Sa'alav Idrus, 1988.
- M. Quraish Shihab, Membumikan Al-Qur'an, Bandung: Mizan, 1998.
- Mohammad Surya, Percikan Perjuangan Guru, Semarang: Aneka Ilmu, 2003.
- Nana Syadiah Sukamadinata, Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktek, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- Noerid Haloe Radam, Religi Orang Bukit, Yogyakarta: Yayasan Semesta, 2001.
- Nur Syam, Islam Pesisir, Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Samsul, Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Sardiman A.M., Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, tt.
- Shed Ameer Ali; Penerjemah: Margono & Kamilah. The Spirit of Islam. (Yogyakarta: Navila. 2008).
- Slameto, Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995.
- Sri Lestari, Psikologi Keluarga, Jakarta: Kencana, 2012.
- Sri Minarti, Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoritis Filosofis & Aplikasi Normatif, Jakarta: Amzah, 2014.
- Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif dan R&D, Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suryosubroto, Beberapa Aspek Dasar-dasar Kependidikan, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Syaikh Musthafa Al-Adawy, Fiqh Pendidikan Anak (Membentuk Keshalehan Anak Sejak Dini), Jakarta: Qisthi Pers, 2011.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi keII, Cet 4. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.

Unyoh Sadulloh, Pedagogik Ilmu Mendidik, Jakarta: Alfabeta, Cet Ke 2 Maret 2011.

UU No. 2 tahun 1989 tentang Sisten Pendidikan Nasional.

William J.Goode, Sosiologi Keluarga, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

Wayan Nurkancana dan Sumartana, Evaluasi Pendidikan, Jakarta: Usaha Nasional, 1997.

Yasemin El-Menouar, Bertelsmann Stiftung, “The Five Dimensions of Muslim Religiosity. Results of an Empirical Study”, Methods, Data, Analyses | Vol. 8(1), 2014.

Yudrik Jahja, Psikologi Perkembangan, Jakarta: Kencana, 2011.

Zaenal Abidin, Kunci Ibadah, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1951.

Zakiah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: PN. Bumi Aksara, 1978.



Perpustakaan UIN Mataram